



Gede Suwantana

*renungan
sunyi*

para pencari bahagia

wartam
plus



Renungan Sunyi
para pencari bahagia
Gede Suwantana

Cover Design : W. Suci
Lay Out : M Setia, N Bakti

Cetakan 1, Juni 2017
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Penerbit ESBE Buku
Jln Padma 30 Penatih Denpasar Timur
Email : esbeutama@yahoo.com

ISBN. 978- 602-6740 -01-4

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

4/Renungan Sunyi, para pencari bahagia/Gede Suwantana

PRAKATA

Om Swastyastu,

Semoga semua makhluk berbahagia

Masalah hidup kalau dikerucutkan sebenarnya mengarah pada satu hal. Dikatakan demikian karena hampir setiap orang mencarinya. Apa itu? Tak lain adalah kebahagiaan. Setiap orang merindukannya, menginginkannya. Hanya saja, tidak semua orang mendapatkannya, bahkan sebagian besar dari mereka. Mengapa demikian? Tidak mudah dijawab. Setiap kegagalan membawa alasannya sendiri-sendiri. Namun ada satu alasan yang pasti sebagaimana yang dinyatakan di dalam teks-teks Hindu, yakni karena salah mengidentifikasi diri dengan menganggap badan ini sebagai diri. Selama identitas kita palsu, maka selama itu kebahagiaan sejati tidak bisa diraih, tetapi jika identifikasi benar, kebahagiaan akan hadir dengan sendirinya, sebab ia inheren di dalamnya.

Hal inilah yang dicoba untuk dipaparkan di dalam karya ini melalui artikel-artikel pendek. Setiap judul merupakan sebuah renungan dengan mengambil satu sloka atau mantra dari teks suci Veda. Ulasan yang ada di dalamnya lebih mengarah pada renungan Vedanta, dengan menjadikan Sang Diri sebagai objek utama pembahasan. Beberapa tulisan bersifat praktis dan beberapa lainnya bersifat normatif, yakni menjelaskan secara lebih rinci, dan kalau boleh di bilang, lebih mendalam terhadap teks. Beberapa yang lainnya ada yang bersifat kritis, yakni mencoba memberikan masukan terhadap beberapa kejadian yang update waktu artikel tersebut ditulis. Juga beberapa artikel lainnya bersifat ajakan, yakni ingin mengajak pembaca untuk memikirkan dan menjalankan terhadap apa yang disajikan berdasarkan teks suci Veda. Karya ini tentu masih banyak kekurangan disana sini, namun harapan penulis semoga karya ini tetap memberikan manfaat sekecil apapun. Dengan cara inilah penulis terus mengasah dan meningkatkan diri kearah yang lebih baik.

Pada kesempatan ini ijin penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada WARTAM yang telah bersedia menerbitkan karya ini ke dalam bentuk buku. Demikian juga penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh keluarga yang mendukung sehingga karya ini bisa diselesaikan dengan baik. Juga tidak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik materiil maupun moril sehingga karya ini bisa dihadirkan. Jika ada yang salah mohon dimaafkan.

Om Shantih Shantih Shantih Om

Denpasar 20 Mei 2017

I Gede Suwantana



Isi

<i>Pengantar Penerbit</i>	<i>5</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>7</i>
<i>Bahagia</i>	<i>10</i>
<i>Agama dan Sains</i>	<i>15</i>
<i>Cakrawala dan Kejujuran</i>	<i>18</i>
<i>Meraih Kebenaran Melalui Dua Teori</i>	<i>22</i>
<i>Pentingnya Rahmat Tuhan</i>	<i>25</i>
<i>Tiga Jenis Dana</i>	<i>29</i>
<i>Penyebab dan Korban</i>	<i>33</i>
<i>Egonya "Tanpa Ego"</i>	<i>37</i>
<i>Panutan</i>	<i>41</i>
<i>Tanpa Nafsu?</i>	<i>44</i>
<i>Tidak Egaliter</i>	<i>47</i>
<i>Mengangkat Diri Sendiri</i>	<i>50</i>
<i>Ekonomi Spiritual</i>	<i>55</i>
<i>Kerja Cerdas</i>	<i>59</i>

TENTANG KEBENARAN

“Seorang ilmuwan yang mengkaji agama hanya akan mampu menjabarkan proses bagaimana kebenaran sebuah agama itu ada. Apa yang menjadi tujuan sejati dari mempelajari agama tidak menjadi bagian dari objek penelitian empiric-positivistik ini, sebab peneliti bukan bermaksud menghilangkannya, tetapi mereka tidak berdaya menghadapi objek yang tidak bisa diindera oleh pikirannya.”

“Tidak jarang dari kita sampai sakit memikirkan kejelekan orang lain, dan kita mulai mengigau menuduh orang yang kita pikirkan itu sebagai penyebab sakit kita.”

“Sebuah tindakan negatif yang tidak kita lakukan oleh karena rasa takut, tidak akan menghilangkan sifat negatif itu. Tidak jarang sifat negatif itu akan muncul dalam bentuk lain.”

AGAMA DAN SAINS

Klesha karma vipaka ashayaih aparamristah purusha-vishesha ishvara

(Yoga Sutra Patanjali, I:24)

Ishvara adalah sebuah kesadaran tertentu yang tidak dipengaruhi oleh klesa (ketidakmurnian), karma (tindakan), atau hasil dari tindakan yang terjadi ketika impresi laten mengendalikan dan menyebabkan tindakan itu.

Ada hal yang unik dari teks Yoga Sutra Patanjali jika dibandingkan dengan teks-teks lain. Patanjali menggunakan pendekatan sains, melalui eksperimen laboratorium di dalam upaya memahami Yang Tertinggi. Hampir sebagian besar teks-teks suci yang ada menggunakan ungkapan-ungkapan puitis dan mistis di dalam menyampaikan Keberadaan dan kebenaran Tertinggi. Namun Patanjali mengajak setiap orang yang ingin mencapai Tuhan, cara-cara metodik dan sistematis mesti harus ditempuh. Ketika eksperimen yang dilakukan benar, hasilnya pun dipastikan benar. Seperti hitungan matematik, jika kita mampu melakukan proses menghitung dengan benar, hasilnya pasti benar.

Salah satu sutra di atas misalnya, adalah contoh bagaimana Patanjali bekerja secara metodik sistematis. Setiap temuan yang ada selalu dibingkai dengan definisi melalui bahasa yang rigid, kaku, tegas, dan saintifik. Patanjali tidak memberikan ruang akan adanya kata-kata mistis, puitis. Tentang definisi Ishvara misalnya, definisi yang diberikan betul-betul muncul dari eksperimen, tidak berdasarkan spekulasi, keharuan rasa atau ranah mistik lainnya. Sungguh ini merupakan sesuatu yang sangat berbeda.

Suatu pengetahuan yang irasional, yang pikiran tidak dapat menjangkaunya, subjektif, Tuhan, selalu dimasukkan ke dalam bingkai agama. Kemudian, sesuatu yang dapat dinalar, objektif, dapat dikaji secara empiris, positifistik, kita masukkan ke dalam bingkai sains. Antara sains dan agama senantiasa bersinggungan. Sehingga, dalam wacana kontemporer dewasa ini banyak dari para peneliti melakukan kajian, mencoba mendekatkan kedua bidang ini. Berbagai karya dan wacana pun muncul diantara sains dan agama. Diberbagai perguruan tinggi di dunia dewasa ini mengadakan pengkajian agama melalui pendekatan sains. Kebenaran agama, keberadaan Tuhan kemudian dijabarkan melalui cara-cara penelitian objektif-positifistik.

Namun, Patanjali, sejak ribuan tahun yang lalu telah menemukan bahwa sains dan kesadaran impersonal, supra rasional, atau agama bukanlah sesuatu yang berbeda. Bahkan Patanjali menunjukkan bahwa dengan tahapan-tahapan saintifik-metodik, seseorang akan menemukan dimensi-dimensi supra rasional tersebut secara pasti, tanpa perlu melakukan spekulasi-spekulasi mistik.

Pengkajian agama dengan pendekatan sains seperti saat ini dilakukan melalui epistemologi empiric-positifistik. Agama kemudian menjadi objek penelitian yang sama dengan objek-objek keilmuan lainnya. Kebenaran agama kemudian dideskripsikan seperti halnya mendeskripsikan benda-benda yang kasat mata. Seorang ilmuwan yang mengkaji agama hanya akan mampu menjabarkan proses bagaimana kebenaran sebuah agama itu ada. Apa yang menjadi tujuan sejati dari mempelajari agama tidak menjadi bagian dari objek penelitian empiric-positifistik ini, sebab peneliti bukan bermaksud menghilangkannya, tetapi mereka tidak berdaya menghadapi objek yang tidak bisa diindera oleh pikirannya.

Ini tidak ubahnya peneliti meneliti sebuah teks yang mengajarkan tentang renang. Yang dikaji adalah bagaimana proses kebenaran dari teks tersebut tentang berenang dan tidak melakukan eksperimen sama sekali tentang bagaimana renang tersebut bisa dikuasai. Metode dan sistematika Patanjali bukanlah bersifat positifistik, melainkan metode yang langsung berhubungan dengan bagaimana tujuan dari eksperimen itu bisa dicapai. Patanjali mengajak setiap aspiran atau peneliti mampu menemukan kebenaran tersebut secara langsung.

BENAR

satyam vada, dharmam cara
(Taitt. Up. 1.11.1)

Bicara apa yang benar, lakukan apa yang menjadi kewajiban

Suatu hari, sebut saja Pak Ketut ngobrol dengan Pak Darmita tentang karakter tetangga sebelahnya Pak Wayan Polos yang baru selesai melakukan kegiatan upacara yadnya. Pak Ketut mengatakan: "orang sekaya Pak Polos itu kok bisa ya melakukan kegiatan upacara yadnya sangat sederhana? Kok tidak malu dengan tetangganya, padahal beberapa bulan yang lalu Pak Made Derana melakukan kegiatan yang sama sangat meriah, dan rela menjual tanahnya demi kesuksesan upacara. Pak Derana itu baru bagus, tidak segan-segan beryadnya dengan merelakan apa saja, sedangkan Pak Polos, bisa dikira, berapa dia punya uang, belum lagi usahanya yang banyak. Dasar pelit, pasti nanti tidak mendapat tempat di sorga sebab tidak berani berkorban kepada Ida Betara. Ia tidak mau mengikuti tradisi yang sudah dijalankan dari dulu". Demikian seloroh yang didengar dari Pak Ketut oleh Pak Darmita.

Selang beberapa saat Pak Darminta mendengar Made Srimben berkomentar tentang hal yang sama ketika pas ketemu di jalan. Pak Srimben mengatakan: "Saya salut dengan Pak Polos, dia meskipun kaya berani melakukan kegiatan yadnya dengan cara yang sangat sederhana, padahal banyak kegiatan sebelumnya yang dilakukan oleh warga disini dengan cara besar-besaran walaupun mereka secara ekonomi pas-pasan. Saya kira orang yang akan melakukan kegiatan yadnya yang sama akan mulai mengikuti cara Pak Polos. Bahkan mungkin nanti saya yang akan mengikuti caranya. Ia telah melakukan hal yang benar sesuai konteks jamannya". Demikian ujar Pak Srimben kepada Pak Darminta memuji Pak Polos.

Nah, kalau kita analisa dari percakapan di atas mengenai orang yang sama, tetapi komentar orang terhadap dia, orang yang satu menyebut negatif sedangkan yang lainnya menyebut positif. Dalam konteks *satyam vada dharmam cara* seperti teks di atas, siapakah yang berbicara benar? Apakah Pak Ketut atau Pak Srimben yang benar? Apakah Pak Polos melakukan kegiatan yadnya tidak sesuai dharma sebab ia tidak mengikuti cara-cara orang-orang sekitar yang lebih dulu melakukannya? Pak Darmita pun mengalami dilema. Kalau ia mencoba bertanya kepada tetangga lainnya, kalau orang yang ditanya senang dengan upacara besar, maka pasti Pak Ketut telah bicara benar. Demikian juga sebaliknya, bagi mereka yang menginginkan perubahan dan penyederhanaan, Pak Srimben pasti benar.

Dewasa ini, dualisme seperti ini terjadi dimana-mana dan disegala aspek kehidupan. Kebenaran ternyata bukanlah masalah fakta, tetapi lebih pada retorika, argumentasi. Siapapun yang argumentasinya kuat, dia dikatakan telah berbicara kebenaran. Apalagi dewasa ini media sangat memegang peranan penting. Argumentasi dan retorika lebih penting dibandingkan fakta. Fakta bisa kita bungkus dan kita arahkan demi tujuan kita sendiri.

Ucapan yang benar tergantung dari ideologi yang mendasarinya. Kalau kita mengatakan sesuatu berpaku dari ideologi yang ada pada diri kita, maka semua ucapan adalah benar. Siapapun yang mengucapkan apapun akan benar. Nah untuk menyatakan ada suatu ucapan yang tidak benar, maka kita harus menyepakati gagasan-gagasan yang bisa diterima dan ada gagasan-gagasan yang ditolak atau di tentang. Tapi tentu gagasan-gagasan yang sudah kita terima sejak dulu, mulai disanksikan dan kemudian oleh kekuatan argumentasi dinyatakan gagasan itu tidak berlaku lagi.

CARWAKA DAN KEJUJURAN

*Ye nāstikā niskriyāśca gurucāstrātilanghinah
vihinsakā durācārāste bhavati gatāyusah.*
(Sarasamucchaya, 115)

Orang nastika adalah orang yang tidak melaksanakan perbuatannya sesuai dengan triwarga, tidak mentaati agama, guru, orang yang suka menyakiti, jahat, orang yang layakny mati.

Teks ini mengarahkan ajarannya untuk menyerang kaum Carvaka, kaum yang dianggap materialis, yang tidak mempercayai adanya hasil tindakan di masa yang akan datang, kaum yang menentang ajaran agama, yang senantiasa menyenangkan indriya-indriyanya saja, dan mesti harus dijauhi oleh mereka yang saleh. Menurut teks, kaum Carvakin dianggap sesat, yang akan membahayakan keberadaan peradaban yang agamais, dianggap menurunkan kualitas kemuliaan manusia, dan mendegradasi kehidupan moral masyarakat. Nastika yang dimaksudkan, kalau dilihat dari definisi yang diberikan tidak ditujukan pada ajaran Baudha dan Jaina, sebab kualitas dan praktek orang yang menganut kedua ajaran ini mirip seperti yang diuraikan dalam teks Sarasamucchaya di atas.

Tetapi jika kita telusuri secara mendalam tentang materialisme dan dikontekskan ke dalam kehidupan manusia, apa yang disampaikan oleh teks-teks Sarasamucchaya di atas dan yang sejenisnya tampaknya terlalu berlebihan. Apa yang diuraikan di dalamnya sepertinya hanya dari satu sudut pandang saja, penuh dengan ketidaksukaan dan ketakutan. Jika kita baca teks-teks lain yang berhubungan dengan Carvaka, sepertinya ajaran ini justru muncul di tengah-tengah orang yang tampak taat beragama. Bukan muncul dari mereka yang melakukan penyelewengan terhadap ajaran agama, melainkan muncul dari kritik terhadap orang yang melaksanakan ajaran Agama. Ketika agama hanya sebagai kedok, hipokripsi, dan ketiadaan justifikasi kebenaran atas ajaran agama yang diikuti sampai pada puncaknya, maka akan muncul ajaran yang menentangnya secara bertolak belakang.

Oleh karena demikian, memojokkan ajaran dan penganut Carvaka, sesungguhnya mencerminkan kualitas diri kita sendiri. Semakin kita memojokkan mereka, semakin diri kita mendekati kualitas-kualitas dari yang kita pojokkan. Ketika kita menyatakan bahwa kaum Carvakin itu jahat dan sebagainya, tanpa mempertimbangkan kebenaran yang disampaikan oleh ajarannya tersebut, itu artinya kita hanya menyampaikan kualitas jahat kita mengatasnamakan kejahatan ajaran lain.

Mungkin ajaran Carvaka tidak akan memberikan kesempatan mengarang dimensi lain dari kehidupan yang penuh misteri ini, karena hanya membahas dan melihat kemanfaatan aspek fisik semata. Namun, apa yang diajarkan itu hanyalah bentuk kejujuran dari masyarakat biasa, yang tidak mencoba mencari celah-celah metafisika dari kehidupan. Dibandingkan orang yang tampaknya mengikuti ajaran agama, seolah-olah menjalani ajaran agama, tetapi dibaliknya, terdapat hipokripsi yang luar biasa, dimana-mana penuh dengan kebohongan, melakukan pembodohan, melakukan pemerasan, dan bahkan justru mencari uang dan kekayaan atas nama agama, akan lebih baik jujur, menikmati kenikmatan duniawi atas nama duniawi saja dan tidak perlu atas nama agama.

Jika pun Carwaka itu jahat, akan lebih baik jujur mereka melakukan kejahatan atas nama kejahatan itu sendiri, bukan melakukan kejahatan atas nama agama atau kebenaran. Kalau kita lihat kebelakang mengenai perjalanan sejarah kehidupan agama-agama, kita akan melihat, berapa juta

orang menjadi korban kekerasan atas nama agama. Berapa kenyamanan dan kekuasaan yang dinikmati oleh orang-orang yang punya otoritas dibawah nama agama. Atau hal yang paling kontemporer sekarang ini, di negara kita, negara yang terkenal dengan religiusitasnya, setiap orang menganut ajaran agama, memiliki waktu khusus harian untuk berhubungan dengan Tuhannya, tetapi korupsi, dan bentuk pencurian lainnya hampir menjadi makanan setiap hari. Sepertinya, setiap ajaran agama melarang penganutnya melakukan pencurian, tetapi bagaimana kita disatu sisi menyatakan kesediaan mengikuti dan mentaati ajaran agama, tetapi disatu sisi mengkhianatinya? Bukankah ketidakjujuran merupakan pelajaran yang paling berbahaya?

Oleh karena demikian, akan tampaknya lebih gentle dan lebih jujur, jika seandainya, tidak perlu mengikuti ajaran agama, yakni hanya atas nama kenikmatan duniawi, akhirnya harus korupsi guna memenuhi tuntutan itu. Jadi Carwaka sepertinya hanya memberikan pilihan jujur, jika mau menjadi orang saleh, maka jujurlah seperti demikian adanya. Demikian juga, jika kita mau niskriya, biarlah demikian secara jujur. Dengan demikian tidak lagi ada hipokripsi. Hipokripsi ini membuat masalah peradaban kita semakin berat dan berlapis-lapis. Jika kita jujur dalam pilihan masing-masing, maka masalah akan lebih lurus dan lebih mudah diselesaikan.

DI LUAR VEDA

*utpadyante cyavante ca yānyato'nyani kānicit,
tānyarvākālīka taya nisphalānya nrtāni ca.*
(MDS, XII. 96)

Semua ajaran yang berbeda dari Veda baik yang akan ada maupun yang akan segera musnah, adalah tidak bernilai dan palsu karena itu berasal dari jaman modern

Dikatakan bahwa segala jenis filsafat atau ajaran yang berada di luar ajaran Veda adalah palsu dan tidak memiliki nilai sama sekali. Mengapa demikian? Karena semuanya itu muncul dari jaman modern. Sesuatu yang muncul belakangan dari Veda yang kemudian berbeda dari Veda dikatakan tidak bermanfaat, tidak bernilai dan palsu. Banyak orang menyimpulkan, bahwa, oleh karena palsu, makanya tidak layak dipelajari. Mereka yang menganut cara penyimpulan ini akan mencurigai berbagai bentuk ajaran yang muncul kemudian setelah Veda, apalagi ajaran yang muncul saat ini.

Sementara yang lainnya, berkesimpulan, bahwa pada saat teks ini ditulis, terdapat sebuah ajaran yang muncul yang menentang Veda, seperti misalnya Carwaka. Ajaran Carwaka dan sejenisnyalah yang dimaksudkan oleh teks ini.

Namun kita akan sulit memprediksi, bagaimana kalau seandainya, pada saat itu aliran yang muncul, yang berbeda dengan Veda muncul, seperti misalnya ajaran Kristen dan Islam, apakah Maharsi Manu akan memasukkannya dalam daftar sebagai yang bertentangan dengan Veda? Jika kita mengacu pada kesimpulan kedua, bahwa yang dimaksudkan adalah Carwaka dan yang sejenisnya, maka ajaran agama Kristen dan Islam, tidak dimaksudkan, sebab ajaran tersebut sangat menekankan akan kepercayaan kepada Tuhan. Disini yang dimaksudkan adalah ajaran yang tidak memberikan ruang bagi keyakinan akan Tuhan yang dinyatakan bertentangan dengan Veda.

Tetapi, jika kita lihat sekarang ini, dimana hampir 1/3 dari seluruh penduduk dunia ini tidak memeluk salah satu agama, apakah disebabkan oleh munculnya ajaran baru atau mereka yang merasa tidak menemukan apa-apa di dalam agama yang nenek moyangnya anut, bagaimana kita bisa menilainya? Apakah ajaran yang mereka anut sebagai palsu atau tidak memiliki nilai?

Belum lagi saat ini, dimana universalisme semakin berkembang, yang mencoba melepaskan batas-batas kemanusiaan atas nama ras, suku, dan agama. Bagi paham ini, menganut salah satu ajaran agama sepertinya akan membatasi diri, kebenaran tidak sepenuhnya diraih, karena terbatas pada

tembok ajaran. Kebenaran yang tidak sepenuhnya diraih akan membuat seseorang menjadi fanatik. Jika telah fanatik, maka kita cenderung meninggikan diri dan merendahkan ajaran lain. Inilah yang paham universalis tolak karena berbahaya bagi kehidupan.

Apakah paham ini kemudian menentang ajaran agama? Sebenarnya mereka tidak menentang, tetapi hanya meruntuhkan tembok-tembok yang menjadi sekat di antara agama-agama saja. Mereka berpikir, dengan hilangnya sekat-sekat ini, kebenaran secara utuh akan diperoleh, sehingga kemungkinan untuk menjadi fanatik akan semakin kecil. Apakah paham universal ini kemudian bertentangan dengan Veda? Sebab, kemungkinan disini ada dua, yakni, pertama Veda bisa saja dipelajari tetapi tidak mutlak, tidak murni, karena telah menyatu dengan berbagai ajaran lainnya, sebagai akibat hilangnya sekat-sekat dari suatu ajaran. Kedua, kemungkinan Veda tidak diperlukan lagi untuk dipelajari, sebab jika kita mengerti keseluruhan, jendela kebenaran melalui Veda tidak diperlukan lagi.

Kalau kita netral melihat hal ini, mengapa Maharsi Manu mengatakan bahwa ajaran yang tidak sesuai dengan Veda dikatakan tidak bernilai dan paslu, sepertinya memiliki berbagai alasan. Pertama, mungkin saat itu muncul berbagai aliran kepercayaan yang dinilai merugikan masyarakat. Seperti misalnya ajaran Carvaka, jika diikuti akan menghilangkan semua tradisi yang telah lama dijalankan oleh masyarakat saat itu. Ajaran Carvaka sungguh-sungguh telah terlepas dari akar sejarah peradaban yang telah lama berjalan dan membangun ajaran dan peradaban yang betul-betul berbeda. Inilah yang ditentang. Kedua, kemungkinan Manu menyadari banyak sekali mereka yang belajar Veda tetapi telah mengalami degradasi, sehingga diperlukan pemurnian ajaran dengan menyatakan kesahihan dari Veda. Ketiga, kemungkinan juga bersifat politis. Jika Veda dan tradisinya tidak lagi diikuti dengan seksama, dikhawatirkan ada dari mereka yang dirugikan, seperti misalnya, para pendeta jaman itu akan kehilangan pendapatannya, dan lain sebagainya.

FILSAFAT CARVAKA DARI SISI LAIN

*yāvaj jīvam sukham jīven nāsti mrtyor agocarah
bhasmībhūtasya dehasya punarāgamanam kutah*
(Carvaka)

Biarkan manusia hidup bahagia selama tidak ada kematian (karena) tidak ada badan yang lolos dari kematian, ketika tubuh juga dibakar menjadi abu, dari mana kemudian kehidupan yang akan datang mengada?

Selama ini kita sering mendengar informasi bahwa sesuatu yang berhubungan dengan perilaku hidup yang hedonistik, hura-hura, mementingkan kenikmatan duniawi, dan tidak percaya dengan keberadaan Tuhan, identik dengan filsafat Carvaka. Dalam beberapa tulisan, baik berupa artikel di jurnal maupun dalam bentuk buku, Filsafat Carvaka atau juga dikenal sebagai Lokayata, dinyatakan sebagai paham materialisme. Ada juga yang menuding bahwa filsafat Carvaka sangat berbahaya bagi kehidupan kita sebab dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan dan peradaban manusia.

Mungkin tudingan negatif ini memiliki banyak justifikasi, yang membenarkan kita berkesimpulan miring terhadap keberadaan filsafat tersebut, yang konon sempat berkembang pada masa Kerajaan Maurya di awal-awal Masehi sampai abad ke-12 M. Justifikasi tersebut mungkin karena faktor-faktor, pertama, filsafat ini tidak mewariskan teks otoritatif tersendiri, melainkan tersebar di dalam banyak teks lain. Kedua, kita membaca dari interpretasi-interpretasi yang berseberangan dengan ajaran Carvaka, yang mengatakan bahwa ajaran itu menyesatkan. Ketiga, kita selalu

berkesimpulan bahwa jika ada ajaran yang menolak keberadaan Tuhan dan memberikan ruang bagi pemuasan indera, adalah sesuatu yang negatif dan mesti dihindari.

Dari ketiga cara pembenaran di atas ini menyebabkan filsafat Carvaka menjadi ajaran yang menyesatkan. Namun kita sebenarnya jarang berfikir secara saintifik-objektif, melainkan lebih sering menonjolkan cara-cara prejudice-subjektif. Kita tidak pernah berpikir dan bertanya, mengapa sampai muncul ajaran ini? Dalam banyak kasus (mungkin hampir sebagian besar) ideologi yang berkembang dan memiliki banyak pengikut muncul dari reaksi atas sebuah ideologi yang mendahuluinya. Seperti misalnya, sosialisme Karl Max muncul dari perlawanan terhadap kaum Kapitalis Borjuis. Ada semacam kesenjangan di masyarakat sehingga ideologi baru diperlukan untuk melindungi mereka.

Dengan cara yang sama Filsafat Carvaka bisa saja muncul dari adanya suatu reaksi terhadap sebuah sistem filsafat yang dinilainya gagal memberikan bukti-bukti kebenarannya, atau mungkin ada ajaran keagamaan atau filsafat yang sifatnya menekan masyarakat, yang di dalamnya terjadi pembodohan, pengklaiman kebenaran, dan korup. Ketika sebuah ajaran, seberapapun mulianya, dipaksakan dengan cara-cara yang tidak sesuai, lambat laun dari dalam dirinya sendiri muncul friksi-friksi yang akhirnya berseberangan atau bahkan bertolak belakang.

Seperti misalnya teks di atas (dalam Bhattacharya, 2009: 84), kalau kita analisa lebih luas, mungkin saja muncul dari reaksi terhadap suatu ajaran yang mengajarkan pengikutnya melakukan tapa keras, yang membuat hidupnya menderita mengharap sorga, kebahagiaan atau pembebasan di kemudian hari, atau di kehidupan setelah kematian. Carvaka, kalau kita sepintas melihat dari teks di atas, sepertinya orang cerdas yang analitis, logis, dan menekankan pada empirisme. Tidak tertutup kemungkinan Carvaka saat itu bertanya kepada orang-orang yang melakukan penyiksaan diri itu tentang tujuannya, mengapa melakukan kegiatan yang membuat menderita. Ketika dijawab bahwa tujuannya adalah untuk meraih sorga, pembebasan atau yang sejenisnya, Carvaka balik bertanya, apakah jaminan dengan melakukan penyiksaan diri mampu mencapai sorga. Kemudian Carvaka meminta bukti, siapa yang telah ada disana, berapa orang dari mereka yang berupaya mencapai sorga sudah pernah kesana dan kemudian menyampaikan kebenaran ini. Kalau memang sudah ada yang ke sana, mungkin Carvaka meminta diantar kesana barang sesaat agar dirinya bisa percaya. Mungkin juga dari sebagian besar orang yang melakukan penyiksaan diri itu tidak mampu memberikan bukti bahwa ada yang namanya sorga atau pembebasan. Atas dasar inilah ajaran Carvaka muncul. Mengapa mesti bahagia di kehidupan yang akan datang, ketika kita hanya tau ada kehidupan saat ini saja (sedangkan kehidupan di masa yang akan datang hanya disebutkan di dalam kitab saja). Carvaka berpikir lebih baik kita bahagia sekarang daripada mengharap bahagia nanti yang kita tidak tau keberadaannya.

INILAH KEBENARAN!

*khalah sarsapamātrāni parachidrāni pacyati,
ātmano vilvamātrāni pasyannapi na pasyati*
(Sarasamucchaya, 341)

Tabiat orang yang berakhlak jahat, meskipun sebiji sawi dosa sang sadhu terlihat olehnya, akan tetapi noda dirinya sendiri walau sebesar buah maja sekalipun, tidak tampak olehnya.

Isi teks di atas sepertinya sudah terlalu lumrah diperbincangkan di masyarakat. Siapapun tahu akan hal ini. Banyak perumpamaan lain yang mengindikasikan arti yang sama, seperti misalnya gajah di pelupuk mata tak tampak, sedangkan semut di seberang lautan tampak, borok di punggung sendiri tak tampak meskipun besar, sedangkan bisul di punggung orang lain tampak jelas meskipun kecil, dan lain sebagainya. Perumpamaan ini sudah biasa didengar maupun diucapkan di masyarakat.

Memang benar perumpamaan itu hampir 100 persen terjadi. Semua orang bisa mengucapkannya dan semua orang juga dengan sempurna bisa melaksanakannya. Contoh kecil saja, misalnya, kita akan bisa dengan mudah melihat kesalahan orang lain sekecil apapun. Siapapun yang kita kenal bisa kita nilai kejelekannya. Tidak sedikit dari kita dimana hampir setiap saat bisa memberikan penilaian negatif kepada orang lain. Kita boleh dibilang sampai kecanduan memikirkan kejelekan orang lain dan lupa sama sekali tentang kejelekan diri kita sendiri. Hampir tidak ada kejelekan bagi diri kita sendiri, sedangkan pada orang lain, semua kejelekannya bisa kita lihat dengan gamblang. Tidak jarang dari kita sampai sakit memikirkan kejelekan orang lain, dan kita mulai mengigau menuduh orang yang kita pikirkan itu sebagai penyebab sakit kita.

Ini sangat aneh, tetapi memang demikianlah adanya. Kita sebagian besar, khususnya orang Bali, jika terjadi sesuatu pada kita atau kita tiba-tiba diterpa penderitaan, maka kita langsung berpikir siapa kira-kira penyebabnya, dan kemudian kita berasumsi siapa kira-kira yang tidak suka sama kita. Kita kemudian pikirkan itu terus-menerus. Ketika penderitaan itu semakin lama semakin besar, kecurigaan terhadap orang yang kita pikirkan itu juga semakin besar. Kemudian untuk menjustifikasi kecurigaan kita, maka kita pun mencari 'orang pintar,' menanyakan siapa yang menyebabkan penderitaan itu. Kemudian 'orang pintar' itu biasanya mengatakan tidak jauh dari apa yang kita pikirkan. Jika kita telah memikirkan si A sebagai penyebab penderitaan kita, biasanya 'orang pintar' tersebut pasti bicara tentang si A sebagai penyebab. Kemudian atas justifikasi 'orang pintar' tersebut kita berkesimpulan bulat bahwa si A adalah penyebab terjadi penderitaan itu.

Kemudian kita mulai membuat perhitungan dengan si A. Dalam waktu singkat si A pun tahu tentang gelagat kita bahwa kita tidak suka dengannya. Si A pun mulai berpikir negatif kepada kita. Oleh karena kualitas diri si A sama dengan diri kita, maka dia pun tidak terima dengan perlakuan kita. Si A mulai memikirkannya terus-menerus, dan karenanya dia pun mulai jatuh sakit. Oleh karena si A sudah curiga dengan kita, maka si A pun berasumsi kitalah penyebab sakit yang dideritanya itu. Kemudian si A pun mencari 'orang pintar,' dan 'orang pintar' itupun mengatakan bahwa kita sebagai penyebab penyakitnya. Si A marah kepada kita dan berbalik menyumpahi kita.

Seperti itulah yang terjadi di masyarakat, khususnya di Bali, sehingga sebagian besar keretakan keluarga di Bali disebabkan oleh sikap dan sifat seperti ini. Hampir sebagian besar keluarga di Bali retak disebabkan oleh pemikiran seperti ini. Slogan di atas berjalan dengan sempurna atas diri kita. Slogan di atas tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga atau tempat kerja saja, melainkan juga terjadi antara sesama pebisnis, petinggi pejabat negara, kaum intelektual dan bahkan antar orang-orang yang disucikan.

Sungguh sangat sulit kita membalikkan penglihatan kita dengan selalu melihat kesalahan kita meski sekecil apapun, sedangkan tidak pernah melihat kesalahan orang lain sebesar apapun itu. Mungkin melihat kesalahan orang lain telah menjadi sifat alami manusia, sehingga hampir kita tidak pernah mampu melihat kesalahan pada diri kita, atau meskipun kita tahu diri kita salah, kita tetap bisa menutupinya dengan menghubungkannya dengan orang lain dan kita menumpahkan kesalahan kita kepada orang tersebut.

Jadi, jika kita nilai hal ini dari sudut pandang demokrasi, yang mana demokrasi itu sendiri menyatakan bahwa suara terbanyak adalah suara Tuhan, maka, oleh karena sebagian besar kita berada dalam kondisi slogan di atas, maka inilah kebenaran. Jika kita telah mampu memikirkan kesalahan orang lain, maka itulah kebenaran, dan jika kita berada dalam kebenaran maka kita selalu berada di bawah perlindungan Tuhan. Orang yang mampu secara terus-menerus melihat kesalahan orang lain, itu artinya orang yang selalu dekat dengan Tuhan, karena ia senantiasa berada di dalam kebenaran.

LIHAT AKARNYA!

*Pratyaksam gunavādi yah parokse tu vinindakah
sa mānavah cvavalloke nastalokaparāyanah*
(Sārasamuccaya, 125)

Orang yang memuji jika berhadapan, tetapi mencela saat dibelakang, disebut orang yang tidak jujur. Ia tidak akan mendapat kebahagiaan, baik di dunia ini maupun di dunia lain.

Sebagian dari teks-teks suci kita berbicara tentang etika/ susila, mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Kemudian, setelah menyajikan perbuatan-perbuatan itu, senantiasa diikuti dengan konsekuensi dari perbuatan-perbuatan tersebut. Bahkan dalam hal tertentu, konsekuensi yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut lebih buruk atau berlebihan ketimbang perbuatan riilnya di lapangan. Seperti contohnya teks di atas. Jika orang membicarakan keburukan orang di belakangnya dan menyanjungnya ketika di depannya, ia tidak akan mendapat bahagia baik di dunia ini maupun di dunia lain. Kita semua tahu tentang dunia ini, tempat yang kita injak sekarang ini, tetapi hampir sebagian besar dari kita tidak tahu apa itu dunia lain. Namun, teks di atas menyatakannya demikian, kita juga tidak akan bahagia di dunia lain.

Tapi, teks di atas memiliki keunggulannya tersendiri. Pertama, orang diajak berimajinasi tentang dunia lain. Jika di dunia lain saja bisa tembus gara-gara kita mencela orang tidak saat dihadapannya, bagaimana kita bisa berkelit di dunia ini. Jadi kita diajak untuk takut berbuat seperti demikian. Kita diajarkan untuk senantiasa berpikir sama, apakah sedang di depan orang itu maupun dibelakangnya. Dengan rasa takut tersebut, kita senantiasa ingat agar tidak mengekspresikan hal-hal yang bertentangan dengan etika perilaku mulia.

Kedua, kita diajak untuk menjadi orang religius, orang yang senantiasa berpikir, berkata dan bertindak senada. Teks di atas, dengan secara sengaja melebih-lebihkan konsekuensi atas tindakan tersebut, sebenarnya ingin menekan sifat-sifat negatif yang laten di dalam diri kita. Kalau seandainya, teks di atas tidak menyertakan konsekuensi-konsekuensinya, dan hanya menginstruksikan agar jangan melakukan ini dan itu, atau boleh melakukan yang ini dan yang itu, orang akan mempertanyakannya, mengapa mesti berbuat begini dan begitu, bagaimana kalau tidak mau berbuat begini dan begitu.

Hanya masalahnya, tetap saja memiliki kelemahan. Bukan teks di atas yang memiliki kelemahan, tetapi kita yang membacanya akan menunjukkan kelemahan diri. Teks di atas bersifat pragmatis, demikian juga pikiran kita senantiasa pragmatis. Kita akan dengan mudah mengadopsinya, tetapi kita tidak tahu kedalamannya. Jika mencela orang lain di belakangnya itu buruk, maka, dengan diberitahukan tentang konsekuensinya, kita kemudian mengikutinya, tidak akan mencela orang lagi. Kemudian hal ini akan menimbulkan dampak psikologis.

Kita menjadi takut untuk mencela orang lain. Rasa takut muncul, dan kita tahu, rasa takut itu merupakan penghambat dalam spiritual. Kemudian, ketika kita takut mencela orang, maka kita tidak lagi mencelanya. Apakah sifat mencela yang ada di dalam diri kita hilang? Sama halnya, ketika kita membawa barang terlarang di dalam karung, namun kita takut membuka karung itu dihadapan polisi, akankah barang terlarang itu hilang?

Sebuah tindakan negatif yang tidak kita lakukan oleh karena rasa takut, tidak akan menghilangkan sifat negative itu. Tidak jarang sifat negative ikut akan muncul dalam bentuk lain. Seperti misalnya, kita tahu judi itu tidak baik, kemudian karena tidak baik, maka *tajen* dilarang. Segera bentuk judi yang lain akan bermunculan.

Kita tidak jadi mengekspresikan tindakan tersebut hanya karena takut akan konsekuensinya saja, tetapi kita tidak masuk pada sifat-sifat atau tendensi buruk kita. Hal yang pertama yang mestinya dilakukan adalah mempertanyakan mengapa di dalam diri cenderung mencela orang lain di belakangnya dan memujinya ketika di depannya? Bagaimana sifat itu bisa ada dan mengakar di dalam diri kita? Apakah itu nyata di dalam diri kita atau tidak? Jika kita mampu memasuki itu dan kemudian menemukan akarnya, maka niat kita untuk mencela orang lain ketika dibelakangnya akan hilang, bukan disebabkan oleh ketakutan akan konsekuensinya, melainkan kita menemukan mengapa sifat negative tersebut ada di dalam diri kita. Jika kita mampu menemukan akar sifat negative tersebut di dalam diri, maka ketakutan tidak akan muncul, dan sifat negative itu lenyap di dalam diri.

MERAIH KEBENARAN MELALUI DUA TEORI

*Kim gangāmbuni bimbite'mbaramanau candālavāthipayah
pure cāntaramasti kāncanaghatimrtkumbhayorvāmbare.
(Manisha Panchakam, 2)*

Apakah ada perbedaan dalam 'permata angkasa' ketika direfleksikan di air Gangga atau di air selokan dipinggir jalan yang kotor? Apakah ada perbedaan ruang antara di dalam pot emas dan pot tanah liat?

Teks Manisha Panchakam karya Adi Sankaracharya ini sungguh unik. Dalam hal tertentu Beliau tidak langsung mengajarkan sesuatu kepada kita, melainkan mengajak kita untuk berpikir bersama-sama atas sebuah fenomena/permasalahan. Beliau ketika berdiri di tepi Sungai Gangga di siang hari, dengan rasa filosofinya yang dalam mampu mengangkat sebuah pertanyaan dari kondisi sekitar itu untuk mendukung filsafatnya sendiri. Pertanyaan itu ditujukan kepada kita, kepada semua yang berminat untuk merealisasikan Yang Tertinggi. Sankara dengan sangat cerdas mengindikasikan disini bahwa keberhasilan spiritual tidak ada yang instan, melainkan mesti melalui perenungan yang mendalam dari masing-masing Sadhaka.

Sankara bertanya kepada kita "Apakah ada perbedaan antara matahari yang dipantulkan oleh air suci sungai Gangga dan genangan air kotor di pinggir jalan?" Kesadaran tertinggi merefleksi di setiap hati kita. Refleksi yang timbul sungguh berbeda tergantung dipermukaan mana direfleksikan. Jika pikiran kita tidak murni, maka ego individu kita juga kotor, seperti halnya matahari yang direfleksikan di air yang kotor. Jika pikiran kita murni, hening, kesadaran yang direfleksikan di dalamnya sebagai ego individu akan bercahaya, brilian sebagaimana halnya matahari yang dipantulkan dalam air sungai gangga yang suci. Perbedaannya disini terletak pada hasil refleksi bukan pada matahari yang direfleksikan. Teori di dalam Vedanta untuk menunjukkan kebenaran ini disebut *Pratibimbavada* (Teori Refleksi).

Oleh karena demikian, dengan cara yang sama, Diri Agung Yang Tunggal jika bermain di dalam pikiran manusia yang sattwik akan menjadi individu Brahmin yang brilian. Kesadaran yang sama jika berfungsi di dalam pikiran tamasik, maka akan menjadi individu sudra yang penuh kegelapan. Di dalam individu sungguh terdapat perbedaan yang tak terhitung jumlahnya, tetapi bagaimana disana ada perbedaan Kesadaran Tunggal (atman) yang bersinar di dalam hati kita?

Setara dengan contoh pertanyaan di atas ada juga contoh lain untuk menunjukkan kebenaran yang sama yang tertuang di dalam teori kondisioning (*Avachedavada*) adalah 'apakah ada perbedaan ruang kosong antara di dalam pot yang terbuat dari emas dan pot yang terbuat dari tanah liat?' Yang berbeda hanyalah material pembentuknya, ukuran, warna, dan bentuk pot itu saja, sedangkan ruang kosong hanya ada satu dan sama antara yang ada di dalam pot emas atau pot tanah atau di luar pot itu sendiri. Ruang tidak dapat dikondisikan oleh apapun yang eksis di dalamnya. Dengan cara yang

sama Diri atau Kesadaran yang tunggal akan tetap sama apakah di dalam diri seorang Brahmana yang Agung ataupun di dalam diri seorang Sudra yang bodoh.

Dengan cara ini Sankara ingin mengajak kita untuk menemukan kebijaksanaan yang ada di dalam Veda sebagaimana dirinya mengalaminya sendiri. Tidak ada ruang bagi kita untuk melihat adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya, sepanjang Kesadaran Diri sebagai concern. Perbedaan yang ada hanyalah penampakkannya atau kondisinya saja, tidak pada esensinya. Oleh karena demikian, mengacu pada kedua teori di atas yang diturunkan dari Veda oleh Sankaracharya, siapapun dari kita yang beragama yang masih melakukan diskriminasi hanya berdasarkan warna kulit, keadaan sosial atau kelahiran, maka diyakini, kita belum bisa melihat keesaan yang ada di dalam diri. Kalau kita melihat dari Kesadaran Diri, perbedaan akan menjadi Mozaik yang indah, tetapi jika kita melihat dari ego pribadi kita, perbedaan yang ada akan menjadi sebuah kecurigaan dan diskriminasi.

MEMBELA KEBENARAN

Deva gatuvido gatum vitva gatumit
(Yajur Veda, 2.21)

Mengetahui jalan kebenaran dan melangkah di jalannya.

Dikatakan bahwa jalan kebenaran dapat kita ketahui melalui mempelajari kitab Veda. Veda dikatakan sebagai samudera Ilmu Pengetahuan yang dapat menunjukkan jalan kebenaran tersebut. Bahkan hanya kitab suci lah satu-satu yang mampu menunjukkan jalan kebenaran itu. Jenis pengetahuan di luar kitab suci tidak memiliki referensi yang berarti untuk mengungkap rahasia kebenaran, sehingga sekarang ini, orang yang berjuang mengatasnamakan kebenaran pastilah orang yang taat beragama yang bacaannya kitab suci saja.

Para ilmuwan, sastrawan, dan yang sejenisnya tidak pernah mau atau jarang mau berbicara tentang kebenaran, sebab mereka itu lebih suka mempertanyakan kebenaran dibandingkan membaca jalan tentang kebenaran. Kalaupun mereka harus berbicara tentang kebenaran, maka mereka sangat hati-hati sekali, sebab mereka merasa pengetahuannya tentang itu sangat jauh. Paling tidak mereka hanya mau menarasikan sesuatu yang merupakan fakta yang dicerna oleh panca indranya atau paling tidak membeberkan spekulasi pemikirannya sendiri dengan mengambil banyak referensi lain untuk menguatkannya.

Sedangkan kita yang sering membuka kitab suci, kita telah membacanya langsung tentang kebenaran itu. Kita bisa menghafalkannya dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain serta menjalani kehidupan menyesuaikan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kebenaran yang diberikan oleh kitab suci. Seperti misalnya, kita diajarkan bahwa untuk menemukan jalan kebenaran itu kita diwajibkan melakukan pemujaan tepat waktu, melakukan puasa pada waktu ekadasi dan hari lainnya, memakai pakaian yang tertutup, dan sebagainya.

Dengan menjalani itu semua, kita merasa yakin, jalan kebenaran itu telah ada di depan kita. Atau, yang lebih sering terjadi, kita merasa apa yang kita lakukan itu, yang sesuai dengan petunjuk kitab suci, kita yakini sebagai kebenaran, dan dengan ini kita bisa mengklaim diri kita telah mengetahui kebenaran dan berada di jalan kebenaran itu. Setiap hari kita mewacanakannya kepada masyarakat, mengajak masyarakat mengikuti jalan kebenaran itu dan membeberkan bagaimana jalan kebenaran itu mengantarkan kita perolehan surgawi dan yang sejenisnya.

Kebeneran kemudian menjadi bendera kita. Kemanapun kita pergi, kita selalu mengibarkan bendera kebenaran itu. Suatu hari, ketika ternyata kita menemukan bahwa ada orang lain yang mengibarkan bendera yang diklaim sebagai bendera kebenaran juga, namun berbeda bentuk dan warnanya, kita pun merasa bahwa itu bukanlah kebenaran. Kebeneran tidak bisa berbeda warna dan rupanya, dan kemudian kita mengklaim bahwa kebenaran yang dipegang orang lain adalah palsu dan

wajar/wajib dihilangkan. Kemudian kita pun bersemangat mengobarkan wacana membela kebenaran, lanjut melakukan kekerasan atas nama kebenaran dan seterusnya.

Disinilah uniknya kita sebagai manusia. Karena satu-satunya makhluk yang memiliki kecerdasan, ketika kita mentelaah kitab suci dengan kecerdasan itu, kita justru berubah menjadi bodoh, bahkan lebih bodoh dari makhluk ciptaan yang paling sederhana sekalipun. Kita membaca kitab suci dan melaksanakan sebuah kegiatan yang sesuai dengan anjurannya dan kemudian kita nyatakan itu sebagai sebuah kebenaran, setelah itu kita jadikan proverty milik kita. Saat ada orang lain yang mengklaim sebuah kebenaran, kita menjadi marah dan merasa terganggu, menganggap kebenaran itu hanya ada satu, dan kebenaran yang kita usung itulah satu-satunya kebenaran. Akhirnya kita pun membelanya. Masalahnya, apa mungkin kebenaran bisa dibela? Jika kita bisa membela kebenaran, itu artinya kita lebih kuat dan lebih hebat dibandingkan kebenaran itu. Kita anggap kebenaran tidak mampu bangkit menyelamatkan dirinya sendiri sehingga perlu dibela.

MISTERI

*duh svapna yadi pasyet tu vante vā ksura karmani
maithune pretadhume ca snānam eva vidhiyate*
(Parasara Dharmasastra, XII.1)

Seseorang harus mandi setelah mimpi buruk atau setelah muntah, atau mencukur dirinya sendiri, atau setelah menggauli seorang wanita, atau setelah penyingkapan asap dari tempat pembakaran mayat.

‘Hidup ini penuh misteri’, demikian kata orang. Sedangkan yang lainnya mengatakan: ‘hidup itu misteri’. Bagi mereka yang berpandangan atas pernyataan pertama, melihat bahwa di dalam kehidupan mereka ada banyak hal yang tidak dapat diungkapkannya, namun ada banyak pula yang telah dia ketahui. Namun bagi mereka yang memiliki pandangan kedua, melihat bahwa kehidupan ini adalah misteri, tidak ada ruang yang memungkinkan seseorang bisa lepas dari misteri. Apa yang mereka ketahui dan tidak diketahuinya sepenuhnya misteri. Pengetahuan bukanlah untuk menyingkap misteri atau melenyapkan misteri, melainkan bagian dari misteri itu.

Bagi yang mengatakan hidup ini penuh misteri, selalu berpegang bahwa ada suatu usaha atau tindakan tertentu yang nantinya mampu menguak misteri kehidupan itu meskipun masih sangat banyak yang belum terungkap. Seperti misalnya, awalnya seseorang belum mengerti tentang fenomena kehidupan ini, lalu setelah membaca banyak buku fiasafat dan kitab suci, ia mulai mendapat gambaran tentang kehidupan ini, tentang hukum alam, tentang keberadaan Tuhan, tentang hukum sebab akibat, dan lain sebagainya. Ia mengira ia telah merasa mampu menyingkap sedikit tabir misteri yang menyelimuti kehidupannya.

Namun, mereka yang mengatakan bahwa hidup ini misteri, tidak memiliki kesempatan untuk mengatakan menyingkap misteri, sebab apa yang dipelajarinya, apa yang diketahuinya akan tetap menjadi misteri baginya, dan bahkan tidak tertutup kemungkinan pengetahuan itu akan membuat semakin tebal rasa misteri itu. Seperti misalnya, kita telah belajar tentang hukum sebab akibat, hukum alam, atau yang lainnya, merasa bahwa itu bukan sebuah penyingkapan tabir misteri. Pengetahuan yang dipelajari sedikitpun tidak mampu melenyapkan misteri itu. Sebab ia akan segera berpikir, kalau seandainya kita lahir sudah terikat dengan hukum alam, hukum sebab akibat, berarti kita selamanya menjadi budak dari hukum alam itu. Kita tidak bisa mengelak sedikitpun dari hukum itu. Kita betul-betul tidak bisa bebas dari itu semua. Mengapa harus demikian? Mengapa hukum alam jahat kepada kita dengan membuat kita tidak berdaya sama sekali? Apa yang kita ketahui dari kitab suci,

pengalaman, dan buku lainnya bukanlah menyingkap misteri, melainkan membuat misteri itu semakin tebal.

Kita hanya bisa dan diharapkan agar hidup selaras dengan semua itu. Kita tidak bisa menentangnya, kita tidak bisa mengajukan argumen terhadapnya. Setiap argumen akan dengan sendirinya tidak berarti. Dalam keputus-asaan kita hanya bisa diam, berada dalam ketertindasan mutlak atas hukum alam. Lalu kita melakukan penyerahan diri secara total, mengakui ketidakberdayaan itu secara apa adanya. Dan tindakan seperti ini hampir sebagian besar orang menyebutnya sebagai tindakan spiritual. Kemudian kita merasa sebagai pelayan Tuhan yang menciptakan hukum yang tak tergantung tersebut, atau kita senantiasa bermuka-muka dengan Tuhan yang siap dijadikan alat untuk-Nya. 'Apapun yang terjadi sepenuhnya tindakan Tuhan, kita hanya alat', demikian kita berujar. Namun, semua itu misteri.

Dengan cara yang sama, Maharsi Parasara membuat kitab 'undang-undang' jaman kali ini. Membuat semakin banyak aturan untuk mengatur kehidupan manusia. Seperti misalnya teks di atas seseorang harus mandi ketika ia muntah, mimpi buruk, menggauli wanita, bercukur, atau terkena asap di kuburan. Secara klinis, mungkin itu karena kotor, banyak keringat dan harus mandi supaya bersih. Tetapi ketika ini di tulis di dalam kitab suci, kita sering menjadikannya sebuah undang-undang yang mutlak harus dilakukan, kita mulai memberikan interpretasi baik ilmiah, metaforikal, maupun religiusnya. Dan kembali kita terikat dan menjadi 'budak' dari hukum itu. Kita akan merasa tidak berdosa ketika tidak melakukan pelanggaran terhadapnya.

SERPIHAN DIRI

*suddham sukrārtave satvah svakarma klesavodhitah
garbhah sampadhyate suktavashādagnirivāranau*
(Ashtangahridaya Sarirasthana, 1.1)

Hidup memanifestasi ketika pikiran, dibungkus oleh karma masa lalu, memasuki sperma dan ovum murni

Teks ini menjelaskan hubungan antara badan dan pikiran dari konsep reinkarnasi. Ketika pertemuan ovum dan sperma dimasuki oleh pikiran yang diselumuti karma masa lalu, maka terjadilah kehidupan. Inilah yang menyebabkan adanya perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya. Karena karma masa lalu mereka bisa lahir menjadi manusia lebih baik, kaya, dan bahagia. Karena karma masa lalu juga seseorang lahir penuh dengan penderitaan, miskin, dan malang.

Satu interpretasi terbaru mengenai mengapa kita bisa lahir kembali, apa yang menarik jiwa untuk lahir kembali? Salah seorang penekun tantra dari Bali Timur menyatakan bahwa bundelan karma masa lalu lahir oleh karena tarikan dari serpihan-serpihan diri yang melekat pada objek-objek yang pernah kita lalui dalam kehidupan kita sehari-hari. Saat lahir orang masih murni 100% akibat pertemuan dari ovum dan sperma yang murni. Dalam kehidupan, kita mulai tertarik dengan objek-objek duniawi. Kita mulai mencintai benda-benda yang ada disekeliling, tertarik dan terikat dengannya. Ketertarikan ini membuat serpihan-serpihan diri kita melekat sedikit demi sedikit di benda tersebut.

Semakin lama, semakin banyak objek yang kita jumpai, semakin banyak serpihan itu keluar dari diri kita dan sampai akhirnya kita kehabisan pada usia tua dan setelah serpihan itu habis, kita pun meninggal. Setelah meninggal bundelan vasana masa kehidupan masih terbawa saat meninggal, dan oleh karena masih ada serpihan itu yang melekat di dunia, maka serpihan itulah yang menarik sehingga vasana masa lalu lahir kembali melalui pertemuan ovum dan sperma yang murni. Fungsi serpihan itu hanya untuk menarik vasana itu lahir kembali. Jika dalam kehidupan ini kita bisa menarik kembali serpihan tersebut, maka kita tidak perlu lagi lahir kembali.

Karma vasana sebenarnya adalah hal yang kurang lengkap yang dibawa ketika meninggal. Jika kita berada di dalam kelengkapan, maka kita tidak lagi lahir. Fungsi kita lahir adalah untuk menemukan kelengkapan yang hilang. Saat seseorang berada di dalam kelengkapannya melalui pencaharian yang dilakukan di bumi ini, maka ia kembali ke Sangkan Paraning Dumadi. Semakin kita kurang lengkap, maka akan semakin tebal dan susah pencaharian kita di bumi ini.

Penderitaan dan kesusahan yang kita alami akan mempersulit kita untuk menemukan kesempurnaannya. Namun tidak tertutup kemungkinan justru penderitaan itu membuka peluang untuk menemukan. Sama halnya dengan kenikmatan hidup yang kita alami, bisa membuat kita mempercepat menemukan kembali kesempurnaan kita juga bisa membuat kita terjerembab tergantung bagaimana kita bisa menggunakannya. Namun yang pasti, jika di masa kehidupan sebelumnya pernah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan upaya penemuan kembali kesempurnaan diri itu, dalam kehidupan sekarang biasanya dilanjutkan sehingga menjadi sempurna.

Oleh karena demikian, meditasi menarik kembali serpihan-serpihan yang hilang tersebut akan mengembalikan kesempurnaan kita yang kita punyai dari awal. Seluruh pencaharian spiritual yang dilakukan oleh setiap orang adalah hanya semata-mata menemukan kembali kesempurnaan abadi yang memang telah menjadi miliknya. Ketidaksempurnaan itu menyebabkan samsara yang tiada akhir. Ketidaksempurnaan itu muncul sebagai akibat salah identifikasi diri, sehingga kita mengikatkan diri dengan hal-hal duniawi. Serpihan-serpihan kita itu melekat pada benda-benda duniawi. Sekali kita sadar bahwa kita bukan hanya sekedar itu, maka serpihan itu tidak lagi tercecceh, melainkan diri kita menjadi satu dengan alam semesta ini.

TENTANG BAHAGIA

Kita larut dalam tindakan yang kita yakini mengandung kebenaran untuk mencapai kebahagiaan, tetapi kita lupa bahagia.

Dipastikan bahwa semakin seseorang terikat, semakin mereka tidak bahagia. Semakin orang mampu melepaskan keterikatan, semakin bahagia dia.

Orang bekerja keras mengumpulkan uang siang dan malam karena mereka ingin hidup bahagia. Orang berhubungan dengan orang lain, saling mengasihi diantara mereka karena ingin hidup bahagia. Orang pergi mencari hiburan pada prinsipnya ingin bahagia. Demikian juga orang melakukan kegiatan religius, kegiatan adat, olah spiritual dan yang sejenisnya, pada hakikatnya ingin hidup bahagia. Tetapi mereka semua lupa bahagia

HASIL KARMA TETAP DITANGGUNG SENDIRI

*papam karma krtm kimcid vadi tasmin na drasyate
nrpate tasya putresa, putresvapi ca naptran*
(Santi Parwa, 129.21)

Walaupun pahala perbuatan jahat seseorang tidak kelihatan pada orang itu, pasti terlihat pada anak cucu sampai pada buyutnya

Pernyataan teks di atas sangat signifikan dan penuh perenungan. Keyakinan kita selama ini masih terbelenggu oleh pemahaman seperti apa yang tersurat dan belum mampu menghubungkannya dengan konsep karma. Pemahaman kita sering terpisah, tidak integral menelusuri dalil-dalil yang tampak bertentangan. Kita biasanya membiarkannya begitu saja dan hanya menekankan keyakinan kita pada apa yang tampak secara empiris di depan mata. Memang kita akan sering melihat situasi seperti ini, telah ada sejak dulu, dan akan selalu ada ke depan. Hal ini tidak bisa dielakkan.

Tetapi keyakinan kita hendaknya tidak seperti itu, dengan memandang bahwa oleh karena perbuatan kita yang tidak baik, anak cucu kita yang akan menanggung akibatnya. Jika kita mampu berpikiran secara integratif, meskipun setiap saat kita menyaksikan keadaan ini, tidak akan memiliki keyakinan seperti itu. Sebenarnya tidak ada hubungannya antara tindakan kita dengan anak cucu kita secara langsung. Artinya, hasil perbuatan kita bukan ditanggung oleh anak cucu kita. Apa yang kita tanam, maka itu yang akan kita petik, dan hanya kita yang bisa memetikinya, bukan oleh anak cucu kita.

Demikian juga apa yang dialami oleh anak cucu kita ditentukan oleh karma masa lalu yang dibawanya pada masa kehidupannya. Karma dan hasilnya selamanya berhubungan dengan dirinya sendiri. Hasil karma tidak bisa ditransfer kepada orang lain. Tetapi bagaimana dengan keberadaan seorang Yogi besar yang dipercayai mampu mengambil karma seseorang? Banyak orang yang mempercayai itu dan mungkin juga tampaknya kasus itu benar, tetapi tetap pengambilan karma buruk itu harus dibayar dengan karma baik yang harus dilakukannya kedepan.

Demikian juga keyakinan bahwa ada Anak Tuhan yang turun ke dunia untuk mengambil dosa-dosa manusia yang dilakukannya, agar manusia itu ketika mati, rohnya langsung masuk surga. Namun tetap belas kasih Anak Tuhan ini harus di bayar dengan perbuatan baik kita sehari-hari, dan setiap saat harus menyesali dan menyadari perbuatan jahat yang kita lakukan. Jika pun ada keyakinan bahwa ada karma buruk kita bisa diambil oleh Yogi hebat atau awatara, tetap kita harus membayarnya dengan perbuatan baik kita ke depan. Semua hutang harus kita bayar sendiri. Mungkin Anak Tuhan atau Awatara itu mengambil karma buruk kita, ini bisa disetarakan dengan ketika kita menderita banyak hutang, Anak Tuhan atau Awatara itu memberikan pinjaman tanpa bunga dan dengan tanpa jangka waktu kepada kita sehingga kita bisa melunasi hutang kita, tetapi kedepannya kita harus membayarnya dengan cara mencicil kepada Anak Tuhan atau Awatara itu dengan cara menabung kebaikan sebanyak-banyaknya. Tanpa perbuatan baik itu, seberapa pun karma buruk kita diambil, tidak akan memiliki makna.

Tetapi mengapa seolah-olah karma yang kita perbuat menurun kepada anak cucu kita? Itu hanya tampaknya saja demikian. Setiap orang memiliki karmanya masing-masing. Untuk bisa membayar karma itu, seseorang harus lahir ke dunia ini. Untuk menentukan dimana dia lahir, harus menyesuaikan dengan karma yang ada di dunia ini. Seperti misalnya, ketika kita sering korupsi, maka anak yang lahir dari kita akan berasal dari jiwa yang suka korupsi pada masa kehidupan sebelumnya. Karena kehidupan terdahulunya korupsi, maka ketika ia hidup saat ini harus menerima hasilnya, yakni dengan berbagai penderitaan.

Ini tampak bahwa karena kita berbuat jahatlah, anak cucu kita menjadi menderita, tetapi sesungguhnya, jiwa yang lahir dari anak cucu kitalah yang telah membawa karma buruknya masing-masing yang harus ditanggungnya pada kehidupan ini. Karma buruk yang kita lakukan akan kita bayar

pada masa kehidupan yang akan datang, dan pasti lahir pada keluarga yang setara dengan kualitas jiwa kita. Jika kehidupan kita yang terdahulu suka korupsi, maka kita akan lahir di keluarga yang suka korupsi, demikian seterusnya.

Tetapi banyak juga orang yang sangat baik memiliki anak yang perilakunya buruk. Apakah itu tidak bertentangan? Tidak. Tetap orang yang berbuat baik tersebut masih memiliki karma buruk yang harus dibayarnya, dan karena karma buruk itulah merangsang orang yang lahir di keluarganya seperti itu. Atau orang itu harus membayar karmanya dengan mendapat anak yang memiliki karma demikian. Jika kita mengerti fenomena ini dengan benar, kita tidak akan pernah 'kecewa' terhadap apapun yang terjadi di rumah kita. Kita akan tetap 'tenang', karena semua itu hanyalah permainan karma.

TERJEBAK MENCARI BAHAGIA

*Samtosam paramāsthāya, sukharthī samyato bhawet,
samtosamūlam hi sukham dhukhamūlam wiparyayah.
(Manava Dharmaśāstra, IV. 12).*

'Seorang siswa yang menginginkan kebahagiaan harus selalu berusaha untuk mencapai keadaan yang penuh dengan kelegaan (ketenangan) yang sempurna dan selalu dapat menguasai diri sendiri, karena ketenangan itu adalah akar dari pohon kebahagiaan, sedangkan akar dari kesedihan adalah ketidaktenangan'.

Tidak hanya siswa yang menginginkan kebahagiaan, tetapi semua makhluk yang memiliki perasaan menginginkannya. Kegiatan apapun yang kita lakukan pada prinsipnya menginginkan bahagia. Orang bekerja keras mengumpulkan uang siang dan malam karena mereka ingin hidup bahagia. Orang berhubungan dengan orang lain, saling mengasahi diantara mereka karena ingin hidup bahagia. Orang pergi mencari hiburan pada prinsipnya ingin bahagia. Demikian juga orang melakukan kegiatan religius, kegiatan adat, olah spiritual dan yang sejenisnya, pada hakikatnya ingin hidup bahagia.

Bagaimana hal itu bisa diraih? Disini mungkin kita kurang mampu menanggapi secara utuh tekniknya. Orang, oleh karena sangat terikat dengan aktivitas (sebagaimana Bhagavad-gita nyatakan dalam bab III), kita sering terjebak dan hanyut di dalamnya. Seperti misalnya, seorang yang pintar dalam politik dan ingin mengabdikan diri di dunia politik, format di dalam dirinya adalah bagaimana ia bisa berjuang demi rakyat. Ia berjuang melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat demi rakyat. Berbagai upaya dilakukan untuk itu. Ia tidak akan merasa bahagia jika kebijakan-kebijakan pemerintah belum memihak rakyat, atau rakyat belum maksimal diperjuangkan. Sepanjang umurnya ia berjuang di ranah politik demi rakyat.

Demikian juga bagi kita yang ahli kitab, yang banyak membaca buku-buku suci, memiliki konsep bahwa kebenaran dan moralitas harus disebarkan dan diperjuangkan. Hidup ini tidak akan aman kalau kebenaran tidak bisa ditegakkan. Kita mulai sibuk melihat tingkah polah masyarakat dan mulai memberikan penilaian terhadap pakaian mereka, melihat cara mereka berperilaku, melihat kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, dan yang sejenisnya. Kita menjadi sibuk dengan penegakan kebenaran dan moralitas. Setiap saat pikiran kita dipenuhi ambisi untuk mengubah orang disekitar kita yang kita nilai amoral dan melenceng dari kebenaran. Kita pun tidak bahagia jika selalu melihat ketidakbenaran dan amoral terjadi di masyarakat. Dengan slogan 'satyam eva jayate', kita berjuang untuk itu.

Kemudian ada dari kita yang berpikiran bahwa masyarakat akan bisa damai dan bahagia hanya ketika mereka menganut ideologi atau keyakinan yang kita anut. Lalu kita berpikir bahwa kita mesti mengubah ideologi dan keyakinan yang dianut masyarakat. Berbagai cara bisa kita lakukan agar masyarakat bisa damai dan bahagia. Jika kita tidak mampu mempengaruhi mereka dengan slogan-slogan kebenaran ideologi atau keyakinan tersebut, jika diperlukan, pemaksaan boleh dilakukan, sebab meskipun ada pemaksaan, yang penting maksudnya baik, yakni mengajak mereka bahagia dan damai kedepan. Kita pun tidak akan pernah bahagia kalau seluruh masyarakat belum ber-ideologi atau berkeyakinan yang sama dengan kita.

Kemudian ada yang lain yang menginginkan kebahagiaan. Ada dari kita berpikir bahwa sebelum kita menguasai sesuatu, maka kita tidak akan bisa bahagia. Hanya setelah kita menguasai segalanya kita akan bahagia. Maka kita bekerja keras untuk memperoleh segalanya. Kita tidak memikirkan berapa banyak yang telah kita kumpulkan. Kita hanya melihat bahwa di depan kita masih banyak yang belum dapat kita capai. Jadi, sepanjang hidup, kita hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tidak peduli dengan siapapun, sebab orang lain akan selalu menjadi gangguan.

Kemudian dilain pihak, ada pemerhati yang melihat semua jenis kegiatan manusia. Mereka yang berjuang ingin menegakkan moralitas, tampak berjuang keras, namun, akhirnya juga tidak pernah tegak. Mereka yang memperjuangkan ideologi atau keyakinan, sekeras-kerasnya berjuang, tetap masih saja ada orang yang memiliki ideologi atau keyakinan lain. Demikian juga mereka yang bekerja keras untuk dirinya sendiri, masih saja ada sesuatu yang tidak bisa dikuasainya. Akhirnya, si pemerhati ini hanya mengamati semuanya, tidak mencoba ikut pada salah satu dari semua yang di atas. Ia berpikir bahwa menjadi pengamat adalah yang terbaik. Ia tidak akan bahagia jika tidak dapat mengamati mereka.

Akhirnya, kita larut di dalam pencaharian akan kebahagiaan itu. Kita larut dalam tindakan yang kita yakini mengandung kebenaran untuk mencapai kebahagiaan, tetapi kita lupa bahagia. Kita tersesat di jalan yang kita lalui sendiri. Teks di atas mengatakan untuk bahagia, kita harus bisa tenang dan menguasai diri sendiri. Kita membacanya setiap saat, tetapi kita lupa mempraktekannya.

TENTANG BHAKTI

Jika kita ingin mampu menyeberangi sulitnya kehidupan ini, maka mari kita miliki rahmat Tuhan. Jika Tuhan berada di pihak kita, apapun rintangan yang menghadang justru akan menjadi sebuah rahmat.

Semakin terikat kita dengan materi, semakin jauh kita mampu melaksanakan sedekah. Dipastikan orang yang tidak memiliki ide melakukan dana adalah orang yang sangat terikat dengan materi

Kekokohan suatu ajaran tergantung dari kemampuannya memberikan ruang interpretasi yang luas, membiarkan tumbuh cabang dan berbunga di masing-masing cabangnya secara bebas. Jika kita memaksakan ajaran hanya pada satu cabang, maka ajaran itu suatu saat akan menjenuhkan dan tidak tertutup kemungkinan ditinggalkan.

PENTINGNYA RAHMAT TUHAN

*Bhisma-drona-tatā jayadratha-jalā gāndhāra-nilotpala
salya-grāhavati kṛpena vahani karnena velākulā
asvatthāma-vikarna-ghora-makarā duryodhanāvartini
sottirnā khalu pāndavai rana-nadi kaivartakah kesavah
Gita-dhyanam: 6)*

Menghadapi pertempuran, Pandava itu laksana menyeberangi sungai yang kedua tepinya adalah Bhisma dan Drona, yang airnya adalah Jayadratha, yang lotus birunya adalah Sakuni, buayanya adalah Salya, arus airnya adalah Kripa, gelombangnya adalah Karna, ular raksasanya adalah Ashvattama dan Vikarna, yang pusaran airnya adalah Duryodana. Tetapi, dengan Keshava sebagai penyeberangnya, Pandava mampu melewatinya.

Pandawa sesungguhnya menghadapi dilema yang luar biasa, sebab yang menjadi lawanandingnya adalah para ksatria yang tak terkalahkan seperti Bhisma, Drona, dan Karna. Dari segi kekuatan, pertempuran ini sungguh sulit dimenangkan oleh pihak Pandava. Dari jumlah pasukan, pihak Kaurava dua kali lipat lebih besar. Dari jajaran para ksatria pilih tanding, Bhisma, Drona dan Karna tidak mungkin dikalahkan bahkan oleh Arjuna sekalipun.

Kehidupan kita juga tidak berbeda dengan pertempuran tersebut. Tantangan yang ada di depan kita itu laksana sungai yang lebar dan dalam yang sisi-sisinya berupa tebing yang sangat curam, laksana Bhisma dan Drona. Yang aliran airnya yang demikian besar dan dalam laksana Jayadrata. Yang di dalamnya penuh dengan ranjau-ranjau laksana raja Gandara, demikian juga penuh dengan hewan liar seperti buaya, ular, aliran yang demikian deras, hantaman gelombang dan pusaran air yang susah diseberangi oleh siapapun. Hampir mustahil rasanya menyeberangi sungai kehidupan yang demikian ganas.

Tetapi, Krishna ada di sana. Rahmat Tuhan akan menyelamatkan siapapun dari kita yang bertekad untuk melewatinya. Kita menyebut rahmat Tuhan itu sebagai keberuntungan. Dimana ada rahmat Tuhan, disana pasti ada keberuntungan. Segala sesuatu yang tampak mustahil diraih, akan bisa diraih. Kejadian-kejadian yang tidak terduga terjadi dalam kehidupan kita, yang akhirnya kejadian tersebut mengantarkan kita melewati semua rintangan tersebut. Seperti misalnya, Bhisma yang tak terkalahkan tersebut akhirnya harus terlentang di atas panah-panah Arjuna karena Sikhandi bersamanya. Drona yang sakti tak tertandingi, akhirnya dipenggal oleh Drstadyumna, yang mana kelahirannya ditakdirkan untuk membunuh Drona. Demikian juga Karna, harus terpenggal oleh panah Arjuna, karena menderita kutukan dari gurunya. Disini, pihak Pandawa dikawal oleh keberuntungan.

Jadi, jika kita ingin mampu menyeberangi sulitnya kehidupan ini, maka mari kita miliki rahmat Tuhan. Jika Tuhan berada di pihak kita, apapun rintangan yang menghadang justru akan menjadi sebuah rahmat. Halangan yang ada akan membuat kita semakin kuat. Saat kita gigih menghadapinya, maka sebuah kejadian tertentu yang akan menyelamatkan kita dari malapetaka yang ada di depan kita. Rahmat Tuhan akan membawa kita pada satu keadaan, dimana kekuatan rintangan tersebut tidak mampu merobohkan kita. Keberuntungan mengantarkan kita menuju sukses. Agar menjadi orang beruntung, kita tidak perlu memiliki banyak hal. Cukup dengan mengantongi rahmat Tuhan saja kita akan selamat sampai seberang tanpa cacat cela.

Demikian juga dalam pemilu presiden yang akan berlangsung pada 9 Juli 2014 ini. Jika masyarakat memilih mengantongi rahmat Tuhan, mereka akan memilih presiden yang tepat untuk dirinya berkembang. Demikian juga jika para calon presiden memiliki rahmat Tuhan, maka rahmat tersebutlah yang akan mengantarkan para pemilih memilih dirinya. Jadi untuk menarik hati pemilih, jalur yang berhubungan dengan rahmat Tuhanlah yang akan memenangkannya. Siapa dari para kandidat yang memegang rahmat tersebut? Siapapun yang memiliki akses langsung dengan kesadaran Ilahi, ia akan mengantongi keberuntungan itu. Jadi dengan mengantongi rahmat tersebut, meskipun rintangan banyak yang menghadang di depan, semuanya akan bisa dilalui dengan baik. Black

Campaign adalah salah satu rintangan yang harus dihadapi oleh para kandidat yang mengantongi rahmat tersebut. Apakah rahmat Tuhan akan langsung meluluhkan Black Campaign tersebut? Tidak. Tetapi Black Campaign itu sendirilah yang membunuh dirinya sendiri. Siapapun yang berkampanye dengan cara-cara yang tidak baik, yang penuh dengan teror dan kekerasan, yang mencoba mengangkat kelemahan lawan politiknya adalah bunuh diri. Perilaku-perilaku seperti itu berada di luar jalur rahmat Tuhan. Jadi mereka yang tidak melakukan kampanye seperti itu dan tetap pada visi dan misi yang jelas, akan memetik kemenangan tanpa harus banyak melakukan perlawanan, sebab lawannya sedang melemahkan dirinya sendiri, sedang sibuk membunuh pasukannya sendiri.

APA ADANYA

Diksā tapo brahma yajnāh prthivim dhārayanti
sa no bhutasya bhavyasya patnyurum lokam prthivi nah krnotu
(Atharva Veda, XII.1.1)

Diksa, tapa, doa dan yadnya, inilah yang menegakkan bumi. Semoga bumi ini, Ibu kami sepanjang masa memberikan tempat yang lega bagi kami.

Hal yang paling sering kita lakukan di dalam memahami sesuatu adalah dengan memberikan pemaknaan 'apa adanya' terhadap suatu proposisi/ kalimat. 'Apa adanya' mungkin sesuatu yang baik dan bahkan merupakan sesuatu yang paling jujur, tetapi 'apa adanya' di dalam suatu kalimat terkadang memiliki makna diluar yang kita pikirkan secara umum. Kita memberikan makna 'apa adanya' sesuai dengan konsep yang telah ada di kepala kita, bukan sesuatu yang dimaksudkan oleh kalimat atau proposisi itu sendiri. Mungkin benar kita hanya bisa mengerti sesuatu dari sudut pandang kita bukan dari sudut pandang objek yang ingin kita mengerti. Hanya masalahnya, kita menjadi terbutakan dengan sudut pandang kita dan tidak mau membuka sudut pandang itu untuk masuknya makna yang lain secara bebas. Ekstrimisme ideologi atau agama biasanya muncul dari persepsi seperti ini.

Seperti misalnya di dalam tubuh Hindu sendiri. Ketika kita berbincang dengan seorang pemeluk Waishnawa, maka dia pasti menjelaskan bahwa Wisnu adalah sumber dari segala sumber. Segala sesuatu muncul dari Wisnu. Wisnu adalah segalanya dan Dewa-dewa yang lain muncul dari-Nya. Pada kesempatan yang lain, kita berbincang dengan penganut Siwa, maka dia juga pasti menyebutkan bahwa Siwa adalah segalanya dan segala sesuatu muncul dari-Nya. Demikian juga penganut yang lainnya akan menyebut pemujaannya sebagai yang tertinggi dan Dewa-dewa lainnya muncul dari Dewa yang dipujanya. Jika kita memberikan makna secara 'apa adanya' tampak hal ini tidak konsisten. Bagaimana mungkin ada banyak sesuatu yang menjadi sumber dari segala sumber. Namun demikianlah konsistensi di dalam Hindu sebab, yang diacu adalah Parambrahman yang mendasari. Kita akan melihat yang tampak berbeda sesungguhnya satu yakni parambrahman itu sendiri.

Demikian juga mantra di atas. Kalau kita berikan makna 'apa adanya' sesuai dengan konsep yang ada di kepala kita, maka kita akan mengartikan *Diksā tapo brahma yajnāh prthivim dhārayanti*, adalah bumi ini tegak oleh karena yadnya, tapa dan doa yang kita lakukan, sehingga dengan demikian kita wajib melaksanakan yadnya, doa dan tapa. Ini tampak seolah-olah kita sebagai manusia memiliki peranan sentral di dalam menegakkan bumi ini. Kalau seandainya kita tidak ada maka bumi ini tidak bisa tegak, sebab tidak ada yang melakukan yadnya dan lain sebagainya.

Jika demikian kasusnya, Para Dewa dan Ibu Pertiwi tidak memiliki kekuatan untuk memberikan rahmat tanpa Yadnya, tapa dan doa manusia. Hanya ketika manusia melakukan yadnya, tapa dan doa, Dewa memberikan rahmat. Jika manusia tidak melakukan tindakan itu, maka dunia

dengan sendirinya tidak tegak. Kembali, karena inilah, kita wajib melakukan yadnya, doa dan tapa. Kalau kita pikir, jika seperti ini landasan filosofis mengapa kita berkewajiban melakukan yadnya tampak tidak logis, tidak masuk akal, sebab kekuatan Dewa tergantung dari usaha manusia.

Disinilah kita mesti berpikir tentang 'apa adanya' terlepas dari konsep yang ada di pikiran kita. Kita harus memberikan ruang atas makna lain yang muncul. Kekokohan suatu ajaran tergantung dari kemampuannya memberikan ruang interpretasi yang luas, membiarkan tumbuh cabang dan berbunga di masing-masing cabangnya secara bebas. Jika kita memaksakan ajaran hanya pada satu cabang, maka ajaran itu suatu saat akan menjenuhkan dan tidak tertutup kemungkinan ditinggalkan.

Mungkin satu interpretasi yang kurang lebih logis tentang hal ini adalah, bahwa yadnya, tapa, diksa dan doa yang dimaksud adalah pengorbanan. Dengan korban, dunia ini akan tegak, berjalan dengan baik sesuai hukum yang telah ditentukan. Korban yang dimaksudkan adalah dalam segala hal. Tumbuh-tumbuhan mengorbankan dirinya untuk dijadikan makanan bagi hewan, dan hewan herbivora mengorbankan tubuhnya untuk kehidupan hewan karnivora dan seterusnya. Karena ketersediaan mereka menjadi korban untuk yang lainnya, dunia ini tegak dan harmonis. Korban seperti inilah dikatakan sebagai yadnya yang agung. Jenis yadnya/ korban suci yang dilakukan oleh manusia seperti yang tampak sekarang, mungkin dalam hal tertentu berfungsi untuk menghubungkan simpul-simpul energi alam semesta, tetapi yang lebih esensial adalah bagaimana manusia bisa memaknai yadnya agung yang sesungguhnya sehingga hidupnya menjadi meditatif.

TIGA JENIS DANA

*Dana tri widha laksanam, tiga prakaraning laksananing dana,
Iwirnya, dana, atidana, mahatidana*
(Sang Hyang Kamahayanikan. 51)

Yang disebut dana ada tiga macam, yakni: dana, atidana dan mahatidana

Teks Sang Hyang Kamahayanikan karya Mpu Sendok sekitar abad ke-9, yang bercorak buddhis ini menguraikan ada tiga jenis dana (sedekah, pemberian) yang mesti tumbuh di dalam diri, di dalam upaya mencapai ke-buddha-an. Dana merupakan latihan dasar dalam spiritual. Jika di dalam diri kita tidak pernah tumbuh sebuah niat untuk melakukan sedekah/dana, jenis spiritual apapun yang dijalankan tidak akan pernah sempurna. Dana tidak ubahnya seperti akar pada sebuah pohon. Tanpa akar, pohon tidak akan pernah berkembang. Tanpa memiliki niat melakukan dana, pohon spiritual yang kita bangun tidak akan pernah berkembang.

Jenis dana dalam teks di atas disebutkan ada tiga, menurut intensitas atau kualitasnya. Jenis sedekah pertama secara sederhana disebut dana. Jenis dana ini kualitasnya paling bawah, yakni memiliki niat untuk memberi materi atau barang tertentu yang kita miliki kepada orang yang memerlukan. Sang Hyang Kamahayanikan menguraikan tentang barang yang bisa diberikan seperti, makanan, uang, pakaian, ternak, tanah, emas, berlian, rumah, atau apapun yang berupa materi. Pemberian jenis-jenis barang ini mesti diikuti dengan kata-kata sopan dan hormat, serta hati yang tulus ikhlas. Pemberian ini tidak pernah menuntut balas. Beri dan kemudian lupakan, demikian jenis dana ini.

Kemudian yang kedua adalah atidana. Kualitas dana ini lebih baik. Pemberian tidak hanya sekedar barang-barang yang kita miliki, tetapi sesuatu yang paling kita cintai. Melepaskan barang-barang yang sudah tidak diperlukan atau memberikan uang kita miliki secara berlebihan tidaklah begitu sulit, tetapi memberikan sesuatu yang kita cintai jauh lebih sulit. Memberikan koleksi-koleksi barang kesayangan

kepada orang lain sungguh sulit. Bahkan teks Kamahayanikan menyebutkan istri atau suami atau anak pun yang kita cintai bisa kita berikan kepada orang lain. Ini tampak ekstrim, tetapi ide yang ingin disampaikan adalah bagaimana kita mampu melepaskan sesuatu yang kita cintai. Melepaskan keterikatan terhadap sesuatu yang kita cintai jauh lebih sulit, sehingga halangan di dalam praktek spiritual pun jauh lebih besar.

Kemudian dana yang ketiga adalah mahatidana. Ini adalah dana yang tertinggi yang bisa dilaksanakan. Sang Sutasoma, Yesus Kristus, Sokrates, Mahatma Gandhi, dan yang lainnya termasuk mereka yang mampu melakukannya. Seseorang yang mampu menyumbangkan sesuatu yang ada di dalam dirinya sendiri adalah mahatidana. Sutasoma memberikan tubuhnya sendiri untuk harimau yang kelaparan. Yesus Kristus memberikan dirinya untuk disalib, guna menanggung dosa umat manusia. Sokrates meminum racun guna mempertahankan kebenaran ajarannya, Mahatma Gandhi melarang membalas orang yang melakukan pembunuhan kepada dirinya untuk mempertahankan ahimsa, dan seterusnya. Mereka yang telah mampu mencapai tahap ini, tidak pernah terikat lagi terhadap materi, bahkan badannya sendiri. Mengorbankan perasaan, siap menderita untuk kepentingan orang lain, seperti para pahlawan, para pendeta yang tulus, para guru yang tidak pamrih termasuk dalam kategori dana ini.

Pertanyaannya sekarang adalah sampai dimana kita bisa? Sejauh mana keikhlasan kita, sejauh mana ketidakterikatan kita dengan materi, sangat ditentukan oleh kemampuan kita melakukan dana. Semakin terikat kita dengan materi, semakin jauh kita mampu melaksanakan sedekah. Dipastikan orang yang tidak memiliki ide melakukan dana adalah orang yang sangat terikat dengan materi. Dipastikan pula bahwa semakin seseorang terikat, semakin mereka tidak bahagia. Semakin orang mampu melepaskan keterikatan, semakin bahagia dia. Sokrates, Mahatma Gandhi, Yesus, Buddha Siddharta, dan orang-orang sekalibernya, yang mampu melepaskan keterikatan secara sempurna, tidak ada alasan untuk tidak bahagia.

PENYEBAB DAN KORBAN

*Cutrāvedī patatyatre rutathyata nayasya ca
caunakasya sutotpattyā tadapatya taya bhrgoh.*
(Manava Dharmasastra, III. 16)

Ia akan jatuh hina, menurut Atri dan Gautama, putra Utathya, bila mengawini wanita Sudra, menurut Saunaka bila ia tidak mempunyai anak laki-laki, dan menurut Bhagavan Bhrgu ia yang mempunyai anak laki dari wanita Sudra.

Bhagavan Bhrgu adalah salah satu dari Sapta Maha Rsi yang merupakan penerima ajaran Bhagavan Manu, yang berhasil menghimpun dan mensistematisir ajarannya ini. Dikatakan teks Manava Dharmasastra sebagai teks paling penting dari sekian banyak kitab sastra yang memuat himpunan pokok ajaran Hindu. Oleh karena paling penting, maka teks ini menjadi rujukan utama di dalam upaya memetakan atau menjabarkan ajaran Hindu ke dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dikatakan hukum dan etika religius Hindu tertuang di dalamnya secara detail.

Seperti misalnya ayat di atas adalah salah satu dari ratusan ayat yang menguraikan tentang peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang mana harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang baik dan mana yang buruk dan lain sebagainya. Menurut teks di atas bahwa seseorang itu layak disebut hina, atau bisa dicap hina, atau mungkin memang menjadi hina

dengan sendirinya apabila menyangkut tiga hal, yakni mengawini wanita sudra, tidak memiliki anak laki-laki, dan ia yang memiliki anak laki-laki dari wanita sudra. Bila seseorang menghadapi kejadian ketiga di atas maka ia layak menjadi hina, apakah dengan sendirinya hina atau disebut hina. Yang mengatakan itu bukan orang biasa melainkan seorang Maharsi sekelas Gautama, Atri, dan Saunaka.

Jadi menurut teks di atas, kalau boleh kita analisa, sepertinya, diarahkan untuk menasehati orang dari golongan non Sudra dan wanita (pada jaman itu). Teks di atas mengisyaratkan bagaimana *super power*-nya sudra dan wanita, dan betapa lemahnya golongan non Sudra dan laki-laki. Rsi Bhrigu, memperkuat pendapatnya dengan mengutip pernyataan Rsi Atri, Gautama dan Saunaka, mengatakan bahwa seorang sudra dan wanita bisa menjadi penyebab kehinaan seseorang. Disini kita bisa dengan mudah menginterpretasikan bahwa hanya orang yang memiliki kekuatan bisa menjadi penyebab, sedangkan orang yang lemah hanya menjadi korban, dan para Maharsi itu menyatakan bahwa golongan di luar Sudra dan wanita posisinya menjadi korban, yang segera bisa jatuh hina. Oleh karena demikian disarankan dengan sangat agar menghindari sudra, dan kalau memiliki anak jangan sampai lahir wanita saja.

Sepertinya, Rsi Bhrigu dan yang lainnya, pada jaman itu adalah seorang *researcher* (peneliti), yang secara objektif menguraikan setiap detail yang ada di masyarakat. Mereka tidak mencoba memberikan penilaian apapun, tetapi hanya memaparkan secara detail fenomena yang berkembang saat itu. Keadaan masyarakat pada jaman itu sangat terkotak-kotak dan terjadi strata atau kelas masyarakat yang sedemikian ketat. Demikianlah yang terjadi pada jaman itu. Saat ini sesuatunya telah berubah, masyarakatnya pun tidak bisa lagi dikotakkan melalui kelahiran, sehingga, tentu teks di atas bisa dijadikan acuan untuk melakukan pembenahan.

Teks di atas bisa dijadikan referensi pokok untuk mengadakan reformasi. Orang yang dikatakan lahir sebagai Sudra telah kotor secara laten, dimana posisinya selalu membuat kekotoran dan tidak pernah bisa meningkat menjadi suci, sedangkan golongan di luar sudra, yang menganggap lebih suci dan harus selalu menjaga jarak agar terhindar dari cemar yang dibuat oleh kaum sudra, saat ini tidak bisa diterima oleh siapapun dan memikirkannya pun sangat tidak logis. Jaman itu mungkin, orang yang dianggap sudra mau menerima dirinya dianggap demikian dan terjebak di dalamnya, dan orang yang ada di luar golongan sudra bangga dan senang merasa dirinya lebih tinggi. Tapi masalahnya saat ini hal itu tidak masuk akal. Sehingga, kalau kita mau mengkritik, kita hendaknya jangan mengkritik teks-nya, tetapi akan lebih masuk akal jika kita mengkritik mereka yang menggunakan teks di atas sebagai justifikasi untuk kepentingan golongan.

Mengenai hukum dan peraturan perilaku di masyarakat setiap saat pasti mengalami perubahan, sehingga mesti dibuat disesuaikan dengan konteksnya. Teks di atas meskipun dikatakan utama, hendaknya tidak bisa dijadikan justifikasi pokok, sebab itu adalah penggambaran kondisi masyarakat saat itu. Yang bisa dijadikan justifikasi utama mestinya Veda pokok, yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip kesatuan seperti tat tvam asi, vasudaiva kutumbhakan, dan yang sejenisnya. Tetapi entahlah, mungkin karena tabiat kita sebagai manusia ingin selalu dihormati, dan cara kita mencari pengormatan kadang-kadang dengan jalan menjatuhkan dan merendahkan orang lain, maka apapun kita bisa jadikan justifikasi.

TENTANG ETIKA

Kita karena sudah terbiasa menerima aturan yang telah ada, maka kita merasa telah bijaksana dengan mengikutinya, dan kita bisa dengan semena-mena menyalahkan orang lain yang berperilaku di luar sopan-santun tersebut.

Kita pada akhirnya akan terseret oleh perasaan kita. Jadi ketika sedih, bersedihlah, jangan diapa-apakan. Penglipur lara hanya menunda kesedihan bukan menghapuskannya.

Jika seseorang dilatih untuk bisa taat kepada orang tua dan gurunya, kedepan ketika ia dewasa, ia akan bisa taat atas kewajiban dan atas dirinya sendiri.

ATURAN KENCING

*Na sasatvesu gartesu na gachannāpi ca stitah,
na naditiramāsādyā na ca parwata mastāke.*
(Manava Dharmasastra. IV.47)

Orang yang tau sopan santun tidak kencing pada lubang-lubang yang didiami oleh makhluk hidup, tidak pula kencing sambil berjalan, berdiri, tidak di tepi sungai, juga di puncak gunung.

Teks Manava Dharmasastra mengatur sangat banyak masalah sopan santun, mana yang boleh dan mana yang tidak. Ini menandakan bahwa peradaban jaman dimana teks ini ditulis telah demikian tinggi. Bahkan di jaman modern sekarang ini pun kebiasaan seperti kencing tidak diatur sedemikian rupa. Jaman sekarang paling tentang kencing mungkin diatur supaya jangan sembarangan dan lebih baik apabila kencing ditempat yang telah ditentukan. Masalah bagaimana kencing mungkin masalah pribadi yang tidak perlu diberitahu.

Namun teks ini memberikan pedoman perilaku kepada kita tentang aturan kencing, supaya tidak kencing berdiri, berjalan, di tepi sungai, di gunung maupun di tempat-tempat yang ada penghuninya. Apa maksudnya? Mungkin kita bisa interpretasikan secara umum supaya jangan sampai hanya gara-gara kencing, ada makhluk lain yang terganggu. Ini berhubungan dengan ajaran Ahimsa, tidak boleh menyakiti atau mengganggu ketenangan makhluk lain. Bisa juga untuk menjaga kesucian tempat, seperti sungai dan gunung dimana tempat ini menurut Hindu sangat disakralkan.

Jika kita aktualisasikan aturan sopan santun ini, mungkin baik, tetapi sepertinya sulit untuk tidak dilanggar. Seperti misalnya, orang yang mandi di sungai, pasti dari sekian kali mandi pernah saja kencing. demikian juga saat mendaki gunung, kebetulan ditengah jalan ingin buang air kecil, sedangkan disana yang ada hanya pohon dan bebatuan dan tidak ada toilet, maka aturan ini harus dilanggar. Demikian juga masalah kencing tidak boleh berdiri, kita pergi keluar negeri, dan di bandara kita disediakan toilet khusus kencing berdiri, maka ini dilanggar lagi.

Kalau kita boleh kritik, teks mengatur banyak hal tentang kehidupan kita yang bersifat pribadi, demikian juga tentang hubungan kita dengan alam dan masyarakat diatur sedemikian rupa, tetapi mengapa masih banyak hal kecil-kecil luput dari perhatian kita? Seperti misalnya, teks mengajarkan tentang tidak boleh kencing di sungai, tetapi kita membuang sampah di sungai serta mengotorinya dengan berbagai cara. Apa karena di dalam teks tidak diatur agar supaya tidak buang sampah di sungai? Hal ini tampak kecil tetapi sangat membahayakan. Bahkan kalau boleh di balik, lebih baik boleh kencing di sungai tetapi jangan buang sampah di sungai.

Demikian juga masalah kencing berdiri, bagaimana hal ini sampai diatur? Kalau mereka di kamar mandi mereka sendiri dan telah menjadi privasinya sendiri, apakah perlu di atur? Siapa yang akan menyalahkan bahwa dia telah tidak berperilaku tidak sopan? Jika kita kritik atas teks ini, mungkin karena terlalu banyak aturan, kita jadinya lebih banyak melanggarnya sehingga tata cara kita hidup sering tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Teks lebih sering membahas mengenai sopan santun, tetapi tidak menguraikan secara mendalam mengenai meta-nya. Meta-sopan santun hampir tidak pernah dibahas secara mendalam. Apa itu sopan santun, apa pentingnya bersopan santun, apa signifikansi masing-masing item sopan santun yang diterapkan bisa dicerna secara logika, apakah sopan santun itu memberikan nilai pada kehidupan? dan yang lainnya.

Kita karena sudah terbiasa menerima aturan yang telah ada, maka kita merasa telah bijaksana dengan mengikutinya, dan kita bisa dengan semena-mena menyalahkan orang lain yang berperilaku di luar sopan-santun tersebut. Aturan sopan santun yang digunakan untuk mengatur agar kita hidup lebih baik, malah menjadi sesuatu yang buruk bagi orang lain. Apalagi kita berpijak atas nama agama yang suci. Jika ternyata ada orang yang berperilaku tidak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh kitab suci, kita lebih cenderung menjadi anarkis, lebih kejam dari binatang, dan meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Disinilah awal dari kekerasan atas nama agama. Peradaban manusia menjadi

berdarah hanya gara-gara kita tidak bisa memaknai teks secara integrative atau kita tidak bisa memberikan ruang bahwa teks itu tujuannya untuk memuliakan manusia.

EGONYA 'TANPA EGO'

mameti badhyate jantur nirmameti vimucyate, manaso hy unmanibhave dvaitam naivopalabhyate
(Paingala Upanisad, IV.20)

Dengan rasa keakuan, jiwa akan terikat; dengan tiadanya rasa keakuan dia akan terbebas. Ketika pikiran bergerak ke arah penerangan, rasa tentang kegandaan tidak akan tercapai.

Kita sering mengulang-ngulang kata tentang 'tanpa ego', 'tanpa rasa keakuan'. Kita sering mendengar kata itu dalam ceramah di TV ataupun di dalam seminar, juga ketika mengikuti kelas ataupun saat diskusi sambil minum kopi di warung. Apakah kita telah mengerti dengan benar apa yang dimaksudkan dengan 'bebas dari keakuan'? Dimana sesungguhnya ada celah bahwa kita lepas dari ego, meski sesaat? Bagaimana kita bisa mengatakan lepas dari keakuan sebab pada saat yang sama kita menyebut diri sendiri dengan kata "saya punya ini dan itu, saya ingin ini dan itu, saya tidak senang dengan ini dan itu, saya benci dengan ini dan itu, saya ingin membantu ini dan itu," dan lain sebagainya.

Cobalah kita lihat lagi kehidupan kita, ketika kita menjadi raja/penguasa/pemimpin/orang nomor 1, dimana kita bisa lepas dari 'aku', atau ketika kita menjadi abdi/babu/panjak/pembantu, dimana juga bisa lepas dari 'aku'. Kalau seandainya lepas dari 'aku', terus siapa yang itu pimpinan, raja, penguasa, atau babu, panjak, pembantu tersebut? Ketika kita berada dalam gerak/karya/karma, dimanakah kita bisa katakan bebas dari 'aku'? Kalau seandainya bebas, terus siapa mereka yang bergerak/berkarya/berkarma?

Kemudian, orang bilang, bebas dari keakuan artinya kita telah tidak terikat dengan kepemilikan, tidak akan sedih jika kita kehilangan, dan bisa merelakan apapun dalam segala suasana. Kalau seandainya orang yang sama bicara mengenai hal ini, kebetulan ia adalah seorang pemimpin besar dan hebat, dan suatu saat diundang di dalam sebuah event besar yang melibatkan orang-orang penting, dan ternyata ia tidak diposisikan duduk di depan, apakah ia tidak protes, dan menerima dimanapun ia dapat duduk? Apakah ia tetap nyaman dengan kondisi demikian? Biasanya, ia protes dengan alasan mengusung simbol tertentu. Apakah simbol itu memerlukannya? Sepertinya kembali ada hubungannya dengan 'aku', baik 'aku' kolektif ataupun 'aku' pribadi. Jika demikian dimanakah itu 'tanpa ego'?

Dalam kehidupan pragmatis, tampaknya ruang bagi 'tanpa ego' hampir mendekati nol. Jika demikian dimana itu 'tanpa ego' memiliki tempat? Adakah sesuatu yang tidak pragmatis bagi kita yang sedang menjalani hidup ini? Jika pengetahuan yang diberikan oleh kitab suci tentang kondisi 'tanpa ego' itu dijabarkan dengan panjang lebar, dan dinyatakan pengetahuan itu 100% valid, apakah dengan serta merta kita menjadi tahu tentang itu? Apakah ketika kita telah mengucapkannya dengan fasih seperti yang tertuang di dalam kitab suci dan mungkin lebih bagus dari itu, berarti kita sudah betul-betul tahu? Para penceramah, para instruktur, para debator, dan bahkan kita yang baru belajar, telah dengan panjang lebar mengatakannya, lalu apakah pengetahuan yang kita punya tentang itu telah valid untuk diri kita sendiri?

Kalau kita analisa seperti ketika kita bicara tentang 'tanpa ego' itu pun dengan 'ego', dari sudut manapun akan kita temukan 'keegoannya'. Jadi pernyataan 'tanpa ego' juga salah satu bagian yang ikut meramalkan 'keegoan' kita. Lalu apa yang bisa kita lakukan? Yang mungkin kita bisa lakukan adalah melakukan hal yang mungkin dilakukan dan tidak melakukan sesuatu yang tidak mungkin. Konsekuensi dari tindakan itu ada dua, menyenangkan dan menyedihkan. Ketika kita senang,

bersenang-senang, dan ketika kita sedih, biarkan sedih. Kalaupun kita membaca bhagavad-gita yang mengatakan “tidak melonjak girang di saat suka dan tidak sedih dikala duka”, itu hanyalah akan menjadi penglipur lara semata dan kita sebenarnya ingin mencoba melarikan diri dari kesedihan. Kita pada akhirnya akan terseret oleh perasaan kita. Jadi ketika sedih, bersedihlah, jangan diapa-apakan. Penglipur lara hanya menunda kesedihan bukan menghapuskannya. Namun, meskipun demikian akan lebih baik jika kita kantong pengumuman suci seperti teks Upanisad di atas. Siapa tahu kedepan kita bisa menemukannya sendiri dan benar itu terjadi, menjadi *self-evidence*.

NASEHAT BAIK

*nirdhano pi narah sādhuḥ karma nidyam na kārayet
srādulaschinnapādo 'pi trnam jatu na bhaksayet*
(Slokantara, 31)

Orang yang lahir dari keluarga baik-baik, meskipun ia miskin, ia tidak akan berbuat atau berpikir jahat. Seperti halnya harimau, walau cakarinya dipotong, ia tidak akan mau makan rumput, karena ia tau apa yang mesti dimakan oleh karena kodratnya

Ada banyak nasehat yang kita dengar, ada banyak kitab suci yang kita baca, ada banyak buku yang kita jadikan rujukan, serta ada sekian kali kita sharing tentang perbuatan baik, tetapi tidak menjamin kita menjadi baik. Kalau seandainya ajaran moral tentang kebaikan mampu mempengaruhi orang, maka setiap orang akan baik. Apalagi ajaran kebaikan itu akan setiap saat kita bisa baca melalui banyak media, seperti Koran, televisi, jejaring facebook, dan media lainnya, tetapi apa yang terjadi, adalah kita yang membaca itu akan menjadikannya sekedar informasi.

Orang pernah mengatakan ‘jangan terlalu banyak memberikan nasehat kepada orang, karena orang hanya akan mendengar apa yang ingin mereka dengar’. Mungkin pernyataan ini benar adanya. Kalau memang dengan mendengar nasehat saja orang bisa menjadi baik, maka orang yang setiap hari dinasehati oleh orang tuanya adalah yang paling baik, tetapi, sebagian besar kasus yang ada tidak demikian, justru yang terjadi malah kebalikannya, semakin orang dinasehati, semakin ia tidak mendengar nasehat itu. Nasehat dalam hal tertentu bisa bermanfaat, tetapi nasehat seaneh apapun akan sia-sia. Orang yang banyak punya nasehat dan berharap orang mengikuti nasehatnya akan merasa sia-sia.

Nasehat tidak akan berarti apa-apa tanpa mampu menyentuh sifat sejati orang yang dinasehati. Jika memang sifat seseorang baik, nasehat itu akan bekerja. Nasehat itu hanyalah pemicu, bukan penyebab orang berbuat baik. Jadi kita hendaknya jangan merasa bangga kalau ada orang yang mau mendengarkan nasehat kita yang baik, dan sebaliknya kecewa kalau orang justru berbuat tidak baik. Nasehat baik tidak akan menyebabkan orang berbuat baik, melainkan sifat orang itulah yang menjadikan nasehat yang ada bekerja dengan baik.

Jika perbuatan baik itu muncul dari dalam dirinya dan bukan karena banyaknya nasehat, lalu apa upaya yang digunakan untuk mentransformasi diri kita menjadi baik? Sebenarnya nasehat tidak penting, bahkan secara radikal bisa dikatakan nasehat baik itu tidak berguna sama sekali, kalau yang dinasehati tidak memiliki kebaikan di dalam dirinya. Dia mau menuruti bukan karena memang ia ingin berbuat baik, melainkan karena terpaksa berbuat baik. Apalagi yang menasehati adalah orang yang memiliki pengaruh, yang dituakan, yang menjadi pimpinan, nasehat itu dijalankan semata-mata karena takut pada orangnya bukan karena nasehatnya.

Yang diperlukan mungkin adalah keteladanan. Banyak orang tersentuh karena keteladanan bukan karena nasehat. Masalah kebaikan adalah masalah keteladanan bukan masalah suruhan atau filsafat. Ini juga tidak sepenuhnya benar, sebab banyak juga orang tidak bisa belajar dari keteladanan

yang diperagakan oleh orang lain. Namun sepanjang peragaan itu tidak mengharapkan akan diikuti oleh orang lain, maka orang yang melakukan peragaan itu tidak dirundung stress, sebab peragaannya bukan diperuntukkan bagi orang lain, melainkan untuk dirinya sendiri. Tindakan baik yang dia peragakan bukan disengaja untuk mempengaruhi orang lain, melainkan hanya untuk mengukur diri secara terus-menerus seberapa banyak dia telah melatih kebaikan itu untuk dirinya sendiri. Kalau ada orang lain yang terinspirasi itu bagus, walaupun tidak ada yang mengikuti juga bagus, bahkan ternyata peragaannya itu dicemooh juga sangat menyenangkan, sebab baginya apapun yang datang ke dalam dirinya dari penilaian orang lain adalah sebuah cermin ke dalam dirinya.

PANUTAN

Kokila ring swaranya makarupa kinalewihaken. Stri makarupa diwya kapatibrata linewihaken, ring sruti dharmasastra guruwaktra kinalewigaken. Ring ksamarupa sang paramapandita linwewihaken.
(Nitisastra, II: 16)

Burung murai dihargai karena keindahan suaranya. Wanita dihormati karena kesetiaan dan kehalusan budinya. Menurut Weda Sruti dan Dharmasastra ajaran gurulah yang patut dijunjung tinggi. Dalam hal perilaku bajik, sifat orang sucilah yang patut diteladani

Seseorang tampak di masyarakat karena warna yang dimilikinya. Semakin kuat warna yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin ia tampak di mata masyarakat. Tidak jarang kekuatan warna seseorang bisa menjadi teladan bagi orang lainnya. Bahkan tidak tertutup kemungkinan warna tersebut dijadikan standar perilaku. Segala tingkah laku masyarakat mesti harus disesuaikan dengan perilaku orang tersebut.

Secara umum perilaku orang yang dijadikan cermin misalnya pemimpin, guru, orang tua, orang suci, dan tetua-tetua lainnya. Mereka biasanya dijadikan model dari sebuah perilaku ideal. Nilai-nilai yang berkembang di masyarakat terbentuk dari corak perilaku yang mereka tunjukkan. Apapun perilaku masyarakat tercermin di dalam pemimpinnya. Jika masyarakat kacau, tidak harmonis, anarkis dan yang sejenisnya dipastikan pemimpin atau yang menjadi panutan mereka berperilaku seperti itu, demikian juga sebaliknya. Di satu sisi seperti itulah secara umum telah terjadi di lapangan. Gerombolan perampok pasti pemimpinnya perampok demikian juga yang lainnya.

Teks di atas menyatakan bahwa seseorang dihormati oleh karena perilaku mulia atau sesuatu yang alami ada pada dirinya. Ini menandakan bahwa kehormatan itu tidak perlu dicari melainkan dibentuk di dalam diri. Tidak ada kehormatan berasal dari luar. Hal ini tampaknya sangat logis dan sederhana. Kalau kita lihat di lapangan dewasa ini, mungkin hal ini berlaku beberapa persen saja. Sebagian besar penghormatan dan kehormatan yang diperoleh tidak dari sesuatu yang ada di dalam, tetapi lebih pada permainan-permainan atau spekulasi-spekulasi.

Saat ini seseorang bisa mendapat kehormatan secara instan tanpa mesti harus melihat warna apa yang telah ada di dalam dirinya. Ini dikarenakan berbagai kepentingan. Kehormatan didapat karena akumulasi kepentingan orang-orang disekitarnya. Seperti misalnya di dalam pemilihan pemimpin, meskipun secara individu ia tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, tetapi karena politik tertentu, ia harus terpilih untuk mendapat kehormatan menjadi pemimpin. Atau mungkin, seseorang tidak memiliki kemampuan memimpin sebuah perusahaan, tetapi oleh karena ia mendapat warisan, mau tidak mau ia harus diangkat dan mendapat kehormatan menjadi pemimpin perusahaan dan ia menjadi sentral panutan bagi perusahaan tersebut. Dalam berbagai bentuk hal ini terjadi dewasa ini.

Kehormatan tidak lagi menjadi citra warna yang ada di dalam diri. Kehormatan terbentuk lebih pada akumulasi dari berbagai faktor. Tidak mesti apakah orang itu memiliki kualifikasi atau tidak untuk

dijadikan panutan atau dihormati, tetapi lebih pada apakah orang itu diperlukan untuk dihormati atau tidak. Ketika kita memerlukan orang itu untuk kepentingan kita, maka kita menghormati dan memberikan ia posisi untuk dijadikan panutan. Ketika kita tidak memerlukannya lagi, maka berakhir pula penghormatan yang diberikan kepadanya.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Ini dikarenakan orientasi kita mengalami perubahan terhadap kehidupan. Jaman dulu mungkin orientasi mereka lebih pada bentuk bhakti, dedikasi, dan totalitas terhadap kehidupan. Saat ini orientasi kita lebih pada materi, kepentingan individu, dan konsumtif. Seseorang yang totalitas, ia selalu meleburkan dirinya kepada bentuk kehidupan lainnya, sedangkan orang individualis lebih mementingkan diri, dirinya berbeda dari yang lainnya, sebuah Kristal yang independen. Orang totalitas melihat warna yang ada di dalam dirinya. Orang individualis mencari celah bagaimana agar ia tetap bisa terlihat orang lain. Perbedaan orientasi ini menyebabkan panutan yang terbentuk juga mengalami perubahan.

PERILAKU ANAK

*Trisweteswiti krtyam hi purusasya samāpyate,
esa dharmah parah sāksād upadharmo 'nya ucyate.*
(Manava Dharmaçastra .II.237).

‘Dengan menghormati ketiganya, yaitu; ayah, ibu dan guru maka segala yang akan dikerjakan oleh seorang anak atau siswa akan berhasil dengan baik. Sebab, menghormati ketiganya merupakan kewajiban tertinggi, sedangkan perbuatan-perbuatan yang lain di bawah kualitas kewajiban ini’.

Tradisi Hindu sangat menjunjung tinggi kedudukan orang tua dan guru. Bagi seorang siswa atau anak, menghormati mereka merupakan kewajiban tertinggi. Tidak ada kewajiban yang lebih tinggi yang bisa dilakukan oleh seorang anak atau siswa dibandingkan dengan menghormati mereka. Dari tradisi ini kemudian muncul rasa kepatuhan yang luar biasa terhadap mereka. Dalam kondisi apapun anak harus tetap tunduk terhadap orang tuanya.

Dalam konteks sekarang, ada banyak hal yang terjadi berhubungan dengan aplikasi dari ajaran ini. Saat hal ini dilaksanakan, maka akan memunculkan berbagai perilaku yang mengatas-namakan penghormatan kepada orang tua. Perilaku pertama mungkin yang muncul adalah anak akan kelihatan sangat patuh baik dengan orang tua di rumah maupun dengan gurunya di sekolah, tetapi ketika diluar mereka, anak ini sangat nakal dan brutal. Saat orang tua atau guru mendengar pengaduan bahwa anak ini melakukan tindakan tidak baik atau anarkis, mereka seolah tidak percaya. Disini anak memiliki kepribadian yang ganda, berbeda antara ketika di rumah atau di sekolah dan di luar. Dalam kondisi ini orang tua atau guru dibuat menjadi bingung.

Perilaku kedua yang mungkin muncul adalah perilaku oleh orang tua itu sendiri. Dalam kondisi tertentu, karena orang tua merasa dirinya menempati posisi yang terhormat, maka tidak sedikit dari mereka yang memaksakan kehendaknya kepada anaknya. Apa yang dianggapnya benar bagi orang tua mesti diterapkan kepada anak tanpa mesti ada bantahan. Seperti misalnya, ketika orang tua mengira bahwa yang namanya sukses ke depan adalah menjadi seorang dokter, maka orang tuanya dengan segala upaya ingin menggiring anaknya agar mau kuliah di kedokteran. Tidak masalah jika anak memiliki bakat tersebut, namun banyak dari mereka yang sama sekali tidak ingin dan tidak memiliki

bakat disana. Demi patuh kepada orang tua, akhirnya anak mengambil keputusan orang tuanya. Anak tidak menjadi dirinya sendiri.

Perilaku ketiga yang mungkin muncul adalah ketika orang tua ingin menerapkan hal ini, anak setiap saat melakukan pemberontakan. Semakin orang tua menekankan ajaran ini semakin anak tersebut melawan. Anak hampir jarang mau mendengar apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Anak akan melakukan apapun yang ingin dilakukannya. Hasil akhir dari perilaku anak seperti ini ada dua, yakni, jika yang dilakukan oleh anak bersifat membangun, meskipun bertentangan oleh kedua orang tuanya, kemungkinan anak tersebut berada dalam koridor yang baik. Tetapi, jika kebebasan perilakunya tersebut bersifat negatif, maka hasil akhirnya berupa kehancuran baik anak itu sendiri maupun keluarganya. Pemberontakan pertama muncul mungkin karena orang tua selalu memaksakan kehendaknya. Sedangkan pemberontakan kedua, karena anak ingin mengumbar hawa nafsunya sendiri tanpa memperhatikan siapapun.

Perilaku keempat, mungkin saja terjadi sinergi. Artinya, orang tua bisa mengaktualisasikan ajaran ini dengan tepat dan anak juga mengerti dengan baik signifikansi dari pentingnya menghormati orang tua. Jika orang tua meletakkan arogansinya disini, maka banyak hal di luar koridor yang akan terjadi. Demikian juga bila anak di dalam menghayati pelajaran ini menampilkan perasaan egonya, banyak hal juga yang akan terjadi.

Namun ada satu hal yang menarik yang dinyatakan oleh teks di atas, yakni jika seorang anak atau siswa bisa menghormati orang tua dan gurunya lebih dibandingkan melakukan kewajiban lainnya, maka apapun yang dilakukan oleh anak akan berhasil. Disini yang ditekankan adalah kedewasaan dan perilaku anak, tanpa mempertimbangkan kedewasaan dan perilaku orang tua. Bagaimanapun perilaku orang tua tidak masalah, yang terpenting adalah perilaku anak. Pertanyaannya adalah penghormatan itulah yang terpenting, bukan apakah orang tua itu layak atau tidak dihormati dari sudut pandang kualitas tertentu. Berkualitas atau tidak orang tua atau guru tidak menjadi masalah. Yang terpenting adalah anak memiliki sikap hormat. Maka, apapun yang dikerjakannya akan berhasil.

PERILAKU TAAT

*Tesām trayānām çuçrusā paramam tapa ucyate,
natairrabhyananujñato dharmam anyam samaceret.*
(Manava Dharmaçastra .II.229).

Seorang siswa yang taat kepada ayah, ibu dan guru dinyatakan sebagai bentuk *tapa* (disiplin spiritual) yang terbaik, ia hendaknya tidak melakukan ritual atau perbuatan lain tanpa mendapat ijin, restu dari mereka.

Bagi seorang murid atau seorang anak diinstruksikan agar senantiasa taat dan tidak melakukan kegiatan tanpa seijin orang tua dan guru. Restu mereka sangat penting dalam melakukan kegiatan apalagi hendak bepergian. Ketaatan ini diyakini akan membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi siswa. Ketaatan ini merupakan salah satu bentuk karakter yang sangat penting untuk ditumbuhkan, dikembangkan dan dilaksanakan dalam keseharian seorang murid.

Ketaatan ini bukan dimaksudkan agar orang tua atau guru lebih superior dibandingkan anak, melainkan untuk kepentingan membentuk karakter anak atau siswa itu sendiri. Dengan rasa taat, melaksanakan apapun yang diperintahkan oleh orang tua atau guru, akan berdampak pada perkembangan psikis anak. Ego siswa dilatih sedemikian rupa sehingga kedepannya, ego tersebut tidak menguasai dirinya. Orang yang mampu menguasai egonya adalah orang yang stabil. Seorang yang egois tidak akan pernah seimbang di dalam kehidupannya, apakah di lingkungan sosial maupun kehidupan pribadinya. Sehingga dikatakan latihan melepaskan ego dalam bentuk ketaatan dikatakan sebagai tapa yang terbaik.

Namun, apa yang terjadi dewasa ini adalah berkebalikan dengan ideal yang disarankan. Sebagian besar anak atau siswa tidak memiliki attitude ini. Anak sering membantah kata-kata orang tua di rumahnya, dan bahkan tidak jarang bisa membentak dan mengancam mereka. Jika keinginannya tidak dipenuhi, anak bisa mengancam orang tuanya dengan kata-kata kasar dan bahkan dengan kekerasan fisik. Di sekolah juga, anak-anak jarang yang bisa patuh dengan gurunya. Apa yang dikatakan guru di kelas tidak pernah didengarnya. Apa yang disarankan tidak langsung dikerjakan, melainkan dengan penuh rasa keterpaksaan.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Kita tidak bisa menyalahkan anak atau siswa secara penuh, sebab seringkali orang tua di rumah sejak awal tidak memberikan pelajaran ini. Sejak dini anak-anak sudah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan egonya. Seperti misalnya, sejak kecil anak sudah diberi kebebasan untuk memilih makanan yang anak sukai. Ketika waktunya makan, kita sering bertanya ke anak, makanan apa yang disukai. Kemudian anak mulai memilih makanan yang dirasanya enak. Disini anak merasa bahwa dirinya telah memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Ini sesungguhnya bukan kebebasan, melainkan membiarkan ego anak tumbuh berkembang. Anak kemudian memilih makanan yang disukainya saja, dan banyak makanan lain yang bergizi tidak dimakannya. Jadi ini adalah bentuk kesalahan sebab orang tua yang lebih tahu jenis makanan yang bergizi.

Jika hal ini terus dibiarkan, anak akan memilih makanan yang dirasanya enak saja. Jika kita nanti menyarankan untuk memakan makanan yang lain agar gizi yang masuk ke dalam tubuh seimbang akan kesulitan. Anak akan melawan orang tuanya jika memaksakan memakan makanan yang tidak disukainya. Dilema mulai terjadi. Orang tua merasa khawatir dengan kesehatan anak. Demikian juga bagi anak, karakternya menjadi sangat egois. Jadi, pendidikan awal yang salah bagi si anak akan berdampak buruk bagi perkembangan selanjutnya. Saat masuk sekolah, ia akan menjadi sangat egois, ingin menang sendiri, ingin menguasai teman-temannya dan bahkan tidak pernah mendengarkan apapun yang guru sekolah katakan.

Oleh karena demikian, perilaku taat sangat penting diajarkan sejak awal. Jika seseorang dilatih untuk bisa taat kepada orang tua dan gurunya, kedepan ketika ia dewasa, ia akan bisa taat atas kewajiban dan atas dirinya sendiri. Ia akan mampu mengendalikan dirinya ketika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Ia akan tumbuh menjadi orang yang stabil di dalam menghadapi pergulatan hidup. Perilaku taat berbeda dengan tertekan. Jika seorang siswa yang taat, dia akan senantiasa merasa bebas, sedangkan orang yang tertekan tidak pernah merasa bebas dan juga tidak memiliki perilaku taat. Tindakan yang muncul dari ketaatan berasal dari kesadaran diri, sedangkan tindakan orang tertekan muncul karena terpaksa melakukannya.

RAJIN vs MALAS

icchanti devāh sunvantam na svapnāya sprhayanti, yanti pramādam atandrāh
(Atharvaveda, 20. 18.3)

Tuhan Yang Maha Esa mencintai mereka yang giat bekerja. Ia membenci mereka yang malas dan dungu. Seseorang yang senantiasa sadar memperoleh kebahagiaan sejati.

Sebagian besar orang tua mencintai anaknya yang rajin melakukan pekerjaan, ketimbang yang malas. Orang yang mencari jodoh juga pasti salah satu kriterianya adalah dia yang rajin, dan mungkin hampir tidak ada yang memilih orang malas. Demikian juga perusahaan yang mencari karyawan dan yang lainnya pasti memprioritaskan pada sifat orang yang rajin dibandingkan malas. Sifat malas selalu menjadi momok, sedangkan sifat rajin bekerja adalah hal yang selalu menjadi pilihan.

Dalam mantra Veda di atas menyebutkan bahwa Tuhan juga mencintai mereka yang rajin. Tuhan lebih memilih mereka yang rajin ketimbang mereka yang malas. Tuhan bahkan bertindak seperti manusia dengan ikut-ikutan membenci mereka yang malas. Tuhan tampaknya memihak pada orang yang rajin. Orang yang rajin selalu superior ketimbang orang yang malas. Hampir tidak ada yang memberikan sokongan kepada mereka yang malas, sedangkan mereka yang rajin selalu mendapat dukungan dari segalanya.

Jika demikian mengapa tetap saja ada orang yang malas padahal tidak ada yang menyokongnya? Bahkan kalau dicari secara jujur, orang mau bekerja bukan karena senang bekerja atau memang rajin bekerja, tetapi terpaksa bekerja karena demi penghidupan. Kalau seandainya semua orang gampang mencari segala kebutuhannya, maka dipastikan hanya sedikit orang yang mau/rajin bekerja. Kita pasti lebih senang bermalas-malasan ketimbang bekerja. Jadi, rajin yang kita tunjukkan hanyalah keterpaksaan kita, bukan keikhlasan. Namun meskipun demikian, asalkan rajin setiap orang dan Tuhan pun mendukung.

Menjadi malas itu tidak perlu pendukung, sebab tiang yang menyangganya sangat kuat di dalam diri kita. Sifat malas itu sangat kokoh pondasinya di masing-masing individu, sedangkan sifat rajin sangat goyah. Karena terlalu goyahnya, makanya memerlukan pendukung dari semua pihak. Sifat rajin diandaikan seperti air yang ada di atas daun talas, setiap saat bisa menghilang. Karena demikianlah, makanya Tuhan mendukung orang yang rajin, orang tua, perusahaan dan yang lainnya mendukung agar kita rajin. Dengan banyak dukungan, kita diharapkan terpacu dan terangsang untuk terus rajin, mengalihkan seluruh energi kita untuk selalu berkarya.

Oleh karena sifat rajin tersebut tidak mandiri, selalu memerlukan dukungan, makanya mereka yang rajin selalu merasa kurang, ingin mengerjakan banyak hal dan untuk mencapai banyak hal. Orang rajin biasanya penuh ambisi sedangkan orang malas, tidak pernah berpikir untuk mencapai sesuatu. Sepanjang ia bisa makan dan minum, mereka yang malas telah bahagia. Orang malas tidak menuntut kebahagiaan dalam level yang lebih tinggi. Orang malas adalah orang yang independen, dia tidak menuntut bahagia, juga tidak mau berusaha untuk terlepas dari derita.

Orang malas itu sangat istimewa, sebab mereka tidak pernah dengan tegas apakah 'iya' atau 'tidak' dan bahkan tidak pernah berpikir apakah ada dualisme itu atau tidak. Orang rajin selalu tegas memutuskan apakah kanan atau kiri yang harus dijalani. Pilihan adalah ciri orang rajin. Orang malas tidak punya pilihan. Orang malas tidak ada dimana-mana atau ada dimana-mana, sebab dia tidak ke kanan tidak juga ke kiri. Orang malas selalu unik dan sederhana tidak memerlukan dukungan dari Tuhan dan dari lingkungannya.

SALING MEMBUNUH

sahrdayam sammanasyam avidvesam krnomi vah,
anyo anyam abhi haryta vatsam jatam ivaghnya.

(Atharva Veda, 3.30.1)

Aku jadikan engkau sehati, satu pikiran, bebas dari kebencian. Kasihlah satu sama lain seperti sapi mengasahi anak yang dilahirkannya.

Tuhan telah menjadikan kita untuk selalu saling menghargai, saling mengasahi satu dengan yang lainnya. Tuhan telah menjadikan kita untuk memiliki tujuan yang sejalan, tidak saling bermusuhan, dan selalu membangun kehidupan yang harmonis. Segala sesuatu yang diciptakan-Nya telah diatur untuk tetap harmonis, tidak saling bermusuhan satu dengan yang lainnya. Karena hukum alam ini, kehidupan di alam semesta bisa berjalan dengan sempurna.

Namun, jika kita hubungkan dengan kondisi kehidupan saat ini, dimana peperangan, kerusuhan, pembunuhan, permusuhan dan yang sejenisnya hampir tidak pernah luput terjadi, apakah telah sesuai dengan yang dinyatakan Tuhan? Apakah adanya peperangan dan lain sebagainya itu menandakan bahwa kita belum harmonis, belum mampu hidup berdampingan, belum bisa satu hati dan satu pikiran? Siapa yang mesti bertanggungjawab untuk itu? Apakah Tuhan yang tidak mampu menciptakan seperti apa yang Beliau inginkan, atau kita sebagai manusia yang mesti introspeksi diri? Jika Tuhan mengatakan bahwa Dirinya menciptakan kita tetap sehati, semestinya demikianlah yang seharusnya terjadi, tetapi kenyataannya terbalik. Sebagian dari kita mungkin menyanksikan kemampuan Tuhan dalam hal ini.

Atau mungkin kita bisa menghubungkan keharmonisan yang dimaksud seperti dengan kehidupan binatang. Binatang hidup dengan harmonis di dalam kekerasannya di dalam mempertahankan hidup. Mereka harus saling membunuh di dalam mempertahankan hidupnya. Singa atau harimau hidup dengan cara membunuh kijang dan hewan lainnya. Demikian juga buaya dan yang lainnya. Saling memakan satu dengan yang lainnya sepanjang itu tetap dalam keseimbangan antara jumlah hewan yang dimangsa dan predator dikatakan tetap harmonis. Harmoni bukan berarti absennya saling bunuh membunuh, tetapi harmoni lebih pada bagaimana ketersediaan antara yang menjadi korban dengan yang memakannya seimbang. Sepanjang yang dibunuh itu mencukupi jumlahnya dan sang predator tidak kekurangan, maka itu dikatakan harmoni.

Oleh karena demikian, sangat wajar kalau kehidupan kita saling membunuh, saling sikut satu dengan yang lain. Kita menjadi wajar kalau kita membunuh orang lain demi kepentingan hidup kita sepanjang yang menjadi korban kita mencukupi jumlahnya. Kehidupan yang penuh dengan kekerasan, penuh dengan intrik-intrik, perebutan kekuasaan, saling serang antara kelompok satu dengan yang lainnya adalah wajar terjadi. Mungkin, supaya jumlah manusia yang ada seimbang, diperlukan banyak predator untuk membunuh sesamanya. Mungkin inilah bentuk keseimbangan yang dimaksudkan oleh Tuhan. Oleh karenanya, jika demikian analoginya, mari kita bersyukur jika terjadi bentrokan, apalagi sampai menelan korban jiwa, dan berdoalah demikian biar kehidupan menjadi seimbang.

Tetapi masalahnya, analoginya tidak harus demikian. Binatang membunuh binatang lain untuk menyambung hidupnya, tetapi tidak pernah membunuh sesamanya. Dalam rantai makanan binatang satu dibunuh oleh binatang lain, tetapi mereka tidak membunuh sesamanya. Harimau tidak pernah membunuh temannya sendiri saat lapar, malahan mereka mencari mangsa bersama. Maka dari itu, jika manusia membunuh sesamanya berarti melanggar hukum di dalam rantai makanan. Tidak ada hewan yang melakukan tindakan seperti yang dilakukan manusia, sehingga manusia merupakan makhluk yang paling istimewa. Jika mereka lapar, mereka dengan tidak sungkan-sungkan membunuh sesamanya. Kehendak Tuhan pun tidak mempengaruhinya. Hanya manusia yang bisa melawan kehendak Tuhan. Tuhan berkehendak kita tetap hidup harmonis, tanpa saling benci, tetapi kehidupan kita sebaliknya, saling benci satu sama lain.

SIFAT KITA

Sattvānurupā sarvasya sraddhā bhavati bhārata,

sraddhā-mayo 'yam puruso yo yac-chraddhah sa eva sah.
(Bhagavad-gita, XVII: 3)

Keimanan dari setiap perseorangan, wahai Bharata, adalah tergantung dari sifat mereka. Manusia adalah sesuai dengan sifat keimanannya: apa keimanannya, itulah dia.

Krishna mengatakan bahwa keimanan manusia ada tiga: bersifat sattvik, rajasik dan tamasik. Keimanan disini merupakan penerimaan dari satu kepercayaan, perjuangan ke arah realisasi diri dengan memusatkan kekuatan-kekuatan pikiran kepada suatu ideal tertentu. Keimanan akan mendorong manusia ke arah yang ingin mereka tuju, apakah pengetahuan maupun rohani. Dengan keimanan seseorang akan menemukan jalannya sendiri menuju kebenaran.

Dikatakan manusia yang sifat keimanannya sattvik akan senantiasa memuja Deva dan Yang Tertinggi, yang bersifat rajasik memuja raksasa dan yaksa, sedangkan yang tamasik, memuja hantu dan roh halus. Demikian juga cara mereka memilih makanan, cara melakukan tapa, melakukan upacara yadnya dan berderma sesuai dengan sifat-sifatnya. Mereka yang sattvik selalu memakan-makanan yang sehat sesuai kebutuhan tubuh, melakukan tapa dan yadnya dengan tanpa mengharapkan hasil, serta berderma kepada orang-orang yang memerlukan. Mereka yang sifatnya rajasik memakan-makanan yang merangsang seperti pedas dan sejenisnya, melakukan tapa, derma, dan yadnya untuk pamer dan mengharapkan imbalan dikemudian hari. Mereka yang tamasik, senang memakan-makanan yang tidak layak dimakan, melakukan tapa, yadnya dan derma secara salah, tidak pada tempatnya.

Jadi, dalam konteks yang lebih luas dewasa ini, segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang tergantung dari ketiga jenis sifat tersebut. Demikian juga secara umum, kita bisa mengetahui bagaimana sifat-sifat manusia dari hasil yang terwujud dari tindakan-tindakannya. Seperti misalnya, dalam bidang politik yang tahun ini menjadi pusat perhatian seluruh bangsa, dengan begitu banyaknya kasus politik uang dalam pemilu, banyak kontestan pemilu stress saat kalah, dan terjadinya berbagai kecurangan merupakan indikasi bahwa sifat sebagian besar dari kita adalah rajasik dan tidak sedikit yang tamasik.

Contoh lain yang paling kentara, yang menjadi cermin pribadi kita masing-masing setiap hari, adalah persembahan dan doa kita kepada Tuhan. Mereka yang berada dalam sebuah pertandingan selalu berdoa agar dirinya bisa menang. Para pedagang berdoa agar bisnisnya lancar. Para pelancong ingin perjalanan mereka selamat. Murid berdoa agar ujiannya lulus. Kita pergi ke tempat suci berdoa agar kita diberikan kesehatan, murah rejeki, dan terpenuhi semua yang diinginkan. Hampir setiap doa yang kita panjatkan, upacara keagamaan yang kita gelar, dan pemujaan yang kita lakukan tidak pernah terlepas dari pengharapan akan hasil. Ini adalah indikasi bahwa diri kita memiliki sifat rajasik dan mendekati tamasika.

Kemarahan, kebencian, ketamakan, dan kesombongan akan semakin tumbuh subur. Masing-masing dari kita setiap saat menumbuhkannya di dalam diri. Nutrisi bagi sifat-sifat rajasik dan tamasik kita gelembungkan tiap hari apakah melalui doa kepada Tuhan, melalui perjuangan-perjuangan kita akan pemenuhan hidup (seperti ekonomi, kekuasaan, kenyamanan, dan lain-lain), melalui cara-cara kita menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi, dan lain sebagainya.

Apa konsekuensinya jika sifat-sifat rajasika dan tamasika tersebut kita tumbuhkan tiap hari? Hal ini bisa ditunjukkan oleh cerita Mahabharata. Ketika kutukan bertumpuk-tumpuk yang diucapkan oleh yang memiliki kekuatan, ketika kekecewaan dipelihara terus-menerus, ketika sumpah dengan mudah diucapkan dan dilakukan oleh banyak orang, ketika kemarahan-kemarahan tidak menemukan muaranya, maka pertemuan dari semua itu berujung pada peperangan dahsyat yang akhirnya menghancurkan seluruh peradaban yang sekian ratus tahun dibangun dengan darah dan keringat.

Bangsa Indonesia juga tidak terkecuali. Ketika ketidakpuasan dan kemarahan rakyat dibiarkan berlarut-larut, ketika ambisi berkuasa para penguasa melebihi kapasitasnya, ketika keserakahan dalam bentuk korupsi dan sejenisnya semakin bertebaran, mau tidak mau, bangsa ini akan berujung pada kehancuran. Semua bentuk kemarahan, nafsu dan kebencian memerlukan pelampiasan, dan

pelampiasan yang paling efektif adalah kekerasan. Jika pemicu untuk pelampiasan tersebut sudah ditabuh, maka kekerasan yang berakhir pada kehancuran akan segera datang. Mari kita tunggu sambil merenungkan ajaran Krishna tersebut.

SILA

Silam pradhanam puruse
(Sarasamucchaya, 160)

Sila adalah yang paling utama bagi manusia

Setiap segmen hidup kita memiliki prioritasnya masing-masing. Mungkin ada banyak hal tertuang di dalamnya tetapi memiliki prioritas yang berbeda sehingga ada hal yang kurang, ada yang menengah dan ada yang utama. Seperti misalnya untuk hidup, hal yang paling utama adalah makanan, kemudian baru diikuti oleh kebutuhan berikutnya, apakah pakaian, perumahan, dan barang sekunder dan tersier lainnya. Contoh lain misalnya mencari pendamping hidup (istri atau suami), hal yang paling utama adalah kecocokan sifat, kemudian baru diikuti dengan masalah kecantikan, kekayaan, dan yang lainnya.

Demikian juga di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat hal yang utama menurut teks di atas adalah sila. Disini sila yang dimaksudkan adalah perilaku yang tidak bertentangan dengan situasi, adat istiadat, dan pola perilaku yang umum berlaku di masyarakat. Untuk menjadi pribadi yang baik, setiap orang harus mentaati aturan yang telah disepakati. Jika mereka melanggar dari aturan tersebut baik terhadap aturan tertulis maupun lisan, mereka dikatakan bersalah dan tidak sesuai dengan aturan atau bertindak asusila, dan oleh karenanya dianggap berdosa dan layak dikenakan sanksi atau hukuman.

Landasan Sila yang harus diikuti menurut Sastra adalah Dharma. Setiap aturan atau awig-awig yang dibuat harus tidak bertentangan dari dharma. Dharma artinya ketentuan tindakan kita yang selalu sejalan dengan kebenaran (satyam). Kebenaran adalah hal yang menjadi dasar keteraturan di alam semesta. Oleh karena demikian, tindakan yang sesuai dharma disini adalah tindakan yang tidak bertentangan dengan aturan alam semesta yang telah ditetapkan demikian.

Sila yang dimaksudkan disini adalah ketentuan perilaku yang tidak bertentangan dengan aturan alam semesta. Inilah yang dilakukan oleh guru-guru suci atau para muni jaman dulu sehingga terbentuk peraturan-peraturan bermasyarakat atau dikenal dharmasastra. Teks inilah yang mengatur tata kehidupan bermasyarakat waktu itu. Acuan tindakan yang mesti dilakukan diuraikan secara rinci di sini. Jika ada dari warganya yang perilakunya tidak sesuai, maka dianggap asusila.

Kemudian jika dikontekskan dalam kehidupan sekarang, dimana sila ini diatur di dalam kitab undang-undang secara nasional, awig-awig dalam lingkup adat, kitab suci dalam keagamaan, dan dresta-dresta lainnya. Banyak sekali pegangan yang bisa kita gunakan untuk berperilaku, tetapi kenapa banyak perilaku kita yang justru seolah-olah tanpa pegangan? Banyak dari tindakan kita yang justru menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Kita bisa membicarakan hal yang baik tetapi pada saat bersamaan ketika kita bertindak kita tidak sesuai dengan apa yang kita bicarakan.

Juga yang terjadi sekarang, banyak perilaku-perilaku yang dulu dianggap jelek, tidak baik, tetapi sekarang justru hal ini menjadi biasa, atau bahkan sekarang ini digugat kebenarannya. Seperti misalnya masalah kasta, dulu dijamin dharma sastra, kehidupan stratifikasi social adalah hal yang biasa, tetapi sekarang hal ini ditentang dan dianggap melanggar hak asasi manusia.

Disini, sila mesti mengikuti perkembangan. Pemikiran kehidupan manusia berkembang dari jaman ke jaman, sehingga model kebersamaan social juga mengalami perkembangan. Oleh karena demikian aturan juga mesti disesuaikan. Tetapi, satu hal yang tidak bisa lepas adalah dharma. Tata cara boleh berubah, tetapi dharma yang mendasarinya harus sama. Jika aturan tidak berpegang pada

dharma, maka aturan yang disepakati itu lambat laun akan berbalik menghancurkan masyarakatnya sendiri.

TANPA NAFSU?

*angam galitam palitam mundam dasanavihinam jātam tundam
vrddho yāti grhitvā dandam tadapi na muncatyāsāpindam*
(Bhaja Govindam, 15)

Badan telah menjadi tua dan keriput, kepala telah beruban, mulut telah kehilangan giginya. Ketika bergerak tubuhnya tidak lagi bisa tegak. Meskipun demikian, mereka belum juga bisa menanggalkan nafsu-nafsunya.

Arti kehidupan yang kita pahami selama ini adalah kehidupan yang bergairah. Hidup tanpa gairah bisa dikatakan tidak memiliki arti. Orang sering menyebutnya sebagai mayat hidup. Hidup ini sepenuhnya didorong oleh gairah. Gairah yang dimaksud identik dengan keinginan, minat, nafsu. Jika nafsu lenyap dari tubuh, hidup ini menjadi berantakan. Karena nafsulah setiap orang memiliki ikhtiar, semangat. Nafsu menuntun orang untuk melakukan sesuatu. Nafsu menjadikan seseorang mengalami perubahan.

Dalam keseharian, apa jadinya saat kita makan tetapi tidak ada nafsu, atau ketika bekerja tidak ada nafsu bekerja, dan yang lainnya. Apa jadinya jika kita telah tidak memiliki minat sama sekali? Apa jadinya kalau kita tidak memiliki minat untuk duduk, berdiri, berjalan atau mengerjakan apapun yang sangat sederhana? Apa jadinya hidup ini? Apalagi kita sampai tidak lagi memiliki minat untuk hidup. Tanpa nafsu, mungkin kehidupan tidak bisa berjalan.

Kita mungkin bisa membedakan definisi antara nafsu, minat, keinginan, gairah, dan yang sejenisnya, tetapi esensi dari perbedaan tersebut tetap sama, yakni energi yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu. Dalam sanskerta kata tersebut terangkum ke dalam kata 'kama'. Ada beberapa pandangan yang menyebutkan bahwa pusat dari segala kehidupan adalah 'kama'. Tanpa 'kama' kebaikan tidak akan pernah ada, sebab untuk menjadi baik seseorang harus memiliki keinginan untuk berbuat baik. Dharma bisa ditegakkan oleh karena adanya kama, demikian juga yang lainnya.

Jika demikian apa maksudnya teks di atas? Mengapa seolah-olah nafsu itu jelek? Bahkan hampir setiap kitab suci mencela nafsu ini dan menyarankan kita agar segera meninggalkannya. Apanya yang salah? Kalau menjadi sentral, mengapa disarankan untuk dilenyapkan? Apa jadinya jika pusat dihilangkan? Seperti halnya roda, jika pusatnya dihilangkan, sepeda atau mobil tidak akan bisa digerakkan. Jika kama dihilangkan maka kehidupan tidak bisa lagi berjalan.

Mungkin yang dimaksudkan teks di atas adalah keinginan kita yang tamasik dan rajasik, keinginan yang sifatnya mementingkan diri sendiri, keinginan yang merusak atau keinginan yang menghambat perkembangan rohani. Kemudian bagaimana kita bisa memisahkan mana keinginan kita yang tamasik, rajasik atau sattwik? Seperti misalnya, kita memiliki keinginan untuk melakukan pelayanan kemanusiaan, atau kita tekun melakukan sembahyang, atau kita tetap berupaya untuk berbuat baik. Ketika kita melakukan pelayanan yang tulus, motivasi kita melakukannya adalah untuk membangun/menabung karma kebaikan, sehingga kedepannya kita bisa menikmati hasil dari kebaikan yang kita tanam tersebut. Atau ketika kita sembahyang, kita selalu berdoa agar kita diberkati dan diberikan kemudahan hidup dan lain sebagainya. Semua itu, motifnya tetap untuk diri sendiri, apakah kita melakukan sesuatu dengan cara-cara baik atau dengan cara-cara kekerasan dan tidak terpuji. Bukanlah itu tetap egois juga?

Bahkan kalau kita debat teks di atas, bukanlah upaya meninggalkan nafsu-nafsu kita juga merupakan sebuah keinginan? Dimana relevansinya itu semua? Mungkin karena tidak relevan, makanya mereka siapapun baik yang muda maupun yang tua sama saja penuh dengan nafsu. Ketika muda, mereka memiliki nafsu-nafsu kemudaan seperti semangat kerja, seks, makan, penguasaan, dan

yang lainnya. Sedangkan ketika tua, mereka bernafsu untuk dihormati, didengarkan, bernafsu agar selalu diakui lebih hebat dan lebih berpengalaman, bernafsu untuk menguasai yang muda, dan lain sebagainya. Hampir tidak ada orang yang tidak memiliki nafsu. Dan walaupun itu ada, yang dimaksudkan adalah definisi dengan kualifikasi khusus.

TANTANGAN MORAL

*pranatipatam stainyam caparadaranathapi va,
trini papani kayena sarvatah parivarjayet*
(Sarasamucchaya, 76)

Inilah yang tidak patut dilakukan: membunuh, mencuri, dan berbuat zinah. Ketiganya itu hendaknya jangan dilakukan terhadap siapapun, baik secara berolok-olok, bersendagurau, baik dalam keadaan dirundung malang, keadaan darurat, dalam khayalan sekalipun hendaknya dihindari.

Sarasamucchaya mengatakan ada tiga tindakan buruk yang tidak boleh dilakukan terhadap siapapun. Tidak ada toleransi sama sekali terhadapnya. Ketiga tindakan ini tidak memiliki celah untuk bisa dibenarkan. Tindakan ini telah salah selamanya dan bahkan dengan menghayalkannya saja salah apalagi merealisasikannya dalam tindakan. Jadi ketiga hal tersebut jangan sampai ada di pikiran atau dengan kata lain konsep tentang ketiganya tidak ada di dalam pikiran.

Masalahnya apakah pernyataan itu merupakan kebenaran universal atau bersifat kategorikal imperative yang tidak perlu lagi dipertanyakan? Bagaimana dengan kasus-kasus yang terjadi di lapangan? Seperti misalnya dalam perang, apakah membunuh tetap salah dan ketika kita perang kita tidak memikirkan membunuh musuh? Kemudian bagaimana dengan ajaran Bhagavad-gita tentang kewajiban seorang kesatria di medannya sendiri? Kalau seandainya tidak membunuh adalah ajaran moral yang absolute, maka apapun alasannya, membunuh tetap salah. Belum lagi masalah yang merebak saat ini yang menuntut pertimbangan moral yang cermat tentang pembunuhan seperti aborsi dan euthanasia.

Kemudian masalah tidak mencuri sebagai kebenaran mutlak. Tidak ada yang menyangsikan bahwa perbuatan mencuri itu melanggar hukum dan merugikan orang lain sehingga dilarang untuk dilakukan. Tetapi ketika tidak mencuri dalam pengertian definitive dimutlakan, beberapa hal tampaknya bertentangan dengan kebaikan itu sendiri dan menjauhkan diri dari kebenaran. Seperti misalnya kita berada di daerah terpencil, terisolasi, kemudian kita sangat kelaparan tidak tau mesti harus mencari makan dimana. Setelah beberapa saat mencari akhirnya menemukan rumah kecil, tempat istirahat pemilik ladang, dan di pekarangannya ada pohon mangga yang buahnya lagi ranum. Pemilik rumah itu tidak ada di tempat dan jarang sekali mengunjungi tempat itu. Kita saat itu dalam kondisi lapar sekali sedangkan sumber makanan hanya buah mangga itu saja. Apakah kita perlu menunggu berhari-hari agar pemiliknya datang dan meminta buah mangga itu? Apakah kita tidak keduluan mati? Disini pengertian mencuri harus "in principle", mesti ada pengecualian.

Demikian juga dengan masalah tidak berzina. Berzina disini dalam pengertian tidak menginginkan menikmati kenikmatan seks dengan orang lain di luar pasangan kita. Memikirkan orang lain saja untuk kepentingan kenikmatan seksual sudah dianggap salah oleh teks di atas. Fenomena yang sekarang terjadi adalah masalah fantasi seksual. Dewasa ini melalui perkembangan dunia maya, fantasi seks bahkan lebih menjadi pilihan ketimbang melakukan hubungan seks langsung. Orang yang masih bujang saat melakukan solo seks biasanya mereka melakukannya sambil berfantasi. Bahkan banyak dari pasangan suami istri di dalam mempertahankan keharmonisan hubungannya dengan cara melakukan fantasi. Fantasi ini tentunya dengan objek orang lain di dalam pikirannya. Ketika kita

memikirkan tubuh seseorang untuk tujuan kenikmatan sendiri tanpa sepengetahuan orang yang dijadikan objek fantasi itu salah?

Ada mungkin fenomena seperti ini: Pasangan suami istri telah lama menikah tetapi tidak punya anak. Keluarga dekatnya berpikir miring tentang mereka sehingga pasangan itu merasa tertekan. Setelah di cek ke dokter ternyata sang suami yang bermasalah. Kemudian mereka sepakat untuk mencari laki-laki di luar hanya untuk kepentingan hamil. Apakah kedua jenis kasus ini dianggap zina? Ada banyak lagi permasalahan yang terkadang menohok pemahaman kita tentang moral. Kasus-kasus seperti ini membuat kita semakin dewasa di dalam berpikir tentang benar-salah, baik-buruk dan yang lainnya.

TIDAK EGALITER

*Ucchistocchista sam sprstah suna sudrena va dvijah
uposye rajanim ekam pancagavyena sudhyati
(Parasara Dharmasastra, VII.21)*

Seorang brahmana yang menyentuh seekor anjing atau seorang sudra sebelum membasuh mulutnya setelah makan, harus berpuasa sehari dan memakai campuran yang dikenal sebagai pancagavyam, agar mendapatkan kembali kesuciannya

Hindu sangat memuliakan kehidupan. Hindu sangat menghormati bentuk kehidupan bahkan sampai yang terkecil sekalipun. Tumbuhan dan hewan harus dihormati seperti menghormati diri sendiri. Ahimsa sangat ditekankan di dalam menjalani kehidupan di dalam tradisi Hindu. Oleh karena itu konsep Tri Hita Karana, Vasudaiva Kutumbhakam, Tat Tvam Asi dan lain sebagainya menjadi tidak asing di dalam Hindu. Seperti misalnya memetik bunga pada malam hari dilarang karena dianggap ketika malam hari pohon sedang beristirahat dan kita tidak boleh mengganggunya.

Ajaran untuk menghormati orang lain ini sangat positif dan akan tetap relevan sepanjang masa. Namun sayangnya dalam beberapa teks terdapat model yang merusak ajaran luhur tersebut dengan membuat dikriminasi kehidupan. Seperti teks di atas, kalau seandainya kita menganggap segala sesuatu di luar diri kita adalah tidak berbeda dengan kita sendiri, maka orang atau makhluk hidup lainnya mesti mendapat kedudukan yang sama. Tidak masalah apakah kita dianggap sama dengan anjing atau hewan yang lain, sebab di dalam hewan itu sendiri terdapat percikan Tuhan yang sama. Tetapi masalahnya menurut teks di atas, hanya dengan menyentuh saja hewan seperti anjing menjadikannya tidak suci, maka dipastikan hewan tersebut sangat rendah. Kemudian yang lebih mengerikan lagi adalah hewan yang rendah tersebut sama kedudukannya dengan manusia yang dianggap rendah yaitu sudra.

Dalam beberapa hal bagaimana bisa terjadi bentuk ajaran yang sangat bertolak belakang ini. Dan ketika yang bertolak belakang ini terjadi, kita malah lebih menggunakan cara diskriminasinya dibandingkan dengan cara egaliternya. Mungkin yang tragis lagi, dalam beberapa hal kasus di Bali, orang bisa menghormati hewan dan tumbuhan dengan cara membuatkan mereka banten pada saat hari raya tumpek wariga dan tumpek uye. Mereka dibuatkan banten dalam rangka mendoakan agar hewan dan tumbuhan hidup dengan baik. Kita melakukan doa kepada hewan dan tumbuhan. Ini sangat positif dan bahkan sesuatu yang luhur.

Tetapi masalahnya, hewan dan tumbuhan itu terkadang lebih kita muliakan disbanding kita sesama manusia. Kita dengan sadar memberikan doa kepada mereka, tetapi kita susah dengan sesama, apalagi yang dianggap sudra. Kita kalau diminta untuk nyumbang mendoakan orang lain dari kasta yang lebih rendah pasti susah dan bahkan tidak punya ide sama sekali untuk melakukan itu. Mungkin sehabis melakukan persembahan untuk tumpek baik untuk mendoakan hewan, tumbuhan dan benda-benda lainnya, banten yang digunakan kita bisa makan, tetapi kalau seandainya ada orang yang dianggap sudra mempersembahkan sesuatu, kita tidak mungkin mau mengambil prasadamnya

(lungsurannya). Kita dalam hal tertentu lebih menghormati binatang dibandingkan menghormati sesama manusia.

Ini mungkin yang menyebabkan mengapa di Hindu rentan terjadi perpecahan dalam segala hal. Organisasi pecah, perusahaan pecah, keluarga pecah dan apapun bisa pecah dalam waktu singkat. Di bidang keagamaan pecah, di bidang bisnis pecah, dan bidang apapun bisa pecah. Pelaksanaan konsep Tri Hita Karana yang ada tidak mencerminkan kehidupan secara penuh. Kita lebih menekankan Ketuhanan dibandingkan yang lainnya. Oleh karena itu jangan heran kalau kedepan kita bisa hancur hanya gara-gara seperti ini. Jika kita tidak melakukan perubahan secara frontal di dalam diri kita masing-masing, maka apapun upaya yang dilakukan untuk kedamaian akan gagal.

YANG BAIK-BAIK SAJA

*Bhadram karnebhih srnyāma devāh
bhadram pasyem-āksabhir-yajatrāh
sthirair-angais-tustuvāgm-sastanubhih*
(Shanti Patha, Kaivalya Upanisad)

Ya Tuhan, semoga kita mendengar dengan telinga selalu yang baik-baik, Wahai yang selalu dipuja, semoga kita dengan mata melihat selalu yang baik-baik. Semoga kita sepanjang hayat dengan sepenuh hati menyembah Beliau

Sebelum memulai pelajaran dari seorang guru kepada muridnya, secara bersama-sama, mereka mengucapkan mantra pembukaan shanti patha. Tujuannya adalah mengarahkan seluruh perhatian seluruh murid untuk menyatu di dalam cahaya terang ajaran guru yang akan diberikannya. Ketika suasana kelas kondusif dimana pikiran guru dan murid berada dalam tune, maka transformasi ajaran akan terjadi dengan baik. Seluruh ajaran guru bisa diserap oleh murid dengan baik. Apa yang diajarkan oleh guru tidak hanya berupa informasi melainkan sesuatu yang tumbuh dari dalam murid itu sendiri.

Mantra pembuka di atas memiliki makna yang sangat signifikan. Kata 'mendengar dan melihat yang baik-baik' memiliki makna yang sangat dalam. Kata 'baik-baik' disana tidak hanya mewakili sesuatu di luar yang buruk-buruk. Kata 'baik' tidak menjadi lawan yang 'buruk'. Apa yang dimaksudkan adalah bagaimana telinga dan mata kita bisa mendengar dan melihat segala kebaikan yang ada tanpa terpengaruh oleh hal-hal buruk yang berada disampingnya. Kemampuan menyaring, mana hal yang mesti di dengar dan dilihat untuk pertumbuhan kesadaran kita, dan mana yang mesti dibuang yang dapat mengerdilkan kesadaran kita.

Sering kita memaknai mantra di atas sebagai sesuatu yang berlawanan. Kita tidak mau mendengar dan melihat yang jelek-jelek. Ini mustahil terjadi sebab kebaikan dan keburukan selalu beriringan bersama. Kebaikan dan keburukan adalah dua sisi dari koin yang sama. Dimanapun koin itu berada, kedua sisinya akan selalu ada bersamanya. Jika kita memaknainya hanya pada satu sisinya saja, maka sisi yang satunya akan menghancurkan diri kita sendiri.

Banyak contoh yang bisa ditemukan bagaimana kesalahan memaknai mantra ini bisa berakibat fatal. Umpama, kalau kita berpikir ingin melihat dan mendengar yang baik-baik saja dan menjauhkan diri dengan yang jelek-jelek, kita tidak akan mampu menemukan standar yang tepat, mana sesuatu itu baik dan mana sesuatu itu jelek. Kalau bahasa yang lembut dan halus dikatakan baik, sedangkan bahasa yang kasar dan keras dikatakan jelek, maka banyak orang yang melakukan penipuan dengan bahasa yang halus dan lembut. Apakah menipu itu kemudian bisa dikatakan baik meskipun menggunakan bahasa yang lembut dan halus? Jadi mendengar dan melihat yang baik artinya disini

adalah bagaimana kita mampu menyaksikan sesuatu dibalik semua yang didengar dan yang dilihat sehingga kita tidak terlepas dari jalan dharma.

Dalam drama kehidupan kita sehari-hari sering melihat kejadian-kejadian seperti ini. Mendengar dan melihat yang baik-baik, sering kita maksudkan adalah apapun yang ingin kita dengar dan lihat adalah baik. Sesuatu yang tidak kita ingin dengar dan lihat adalah jelek. Hampir semua dari kita berada dalam level pemahaman ini kalau kita masukkan ke dalam pemaknaan teks di atas. Kita tidak bisa belajar mendengar dan melihat dari sesuatu kenyataan yang ada di depan kita. Kita selalu menghindar terhadap bentuk apapun yang tidak menjadi keinginan kita.

Saat pemilu misalnya, memilih pemimpin merupakan salah satu bentuk judi, sebab di dalamnya ada yang menang dan ada yang kalah. Kita berpikir bahwa di dalam judi 'menang' itu baik sedangkan 'kalah' itu jelek. Kalau kita aplikasikan dengan mantra di atas, maka kita hanya mau mendengar dan melihat yang baik-baik saja, dalam konteks judi yang menang adalah baik, sehingga kita mau melihat yang menang saja. Tetapi karena hukum judi memang harus ada yang kalah, kita tidak bisa melihat kekalahan itu, kita tidak bisa menerima kekalahan itu sendiri yang sudah jelas ada di depan mata kita. Kekalahan yang hadir adalah kebenaran kita. Apapun kenyataan yang ada di depan kita adalah kebenaran, tetapi oleh karena kita tidak menginginkannya, kita menolaknya. Inilah yang terjadi di negeri kita, tidak mau menerima kekalahan seperti halnya menerima kemenangan. Hampir tidak ada rasa syukur dari mereka yang kalah, yang ada malah kekecewaan. Namun kalau kita mengerti hukum kebenaran ini, maka kekalahan pun merupakan bentuk rasa syukur.

TENTANG SIWA RATRI

Seseorang telah menyadari kesia-siaan perjalanannya, tetapi instink untuk berburunya tidak lenyap. Harapan untuk mendapatkan sesuatu masih ada di dalam hatinya. Tuhan yang terkonsep di dalam dirinya masih merupakan idealisasi yang harus diperoleh dan dimiliki.

Jagra yang sejati adalah jagra yang menjadikan mata batin seseorang terbangun dan mampu melihat mana sesuatu itu nyata dan mana yang tidak nyata.

Apapun yang dilakukan oleh seseorang ketika telah berada dalam kesadaran tertinggi selalu religius dan bersifat pemujaan. Setiap gerak adalah pemujaan. Tidak ada yang lepas dari pemujaan.

MAKNA SIWARATRI - 1

Diuraikan dengan sangat baik mengenai keindahan pemandangan yang biasa dilalui oleh Lubdaka menuju ke hutan untuk berburu. Di kaki gunung, samudera tampak terhampar luas. Gunung dan samudera adalah simbol Lingga Yoni yang disucikan oleh umat Hindu. Daerah yang dilalui Lubdaka secara simbolik sungguh merupakan daerah yang memiliki kekuatan spiritual. Nilai estetika yang dimunculkannya juga mampu mengubah suasana hati yang biasanya keruh menjadi bening kembali.

Pada awalnya Dewa Siwa memerintahkan Dewa Yama untuk mencatat dengan detail atas setiap perbuatan manusia dan akan mengganjarnya sesuai dengan perbuatannya. Tidak ada satu orang pun yang luput dari catatan Dewa Yama. Tetapi khusus terhadap roh Lubdaka terdapat pengecualian. Dewa Siwa mempertahankannya agar dibawa ke alam Siwa Loka. Dewa Yama awalnya tidak setuju, sebab itu telah melanggar aturan kahyangan. Merasa sia-sia Dewa Yama menghadap Dewa Siwa dan ingin meletakkan jabatannya.

Yama tidak mengerti mengapa Siwa bersikeras untuk mengambil roh Lubdaka. Tetapi sebelum Yama bertanya Siwa telah terlebih dahulu menjelaskan kepada Yama yang mana Yama sendiri tidak pernah mengetahuinya. Dalam hal ini Siwa telah meminta maaf atas kejadian ini karena Siwa lupa akan satu ajaran yang telah diputuskan oleh diri-Nya sebelumnya yang luput dari pengetahuan Yama.

Ada sebuah ajaran yang disebut dengan brata Siwarajani yang diberikan oleh Siwa langsung untuk disebarluaskan bagi seluruh masyarakat namun belum pernah dilakukan oleh siapapun. Lubdaka yang oleh karena faktor kebetulan melakukan hal yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan di dalam ajaran tersebut. Demikian juga mengenai waktu dan keadaan yang mendukungnya secara tidak sengaja. Konsekuensi dari ajaran tersebut adalah sangat besar. Meskipun hanya sekali dan secara kebetulan, pelaksanaan kegiatan tersebut berdampak besar. Dan bahkan di dalam butir Kakawin ini dinyatakan Lubdaka adalah menjadi satu dengan Siwa dan menikmati kenikmatan yang sama dengan Siwa.

Brata yang dilakukan meskipun hanya semalam mampu menghapus semua dosa yang pernah dilakukan. Mungkin ini adalah simbolik atau tidak dalam artian harfiah. Keutamaan melakukan brata ini kalau disejajarkan dengan cara orang mencapai pencerahan, maka hal ini tampak serupa. Pengalaman Samadhi seseorang datangnya secara tiba-tiba tanpa pernah disengaja. Usaha mengarah kesana mungkin bisa diusahakan, tetapi pengalaman akan datangnya kondisi tersebut terjadi dengan tiba-tiba.

Kelelahan yang dialami oleh sebuah pemburuan yang sia-sia membenani Lubdaka. Segala perbekalan yang ada di dalam dirinya telah menipis dan hampir habis. Lubdaka menjadi kehabisan akal. Ia tidak tau harus berbuat apa. Seluruh tenaganya telah terkuras habis. Nafas seolah-olah mau copot dari tubuh. Namun perasaan lelah itu tidak pula menghilangkan harapannya untuk menemukan sesuatu. Dari sejak awal ide yang ada di dalam dirinya adalah mencari sesuatu dan harus ditemukan. Di dalam ranah spiritual ide tentang Tuhan yang menjadi tujuan bagi setiap pemuja-Nya juga mesti ditemukan. Sehingga apapun itu perjalanan mesti dilanjutkan. Keinginan untuk menemukannya tetap ada meskipun kelelahan yang menghantuinya.

Lubdaka melanjutkan perjalanan dan berharap bahwa dijalan akan menemukan binatang buruan. Namun setelah beberapa jauh. Ia tidak menemukan apa yang dicarinya, melainkan ia menemukan kolam yang berisi air yang sejuk. Suasana malam sangat mencekam dan juga sangat mengerikan. Hutan belantara tersebut menyimpan berbagai misteri yang tidak bisa diprediksi dengan akal sehat. Segala sesuatu bisa terjadi dalam seketika. Oleh karena demikian Lubdaka berpikir untuk menghentikan perjalanannya. Untuk mengantisipasi sesuatu yang terjadi pada dirinya, maka ia memutuskan menginap di sekitar kolam yang ditemuinya.

Namun sifat pemburunya tidak berhenti juga. Ia masih tetap mengharap bahwa ada binatang buruan yang akan datang.

Secara spiritual hal ini juga bisa dijadikan rujukan. Seseorang telah menyadari kesia-siaan perjalanannya, tetapi instink untuk berburunya tidak lenyap. Harapan untuk mendapatkan sesuatu masih ada di dalam hatinya. Tuhan yang terkonsep di dalam dirinya masih merupakan idealisasi yang harus diperoleh dan dimiliki.

MAKNA SIWARATRI – 2

Suasana hutan yang demikian ganas dan segala sesuatu bisa terjadi dalam sekejap, maka Lubdaka menjadi awas. Seluruh perhatiannya dipusatkan pada sesuatu yang kemungkinan terjadi. Setting yang terjadi berubah. Kini ketika perjalanan telah sia-sia dan berhenti, diam disuatu tempat dan menyadari bahwa tempat tersebut sangat berbahaya, maka seluruh perhatian akan tertuju pada sesuatu yang bisa mengancam keselamatan.

J. Krishnamurti pernah mengilustrasikan bagaimana seseorang menjadi sangat awas. Ketika seseorang berada di dalam sebuah ruangan yang tertutup dan di dalam ruangan itu terdapat ular yang berbisa. Pikiran dan seluruh perhatian tertuju pada gerak ular tersebut untuk bisa menyelamatkan diri. Segala perhatian betul-betul terpusat dan tidak memiliki celah untuk munculnya pikiran lain. Ketika suasana berada dalam kondisi hidup dan mati, maka seluruh perhatian akan terpusat.

Dengan cara yang sama Lubdaka juga menjadi terpusat. Seluruh aspiran spiritual ketika menyadari bahwa pemburuan adalah sia-sia, tetapi menyadari bahwa kehidupan material adalah sangat mengerikan, maka pikirannya akan menjadi awas. Awas adalah suatu kondisi yang sangat ditekankan di dalam spiritualitas.

Kata yang tepat untuk menyatakan ‘awas’ tersebut adalah ‘jagra’. Jagra artinya kondisi tidak tidur atau sadar. Seorang yang selalu sadar adalah ia tidak membiarkan dirinya tertidur. Orang yang tidur adalah orang yang tidak mampu memahami realitas sejati. Orang yang tidur di dalam spiritualitas dikatakan sebagai orang yang ditutupi oleh Awidya, tidak mampu melihat sinar suci Tuhan. Untuk menjadi dekat atau berada di dalam Eksistensi Abadi, jagra menjadi sangat penting.

Jagra yang dilakukan di dalam perayaan Siwaratri dengan tidak tidur semalam suntuk adalah refleksi atas jagra secara spiritual. Bagaimana seseorang bisa merasakan menahan rasa kantuk agar tetap sadar. Tendensi duniawi yang menyeret seseorang untuk selalu berkubang di dalam kebodohan mesti harus dipahami dengan benar. Jagra semalam suntuk di malam tersebut bisa dijadikan momentum untuk melakukan jagra yang sesungguhnya di dalam kehidupan sehari-hari. Jagra yang sejati adalah jagra yang menjadikan mata batin seseorang terbangun dan mampu melihat mana sesuatu itu nyata dan mana yang tidak nyata.

Jagra secara terus-menerus tidak gampang. Oleh karena demikian seseorang harus menciptakan suasana agar kondisi tersebut tetap tertahankan. Spiritualitas memandang bahwa satu-satunya agar seseorang mampu tetap di dalam jagra adalah memuja Tuhan. Hanya dengan selalu memfokuskan diri pada Ilahi seseorang menjadi tetap dalam kondisi awas.

Daun-daun bilwa dipetik dan dijatuhkan oleh Lubdaka untuk menahan rasa kantuknya. Proses ini ternyata adalah sebuah pemujaan utama kepada Dewa Siwa. Daun-daun tersebut ternyata jatuh di atas Siwa Lingga yang secara kebetulan juga ada di sana. Kondisi kebetulan ini adalah sesuatu yang amat langka dan memendam pesan symbol yang amat langka juga. Ketidaksengajaan disini sehingga mendapat rahmat yang demikian luar biasa memiliki makna

metafora yang dalam. Ketidaksengajaan diartikan sebagai sebuah kondisi dimana ketekunan melakukan kewajiban secara terus-menerus. Jalan untuk mencapai rahmat Tuhan selalu tampak tak terduga dan kelihatannya kebetulan. Rahmat Siwa yang diperoleh oleh Lubdaka memang telah menjadi miliknya dan kebetulan ritual tersebut terjadi hanya sebuah jalan saja.

Kondisi spiritual datangnya selalu tiba-tiba. Kondisi tersebut bukanlah sebuah tujuan melainkan sesuatu yang muncul tiba-tiba seperti keadaan tidur yang datang tiba-tiba. Kewajiban yang dilakukan oleh Lubdaka kepada anak dan istrinya hanyalah sebuah persiapan untuk meraih kondisi tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh Lubdaka ketika itu memetik daun bilwa artinya adalah apapun yang dilakukan oleh seseorang ketika telah berada dalam kesadaran tertinggi selalu religious dan bersifat pemujaan. Setiap gerak adalah pemujaan. Tidak ada yang lepas dari pemujaan. Demikian juga secara kasar tindakan Lubdaka merupakan jenis pemujaan utama.

Sekali seseorang mencapai kondisi tersebut, maka ia akan melihat segala sesuatunya tampak berbeda. Ini bukan berarti sesuatu yang dilihat itu berubah, melainkan perspektif yang dia gunakan berbeda. Seperti halnya seseorang menggunakan kacamata biru yang melihat segala sesuatunya tampak biru. Benda-benda yang ada di luar yang dilihat akan tetap sama, tetapi tampak biru karena kacamatanya biru. Demikian juga ketika seseorang telah mampu merasakan pengalaman spiritual, maka ia akan melihat dunia luar dari kacamata spiritual.

TENTANG KEADAAN

Orang spiritual akan bahagia dari melakukan pekerjaannya, bukan pada hasilnya. Dipastikan orang yang bekerja karena alasan kemiskinan, mereka tidak akan pernah bahagia, sebab kemiskinan di dalam mentalnya tidak memiliki standar yang pasti.

Saat orang kaya merasa bahwa materi yang dimilikinya mengikat dirinya, dia dengan mudah bisa melepaskannya, tetapi segera dia akan terikat dengan objek yang lain. Dia akan terikat dengan jenis sadhana spiritual, terikat dengan ajaran tertentu. Bahkan keterikatan akan sebuah ajaran bisa lebih kuat dibandingkan dengan materi.

Jika memang dirinya telah rendah, meskipun ditinggikan akan tetap rendah, demikian sebaliknya, meskipun direndahkan tetapi kenyataan luar biasa, dirinya tidak akan menjadi rendah.

KEMAJUAN

*Udyanam te purusa navayanam
jivatam te daksatatim krnami
(Atharvaveda VIII.1.6)*

Wahai umat manusia, buatlah kemajuan selalu, jangan mundur. Aku berikan kepadamu keduanya vitalitas (daya hidup) dan energi (tenaga).

Kita dianugrahi daya hidup dan energi oleh Tuhan sehingga kita bisa berekspresi mengembangkan kehidupan kita ke arah yang dinilai lebih baik dari sebelumnya. Membuat kemajuan adalah amanat bagi kita sebagai manusia. Jika vitalitas dan energi yang kita punya tidak digunakan untuk kemajuan, dipastikan ada yang salah darinya. Kemajuan sesungguhnya suatu proses yang alami dari vitalitas dan energi di dalam tubuh kita, sehingga siapapun yang tidak berbuat demikian, bisa dikatakan sedang sakit atau orang yang tidak memiliki vitalitas dan energi.

Terseher bagaimana orang mengertikan kata 'kemajuan', namun sebodoh-bodohnya orang, didalam dirinya tetap terdapat niat untuk maju. Pikirannya tetap bekerja bagaimana dia bisa mempertahankan kehidupannya dan sejenisnya. Apalagi orang jenius, akan amat sangat membuat kemajuan yang terkadang *unbelievable* dan mencengangkan. Mereka yang jenius inilah yang mampu merubah peradaban manusia dengan cepat baik itu yang sifatnya menyatukan maupun menghancurkan.

Menjadi baik, menjadi menyatu, menjadi modern dan maju, atau menjadi sebaliknya hancur, sesungguhnya, adalah, semata-mata konsekuensi dari persepsi yang diaktualisasikan atas kemajuan itu. Mereka bergerak, bertindak dan berkarya atas nama kemajuan umat manusia, tetapi konsekuensi yang dihasilkan sering sangat berbeda. Tipe orang yang berbeda menjadikan hasil dari kemajuan itu berbeda.

Seperti misalnya, orang yang bergerak di bidang ekonomi, kemajuan itu diartikan sebagai bagaimana kegiatan ekonomi masyarakat dunia berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan secara terus-menerus, ekonomi masyarakat semakin meningkat dan lain sebagainya. Apapun di luar kegiatan ekonomi merupakan penunjang. Konsekuensinya adalah kapital semakin hari semakin berkembang.

Bagi seseorang yang suka berteman, kemajuan diartikan sebagai sebuah koneksi. semakin banyak koneksi atau jaringan yang dimiliki bisa dikatakan semakin maju orang itu. Konsekuensinya adalah ia sibuk kesana-kemari membangun jaringan serta memakan energi yang banyak bagaimana merawat jaringan yang semakin meluas. Demikian juga bagi mereka yang menjadi penekun spiritual, kemajuan bukanlah bentuk fisik, melainkan bhatin. Seseorang dikatakan maju apabila bhatinnya maju. Kegiatan utama yang dilakukannya adalah berkontemplasi, mengolah bhatinnya sehingga menjadi sangat sensitif dan mengerti, dan menyatu dengan hukum dasar alam semesta ini. Konsekuensinya adalah lahirnya orang-orang bijak, tetapi sedikit kesempatan untuk pertumbuhan ekonomi.

Disisi lain, ada orang yang berpandangan bahwa kemajuan itu terjadi ketika seluruh orang mengikuti ajaran yang dirinya anggap paling benar. Segala tindakan yang berada di luar ajaran itu dianggap kemunduran. Ia tidak bisa menerima kebenaran yang berbeda dari apa yang telah dipegangnya. Konsekuensinya adalah munculnya fanatisme yang berlebihan, dan tidak tertutup kemungkinan akan terjadi kekerasan dan kehancuran. Arti kemajuan yang diaktualisasikan oleh mereka berakhir pada kehancuran, baik untuk sesama penganut kebenaran itu sendiri maupun yang lainnya.

Jadi setiap orang pada hakikatnya memikirkan tentang kemajuan, namun oleh karena majemuknya definisi kemajuan itu yang berdampak pada perkembangan maupun kehancuran manusia itu sendiri. Jika dilihat pada penghujung akhirnya akan kembali ke titik nol, dimana kehidupan itu dimulai. Pada akhirnya semuanya akan menjadi di titik awal lagi. Kemajuan peradaban yang demikian pesat dewasa ini memunculkan dampak negatif yang cukup serius seperti misalnya *global*

warming yang tidak mungkin bisa dihindari dan suatu saat akan menghancurkan seluruh kehidupan ini dan kembali ke titik nol. Hanya mereka yang berada dalam jalan spiritual, yang mampu melihat keseluruhan alam ini sebagai satu kesatuan, yang mampu merasakan denyut alam semesta, yang telah menyadarinya dari awal. Oleh karena demikian, bagi seorang Maharsi, Yogi, Sadhu dan yang sejenisnya yang telah mencapai keadaan ini menganggap bahwa hanya orang yang telah mampu menyadari hal inilah dikatakan orang yang telah maju, bukan kemajuan fisik, karena kemajuan fisik itu akan dihancurkan oleh aktualisasi persepsi kemajuan lainnya yang berbeda.

KEMISKINAN

Apan ikang daridra ngaranya, yadyapin ika makweh guna kawruhanya, tan prakāca ika, tan paripūrna halêpnya, apam sri nimitaning gunan paripūna halêpnya.

(Sarasamuccaya, 283)

Sebab yang disebut orang miskin itu meskipun ia banyak pengetahuannya (namun ia) tidak akan (menjadi) terkenal dan (tetap) tidak sempurna kelihatan (semua) kebajikannya, karena kekayaanlah yang menyebabkan (semua) kebajikan menjadi sempurna.

Dewasa ini kemiskinan menjadi masalah utama dunia. Di Indonesia sendiri, wacana pengentasan kemiskinan telah menjadi agenda pemerintah dari sejak merdeka sampai kini, dan tidak tertutup kemungkinan akan tetap menjadi wacana politik sampai nanti dalam waktu yang tidak terbatas. Tidak hanya pemerintah, masing-masing individu juga berjuang sedemikian rupa mengatasi kemiskinan mereka dengan segala caranya sendiri-sendiri. Mereka yang tidak makan, berjuang keras agar mampu membeli makanan. Kemudian berjuang untuk memiliki rumah dan pakaian yang lebih. Setelah cukup sandang, pangan, dan papan, kemiskinan yang baru muncul minta dipenuhi. Barang-barang sekunder seperti kulkas, TV, mobil, dan yang sejenisnya menjadi kebutuhan. Setelah itu kebutuhan tersier seperti liburan, barang-barang mewah, mobil mewah dan sejenisnya menuntut. Sampai disini, kemiskinan juga belum berhenti. Segera kebutuhan untuk investasi, kekuasaan dan berbagai kenyamanan menuntut untuk dipenuhi.

Demikianlah permasalahan peradaban di seluruh dunia, kemiskinan selalu menjadi landasan orang bertindak/ bekerja. Sehingga benar apa yang dinyatakan oleh teks di atas. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi miskin, tidak akan memiliki arti. Dengan kata lain kekayaan lebih berarti dibandingkan yang lainnya. Kaya adalah sentral setiap orang. Kita tidak bisa memungkiri, orang banting tulang siang dan malam, hampir susah menemukan waktu untuk istirahat, selalu berhubungan dengan masalah materi. Ilmu pengetahuan yang dimiliki bukanlah kekayaan, teman yang banyak juga bukan sebuah kekayaan. Hanya materi dewasa ini yang bisa dianggap sebagai kekayaan.

Sehingga, pendidikan sekarang ini dijalankan bukan dalam rangka menggali pengetahuan dan penemuan diri, melainkan bagaimana pengetahuan tersebut bermanfaat untuk memperoleh kekayaan. Pendidikan dewasa ini menjadi sangat pragmatis. Demikian juga pertemanan yang kita jalin bukanlah sebuah kekayaan, melainkan sarana untuk memperoleh kekayaan (materi). Dan, yang lebih parah sekali, kita menjadi rajin sembahyang, pergi ke pura-pura dengan membawa berbagai jenis

sarana bukan untuk menghenjingkan diri, tetapi memohon kepada Tuhan agar kemiskinannya dientaskan. Tuhan menjadi harapan akhir dan utama agar kemiskinan yang kita gendong bisa dientaskan.

Jika materi menjadi sentral seluruh manusia, apakah alasannya sebagai kebutuhan dasar, barang sekunder, tersier, ataupun yang lainnya, lalu apa yang mesti kita kerjakan? Apakah kita harus menjadi materialis agar kita bisa berharga? Jika memang demikian kebenarannya, maka satu-satunya hal yang bisa kita lakukan adalah bekerja sehingga materi itu bisa diraih. Dan, jika upaya-upaya pencarian materi dengan segala caranya adalah definisi dari materialis, maka kita secara otomatis terjebak ke dalam kehidupan materialis. Setiap dari kita yang bekerja, apakah alasan untuk pemenuhan kebutuhan dan lain sebagainya mesti masuk kategori orang materialis, dan hal ini tidak bisa dipungkiri. Hampir seluruh orang dewasa ini materialis.

Apakah seorang spiritual juga seorang materialis? Jika definisi di atas tetap dijadikan acuan, maka jawabannya adalah ya. Merekapun seorang materialis. Namun, seorang spiritualis sejati akan melihat materi tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Sikap, cara pemanfaatan, dan pemahaman terhadap materi tersebut sangat berbeda. Mungkin saja seorang spiritual tetap bekerja dan menjadi kaya, tetapi ia tidak pernah miskin. Kemiskinan bukanlah penyebab mengapa mereka bekerja dan mencari kekayaan. Kekayaan yang ada bagi seorang spiritual hanyalah semata-mata akibat dari pekerjaannya dan bukan penyebab utama kebahagiaannya. Orang spiritual akan bahagia dari melakukan pekerjaannya, bukan pada hasilnya. Dipastikan orang yang bekerja karena alasan kemiskinan, mereka tidak akan pernah bahagia, sebab kemiskinan di dalam mental kita tidak memiliki standar yang pasti.

KETERIKATAN

Haywa ta manahta karaketan ring rasaning aji tarkha, wyakarana, teka ringagama, puranadi sadharmaning samaya kosa, kriya tantradi, nguniweh ri tan karaketanta ring prakrta carita, waca-wacan, gita nrti itye wamadi

(Sang Hyang Kamahayanikan, 48)

Jangan sampai pikiranmu diikat oleh ajaran filsafat, ilmu pengetahuan, agama, purana, ajaran mencapai moksa, terutama tantra. Jangan sampai pikiranmu tertambat pada karangan cerita, baca-bacaan, nyanyi-nyanyian, bunyi-bunyian, tari-tarian dan lain sebagainya.

Setiap orang yang membaca teks di atas akan memiliki interpretasi yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakter diri, kemampuan intelek, dan ketentuan sudut pandang orang terhadap objek-objek ajaran. Secara garis besar ada 3 interpretasi yang memungkinkan. Pertama, secara leksikal kita memahami kata 'haywa ta manahta karaketang' (jangan pikiranmu diikat) sebagai jangan sampai pikiran kita terpengaruh, jangan sampai tersentuh, jangan sampai semua yang disebutkan seperti filsafat, agama, purana, dan yang lain membelenggu pikiran. Kesimpulan aksi dari pemahaman ini adalah 'kita mesti menjauhi semua itu' atau dengan kata lain 'kita tidak perlu mempelajari semua itu'.

Pemahaman kedua mungkin: ajaran filsafat, ilmu pengetahuan, agama, purana, dan lain-lain tidak begitu penting, sehingga tidak begitu penting untuk mempelajarinya. Kesimpulan aksinya adalah kita

menjadi acuh tak acuh terhadap semua ajaran apakah itu filsafat, agama, purana atau yang lainnya. Sampai saat ini, kita biasanya membaca sebuah uraian mistik kesadaran supra, sebagaimana yang dinyatakan teks di atas, hanya sampai pada pemahaman pertama dan kedua saja. Kita tidak mampu melampaui pemahaman yang lebih. Ini menandakan bahwa kebenaran yang kita anut bersifat pragmatis, materialis, positivistik. Pikiran Barat maupun Timur secara umum tidak jauh berbeda. Pikiran Barat mungkin cocok dengan yang pertama dan pikiran Timur untuk yang kedua.

Bagi orang-orang tertentu, yang mistik, yang melihat segala sesuatunya secara holistik, yang tidak melihat sesuatu hanya dari jendela tertentu, segera melihat dari pemahaman ketiga, yakni secara metaphor. Kita mesti tidak boleh terikat terhadap apapun baik materi maupun ajaran, sebab keterikatan itu tidak akan mengantarkan seseorang menuju pembebasan akhir. Kita biasanya diajarkan agar tidak terikat dengan materi sebab akan mengganggu sadhana spiritual. Kemudian kita mampu melepaskan keterikatan dengan materi tersebut, tetapi kita kembali terjebak ke dalam keterikatan baru, yakni terikat dengan ajaran dan bentuk sadhana spiritual tersebut. Objeknya berubah tetapi keterikatannya sama.

Pemahaman ketiga adalah kita jangan terikat terhadap apapun baik materi atau ajaran, bahkan ajaran tentang moksa pun jangan sampai mengikat, dan agar tidak terikat dengan semua itu, maka kita mesti mempelajari dan mendalami itu semua. Seluruh filsafat mesti kita telusuri, ajaran agama harus didalami, purana harus dibaca, dan berbagai literatur mesti dipahami dengan benar. Setelah kita paham, maka kita baru mengerti yang disebut dengan ketidakterikatan sejati. Kita tidak akan mungkin mampu melepaskan keterikatan ketika kita tidak mempelajari apa-apa. Jika pemahaman kita berujung pada pengabaian, berarti kita diikat oleh pengabaian itu sendiri, sebagai akibat pemahaman atas teks di atas.

Jadi, yang ingin disampaikan oleh teks di atas adalah kita hendaknya melepaskan keterikatannya, bukan objeknya. Jika kita mencoba melepaskan satu objek, segera pikiran akan mencari objek yang baru. Saat orang kaya merasa bahwa materi yang dimilikinya mengikat dirinya, dia dengan mudah bisa melepaskannya, tetapi segera dia akan terikat dengan objek yang lain. Dia akan terikat dengan jenis sadhana spiritual, terikat dengan ajaran tertentu. Bahkan keterikatan akan sebuah ajaran bisa lebih kuat dibandingkan dengan materi. Sang Hyang Kamahayanikan mencoba memberikan pemahaman akan hal ini. Apapun yang masih membuat kita terikat akan bersifat materiil, bahkan ajaran tentang moksa pun bisa berubah menjadi materi, sepanjang bisa menyebabkan keterikatan bagi kita.

MARTABAT

*Hinajāti striyam mohād udva hanto dvijātayah,
kulānyeva nayantyācu sasamtānāmi sudratām*
(MDS, 3.15)

Orang dvijati yang karena kebodohnya kawin dengan wanita sudra akan cepat menjatuhkan martabat keluarga dan anak-anak mereka ketingkat sudra

Kita sepertinya tidak memiliki celah untuk menginterpretasi pandangan sloka di atas diluar pernyataan apa adanya teks. Kita mesti mengartikannya pada leksikalnya, yakni sudra yang dimaksudkan adalah faktor kelahiran, tidak ada yang lain. Perbedaan brahmana dan sudra bukan

karena kualitas setelah lahir, tetapi karena dibawa sejak lahir. Orang yang lahir di dalam kasta brahmana, dibuat sedemikian rupa supaya berperilaku brahmana, demikian juga yang lahir sudra, tidak memiliki kesempatan untuk dirinya ke arah kemuliaan. Ketika bayi sudra dilahirkan, ia telah membawa kutuk itu sehingga saat menginjak dewasa, pikirannya selalu dicekoki dengan ketidakmampuan dan kemalangan setiap saat, sehingga terbentuklah demikian.

Jika demikian adanya saat teks ini disusun, betapa diskriminatifnya pengajar yang disebut bijaksana, yang paham Weda, yang tau arti pentingnya ajaran tat twam asi. Ajaran-ajaran luhur tentang kebersamaan, kesederajatan, persaudaraan, dan paham tentang keilahian di dalam diri setiap makhluk saat itu hanya hafalan kaum brahmana saja. Dalam prakteknya tembok tebal pemisah golongan masyarakat sangat dahsyat.

Oleh karena demikian menjadi tidak heran mengapa sampai saat ini masyarakat Hindu, khususnya di Bali masih sangat mempersoalkan martabat, harga diri berdasarkan kelahiran, bukan berdasarkan nilai-nilai luhur kehidupan. Ini adalah pertalian sejarah kitab suci dan praktek yang dilakukan para pendahulunya. Jadi sangat wajar kita masih menyimpan rasa diskriminasi ini baik ketingkat individu, maupun ke tingkat Dewa. Jika orang sudra, maka Dewa yang dipujanya akan menjadi sudra, demikian juga sebaliknya meskipun sebutan Dewanya satu. Ini mungkin salah satu lokal genius yang disebutkan yang dititikberatkan untuk dipertahankan, sebuah budaya adi luhung yang perlu dilestarikan. Manfaatnya jelas, yakni, pertama bagi yang telah nyaman dalam kelahiran brahmana dan sejenisnya akan memiliki rasa bangga. Rasa bangga di hati akan melahirkan rasa percaya diri, yang nantinya bisa menjadi kekuatan. Kedua, keuntungan dengan tetap adanya sudra adalah minimal bahasa sopan santun itu akan tetap berjalan. Kalau tidak ada orang sudra, siapa yang kemudian disuruh untuk berbahasa singgih, terutama kepada mereka yang kastanya lebih tinggi? Sor singgih bahasa akan tetap berjalan.

Namun, manfaat di atas ternyata membawa petaka. Ketika mereka yang di cap sudra tidak mengakui dirinya sudra, maka yang ada adalah chaos. Ketika ego sama ego diketemukan, yang ada hanya kehancuran. Ketika ego yang tertindas tidak merasa ditekan oleh penindas, maka selama itu tidak ada masalah, tetapi saat ego yang tertindas berbalik menyerang, berbagai hal bisa terjadi *unpredictable*. Ada banyak hal yang terjadi, seperti misalnya, pertama, bagi mereka yang tidak kuat dikerdilkan, mereka ada yang memilih keluar jalur, pindah kepercayaan. Kedua, mereka yang menolak, tetapi kuat, akan melawan dan melakukan sesuatu yang menyamai posisi penindasnya. Serangan-demi serangan akan dilancarkan. Ketika serangan-serangan ini kemudian dibalas, perang atas nama kebenaran kitab suci terjadi. Inilah yang sedang berlangsung sekarang. Kegiatan keagamaan kemudian menjadi alat untuk memuluskan berbagai serangan tersebut.

Terakhir, akan muncul kelompok abu-abu. Mereka diam tidak mengomentari apapun yang terjadi, malahan mereka menjadi penonton. Mereka tidak berteriak ketika dicap sudra, tidak juga mendukung orang yang berjuang melepaskan dirinya dari ketertindasan kasta. Mereka tidak pernah mau tau tentang ini. Orang-orang ini tidak interest dengan direndahkan atau merendahkan. Jika memang dirinya telah rendah, meskipun ditinggikan akan tetap rendah, demikian sebaliknya, meskipun direndahkan tetapi kenyataan luar biasa, dirinya tidak akan menjadi rendah.

TENTANG KEMENANGAN

Orang yang berada di dalam kesadaran antara hidup dan mati, merupakan kesadaran transisi antara kesadaran rendah ke kesadaran supra.

Yang jelek sesungguhnya bukanlah mereka yang kalah, tetapi mereka yang ragu masuk ke medan pertempuran. Mereka tidak berani memasang strategi. Mereka takut kalah sebelum bertempur.

Orang yang telah merealisasikan dirinya berdasarkan prinsipnya masing-masing, maka prinsip itu akan bekerja maksimal untuk dirinya dan memuliakan dirinya

INTERPRETASI

*Mayy āvesya mano ye mām nitya yuktā upāsate
sraddhayā payo petās teme yuktatamā matāh
(BG, 12.2)*

Yang menyatukan pikiran berbhakti kepada-Ku, menyembah aku dan tawakal selalu, memiliki kepercayaan yang sempurna, merekalah kupandang terbaik dalam yoga

Agama ada dimuka bumi ini semata-mata untuk membantu manusia mengatasi segala kesulitan dan kebingungan hidupnya. Hal pokok yang ada di dalam agama adalah doktrin tentang Tuhan. Tuhan digambarkan dengan berbagai cara di dalam kitab sucinya. Hal ini terjadi karena alasan memudahkan pemahaman pemeluknya. Tuhan bersabda menyesuaikan dengan bahasa dimana agama itu dimunculkan. Sabda tersebut tiada lain bertujuan untuk mengajak kembali manusia dari keliarannya menuju keheningannya yang hakiki.

Teks di atas merupakan sabda Sri Krishna langsung kepada Arjuna. Saat Arjuna mendengar langsung, dia memahaminya sesuai dengan kapastitas dirinya juga. Krishna tidak mendiktekan sesuatu yang lebih dari kualitas pemahaman pendengarnya. Oleh karena provokasi Sri Krishna, akhirnya Arjuna menyadari kembali tugas dan tanggungjawabnya sebagai penyelamat bangsa Kuru.

Kemudian, jika teks yang sama dibaca oleh kaum pemikir, para filsuf, kalangan akademisi, rohaniawan, dan masyarakat umum, apakah kemudian pemahaman akan teks tetap sama seperti yang Arjuna pahami? Tentu bentuk air menyesuaikan dengan bentuk wadahnya, demikian juga arti dari teks di atas menyesuaikan dengan siapa yang membacanya. Semakin banyak yang membaca, maka semakin banyak kecenderungan berbedanya. Tidak mustahil artinya bisa bertolak belakang antara pemikir satu dengan pemikir lainnya. Inilah yang terjadi mengapa agama kemudian mengalami perkembangan dan pecah ke dalam denominasi-denominasi.

Seperti misalnya, interpretasi yang memungkinkan dan telah terjadi di masyarakat adalah: pertama, ketika Krishna menunjuk pada “Ku” atau “Aku”, maka “Ku” yang dimaksudkan adalah Krishna dalam wujudnya seperti itu. Jadi mereka yang tidak menyembah Krishna seperti yang digambarkan itu, akan lebih rendah nilainya dan tidak dianggap memiliki kemampuan yoga terbaik. Hanya mereka yang mau menyembah Krishna dengan wujudnya itulah satu-satunya cara agar menjadi yogi yang dipandang terbaik.

Kedua, orang yang berpikiran lain memandang, “Ku” atau “Aku” yang dimaksud bukan hanya merujuk pada Krishna dalam wujudnya yang demikian, melainkan spirit yang ada di dalamnya, sehingga mereka yang memuja Siwa atau memuja Ganesha dan yang lainnya menganggap itulah “Aku” yang dimaksudkan.

Kemudian yang lain, ketiga, juga bisa menggambarkan bentuk “Ku” atau “Aku” tersebut merupakan personifikasi dari yang tertinggi, yang bebas dari segala bentuk dan sifat. Ku disini adalah yang absolute, yang esa, yang merupakan entitas dari segala yang ada. Aku disana bukanlah sesuatu yang dapat digambarkan atau dipikirkan. Aku adalah representasi dari keberadaan, kesadaran dan kebahagiaan itu sendiri. Dia yang pikirannya selalu di tujukan kepada yang seperti inilah yang dapat mencapai-Nya.

Ada juga yang keempat, menyebut, bahwa kata “Aku” itu menggambarkan siapa saja. Ketika Krishna menyatakan dirinya “Aku”, maka yang dimaksud adalah semua perwujudannya yang tak terbatas. “Aku” tidak meski merujuk pada siapa yang dipuja. “Aku” disana bersifat netral, baik yang di puja maupun yang tidak. Juga tidak apa-apa jika “Aku” tersebut sebutan untuk Tuhan atau pun tidak, yang jelas bagaimana sebuah entitas absolut bisa dijelaskan, itulah “Aku”.

Kemudian jika ada orang yang tidak kuat viveka-nya kemudian membaca adanya perbedaan pandangan ini menjadi bingung. Pikirannya akan langsung bertanya, “yang mana yang benar?” Ia tidak memiliki kapasitas untuk melihat ke dalam, apa yang melatar belakangi perbedaan tersebut. Tahap pragmatis inilah yang pikiran kita masih berada sehingga, tidak salah tokoh agama harus memberikan

dogma sehingga mereka menjadi merasa terjamin, bahwa pilihannya tepat. Masalahnya, karena dogma ini dianut oleh mereka yang vivekanya tidak maksimal, maka ketika terdapat perbedaan di dalam pandangan mengenai Ketuhanan di dalam agama, akan menimbulkan kemarahan, dan tidak tertutup kemungkinan kekacauan dan pembunuhan atas nama Yang Suci terjadi.

KEPEMILIKAN TANAH

Sumber kehidupan umat manusia adalah Artha (kesejahteraan), dengan kata lain adalah bumi (dengan segala isinya) yang dihuni manusia (Arthashastra, 15.1.1)

Menurut Arthashastra Kautilya, kesejahteraan jasmani merupakan yang tertinggi, karena dharma (kebajikan rohani) dan kama (kesenangan indra) tergantung padanya. Hanya ketika masyarakat sejahtera, kesenangan dan kebajikan bisa berjalan. Saat masyarakat dilanda kemiskinan, berbagai kejahatan bisa terjadi, dan kesenangan tidak ada sama sekali. Masyarakat yang berada di dalam derita tidak akan memiliki kesenangan dan cenderung apatis dan anarkis.

Sumber kemakmuran utama yang disebutkan adalah dari pertanian, peternakan dan perdagangan. Ketiga inilah sumber pokok kesejahteraan dan mampu membentuk varta (ekonomi). Penguasaan atas tanah merupakan pokok dari kekuatan suatu negara, karena dengan hal tersebut, berbagai aktifitas baik ekonomi, sosial, budaya dan yang lainnya bisa berlangsung. Jika kepemilikan tanah semakin merosot, maka kekuatan untuk mempertahankan keberlangsungan aktivitas tersebut pun semakin memudar.

Seperti misalnya, suatu desa di Bali, tetap mempertahankan kepemilikan tanahnya, maka mereka bisa menggantungkan kesejahteraan hidup mereka dari hasil pengolahan tanah tersebut. Berbagai atraksi sosial budaya pun berkembang sejalan dengan interaksi yang terjadi di dalamnya. Mereka bisa beraktivitas dengan bebas tanpa hambatan. Suatu ketika, oleh karena keinginan untuk menikmati materi yang lebih, dan menjual tanah merupakan salah satu cara yang paling mudah, kemudian mereka menjualnya dengan pihak luar, maka mulai jumlah tanah yang dimiliki oleh orang yang diam di desa tersebut mulai berkurang.

Semakin tinggi harga tanah, semakin besar keinginan warga desa tersebut untuk menjualnya. Oleh karena alasan tertentu, tanah tersebut yang telah beralih tangan, segera beralih fungsi sesuai dengan keinginan pembeli. Saat fungsi lahan berubah, maka keperluan pun menjadi berubah, sehingga budaya dan pola pikir juga akan mengalami perubahan. Disini sedikit demi sedikit, budaya asli mulai mengalami pengikisan dan bercampur dengan budaya yang dibawa oleh pendatang yang telah menjadi pemilik tanah tersebut. Suatu ketika, budaya yang dibawa oleh pendatang ternyata lebih praktis dan pragmatis, mudah diikuti dan sesuai dengan selera jaman, maka budaya dan pola pikir awal mulai kehilangan akar. Lambat laun, mau tidak mau budaya tersebut akan tergerus dengan sendirinya.

Ketika masyarakat desa tersebut mulai sadar, tapi mereka telah terlambat mempertahankannya. Pondasi yang dijadikan penopang kebudayaan telah hilang. Disini biasanya, para pendatang tidak mau menyatu dengan kebudayaan setempat sehingga keadaan benar-benar telah berubah. Masyarakat desa tersebut mulai merasa tersudut, apalagi kalau seandainya secara ekonomi mereka kalah dengan pendatang yang membeli tanahnya dulu. Kekerasan pun mulai terjadi. Tidak sedikit kondisi ini menimbulkan kerusuhan yang berakhir pada pembantaian.

Bali pun, jika saat ini masyarakatnya senang menjual tanahnya, apalagi dengan harga yang menggiurkan, dimana orang Bali sendiri tidak mampu membelinya, maka lambat laun banyak orang Bali tidak memiliki tanah di tempat kelahirannya sendiri. Satu-satunya cara yang mereka lakukan adalah dengan cara melakukan kekerasan merampas tanah yang telah ditempati orang lain yang

pernah dijualnya dulu. Jika pola pikir dan sistem tidak diperbaiki, maka tidak dalam waktu lama, kekacauan akan terjadi.

Salah satu sistem yang baik mungkin yang bisa diterapkan kita bisa mengambil contoh di desa tetangga dan beberapa desa lainnya atas pemanfaatan lahan. Masyarakat hanya memiliki hak guna pakai atas tanah yang ada dan pemiliknya sepenuhnya milik desa. Pemanfaatannya disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Jika ingin memanfaatkan tanah untuk kepentingan tertentu diluar kepentingan pertanian, maka setiap orang mesti mengetahui dan menyetujuinya melalui suatu pertemuan dan diskusi yang panjang.

KEUNTUNGAN PERANG

*yatra yatra hatah surah satrabhi parivrsthitah,
aksayān labhate lokān yadi klivam na bhāsate*
(Parasara Dharmasastra, III. 38)

Dengan penaklukan, seseorang mendapatkan dewi keberuntungan. Dengan tewasnya dalam pertempuran, seseorang di kurung dalam pelukan abadi bidadari surga. Karena kefanaan tubuh ini, mengapa seseorang takut pada kematian atau perang?

Di dalam sebuah peperangan, tidak ada hal yang merugikan menurut teks di atas. Saat kemenangan menghampiri, maka dewi keberuntungan menyambutnya. Saat kalah dan tewas, bidadari surga menyambutnya. Apapun bentuk dosa yang telah dilakukan oleh seseorang, maka semuanya akan lenyap, tidak akan lagi memberikan karma buruk sebagai kebalikannya ketika telah berada dalam medan perang. Orang jahat ketika menang perang, mereka dihampiri dewi keberuntungan, saat mati oleh musuhnya, mereka diam disurga dan dilayani oleh bidadari sepanjang jaman. Demikian juga orang baik akan mendapatkan hal yang sama. Medan pertempuran seolah-olah membawa orang pada titik nol. Orang baik yang plus kebajikan akan di nolkan, demikian juga orang jahat yang minus kebajikan akan digeser ke titik nol, dan ketika pertempuran terjadi, baik menang ataupun kalah dan mati, akan membawa keberuntungan yang luar biasa.

Pernyataan pertama yang menyatakan ketika menang, dewi keberuntungan akan menghampiri, tampak masuk akal, tetapi pernyataan kedua, ketika kalah dan mati dipeluk bidadari surga tampak aneh dan tidak masuk akal. Kalau menang dalam penaklukan sudah pasti dewi keberuntungan datang sebab, apapun yang menjadi barang milik orang yang ditaklukkan bisa di rampas dan dijadikan hak milik. Semakin kaya orang yang ditaklukkan, maka semakin banyak keberuntungan yang diperoleh. Bahkan ketika kerajaan yang sangat makmur bisa ditaklukkan, maka semua kekayaan menjadi pemilik pemenang. Ini sangat logis dan masuk akal.

Yang mesti perlu didiskusikan lebih panjang mungkin pernyataan nomor dua. Bagaimana ketika kematian di medan perang, bidadari langsung menjemput rohnya dan hidup abadi di sorga dengan para bidadari tersebut? Kalau kita lihat sejarah ke belakang, ratusan juta orang telah mati di medan perang. Siapakah dari mereka yang telah kembali dan menyatakan bahwa mereka abadi di surga? Atau mungkin, karena sangat nikmatnya di surga sehingga satupun mereka tidak ingat untuk kembali memberikan informasi tentang kebenaran ini? Kalau kita lihat teks di atas, orang yang menyatakan ini bukanlah mereka yang mati di medan perang, melainkan guru suci. Tidak ada fakta empiris ataupun bentuk analisa logis yang bisa dipakai rujukan untuk membenarkan ini, terkecuali kepercayaan buta.

Tapi, kalau diberikan makna metafora, mungkin bisa mendekati, meskipun nantinya akan memiliki penafsiran yang beragam. Yang dimaksudkan dengan dijemput bidadari surga saat kematian terjadi di medan pertempuran adalah kemajuan rohani seseorang yang diraih. Dalam medan

pertempuran apa yang terjadi adalah membunuh atau terbunuh. Dalam kondisi tersebut pikiran seseorang terpusat pada satu titik. Pikirannya menjadi sangat awas yang luar biasa. Ketakutannya lenyap, yang ada adalah sebuah kesadaran di antara hidup dan mati. Situasi ini sangat jarang terjadi di dalam keadaan damai. Sulit sekali kita menjadi awas dan fokus meskipun dalam meditasi. Orang yang berada di dalam kesadaran antara hidup dan mati, merupakan kesadaran transisi antara kesadaran rendah ke kesadaran supra. Ketika mereka mati yang masih berada di dalam kesadaran ini akan menjadi kemajuan spiritual yang luar biasa, mampu menembus semua bentuk karma wasana yang membelenggunya. Banyak teks yang menyatakan bahwa orang yang akan meninggal mengingat Tuhan akan mencapai Tuhan, demikian sebaliknya. Apapun yang ada di pikiran seseorang saat ajal tiba, maka seperti itulah terjadi setelah kematiannya. Orang yang ajalnya tiba saat perang, berada dalam kesadaran penuh sehingga mereka juga bisa lepas dari belenggu wasana. Oleh karena demikian tidak salah jika banyak spiritualis muncul dari tentara yang pernah perang, merasakan suasana bagaimana kesadaran di antara hidup dan mati.

MEMENANGKAN PERANG

arjuna uvaca:

*senayor ubhayor madhye rathā sthāpaya me'cyuta
yāvad etān nirekne'hā yodhu-kāmān avasthitān
kair mayā saha yoddhavyam asmin rana samudyame
(Bhagavad-gita, I: 21-22)*

Arjuna berkata: wahai Acyuta, mohon menempatkan keretaku di tengah-tengah kedua pasukan. Dengan demikian, aku bisa melihat mereka semua, siapa yang hadir dan ingin bertempur disini dan dengan siapa aku harus bertempur dalam medan perang besar ini

Krishna diminta untuk membawa kereta Arjuna ke tengah-tengah diantara dua pasukan sehingga dia bisa melihat siapa mereka yang berada di pihak musuh yang akan dilawannya. Arjuna ingin kepastian dengan mata kepalanya sendiri melihat langsung seluruh musuh berhadapan dengan pasukannya. Sehingga dengan demikian, ia akan bisa dengan matang mengatur strategi. Dengan mengetahui pihak lawan, seberapa besar kekuatannya, siapa saja yang mendukung, siapa diantara mereka yang memiliki kemampuan penghancur, dan lain sebagainya, akan bisa memudahkan pemetaan seberapa besar kekuatan dan strategi apa yang bisa digunakan untuk menghadapinya. Kemenangan atau kekalahan tergantung dari bagaimana mengatur strategi dan bukan hanya semata-mata kekuatan balatentara.

Dalam konteks kehidupan kita sehari-hari, kita sesungguhnya sedang menghadapi perang dengan kehidupan itu sendiri. Disini kita harus banyak belajar dari Arjuna agar mampu memenangkan pertempuran ini. Kita harus bergerak dan berada di tengah-tengah, melihat ke arah pasukan yang ada pada diri kita, mengukur bakat dan kemampuan kita, kemudian lihatlah ke depan, seberapa besar rintangan di depan yang harus dihadapi, sehingga kita mampu menerapkan strategi untuk memenangkannya. Jika pengamatan kita kurang jeli dan tidak mampu membangun strategi yang bagus, kita akan dikalahkan, tetapi jika kita cerdas dan awas, kita akan mampu menembusnya dan mendapat kemenangan yang gemilang.

Banyak dari kita yang mampu memenangkan kehidupan ini dan banyak juga yang kalah yang dibuat tidak berdaya oleh kehidupan, serta, ada juga dari mereka yang tidak bisa disebut pemenang atau pecundang, sebab mereka tidak maju menghadapi musuh, juga tidak mundur. Mereka yang menang adalah mereka yang sukses, sedangkan mereka yang kalah adalah mereka yang masih perlu banyak belajar, melihat kekuatan diri dan kekuatan yang akan dihadapi serta kematangan strategi

bagaimana menghadapinya. Baik yang menang maupun yang kalah adalah mereka yang telah berani mencoba. Mereka sama-sama telah mengecap bagaimana sebuah perjuangan. Mereka yang menang, mampu menaklukkan musuhnya, dan mereka yang kalah ditaklukkan oleh musuh. Nilai rasa yang mereka dapat hampir setara kalau dilihat dari perjuangan, namun, yang membedakan hanyalah hasil akhirnya.

Yang jelek sesungguhnya bukanlah mereka yang kalah, tetapi mereka yang ragu masuk ke medan pertempuran. Mereka tidak berani memasang strategi. Mereka takut kalah sebelum bertempur. Mereka tidak pernah merasakan bagaimana keindahan sebuah perjuangan, tidak juga menikmati hasilnya. Jika kita ragu, maka kita akan jalan di tempat. Oleh karena demikian, jika strategi awal tidak mampu menghadapi musuh, oleh karena kekuatan kita tidak seimbang dengan lawan yang ada di depan, maka kita mesti harus segera mengubah strategi menyesuaikan dengan bakat dan kemampuan kita. Jika kita gigih, maka bakat dan kemampuan kita akan mendorong strategi yang kita gunakan, sehingga pada akhirnya kita bisa memenangkannya.

MENGANGKAT DIRI SENDIRI

*Uddhared ātmanātmānam nātmānam avasādayet,
ātmaiva hy ātmano bandhur ātmaiva ripur ātmanah.*

Seharusnya seseorang mengangkat dirinya oleh dirinya sendiri. Janganlah seseorang membuat dirinya terjatuh, sebab, hanya pikiran sendirilah sesungguhnya sahabat dari diri, dan pikiran sendiri juga sesungguhnya musuh dari diri.

(Bhagavad-gita, VI.5)

Beberapa informan di sosial media memberitakan bahwa pemilu legislatif 2014 di Indonesia saat ini adalah paling brutal dibandingkan pemilu-pemilu sebelumnya. Indikasinya dapat dilihat dari demikian merajalelanya praktek *money politic* melalui serangan fajar, serangan jabat tangan, dan lain-lain, aksi-aksi para caleg yang gagal meraih suara yang diharapkan, sampai dengan banyaknya laporan kecurangan yang terjadi di berbagai TPS di seluruh tanah air. Ini merupakan indikasi bahwa bangsa kita masih belum memiliki banyak orang yang memiliki sifat mengabdikan kepada bangsa dan negara.

Perbedaan yang menjadi ciri pokok dari model para kontestan pemilu atau caleg yang bertarung dalam pileg 2014 ini dengan orang yang memang tulus dan memiliki sifat pengabdian, adalah terletak pada kualitas dan arah ambisinya. Dalam situasi pemilu saat ini para caleg (sebagian besar, tidak semua) kelihatan sangat berambisi berkuasa, terbukti dari manuver-manuver yang mereka lakukan, dan dalam pengamatan penulis langsung di lapangan, betapa mereka tampak gugup, gelisah, dan penuh harap ketika hari H pencoblosan dan penghitungan suara. Kualitas ambisi mereka rajasik, suasana dibuat menjadi panas, penuh curiga, dan terjadi saling curang-mencurangi. Arah ambisi mereka semata-mata untuk berkuasa, ambisi pribadi dengan mengatasnamakan rakyat. Indikasi yang sangat kentara adalah mereka banyak yang membeli suara. Ini artinya, jika mereka berhasil lolos, urusan dirinya dengan rakyat sudah selesai, karena suara rakyat sudah dibeli.

Berbeda dengan mereka yang memang memiliki sifat asli mengabdikan, pertarungan dalam pemilu bukan semata-mata untuk menang, sebab kemenangan hanyalah sebuah konsekuensi. Kualitas ambisi mereka *sattvik*, suasana dibuat menjadi penuh sahabat, kondusifitas keadaan terjaga dengan baik, sebab, dalam waktu tidak lama lagi rakyat memiliki wakilnya di dewan. Arah ambisinya adalah ingin melihat kualitas dan kemampuan dirinya, sehingga layak menjadi wakil rakyat dan menjadi wadah aspirasi rakyat. Ajang pertarungan dalam pemilu merupakan tempat pengujian kemampuan dirinya, apakah layak atau tidak. Jadi disini, tidak akan ada kontestan yang stress, sebab jika mereka tidak terpilih, mereka tidak merasa dirinya kalah atau rugi, melainkan ketidakterpilihannya

dalam pemilu menjadi momentum untuk perbaikan ke dalam. Mereka tidak mencari-cari kesalahan di luar, melainkan melihat kesalahan di dalam.

Hubungannya dengan teks di atas sangat jelas, bahwa keinginan-keinginan yang muncul dari pikiran disatu sisi akan mengantarkan pada pemenuhan, namun disisi lain akan menjadikan diri kita kecewa. Kitalah yang membangun kebahagiaan atau penderitaan bagi diri sendiri. Semestinya, apapun yang ingin kita lakukan, kita harus bercermin pada ajaran Krishna ini, bahwa diri sendirilah yang bisa mengangkat kita, yang membuat kita bahagia, yang membuat kita senantiasa bersyukur, bukan dari orang lain. Kita tidak bisa membelinya atau menggantungkannya dari orang lain. Jika kita mencoba menggantungkan harapan kepada orang lain, dan ternyata tidak sesuai dengan harapan tersebut, kita merasa terjatuh, merasa gagal dan terhina. Bukan orang lain yang membuat kita terjatuh, tapi diri kita sendiri, keinginan-keinginan itulah sumbernya.

Semogalah dalam pemilu berikutnya, semakin banyak kontestan menyadari pemahaman ini. Tidak hanya dalam pemilu, tetapi dalam segala bidang, kita harus bercermin dari ajaran ini, bahwa kita harus membangun diri kita sendiri oleh diri kita dan tidak menggantungkan diri dari orang lain. Biarkan orang lain yang datang membantu kita, bukan karena kita membeli bantuan mereka, atau berharap agar kita dibantu, melainkan karena kita mengerjakan sesuatu yang positif. Kita dibantu oleh banyak orang, karena kita mengerjakan sesuatu untuk orang lain. Biarkan orang lain membantu kita karena dirinya ingin membangun karma positif, dan bukan karena sekedar rasa pamrih. Seperti contoh dalam pemilu, biarkan orang yang memilih kita sebagai bentuk apresiasi atas kemampuan diri kita, bukan sebagai alat pemenuhan ambisi untuk berkuasa. Jika pun bisa menang dan duduk di atas kursi kepemimpinan, itu artinya masyarakat memberikan kepercayaan untuk mengaktualisasikan kemampuan kita mewakili kepentingan mereka. Jadi, mereka yang terpilih, tidak merasa diri mereka telah berkuasa, melainkan awal mereka menjadi pelayan masyarakat untuk mewadahi kepentingan-kepentingan masyarakat, bukan kepentingan dirinya.

PARASARA ATAU ALTRUIS?

*Apat kale tu samprapte saucacaram na cintayet,
svayam samudharet pascat svastho dharmam samacaret*
(Parasara Dharmasastra, VII.43)

Seseorang tak perlu memikirkan tentang hukum etika atau yang layak ataupun kesucian apabila dalam keadaan mendesak. Pertama-tama singkirkan bencana lalu laksanakan kebajikan

Altruisme mengajarkan tentang tindakan moral tanpa batas, meskipun sampai mengorbankan diri demi kepentingan orang banyak. Etika ini menekankan perbuatan yang tidak pernah melenceng dari etika dalam keadaan apapun. Sesuatu yang ada di depannya tidak menjadikan dia lepas dari moralitas betapapun daruratnya. Bagi paham ini, cinta kasih, pengorbanan, dan pelayanan kepada orang lain sifatnya mutlak dan tak terbatas.

Berbeda dengan pandangan teks dharmasastra di atas. Kebijaksanaan itu baik, etika itu luar biasa, kesucian itu sangat bermanfaat, tetapi sifatnya tidak tak terbatas. Dalam kondisi tertentu, kesucian, etika, atau kebijaksanaan bisa dilepaskan. Demi keselamatan diri, etika tidak pernah mengikatnya. Disi sendiri lebih penting ketimbang kesucian, kebijaksanaan ataupun bentuk etika lainnya. Etika, kesucian, dan sejenisnya hanya berlaku ketika dalam kondisi aman atau kondusif.

Teks di atas menekankan pada moralitas situasional, sedangkan kaum altruis atau Gandhi mungkin menekankan pada moralitas absolute. Bagi Parasara kebenaran itu bermuka dua, dalam kondisi tertentu bisa bermuka yang bijak, etis, atau sesuai kepantasan, tetapi disisi lain kebenaran bermuka beringas, menindas, membunuh, atau apapun yang bertentangan dengan sifat bijak atau

etis. Sedangkan para penganut altruis yang absolute, kebenaran itu bermuka satu, hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan, kemarahan, penindasan dan sejenisnya tidak memiliki tempat, oleh karena itu setiap orang mesti tidak memberikan kesempatan itu menghampiri dirinya meskipun dalam keadaan mendesak. Lebih baik mati menjaga moralitas ketimbang selamat tapi lepas dari nilai-nilai tersebut.

Altruisme yang absolute sangat determinan di dalam menghadapi situasi, sedangkan mengikuti prinsip Parasara akan menimbulkan variasi interpretasi. Apapun situasi yang ada disekitar, kegentingan apapun yang sedang terjadi yang sifatnya membahayakan diri sendiri tidak mengurungkan niat kaum altruis untuk tidak melawan dengan kekerasan, sebab kekerasan bertentangan dengan prinsip yang dipegangnya, mati memegang prinsip itu merupakan kebanggaan. Ini prinsip yang jelas meskipun membahayakan bagi diri pemegang prinsip ini. Pihak lawan akan leluasa melakukan apapun.

Sedangkan di dalam Parasara Dharmasastra ini akan memunculkan banyak interpretasi dan akan memunculkan banyak tindakan atas nama keadaan darurat. Pengkategorian keadaan darurat sungguh sangat absurd, tidak jelas mana batasnya. Dalam konteks pribadi, bagi orang yang bermental lemah, hanya karena diolok-olok oleh temannya saja sudah menganggap berada dalam keadaan darurat sehingga tindakannya bisa gamang dan membahayakan temannya tersebut. Banyak kasus seperti ini terjadi. Demikian juga dalam konteks negara, pemimpin bisa menyatakan keadaan darurat militer demi mengamankan suasana dan bisa menjadi sangat berbahaya. Pembunuhan akan dibenarkan atas nama menstabilkan situasi oleh tentara.

Dalam kasus-kasus tertentu seperti membela diri ketika diserang oleh pihak lain, mungkin ini yang dimaksudkan oleh Parasara. Ketika seseorang dirampok, diperkosa, diserang secara tiba-tiba, dan sejenisnya mereka bisa melakukan perlawanan dan melupakan nilai-nilai etika dan dianggap tidak bersalah walaupun mereka terpaksa membunuh lawannya. Membunuh oleh karena membela diri dianggap tidak bersalah, meskipun membunuh itu sendiri tidak sesuai dengan kebijaksanaan dan moral.

Mana yang lebih benar? Kedua pandangan ini memiliki tokoh-tokohnya yang sangat memahami dan mendalami kebenarannya masing-masing. Bagi mereka yang mampu menjadikan dirinya berada di dalam puncak-puncak kebijaksanaan prinsipnya, maka ia telah benar dengan sendirinya. Orang yang telah merealisasikan dirinya berdasarkan prinsipnya masing-masing, maka prinsip itu akan bekerja maksimal untuk dirinya dan memuliakan dirinya, apakah itu altruis ataupun konsep parasara ini. Yang menjadi masalah adalah seseorang yang hanya meniru salah satu paham ini tanpa mengerti struktur ontologis masing-masing ajaran ini. Ia terjebak oleh konsep ini dan terjerembab sia-sia.

PEMILU YANG SANTUN

*vyavasāyātmikā buddhir ekeha kuru nandana,
bahusākhā hyanantās ca budhayo 'vyavasāyinām*
(Bhagavad-gita, II. 41)

Dalam jalan ini wahai sukacita para Kuru (Arjuna), pemahaman dari mereka yang memiliki ketabahan hati adalah satu; akan tetapi pikiran dari mereka yang ragu-ragu pastilah bercabang dan tiada akhirnya.

Pemilu 2014 untuk pemilihan presiden di negara kita semakin dekat. Kandidat juga sudah ditentukan. Kampanye pun sudah di mulai. Di jejaring sosial, kedua kandidat hampir setiap saat muncul memenuhi

layar. Ada yang kampanye untuk menyampaikan visi dan misinya, ada yang mencoba menginterpretasi visi misi mereka, dan di sisi lain, ada yang mendukung satu kandidat dan menjelekkkan kandidat lain.

Apa hubungan antara teks di atas dan pemilihan presiden? Tidak ada hubungannya memang. Tetapi, jika diarahkan pada sikap dan perilaku, baik kepada kandidat maupun kepada kita sebagai pemilih, tentu ada hubungannya. Apa hubungannya? Jika kandidat memiliki ketabahan hati, maka pemahaman dirinya hanya satu, yakni maju dengan kemampuan diri, dengan tanpa melihat atau mencari kelemahan lawan sebagai senjata untuk menyerang. Bagi kandidat yang tabah, pemahamannya selalu satu, yakni maju dengan pikiran bulat, selalu melihat ke dalam diri, membangun kekuatan ke dalam. Tetapi, kandidat yang ragu-ragu, yang tidak yakin dengan kekuatannya, yang tidak tabah, pikirannya akan bercabang. Segala cara bisa digunakan untuk mencapai ambisinya, tidak peduli apakah cara itu baik atau buruk.

Tetapi, dalam sebuah pertarungan, bukankah mengetahui kelemahan lawan dan menyerang kelemahan tersebut adalah cara yang paling ampuh untuk memenangkan pertempuran? Bukankah para kandidat tidak salah menggunakan cara tersebut? Dalam pertempuran atau perang fisik mungkin benar. Mengetahui kelemahan lawan dan mengukur kekuatan kita menjadi sangat penting. Tetapi dalam kasus pertarungan memperebutkan kursi presiden itu berbeda. Mencari kelemahan lawan, dan kemudian menyerang kelemahan tersebut melalui opini dalam media, bukanlah strategi yang tepat. Sebab menyerang kelemahan lawan disini menjadi bukti diri bahwa kita sesungguhnya tidak kuat, ragu-ragu, tidak mantap. Menyerang kelemahan lawan dalam hal ini berarti menunjukkan kelemahan diri kita sendiri.

Mengapa demikian? Sebab, apa yang diperebutkan kandidat sebenarnya bukanlah hanya sekedar kekuasaan, tetapi kemampuan diri, kelayakan diri untuk mengabdikan kepada masyarakat. Orang yang memiliki kredibilitas dan layak tidak akan pernah menyerang kelemahan lawan, tetapi justru memuji kelebihan yang ada pada lawan. Mengapa harus memuji? Sebab siapapun yang terpilih nanti akan memerintah seluruh rakyat, dan yang kalah harus mendukung program-program yang diajukan kandidat pemenang.

Dengan cara yang sama, para pendukung pun mesti harus mengunggulkan kandidatnya dengan cara-cara mulia, tanpa harus mencari kelemahan lawan. Apalagi dengan meninggikan kandidat kita sendiri dengan menyangjung dan menyebut kelebihannya saja, dan di sisi lain, kita melihat seluruh kejelekan lawan tanpa menampilkan sedikitpun kebajikannya. Kandidat yang kita dukung, 100% luar biasa dan layak, sedangkan kandidat lawan 100% jelek dan tidak layak. Pemikiran yang tidak seimbang ini sesungguhnya melemahkan kandidat kita sendiri di mata masyarakat, sebab masyarakat juga memiliki mata dan telinga.

Oleh karena itu, mari kita bersama-sama menjaga agar perhelatan besar bangsa ini berjalan dengan aman dan tertib. Kesantunan berpolitik sangat penting di dalam upaya menjaga keamanan dan ketertiban tersebut. Marilah kita sadari bahwa kegiatan politik yang kita lakukan melalui cara-cara tidak baik, tidak akan langgeng. Berpolitik dengan hanya menyerang keberadaan orang lain sesungguhnya menunjukkan kelemahan diri bahwa kita tidak memiliki kelayakan. Mari kita jaga sikap kita selama masa kampanye ini agar tidak terjadi tindakan-tindakan anarkis.

PEMILU: PILIH YANG MEMILIKI KUALITAS 'FILSUF'

*yatra yogesvarah krsno yatra partho dhanur-dharah,
tatra srir vijayo bhutir dhruva nitir matir mama*
(Bhagavad-gita, 18.78)

Dimanapun ada Krishna, penguasa Yoga dan Partha (Arjuna) sang pemanah, aku yakin disana akan selalu ada keberuntungan, kemenangan, kesejahteraan dan moralitas

Gabungan antara pikiran mulia dan tindakan yang benar adalah sebuah kesempurnaan dari seorang pemimpin. Plato, seorang filsuf Yunani kuno pernah mengatakan bahwa seorang pemimpin yang ideal adalah seorang filsuf. Ini bukan berarti karena Plato sendiri seorang filsuf dan ingin menjadi pemimpin, melainkan ia ingin mengatakan bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki kualitas seperti Krishna dan Arjuna, antara pikiran dan tindakannya adil dan mulia.

Seseorang bisa bertindak mulia dan adil, hanya ketika pikirannya mulia, berpengetahuan luas dan bijaksana. Sebuah ekspresi muncul dari pikirannya. Jika pikiran itu jernih, maka tindakannya pun mengikuti. Tindakan hanyalah sebuah konsekuensi dari pikirannya. Inilah yang dimaksudkan oleh Plato, mengapa seorang pemimpin itu penting dari seorang filsuf.

Tetapi bukankah untuk berbuat baik dan adil itu tidak perlu sampai menjadi seorang filsuf? Banyak orang 'bodoh', yang tidak berpendidikan, bisa berbuat baik dan adil. Bahkan dewasa ini, disinyalir, justru mereka yang 'bodoh', yang tidak berpendidikan yang bisa berbuat baik dan adil, sedangkan mereka yang pintar dan berpendidikanlah yang tidak bisa berbuat baik dan adil.

Tapi, seorang pemimpin, bukanlah orang biasa yang hanya mengatasi masalah pribadi dan lingkungan sekitarnya saja. Orang biasa mungkin saja bisa berbuat baik dan adil terhadap keluarganya, mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan tempat hidupnya. Semua ini tidak memerlukan kecerdasan, sebab ini sudah merupakan kewajiban dasar untuk berbuat demikian. Sedangkan bagi seorang pemimpin, apalagi pemimpin daerah atau negara, tindakan yang baik dan adil diperuntukkan bagi seluruh wilayah yang dipimpinnya. Permasalahannya sangat heterogen, situasi yang dihadapinya bervariasi, orang yang ditemuinya berbeda-benda. Disinilah diperlukan seorang pemimpin yang bijaksana dan mulia, cerdas dan pandai melihat situasi, serta memiliki dedikasi, pengorbanan dan tanpa pamrih.

Seorang yang memiliki kualifikasi seperti itu dikatakan sebagai seorang filsuf. Bhagavad-gita menyebutkannya sebagai gabungan antara Krishna dan Arjuna. Krishna sebagai inisiator, pembimbing yang baik dan mulia, sedangkan Arjuna sebagai pelaksana dari setiap perintah Krishna. Apapun yang diperintahkan oleh Krishna pasti benar dan Arjuna tidak ragu sedikitpun. Dengan cara yang sama pikiran yang mulia akan memerintahkan kita untuk senantiasa bertindak adil dan bijaksana.

Mahatma Gandhi menyebut, seorang pemimpin itu harus dengan prinsip. Seorang pemimpin tanpa prinsip, setiap tindakannya akan menjadi dosa politik dan mengarah pada degradasi moral, lalu berakhir pada kehancuran. Bagaimana seorang pemimpin harus memiliki prinsip? Kembali pernyataan Plato harus dikutip.

Oleh karena demikian, dalam pemilu yang segera akan digelar ini, baik legislatif maupun eksekutif, hendaknya kita mampu memberikan suara kita kepada orang yang tepat. Kalau kita sebagai pemilih juga terjebak ke dalam politik kotor, itu artinya kita juga memberikan andil untuk menghancurkan sistem pemerintahan. Mari kita lihat dengan jelas kemana suara kita harus diarahkan. Kita tahu visi dan misi mereka semua rata-rata baik dan sepenuhnya untuk kesejahteraan rakyat. Paparan visi dan misi bisa direka-reka dengan baik atau dikopi dari sana-sini dengan baik, tetapi hanya mereka yang memiliki kualitas filsuf (gabungan antara Krishna dan Arjuna), yang mampu menjalankan visi dan misi tersebut.

Mari kita jangan terjebak ke dalam nafsu orang-orang yang ingin berkuasa. Meskipun seumpamanya kita orang 'bodoh', lugu, dan tidak berpendidikan, tetapi memiliki sifat baik (meskipun dalam sekup kecil, hanya kebaikan untuk diri sendiri dan keluarga), mari jangan gadaikan kebaikan

tersebut kepada mereka yang bernafsu untuk berkuasa. Mari kita memilih orang yang tepat. Mari kita memilih orang yang benar-benar memiliki niat dan sifat alami untuk mengabdikan. Hendaknya kita tidak memberikan suara kita kepada mereka yang hanya berkeinginan saja untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan cara membayar pemilih. Mari kita pilih mereka yang memiliki kualitas 'filsuf', sebab, hanya merekalah yang memiliki 'sifat alami' untuk mengabdikan kepada masyarakat. Mereka tidak hanya sekedar 'ingin' mengabdikan, tetapi 'sifat alami'-nya memang seorang abdi masyarakat.

TENTANG KERJA

Sepanjang pekerjaan yang kita kerjakan, apakah itu pekerjaan dengan kejeniusan pikiran, atau pekerjaan hanya dengan mengandalkan otot saja, tapi tanpa adanya usaha untuk menjadikannya sebagai bhakti, persembahan kepada Tuhan, maka semua kerja tersebut akhirnya sia-sia. Kedamaian dan kebahagiaan justru semakin jauh.

Tidak ada pekerjaan baik yang sia-sia, oleh karena demikian kita mesti tetap melakukan pekerjaan kita dengan baik.

mengerti atau tidak apa itu perbuatan dan apa tujuannya, tidak akan mengantarkan seseorang menikmati hasil perbuatan itu. Cukup dengan bekerja dan memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan pekerjaan itu, hasil darinya dapat dinikmati.

APA ITU PERBUATAN?

*Karmano hy api boddavyam boddhavyam ca vikarmanah,
Akarmanas ca boddhavyam gahanā karmano gatih.*
(Bhagavad-gita, IV: 17)

Seseorang harus memahami apa perbuatan itu, dan sesudah itu seseorang harus mengerti apakah perbuatan yang salah dan seseorang harus mengerti juga apa yang dimaksud dengan tiadanya perbuatan. Seluk beluk mengenai perbuatan memang sulit dimengerti.

Krishna mengatakan *gahanā karmano gatih*, masalah perbuatan sulit dimengerti. Dalam keseharian, kita telah bergelut di dalam perbuatan, tetapi hampir kita tidak mengenal apa perbuatan itu. Mengapa demikian? Karena, jika kita mengerti apa itu perbuatan, maka kita juga akan mengerti apa tujuan perbuatan itu. Kita mungkin mengerti, dengan berbuat kita akan memperoleh sesuatu, yakni: kita akan kaya, akan terkenal, akan hidup nyaman, akan dihormati, akan memperoleh kebahagiaan, atau bahkan akan memperoleh moksa. Kita berbuat karena kita ingin mencapai sesuatu. Namun, bukan ini yang dimaksudkan teks di atas.

Dengan berbuat, kita berpikir telah mengerti tentang apa perbuatan itu serta apa tujuannya. Jika kita bekerja karena tujuan tertentu, itu artinya tujuan dari kita, bukan tujuan dari kerja itu. Kitalah yang menginginkan mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui perbuatan, bukan tujuan dari perbuatan itu sendiri. Inilah yang dimaksudkan Krishna mengapa seluk beluk mengenai perbuatan itu sulit dimengerti.

Apa yang kita mengerti selama ini adalah kita melakukan perbuatan, orang-orang melakukan perbuatan, setiap orang berbuat. Kemudian kita mengenal tujuan kita sendiri berbuat dan tujuan orang lain berbuat. Seorang dokter berbuat atau bekerja bertujuan untuk menyembuhkan orang, petani berbuat atau bekerja bertujuan untuk menghasikan hasil panen, seorang presiden bekerja bertujuan untuk mensejahterakan rakyat, dan seterusnya. Kita hanya mengenal dan mengerti itu, tetapi hampir kita tidak pernah berpikir apa perbuatan itu dan apa tujuannya?

Kita hanya mengenal orang berbuat, seperti orang berjalan, orang bernyanyi, orang bekerja, orang berburu, orang belajar, dan lain sebagainya, tetapi kita tidak menyelami apa perbuatan itu sendiri. Hal ini dapat diandaikan, kita melihat sebuah pemandangan yang indah, lukisan yang indah, pakaian yang indah, pelangi yang indah dan apapun yang indah. Kita bisa tahu apa itu pemandangan yang indah, lukisan yang indah, pelangi yang indah dan sebagainya, namun kita sering lupa memahami apa itu indah dan apa tujuan keindahan itu?

Tapi, banyak juga orang yang apatis dengan hal ini. Pengandaiannya seperti ini: kalau kita lapar, yang diperlukan adalah makan. Sesuatu yang perlu diketahui adalah jenis makanan apa yang bisa dimakan dan bernutrisi serta bagaimana cara memakannya. Kita tidak perlu berpikir tentang apa itu lapar, apa tujuan dari lapar. Memiliki pengetahuan tentang apa itu lapar dan apa tujuan dari lapar, tidak akan menjadikan seseorang sembuh dari laparnya. Cukup makan saja, lapar segera hilang. Dengan cara yang sama, mengerti atau tidak apa itu perbuatan dan apa tujuannya, tidak akan mengantarkan seseorang menikmati hasil perbuatan itu. Cukup dengan bekerja dan memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan pekerjaan itu, hasil darinya dapat dinikmati. Pengertian tentang apa itu perbuatan dan apa tujuannya, tidak akan mengantar seseorang kemana-mana. Itu hanyalah masalah definisi.

Jika demikian halnya, mengapa Krishna menekankan hal ini di dalam Bhagavad-gita? Apa Krishna bicara sesuatu yang tidak penting? Sepertinya kita tidak bisa memikirkan sesuatu dari segi pragmatismenya saja. Seumpama, pemikiran pragmatis di atas, seperti dikatakan, “tidak perlu tahu apa itu perbuatan dan apa tujuannya, yang penting kita tahu bagaimana berbuat dan terus melakukan perbuatan”, itu bernilai. Kemudian kita tanya untuk apa mereka terus berbuat dan apa tujuan dari semua perbuatan mereka? Jika akhirnya semua orang mati, bukankah semuanya sia-sia. Orang berbuat banyak atau sedikit, ketika mati, tidak memiliki perbedaan. Atau mungkin dengan berbuat

mereka bisa memperbaiki vasana. Kembali, disini kita terjebak ke dalam samsara tanpa tepi. Setiap perbuatan akan selalu berpahala, dan setiap pahala itu harus dipetik di dalam kehidupan berikutnya. Seperti pohon yang setiap musimnya berbuah, semakin banyak buah, semakin banyak benih yang jatuh di tanah dan semakin banyak tunas yang tumbuh. Rantai ini akan tetap demikian selamanya. Disini, Krishna mengapa mementingkan arti dari perbuatan, tidak hanya semata-mata definisi, melainkan bagaimana perbuatan tersebut jangan sampai menjebak seseorang ke dalam rantai samsara yang tiada tepi.

EKONOMI SPIRITUAL

Menurut *Vedanta* ekonomi spiritual adalah system financial *cosmo-centric* yang mengajar kita kedamaian batin dan kebangkitan spiritual merupakan tujuan dari semua transaksi ekonomi. Hal ini berbanding terbalik dengan system ekonomi klasik yang terjadi selama ini. Ekonomi klasik berdasarkan pada 'aku' ideal pertamanya, sedangkan ekonomi spiritual berdasarkan pada 'kamu' ideal pertamanya.

Satu hal yang perlu disadari adalah ekonomi spiritual bukanlah salah satu bentuk ekonomi yang tampak berbeda dengan sesuatu yang telah ada. Ekonomi spiritual bukanlah bentuk fisik tetapi sebetulnya konsep yang mampu mengantarkan kita pada pemahaman yang tepat bagaimana mengerjakan bentuk fisik itu. Ekonomi spiritual merupakan penerang terhadap apapun yang telah ada yang dilakukan oleh orang-orang selama ini. Jadi ekonomi spiritual bukanlah bentuk ekonomi yang bisa bersaing dengan bentuk ekonomi klasik di pasar. Ekonomi spiritual hanyalah cahaya yang mampu membukakan mata kita untuk menjalankan ekonomi dengan benar, bagaimana semestinya bersaing dan sesuai dengan cita-cita spiritual. Ekonomi dan spiritual adalah seperti roda. Pusat atau poros roda adalah spiritual sedangkan ekonomi adalah bagian luarnya. Gerakan roda bagian luar harus sesuai dan tergantung dengan poros roda. Ekonomi spiritual adalah system di atas system, system berpikir untuk menjalankan system ekonomi yang berlaku. Bali sesungguhnya telah berada di dalamnya, namun yang diperlukan saat ini bagaimana meningkatkannya baik dalam pemahaman maupun di dalam tindakan.

Di dalam *Vedanta* ada beberapa *commandment* yang bisa dijadikan rujukan atau pegangan untuk mempelajari dan menguasai system ekonomi spiritual. Pertama, di dalam ekonomi spiritual, "ketika kita memberi sesuatu (keluar dari kantong kita), maka kita akan memiliki lebih dari sebelumnya". Hal ini bisa dibandingkan dengan pengertian di dalam ekonomi klasik: "ketika kita memberi sesuatu keluar, maka kita akan memiliki sedikit". Kedua, di dalam ekonomi spiritual, "bekerja itu penting dan pekerjaan itu dikerjakan untuk pemenuhan dan transendensi". Bandingkan dengan ekonomi klasik, "bekerja itu penting, tetapi pekerjaan diselesaikan hanya untuk memperoleh uang".

Ketiga, "kerja sebagai *Karma Yoga*" di dalam ekonomi spiritual memiliki nilai yang besar, sebab hasilnya luar biasa (*enormous*) dan mengalami penambahan. Bandingkan, dalam ekonomi klasik, "kerja hanya sebagai alat untuk hidup" yang memiliki *limited value-base* karena kekayaan yang datang sebagai hasil mengalami pengurangan. Keempat, dalam ekonomi spiritual "kita bekerja karena *Self-interest* (*Atman-interest*), atau kita bekerja untuk pekerjaan itu sendiri (*work for work's sake*). Dalam ekonomi klasik "bekerja untuk kepentingan diri (*self-interest*), paling banyak untuk kepentingan keluarga. Kelima, di dalam ekonomi spiritual "tidak ada ketakutan sama sekali akan kehilangan

sesuatu, yang ada hanyalah selalu memperoleh. Hanya damai dan rahmat yang ada". Di dalam ekonomi klasik, "setiap saat dihantui oleh rasa takut akan kehilangan, ketakutan akan persaingan.

Keenam, ekonomi spiritual mengajarkan pada kita bahwa semakin banyak kita bekerja akan semakin bahagia, semakin banyak kita memberi, maka akan semakin kaya. Yang ada hanya kebahagiaan. Sedangkan di dalam ekonomi klasik, "kita bekerja karena aturan yang berlaku, bukan karena kesadaran. Ketujuh, "spiritual ekonomi mengajukan kesamaan spiritual", sedangkan ekonomi klasik persamaan yang diinginkan adalah persamaan atas nama sosialist. Delapan, ekonomi spiritual mengantarkan pada kebebasan sedangkan ekonomi klasik menuju pada rintangan. Orang yang bekerja tanpa pamrih, tanpa mementingkan nama, kekayaan, dan kedudukan akan menjadi seperti Buddha, tidak merasa memiliki sebuah kepemilikan tetapi tidak ada yang tidak dimilikinya.

Jika demikian bagaimana kita bekerja di dunia ini? *Vedanta* menyajikan sebagai berikut: tidak ada pekerjaan baik yang sia-sia, oleh karena demikian kita mesti tetap melakukan pekerjaan kita dengan baik, selalulah puas atas apa yang diperoleh, hidup sederhana adalah satu-satunya cara, marilah kita siap melakukan apapun jenis pekerjaan yang ada, milikilah keyakinan di dalam diri sendiri, kerja sebagai yadnya, memiliki seni memberi, berkonsentrasi pada tujuan hidup yang tertinggi, menjadi pahlawan, bekerja terus untuk kebaikan orang banyak, berdoa untuk semua, dan berpasrah diri.

KERJA CERDAS

*Yas tv indriyāni manasā niyamyārabhate 'rjuna,
karmendriyaih karma-yogam asaktah sa visisyate.
(Bhagavad-gita, III: 7)*

Akan tetapi dia yang mengendalikan indriya-indriyanya dengan pikirannya wahai Arjuna dan tanpa ikatan menjalankan alat raga untuk bertindak di dalam Karma Yoga, dialah yang paling tinggi.

Banyak teman-teman, khususnya mereka yang berpendidikan membicarakan dan mencoba mempraktekkan kerja cerdas. Dari sekian yang sering didengar, ada beberapa kesimpulan yang dapat dipetik. Kerja cerdas itu adalah kerja yang lebih banyak menggunakan pikiran kreatif ketimbang menggunakan otot. Dengan menggunakan kecerdasan, kita bisa mengerjakan sesuatu secara berlipat-lipat dibandingkan hanya sekedar kerja fisik. Pemikiran inilah yang melahirkan berbagai jenis teknologi, yang nyatanya memang benar mampu melipatgandakan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dikerjakan.

Yang lain mengatakan kerja cerdas itu kerja di atas kerja fisik. Manajer misalnya, ia pekerjaannya hanya me-*manage* pekerjaan yang ada tanpa ikut terlalu banyak dengan pekerjaan fisik. Kelelahan fisik tidak terlalu berat dibandingkan dengan pekerja biasa. Demikian juga gajinya pasti lebih banyak dibandingkan bawahannya.

Lainnya lagi mengatakan bahwa kerja cerdas itu adalah kerja sekali kemudian hasilnya berkali-kali bahkan seumur hidup. Ini dianalogikan dengan dua orang pengangkut air. Karena mereka sama-sama tinggal di desa yang sumber airnya jauh dan berliku-liku, maka mereka harus mengambil air dengan menggunakan ember. Satu orang yang badannya lebih kuat menggunakan ember yang lebih besar sehingga air yang dibawa lebih banyak, sedangkan yang satunya lagi badannya kurus dan tidak mampu membawa ember besar. Si kuat tersebut merasa bangga karena lebih banyak bisa membawa air. Tapi si kurus punya akal. Ia bekerja keras menyambung pipa dan menghubungkannya dengan sumber air tersebut. Walaupun dengan penuh kesulitan akhirnya air bisa mengalir di rumahnya. Setiap

saat Si kurus bisa menikmati air dan tidak perlu susah menjinjing ember lagi. Si kurus dikatakan sebagai orang yang melakukan kerja cerdas dibandingkan dengan si kuat.

Demikian juga yang lain ada lagi ada mengatakan bahwa kerja cerdas itu tanpa perlu kerja tapi hasil mengalir tiap hari. Banyak juga orang yang terjun ke dalam cara kerja cerdas yang satu ini. Seperti misalnya, dengan menabungkan uang dengan jumlah tertentu pada sebuah perusahaan tertentu, maka bunga yang bisa diambil 100% atau bahkan 150% tiap bulan. Atau cukup hanya dengan mentransfer uang ke beberapa teman dengan jumlah tertentu saat ini, maka besok akan ditransfer ke rekening kita dengan jumlah yang lebih besar dari sebelumnya. Kerja cerdas seperti ini bisa juga dikatakan “kerja tanpa perlu kerja” tapi penghasilan tetap mengalir.

Dari semua kesimpulan tentang kerja cerdas tersebut sepertinya berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan oleh Krishna dalam teks di atas. Krishna mengatakan: “tetaplah bekerja dengan indriya-indriya terkendali dan jangan menghilangkan kerja dengan indriya-indriya liar tanpa kendali.”

Jika tujuan kita melakukan kerja cerdas hanya untuk mengejar pemuasan indriya atau semata-mata mengharapkan hasil saja, maka semua jenis kerja cerdas di atas, sepertinya menurut Krishna tidak akan membawa seseorang pada kebahagiaan. Banyak orang merasa sangat senang dan berpikir akan segera menjadi kaya raya dengan penghasilan dari bunga tabungan sebesar 150% tiap bulan. Guna mewujudkan ambisinya, mereka menjual semua barang-barang berharganya dan menabungkannya dengan harapan cepat kaya. Tetapi, ketika semua barang telah dijual dan semua uang telah ditabungkan, tiba-tiba bunganya yang 150% tidak kunjung muncul, dan bahkan uang pokoknya juga tidak tahu entah kemana. Maka, dalam kondisi ini, hanya kesedihan muncul. Yang salah tidak hanya perusahaan penyedia jasa bunga tabungan 150% saja, tetapi ambisi dan nafsu kitalah penyebab utama kesedihan itu muncul. Perusahaan tersebut sepertinya ingin memanfaatkan kecenderungan nafsu kita yang meledak-ledak, ingin kaya tanpa perlu kerja. Mereka menyebutnya kerja cerdas, karena bekerja dengan hitung-hitungan atau rumus di atas kertas saja.

Jadi, kerja cerdas menurut Krishna bukanlah jumlah hasilnya sebagai tolak ukur, tetapi kualitas pekerjaan kita apakah mampu kerja itu menjadi Yoga atau tidak. Sepanjang pekerjaan yang kita kerjakan, apakah itu pekerjaan dengan kejeniusan pikiran, atau pekerjaan hanya dengan mengandalkan otot saja, tapi tanpa adanya usaha untuk menjadikannya sebagai bhakti, persembahan kepada Tuhan, maka semua kerja tersebut akhirnya sia-sia. Kedamaian dan kebahagiaan justru semakin jauh.

TENTANG NASIB

Jika kita bukan apa-apa? Lalu untuk apa kesedihan dan kesenangan ini kita rasakan? Jika kita bukan apa-apa, mengapa kita harus tetap bekerja? Jika kita bukan apa-apa, lalu mengapa kita mencoba berbuat untuk menjadikan dunia lebih baik?

Yang lebih beruntung lagi bagi yang spiritual adalah ketika dirinya miskin dan tidak tau apa yang dikerjakannya, masih dia punya kesempatan untuk bermeditasi pada kemiskinannya. Masih bisa mengupayakan bahwa kemiskinan bisa digunakan sebagai metode untuk mencapai Tuhan. Para Pertapa mungkin menggunakan metode ini untuk mencapai tujuan Tertinggi.

Peradaban sepertinya tidak memerlukan keikutcampuran kita baik untuk mempertahankannya atau menghancurkannya. Peradaban akan tetap hidup jika kita sebagai pendukungnya mendapat manfaat yang maksimal, demikian sebaliknya akan hancur jika kita mendapat derita karenanya.

HANCUR TOTAL

na jātu kāmah kāmānāmupabhogena sām̐yati
(Mahabharata)

Satu keinginan akan menuntun menuju keinginan yang lain dan spiral keinginan ini berlanjut sampai orang itu berakhir dan personalitasnya hancur total

Wayan Kari (sebutlah demikian) adalah duda keren dengan 3 anak perempuan. Anak pertama baru kelas 3 SMA, anak kedua kelas 2 SMP dan anak terakhir baru berumur 2,5 tahun. Ia cerai dengan istrinya karena ketahuan memiliki pacar lagi. Secara ekonomi ia tergolong orang yang mampu karena penghasilannya lebih dari 15 juta per bulan. Namun ia merasa setiap saat selalu dihantui masalah. Karena tidak tahan dengan kehidupannya, ia lalu pergi berkonsultasi dengan Jero Mangku Gede Sari.

Wayan bercerita bahwa semenjak berpisah dengan istrinya setahun yang lalu, ia telah 2 kali ganti pacar yang masih seusia kuliah. Tapi malang, pacar-pacarnya tersebut ternyata sama dengan pacar terdahulunya ketika kepergok oleh istrinya dulu, yakni menjadikan dirinya ATM. Pacar pertama setelah pisah dengan istri tabiatnya suka shopping. Jadi hampir setiap minggu Wayan harus mengantar ke mall untuk shopping. Uang dari kantongnya pun terus menipis. Tidak kuat dengan ulahnya, lalu putus dan kemudian punya pacar lagi yang mengakunya sedang kuliah. Sejak jadian, pacarnya terus minta uang dengan berbagai alasan.

Kemudian, masalah kerjaan, ia memiliki prinsip bagaimana dapat banyak uang tanpa banyak kerja. Oleh karena itu, ia lalu menjual beberapa tanah warisan orang tuanya. Kemudian uangnya ia pinjamkan kepada orang yang memerlukan dengan bunga yang tinggi. Ia berpikir dengan cara itu ia akan gampang dapat uang tanpa susah payah. Tetapi apa yang terjadi, bukan uang yang didapat, melainkan berbagai masalah datang. Banyak uang yang dipinjamkan tidak kembali, sering menghadapi kekerasan, ancaman dan terror datang silih berganti, perasaan selalu dihantui rasa takut, aliran uang menjadi tidak jelas, dan yang lainnya. Belum lagi harus ribut dengan saudaranya sendiri masalah warisan, anak yang terlantar tidak tentu arah dan banyak lagi masalah lainnya.

Wayan Kari bertanya pada Jero Mangku ada apa dengan dirinya. Apa yang salah pada dirinya. Setelah ia menguraikan masalahnya Jero Mangku kemudian bertanya pada Wayan Kari, "apa tidak merasa ada yang salah pada diri sendiri?" Wayan Kari menjawab, "selama ini saya merasa benar karena apa yang saya lakukan sesuai dengan keinginan-keinginan saya dan adalah kewajiban saya untuk memenuhi keinginan-keinginan tersebut, tetapi mengapa justru masalah yang datang? Ada apa dengan semua ini?" Jero Mangku pun menjawab, "kalau kita menaruh air di dalam gentong kemarin, kemudian sekarang habis, pasti ada penyebabnya mengapa bisa habis. Begitu juga kalau ada masalah yang datang pasti ada penyebabnya dan itu hanya diri sendiri yang tau. Silahkan temukan penyebabnya, nanti baru saya bisa kasi pemecahan".

Jadi seperti demikianlah kita hidup. Sebelum kita habis total, sebelum kita hancur sepenuhnya, kita belum bisa berpaling dan merasa bahwa apa yang terjadi pada diri kita telah benar dan ingin mempertahankannya. Kita tidak bisa menyadari keinginan-keinginan kita. Kita terlalu terlena oleh kemeriahan duniawi ini. Kita mengira bahwa dengan materi kita bisa bahagia, sehingga kita mencoba meraihnya dengan berbagai cara. Setelah di dapat, uang tersebut tidak serta merta membuat kita bahagia, melainkan memupuk kita untuk menginginkan sesuatu yang lebih besar. Sebagai konsekuensinya, masalah pun datang. Kita kira masalah itu murni dari luar datangnya dan kita ingin menghalaukannya. Semakin kita halau, semakin masalah itu memakan kita. Kita tidak bisa introspeksi. Kita jadi sibuk menyalahkan orang lain. Oleh karena itu, sebagai gantinya orang lainpun membawa masalah buat kita.

HUTANG KEPADA ORANG TUA

yat mātāpitarau klesam sahete sambhave nrnām,
na tasya niskrtih sakyā kartum varasatair api
(Manusmṛti, II. 227)

Penderitaan ibu dan bapak sewaktu lahirnya anak tidak dapat dibayar, walaupun dalam waktu seratus tahun.

Dikatakan bahwa ibu adalah orang yang paling berjasa di dalam kehidupan kita. Tanpa perawatannya selama sembilan bulan di kandungan, disusui dan dirawat secara penuh selama lima tahun awal kelahiran dan sebagainya. Demikian juga bapak yang selalu menjaga dan memberikan mata pencaharian sehingga bisa bertahan hidup. Begitulah, orang tua adalah segala-galanya bagi kita.

Oleh karena demikian sungguh benar kitab suci mengatakan demikian. Sampai kapanpun kita tidak mampu membayar hutang air susu ibu yang telah membesarkan kita. Tidak ada harta maupun jasa yang sebanding untuk membalasnya. Tidak salah juga jika teks lain menyebut orang tua merupakan perwujudan dewa di sekala, di dunia ini. Bila ingin kita tau siapakah dewa yang kasat mata, yang tampak langsung bagi mata dan kehidupan kita adalah orang tua.

Melawan atau menyakiti orang tua berarti menyakiti dewa. Inilah landasan etis perilaku Hindu bagaimana harus bersikap terhadap orang tua. Memposisikan orang tua sebagai orang terhormat adalah etika Hindu yang mesti dipahami dengan baik bagi kita. Dalam banyak cara kitab suci memuliakan orang tua. Anak telah membawa hutang sejak lahir dan tidak ada alasan untuk mengelaknya. Hal ini mungkin tampak mirip dengan membawa dosa bawaan sejak lahir oleh karena Adam dan Hawa. Anak telah dengan terpaksa membawa hutang yang tak terbayar karena telah demikian bergantung waktu kecil.

Kalau kita boleh tanyakan secara kritis, yang menyebabkan kita tampak berutang sesungguhnya siapa? Yang menginginkan kelahiran kita sesungguhnya siapa? Coba kita bandingkan, umpamanya kita suka memelihara anjing, kemudian kita sayangi, kita beri makan dan perhatian yang baik kepada anjing tersebut. Kita mandikan, kotorannya kita bersihkan setiap saat. Dalam kondisi ini bahkan sering kita memiliki perhatian yang lebih kepada anjing kita daripada orang lain. Apakah kemudian kita bisa mengatakan bahwa anjing tersebut berhutang kepada kita? Sampai saat ini tidak ada yang mengatakan bahwa anjing tersebut berhutang kepada kita sehingga anjing tersebut wajib menghormati kita.

Jika analogi tersebut kita samakan dengan anak yang lahir dari orang tua, mengapa mesti anak yang berhutang? Siapa yang menginginkan anak? Apakah orang tua kita atau kita yang memintanya? Jika kelahiran anak adalah kesenangan orang tua, maka semestinya anak tidak memiliki hutang kepadanya. Oleh karena orang tua yang senang anaknya lahir, maka merekalah yang wajib memeliharanya dengan baik.

Seandainya kita lahir dan kitalah yang memintanya, kemudian setelah lahir kita yang meminta untuk dipelihara, maka wajar kitalah yang berutang sebagai anak. Jika kita yang berhutang berarti betapa otoriternya orang tua, ingin menang sendiri. Kita sebagai anak sudah menjadi akibat dari keinginan mereka, lalu kita juga dijadikan beban untuk menanggung seluruh perbuatannya terhadap kita sebagai anak. Sungguh tidak adil mereka.

KESALAHAN HANYA ADA PADA ORANG LAIN

*Nāmutra hi sahāyārtham pitā mātā ca tisthatah
na putradāram na jnātir dharmas' tisthati kevalah*
(Manusmṛti IV.239)

Bukan bapak atau ibu, anak, istri atau teman yang akan mengantarkan orang menuju dunia sana. Yang tetap ada padanya hanyalah Dharma.

Teks di atas menginformasikan bahwa ketika kita mati nanti, tidak ada siapapun yang akan mengantar sampai pada rumah kita yang sejati. Orang tua, istri, anak, dan teman hanyalah mereka yang ada bersama kita selama masih hidup, tetapi ketika kita mati, mereka semua harus ditinggalkan. Hanya Dharma yang masih setiap menemani. Hanya Dharma yang akan menuntun kita, menunjukkan arah jalan mana yang harus di tempuh. Jika Dharma yang ada di dalam diri kita lemah, seperti halnya peta yang kabur, maka kecenderungan kita tersesat akan semakin besar. Demikian juga jika Dharma yang menyertai kita kuat, detail denah yang akan kita jalani terlihat dengan jelas, pasti kita akan selamat sampai tujuan.

Masalah Dharma adalah masalah yang berhubungan dengan diri kita, bukan berhubungan dengan orang lain. Orang lain hanyalah sebagai justifikasi saja atas dharma yang kita lakukan. Dalam konteks melakukan perbuatan baik, orang lain bisa menjadi objek dari perbuatan baik kita sehingga menguntungkan mereka. Disisi lain, banyak dari tindakan, perkataan dan pikiran kita yang tidak baik sehingga merugikan orang lain, maka orang lain hanyalah objek dari tindakan tidak baik kita.

Jadi, Dharma sepenuhnya berurusan dengan diri kita. Bagaimana agar Dharma itu semakin tebal karatnya dalam diri kita? Kita semestinya setiap saat bercermin, mempertimbangkan setiap tindakan, perkataan dan pikiran kita. Selalu melakukan introspeksi diri, melihat bahwa bukan orang lain yang salah jika terjadi masalah, melainkan diri kita sendiri.

Namun, apa yang terjadi pada diri kita, kalau kita telusuri secara jujur, hampir kita tidak pernah melihat kesalahan pada diri kita. Kita akan dengan sangat mudah melihat kesalahan orang lain, tetapi hampir tidak pernah melihat ada kesalahan pada diri kita. Setiap saat kita ngomongin kesalahan orang lain saja. Sekarang kita berbicara dengan si A ngomongin kejelekan si B, si C dan seterusnya. Besoknya kita berbicara dengan si B dan ngomongin kejelekan si A, si C, dan seterusnya. Pada sisi lain si A ngomong dengan si B dan si C ngomongin kejelekan kita dan seterusnya. Setiap orang di mata kita bisa kita nilai jelek. Hampir tidak ada orang yang baik di mata kita terkecuali ia yang lagi menguntungkan kita, yang sifatnya sementara. Saat ia tidak lagi menguntungkan, segera kita bisa memberikan penilaian negatif kepadanya.

Demikianlah keadaannya dan ini terjadi di segala lini, tidak hanya antar individu, melainkan juga antar organisasi, antar kelompok, antar suku, antar partai dan sebagainya. Seperti misalnya seseorang yang mengaku reformis, melihat kejelekan dimana-mana, segala sesuatu di luar dirinya tampak jelek, sehingga memerlukan pembenahan secara mendasar. Demikian juga, mereka yang lain yang merasa sebagai objek dari tokoh reformis tersebut melihat bahwa apa yang dilakukan dirinya benar dan tokoh tersebut salah dan tidak mengerti aturan, semua orang di luar dirinya tidak tau aturan, sehingga orang ini layak di singkirkan, dan seterusnya.

Demikianlah semua kesalahan terletak pada orang lain, dan tidak ada sedikitpun di dalam diri kita. Kita merasa telah sempurna sehingga merasa perlu mengubah dunia. Semua orang berpikir demikian, sehingga benar, dunia menjadi berubah. Namun apa yang terjadi, maksud baik dari keinginan mengubah dunia, dari tidak baik menjadi lebih baik menurut pandangan kita masing-masing, tidak terlaksana, melainkan yang terjadi hanyalah kehancuran.

Mengapa terjadi kehancuran? Karena diri kita telah terlupakan, sehingga dharma pun terlupakan. Apa yang terjadi? Yang terjadi hanyalah keinginan-keinginan, yakni keinginan untuk mengubah orang lain ke arah yang lebih baik melalui dalil-dalil dharma yang ada, namun dengan tidak mengikutsertakan diri kita yang sejati dimana dharma yang sejati berada. Keinginan baik untuk mengubah dunia ke arah yang lebih baik, tanpa menyertakan entitas diri kita yang merupakan *the living dharma* tersebut, hanya akan mempercepat kehancuran. Keinginan-keinginan itu tanpa entitas, dan sesuatu yang tidak memiliki entitas pada hakekatnya tidak mampu melakukan sesuatu, dan walaupun dipaksakan untuk melakukan sesuatu, hal baik yang dilakukannya hanyalah muncul dari imajinasinya, bukan dari entitas sejatinya. Jika pengertian tindakan baik muncul dari imajinasi tanpa entitas, maka 1001 cara untuk keliru menjadi mungkin.

KITA BUKAN APA-APA

*Yat karosi yad asnāsi yaj juhosi dadāsi yat,
yat tapasyasi kaunteya tat kurusva mad-arpanam*
(Bhagavad-gita, IX: 27)

Apa saja yang engkau lakukan, apa saja yang engkau santap, apa saja yang engkau persembahkan, apa saja yang engkau berikan, jenis tapa apapun yang engkau lakukan, lakukanlah wahai Putra Kunti sebagai persembahan untuk-Ku

Bagi seorang Bhakta, ini adalah ajaran puncak dari Bhakti. Tidak ada sesuatu yang bisa dilakukan terlepas dari Tuhan. Semua eksistensi, semua proses atau karya, dan semua tujuan harus ditujukan kepada Tuhan. Beliau adalah segala-galanya, manusia bukanlah apa-apa. Di 'mata' Tuhan manusia hanyalah setitik debu, tiada berarti. Semuanya tergantung dari-Nya, tidak ada kekuatan apapun yang ada di dalam dirinya. Bahkan badannya sendiri pun tidak bisa ia kuasai, sehingga suatu saat ketika Tuhan meminta, semuanya mesti dikembalikan. Badan dan nafas harus dikembalikan, zat kehidupan harus dibalikkan. Kita tidak kuasa menolak-Nya.

Dalam filosofi Vaishnava dinyatakan bahwa jiva dan Tuhan itu terpisah, sama-sama eksis, tetapi jiva sepenuhnya tergantung dari Tuhan. Jiva tiada berarti tanpa adanya Tuhan. Jadi manusia harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, sebab tidak ada yang permanen yang menjadi miliknya. Semua yang dibawa dan dimelekatinya hanyalah titipan. Kemewahan hanya titipan. Harta dan kesenangan hanya titipan. Badan dan nafas yang digunakan juga sekedar titipan, yang setiap saat bisa ditagih dan harus dikembalikan.

Bagi seorang Bhakta, ini adalah kebenaran tertinggi yang tidak bisa dirubah. Ia memang telah menjadi 'akibat'. Ia dimelekatinya oleh serba ketidaksempurnaan. Ia tidak akan pernah menjadi 'sebab'. Walaupun bisa menjadi 'sebab' itupun harus melalui proses panjang yang dilalui di dalam 'akibat'. Ia tidak bisa memiliki kebebasan. Kapanpun, ia tidak bisa memiliki kebebasan. Ia tidak bisa tanpa bernafas, ketika ia menginginkan istirahat sementara dari bernafas. Begitu juga, ia tidak bisa tidak makan, ketika ia lapar. Sungguh ia sepenuhnya menjadi budak dari eksistensi ini.

Kalau ia makan, ia hanya memiliki kebebasan atas jenis makanan apa yang bisa dimakan, dimana serta bagaimana proses memakannya, tetapi ia tidak kuasa meniadakan untuk makan. Kebebasan jenis ini bukanlah kebebasan sama sekali, sebab tidak ada satupun kebebasan yang dilakukan secara eksistensi. Begitu juga yang lainnya, semuanya telah diatur sedemikian rupa. Oleh karena demikian, Krishna mengajarkan, karena ia telah terbelenggu oleh hukum ini, satu-satunya yang terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan mempersembahkan semuanya kepada Tuhan.

Tapi bagaimana dengan mereka yang mencoba mempertanyakannya? Mengapa bisa demikian? Mengapa manusia tidak bisa memiliki kebebasan sama sekali? Mengapa hanya Tuhan yang memiliki kebebasan itu? Apakah ini yang namanya adil? Mengapa keadilan sepenuhnya di dalam hukum Tuhan? Mengapa standar keadilan tersebut harus dibuat sepenuhnya oleh Tuhan? Mengapa manusia tidak pernah diajak mendiskusikannya? Manusia diminta untuk melakukannya saja, dan kemudian Tuhan dikatakan Maha Adil. Bagi seorang Bhakta, Tuhan memang telah adil, karena Dialah yang Mahakuasa, sedangkan bagi yang mencoba mempertanyakan (meskipun sudah tahu bahwa dirinya tidak akan menemukan jawaban) ingin mencoba bertanya keadilan jenis apa yang dibuat Tuhan.

Mengapa tiba-tiba ia lahir sudah harus penuh dengan ketidakberdayaan? Mengapa ia tidak kuasa menolak untuk menjadi tua, sakit dan mati? Ia tidak kuasa untuk tidak terjebak di dalam karma. Walaupun ia akhirnya sampai menjadi seperti Buddha, seperti para Maharsi, seperti para Muni yang telah mencapai pencerahan, mereka hanya sampai pada puncak pemahaman bahwa dirinya itu tiada. Buddha mengatakan, akhirnya, setelah pencarian, puncaknya adalah 'kosong'. Para Maharsi

mengatakan moksa, sadar akan Ketunggalan. Sedangkan Muni lainnya mengatakan Mukta, sepenuhnya berada di telapak Kaki Tuhan. Sungguh entitas manusia bukan apa-apa. Sankaracharya menyebutnya 'maya', yang lainnya menyebut 'ketidakberdayaan', demikian juga yang lainnya lagi sebagai 'keniscayaan'.

Jika kita bukan apa-apa? Lalu untuk apa kesedihan dan kesenangan ini kita rasakan? Jika kita bukan apa-apa, mengapa kita harus tetap bekerja? Jika kita bukan apa-apa, lalu mengapa kita mencoba berbuat untuk menjadikan dunia lebih baik? Nilai apa yang bisa kita bangun? Jika kita bukan apa-apa, lalu bangunan apa yang bisa bangun? Hanya 'sesuatu' yang bisa membangun 'sesuatu'. Sepertinya semua usaha yang kita bangun dalam dunia pragmatis ini juga bukanlah apa-apa.

NASIB SEORANG MURID

*Parivādātkharo bhavati svā vai bhavati nindakah
paribhoktā krmirbhavati kitobhavati matsari*
(MDS, II. 201)

Dengan mengkritik guru, walaupun ia benar, kelahirannya yang akan datang akan menjadi keledai, kalau menjelekkkan dengan fitnah akan menjadi anjing, sedangkan yang hidup dari hasil keringat gurunya akan menjadi cacing dan iri terhadap nasib baik gurunya akan lahir menjadi serangga.

Ada empat kelahiran yang mengerikan bagi seorang murid di dalam sistem perguruan. Disebutkan di dalam teks bahwa, jika seorang murid mengkritik, memfitnah, ketergantungan dan irihati terhadap gurunya, maka kehidupannya kelak berturut-turut akan lahir sebagai keledai, anjing, cacing dan serangga. Jika Bhagavan Manu (yang menurunkan ajaran) dan Bhagavan Bhrigu (penghimpun ajaran Manu) ini adalah seorang peneliti, melihat secara langsung kejadian ini, maka hal ini mungkin bisa dipercaya. Namun tidak tertutup kemungkinan hasil temuannya juga mengandung *error*, sebab kelahiran seseorang tidak hanya disebabkan oleh salah satu faktor, melainkan berbagai hal yang merupakan kumpulan dari seluruh *karma vasana*-nya.

Terlepas dari adanya *error* atau tidak, teks di atas memiliki nilai yang signifikan. Dalam sistem parampara atau guru-murid, otoritas seorang guru menjadi tak terbantahkan. Di dalam Guru Stotra disebutkan bahwa guru itu adalah Brahma, Wisnu dan Mahesvara itu sendiri. Oleh karena demikian, guru mesti luput dari kritik oleh muridnya. Mungkin sesekali sang murid merasa benar, tetapi hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk mengkritik, melainkan hal itu mesti dianggap sebagai ujian untuk mendewasakan diri. Yang ingin disampaikan oleh teks di atas mungkin bukan masalah kandungan kritiknya, tetapi suasana hati dari sang murid. Biasanya, kalau kita mengkritik selalu diikuti oleh rasa benci atau perasaan tidak senang dengan orang yang dikritik. Perasaan benci inilah yang menyebabkan mengapa dikelahiran kelak dikatakan akan lahir sebagai keledai.

Memfitnah dan irihati terhadap guru adalah hal yang sangat tidak terpuji. Hal ini sangat mudah dimengerti, sebab terhadap siapapun sifat fitnah dan irihati sangat tidak baik. Apapun dikatakan kelahirannya kelak tidak menjadi masalah. Mereka memang pantas untuk itu. Tetapi yang menjadi pertanyaan besar adalah tentang ketergantungan hidup dari hasil jerih payah gurunya. Mungkin di satu sisi akan sangat mudah mengertinya, yakni kita sebagai seorang murid, yang mendapat berbagai macam pengetahuan dari Sang Guru, bagaimana mungkin kehidupannya harus juga tergantung dengan guru. Hal yang terjadi mestinya terbalik, muridlah yang harus menghidupi Sang Guru. Dharma yang terbalik inilah yang menyebabkan mengapa seorang murid dikatakan akan lahir sebagai cacing di kehidupannya kelak.

Namun, dewasa ini, ketika seorang guru mendirikan sebuah organisasi besar dan melakukan banyak pelayanan kemanusiaan, membantu anak-anak yang kurang mampu serta mendidik mereka, memberikan mereka subsidi dalam segala hal, dan memelihara mereka dengan baik, hal ini menjadi

dilematis. Beliau menjadi guru sekaligus sebagai orang tua mereka. Tugas sebagai guru adalah mendidik mereka dengan baik, dan tugas sebagai orang tua adalah memberikan nafkah kepada mereka.

Jika kasus ini kita angkat dan digandengkan dengan teks di atas, sepertinya akan agak sulit menterjemahkannya. Jika seorang murid mesti menghidupi Sang Guru, maka hanya mereka yang kaya yang bisa belajar. Kesempatan bagi yang miskin menjadi nihil, sebab untuk menghidupi dirinya sendiri saja susah, apalagi memikirkan untuk menghidupi di luar dirinya. Mereka yang miskin dan bodoh akan terbelenggu dari berbagai sisi, sedangkan seorang guru, yang memiliki ilmu mendapat kesempatan untuk menggali banyak hal. Jika masalah finansial dijadikan alasan untuk menjalankan dharma gurussiswa ini, maka jurang si kaya dan si miskin, si bodoh dan si pandai akan semakin lebar.

Mungkin semenjak aturan Manu ini diberlakukan, banyak orang miskin tidak mendapat akses untuk pendidikan, sebab mereka tidak mampu membayar daksina, sehingga garis batas sosial menjadi semakin lebar serta kemiskinan dan kebodohan dikalangan umat Hindu semakin meluas. Akses untuk orang miskin dari banyak segi dihambat, tidak hanya dihambat oleh sistem yang dijadikan dharma, melainkan juga oleh faktor kelemahan diri karena terbelit oleh kebodohnya sendiri sebagai akibat tidak adanya dorongan untuk menempuh pendidikan. Disinilah mungkin Swami Vivekananda berontak terhadap pelaksanaan dharma sejenis ini dan mengatakan "jika seseorang tidak mampu melangkah kakinya menuju pendidikan, biarkanlah pendidikan yang menghampiri mereka".

NASIB ORANG MISKIN

*nityam hitahāvirasevi samikyakāri visayavasakta
dātā sama satyaparaksamāvānāptopasevi ca bavatyarogah*
(Astanghrdayam Sutrashtnam, 4.36)

Makan dan beraktivitas yang nyaman secara teratur, bertindak dengan perhitungan, tidak terikat dengan kenyamanan material, berdana punia, sama, kebenaran, sabar, dan berpegangan pada kitab suci

Rahasia hidup sehat disarankan melaksanakan semua yang dinyatakan oleh teks di atas. Kita mesti harus makan secara teratur serta melakukan kegiatan yang teratur, apapun yang dilakukan harus penuh perhitungan, dan tidak terikat terhadap benda duniawi. Berdana sangat penting dan disarankan oleh semua ajaran, bisa bersikap sama terhadap sesuatu yang fluktuatif, berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran, tidak arogan dan pemaarah, serta selalu taat mempelajari kitab suci dan melandaskan setiap tindakan kita padanya.

Sungguh ideal bagaimana hidup sehat itu bisa kita raih. Namun sayangnya saran seperti di atas lebih memungkinkan bagi mereka yang kaya. Orang yang miskin yang belum tau besok makan apa, tidak bisa melaksanakan semua ini, dan jika mengacu teks diatas untuk bisa sehat, maka kita yang miskin tidak mungkin meraihnya. Secara teks siapapun yang miskin tidak akan bisa hidup sehat. Hanya orang kaya yang bisa berdana punia. Hanya orang kaya yang bisa tidak terikat, karena ada yang dipakai untuk tidak terikat. Hanya orang kaya yang bisa makan secara teratur dan berkegiatan secara teratur.

Orang miskin dan orang yang merasa miskin tidak akan hidup teratur, berdana punia, tidak terikat dan sebagainya. Demikianlah orang miskin selalu tersudut, terhina, tidak disebutkan di dalam kitab suci sebagai orang yang memiliki kesempatan untuk berkembang, selalu menjadi objek, diusir, diberikan kata-kata kasar, dan hal lainnya yang tidak mengenakkan. Tapi tidak salah juga memang orang miskin yang selalu banyak membebani baik keluarga, desa, maupun negara. Sehingga dalam banyak hal orang miskin selalu menjadi agenda, seperti dalam politik setiap saat diwacanakan bantuan dan pengentasan kemiskinan, bagi negara diupayakan pengurangan kemiskinan dan yang lainnya.

Belum lagi pekerjaan bagi orang miskin tidak mungkin dilakukan secara teratur. Bagaimana bisa teratur, apa yang mesti dikerjakannya untuk menghasilkan uang tidak mereka ketahui. Orang

miskin lebih sering melakukan pekerjaan salah alamat, banyak kerjanya, tetapi nihil hasilnya. Orang miskin penyebabnya bukanlah malas, meski dalam aspek tertentu mungkin demikian, tetapi yang lebih tepat barangkali adalah kesia-siaannya bekerja. Mondar-mandir kesana kemari, ambil ini dan itu, ngerjain ini dan itu, tetapi nihil. Makan pun masih harus meminta-minta. Namun karena bodoh orang miskin tetap saja melakukannya dan berkubang di dalam kebodohnya.

Sungguh tidak sehat kehidupan orang miskin. Oleh karena demikian tidaklah salah dikatakan mereka sebagai penyakit masyarakat, sebab menurut teks di atas standar orang sehat dinyatakan seperti itu dan tidak satupun kriterianya bisa dipakai oleh orang miskin. Namun bagi mereka yang miskin memiliki niat agama dan spiritual masih bisa lebih beruntung. Mereka bisa belajar beberapa mantra suci dan kemudian bisa menjadi balian, tukang tenung, atau menjadi pemangku. Jarang orang kaya yang mau mengambil profesi ini terkecuali ketakson, terpaksa melakukannya karena pawisik gaib. Yang lebih beruntung lagi bagi yang spiritual adalah ketika dirinya miskin dan tidak tau apa yang dikerjakannya, masih dia punya kesempatan untuk bermeditasi pada kemiskinannya. Masih bisa mengupayakan bahwa kemiskinan bisa digunakan sebagai metode untuk mencapai Tuhan. Para Pertapa mungkin menggunakan metode ini untuk mencapai tujuan Tertinggi. Mereka mencintai kemiskinannya, mengemis kesana-kemari dan melakukan banyak olah tapa. Mereka memanfaatkan ketidaksehatannya untuk tujuan Tertinggi.

TENDENSI UNTUK HANCUR

*Cāndālena tu sopāko mulawya sana wrttāmān,
pukkasyāmjāyate pāpah sadā sajjana gargitah*
(Manava Dharmasastra, 10.38)

Tetapi yang lahir dari Candala dengan wanita golongan Pukhasa, melahirkan turunan Sopaka yang penuh dosa, yang hidupnya menghamba pada orang-orang yang baik dan selalu direndahkan oleh orang-orang baik.

Menyimak teks sloka di atas kita bisa berprasangka bahwa peradaban yang dibentuk oleh manusia dalam kurun waktu tertentu mengalami kejenuhan. Manusia membangun peradabannya berdasarkan sejarah adalah untuk mempermudah kehidupannya dalam meraih sesuatu yang dicita-citakan, atau dengan kata lain peradaban yang muncul adalah akumulasi dari kegiatan-kegiatan manusia yang menghasilkan sistem-sistem tertentu di masyarakat. Apapun itu, intinya, peradaban terbentuk oleh karena adanya kerinduan manusia untuk meraih hidup yang lebih bahagia dan bermartabat. Bahagia maksudnya kehendak untuk menghadapi berbagai jenis rintangan-rintangan hidup. Bermartabat maksudnya merasa bahwa kehidupan yang dijalani sifatnya mulia.

Jika peradaban yang terbentuk telah berjalan dalam kurun waktu tertentu, peradaban tersebut akan memiliki kekuatan untuk menyerang balik manusia yang membuatnya. Sama seperti kekhawatiran beberapa saintis tentang teknologi yang sekarang, peradaban mesin yang dibentuknya suatu saat bisa menyerang manusia (tetapi demikianlah keadaannya). Demikian pula pada saat kitab Manawa Dharmasastra ini terbentuk, peradaban manusia saat itu mungkin telah melampaui puncak kejayaannya, dan mengalami kemunduran dengan menyerang balik manusia itu sendiri.

Kita tidak tau apakah terjemahan dari teks di atas demikian adanya atau dipelintir untuk tujuan politik tertentu. Kita belum memiliki ahli sansekerta yang bisa menterjemahkan langsung teks tersebut sehingga mengurangi kekeliruan di dalam pemaknaannya. Kalau terjemahan teks di atas dibaca (sementara kita jadikan rujukan utama), bahkan oleh mereka yang tidak mendapat kesempatan mengenyam pendidikan pun akan melihat adanya pendiskriminasian manusia atas nama ras, golongan, khususnya kasta. Jika memang demikian terjemahannya, kita harus mengakui bahwa bahwa kitab suci di atas memberikan peluang yang sebesar-besarnya untuk membakukan dan mengkakukan kasta dan ras. Peradaban yang penggolongan manusianya berdasarkan ras, golongan atau kasta dalam

perjalanannya akan menghinakan manusia satu oleh yang lainnya. Orang yang merasa golongannya tinggi akan semakin merasa tinggi dan tidak bisa didekati oleh orang yang dianggap rendah, demikian juga mereka yang telah menjadi korban sebagai orang berkasta rendah akan semakin terhina dan tersudut, tidak memiliki peluang. Selama masih orang yang berkasta tinggi mampu membodohkan semua korban, maka peradaban ini akan jalan, tetapi jika sedikit saja dari mereka yang termarginalisasi terdidik akan muncul kekecauan. Sejarah telah membuktikan bagaimana jatuhnya peradaban yang korup, yang penuh penindasan.

Oleh karena itu, kita sebagai orang yang berperadaban, hancur atau tidaknya ditentukan oleh bagaimana kita memberlakukannya. Jika kita sebagai pelaku/ bagian di dalam peradaban tersebut berupaya meninggikan diri, merasa bahwa diri lebih dari orang lain, dan kemudian berwacana lantang tentang upaya-upaya mempertahankan adat dan budaya di dalam peradaban tersebut, niscaya itu berhasil, dan bahkan justru mempercepat kehancuran itu sendiri. Peradaban seperti ini tidak memerlukan keikutcampuran kita baik untuk mempertahankannya atau menghancurkannya. Peradaban akan tetap hidup jika kita sebagai pendukungnya mendapat manfaat yang maksimal, demikian sebaliknya akan hancur jika kita mendapat derita karenanya. Jadi, meskipun sebagian besar pemuda bergelar Doktor lahir, berupaya untuk menyelamatkan peradabannya sendiri dari ketinggian egonya, nihil itu bisa berhasil. Mempertahankan peradaban tidak memerlukan gelar tinggi apapun bentuknya, tetapi niat hidup yang selaras.

TIDAK TERGANTUNG

*Sarvam pa ravasam duhkham sarvamātmavasam sukham,
etadvidyāt samāsenā laksanam sukha dukhāyoh.*
(Manavadharmasastra, IV. 160)

Segala sesuatu yang bergantung pada orang lain akan menyebabkan kesedihan, segala sesuatu yang bergantung pada diri sendiri memberikan kesenangan. Ketahuilah bahwa ini adalah definisi singkat mengenai senang dan sedih.

Pengertian yang singkat mengenai kesedihan dan kesenangan diuraikan dengan baik dalam teks di atas. Dikatakan bahwa ia yang tergantung dari orang lain akan menghasilkan penderitaan, sedangkan ia yang tergantung pada dirinya sendiri akan mendatangkan kesenangan. Secara sederhana teks di atas masuk akal dan bisa dilihat di lapangan. Dia yang tergantung pada orang lain, akan selamanya dihina, direndahkan, atau selalu menjadi objek baik langsung maupun tidak langsung bagi orang lain. Ketika kita menjadi objek, maka kita pasti menderita. Dalam bentuk lain ketergantungan yang menyebabkan kesedihan, seperti misalnya, seorang yang dijebloskan di sel penjara, selamanya ia tergantung untuk makan, dan selama dipenjara ia menderita. Demikian juga mereka yang sakit, yang tergantung dari orang lain, akan tetap merasa menderita.

Ketergantungan menyebabkan penderitaan. Ketidaktergantungan menyebabkan kesenangan. Ketergantungan menyebabkan keterikatan, sedangkan ketidaktergantungan menyebabkan pembebasan. Semakin seseorang tergantung, maka semakin ia terikat, sedangkan semakin kita tidak tergantung, maka semakin kita bebas. Ini adalah bentuk interpretasi yang lebih jauh dari teks di atas, sebagaimana juga disebutkan secara panjang lebar di dalam Bhagavad-gita.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana supaya kita tidak tergantung? Hampir tidak ada yang tidak menyebabkan ketergantungan. Segalanya saling tergantung satu sama lainnya. Tidak ada sesuatupun di dunia ini yang betul-betul atomik, yang betul-betul terlepas dari yang lainnya. Saat ini hal ini disebut sebagai *interconnectedness*. Segala sesuatu memerlukan sesuatu yang di luar dirinya untuk mempertahankan eksistensinya.

Untuk memahami definisi di atas kita harus memasuki ini dulu. Jika tidak, kita cenderung memberikan arti yang sempit yang pada akhirnya merugikan semuanya. Kita harus mengerti bahwa

tidak ada seorang pun yang tidak tergantung. Seorang pegawai atau buruh tergantung dari boss atau majikannya. Tanpa kehadiran majikannya, mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi mereka tergantung, sehingga sang boss bisa menyuruhnya kesana-kemari, melakukan ini dan itu yang terkadang tidak menyenangkannya. Mereka menjadi objek oleh bossnya. Melakukan sesuatu yang tidak menjadi kesenangannya membuatnya mereka menderita. Ada juga meskipun tidak ditekan oleh majikannya, tetapi merasa bosan bekerja itu dan itu saja, dan, ini adalah juga kesedihan.

Di sisi lain, sang majikan/ boss juga tergantung dari karyawannya atau buruhnya. Jika majikan tidak memiliki buruh, maka ia tidak disebut majikan, dan pekerjaannya tidak akan selesai. Dengan adanya buruh, pekerjaan majikan terselesaikan. Nah, kalau seandainya ada buruh yang tidak melakukan tugasnya dengan baik, sehingga menimbulkan kerugian, maka sang majikan merasa rugi, dan, ini adalah penderitaan bagi sang boss. Apalagi kalau sampai ada buruh yang melarikan uang sehingga perusahaan sang majikan menjadi bangkrut, betapa menderitanya majikan. Jadi sang majikan tergantung dengan buruh sebesar buruh itu tergantung dengan majikannya.

Lalu, jika demikian adakah jenis ketidaktergantungan? Dipastikan di kehidupan ini tidak ada yang disebut ketidaktergantungan. Semuanya tergantung sama yang lainnya. Jika demikian berarti tidak ada yang disebut kesenangan, sebab tidak ada yang bebas. Jika semuanya saling tergantung, maka yang ada hanya kesedihan atau penderitaan saja. Benarkah demikian? Juga tidak demikian. Kesenangan akan selalu ada di antara kesedihan yang berantai tersebut. Seperti misalnya sang buruh mendapatkan kesenangan tatkala ia menerima gaji, sebab pemuasan atas haknya akan menjadikan ia senang. Demikian juga sang majikan mendapat kesenangan, sebab keberhasilannya menjadi berlipat berkat adanya buruh tersebut. Jadi ada momen-momen tertentu yang memunculkan kesenangan dalam hal apapun.

Tapi adakah yang bebas? Ketika kita mampu tidak mengidentifikasi diri terhadap yang ini atau yang itu, tidak sebagai subjek atau objek, dialah yang bebas dan dialah yang tidak tergantung. Sehingga dia sendirilah yang merasakan kesenangan abadi. Namun, ini sangat sulit dimengerti oleh pikiran kita, apalagi kita menyatu dengannya.

UMUR PANJANG

*Kutumbine daridrāya srautriyāya visesatah
yad dānam diyate tasmai tad āyurvrdhdi kārakam.*
(Parasara Dharmasastra, 12.45)

Sedekah yang diberikan kepada sebuah keluarga yang miskin, istimewa kepada seorang brahmana yang mahir dalam Veda, cenderung menambah umur panjang bagi si pemberi sedekah

Kalau saja seandainya semua orang tahu sloka ini, maka pasti mereka yang kaya akan berebutan mau melakukan sedekah tanpa perlu diwajibkan oleh ajaran apapun. Sebagian besar dari kita ingin umur panjang dan keinginan ini saja sudah cukup membuat seseorang mau membagikan hartanya kepada orang lain khususnya kepada mereka yang miskin dan kepada mereka yang tinggal di pasraman yang tekun belajar Veda. Orang yang tinggal di Ashram akan hidup berkecukupan tanpa mesti harus kesana-kemari minta bantuan. Demikian juga orang yang miskin tidak lagi menderita berkepanjangan. Dunia akan tampak sejahtera tidak kekurangan suatu apapun.

Hanya saja salon perawatan dan jenis terapi lainnya akan kehilangan pelanggan sebab semua akan lari kepada orang miskin dan orang yang belajar Veda untuk mencari umur panjang. Cukup dengan menyantuni mereka, jamin umur panjang pasti didapatkan. Apakah sekali atau sering menyantuni orang mereka? Mungkin akan sama pertanyaannya apakah kita cukup sekali ke salon kecantikan untuk merawat tubuh agar kita bisa awet muda dan umur panjang? Semakin sering kita bersedekah, maka semakin besar kemungkinannya untuk umur panjang.

Mengapa demikian? Apakah mungkin? Apa hubungannya antara bersedekah dengan umur panjang? Kalau perawatan tubuh sangat ada hubungannya tapi bersedekah dimana korelasinya? bukankah karena kita bersedekah materi yang kita miliki akan berkurang dan membuat kesempatan yang kita miliki untuk bersenang-senang menjadi berkurang? Sepertinya korelasi antara umur panjang dan pemberian sedekah itu mengada-ada saja.

Mungkin kita bisa berpikir begitu dan sangat wajar. Tetapi jika kita berpikir lebih jauh kita akan menemukan keindahan dari sistem berbagi ini. Ketika seseorang bisa ikhlas berbagi kepada orang lain, itu artinya pikiran dan hati kita penuh dengan kedamaian. Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak lagi memiliki beban terhadap materi. Mereka akan dengan mudah berbagi kepada orang lain. Semakin mereka bisa berbagi, semakin mereka mendapat kebahagiaan. Rasa bahagia, ikhlas dan damai inilah yang membuat orang umur panjang. Dan ini lebih menjanjikan dibandingkan dengan jenis perawatan tubuh lainnya untuk bisa berumur panjang.

Pikiran yang sehat sangat berpengaruh terhadap kesehatan kita. Kesehatan merupakan kunci dari umur panjang. Orang yang tidak diliputi oleh tekanan dan stress hidupnya akan bahagia. Indikasi dari kebahagiaan seseorang adalah keikhlasan hatinya. Meskipun orang kaya tetapi tidak memiliki keikhlasan, niscaya mereka bisa bahagia. Kalaupun bisa bahagia, tetapi hanya sifatnya sementara. Sedikit saja orang yang tidak ikhlas kena masalah akan melenyapkan kebahagiaannya. Ketika dia ikhlas maka apapun persoalan yang datang kepadanya akan bisa diterimanya dengan tangan terbuka dan tidak melenyapkan kebahagiaannya.

Disini, memberikan sedekah kepada orang lain bisa melatih diri kita untuk ikhlas. Rasa Ikhlas inilah yang mendamaikan pikiran sehingga setiap saat bisa bahagia. Dengan bahagia dalam hidup ini orang bis umur panjang. Jadi sepanjang kita kikir, kita akan selamanya bermasalah terhadap apapun dan jika pikiran tetap bermasalah, perawatan apapun yang dilakukan terhadap tubuh tidak akan bisa membantunya untuk tetap sehat.

TENTANG PERAN

perdamaian, persahabatan, kebahagiaan bukanlah sebuah tujuan, sebab semua itu tidak pernah menempati suatu tempat yang bisa dituju. Perdamaian, persahabatan, dan kebahagiaan hanyalah sebuah konsekuensi dari ahimsa.

Kekuasaan bukanlah digunakan untuk memasukkan segala sesuatu yang ada ke dalam diri kita pribadi yang sempit, melainkan untuk memperluas diri kita yang sempit menjadi segala sesuatu.

Karakter anak sangat ditentukan oleh keteladanan atas perilaku dan tata cara berpikir orang tuanya. Jika anak tidak mendapat teladan yang baik di rumahnya, maka ia akan berkembang laksana tumbuhan yang tumbuh di gurun pasir, setiap saat diombang-ambing oleh angin dan pasir.

AHIMSA SEBAGAI BUKTI DIRI

Ahimsā pratistāyam tat sannidhau vairatyāgaha
(Patanjali Yoga Sutra, sadhana padam, sutra 35)

Seseorang yang mantap dalam Ahimsa, maka semua makhluk yang dekat dengannya menjadi seperti sahabat

Dalam sebuah pandangan, Ahimsa dikatakan sebagai dharma yang tertinggi (*Ahimsa parama dharma*). Pandangan ini memiliki signifikansi mutlak. Siapapun tidak bisa menyangkalnya. Ketika Dharma dimaknai sebagai aplikasi praktis dari hukum rta, maka Ahimsa adalah bentuk tertinggi dari praktek tersebut. Rta (hukum alam) berjalan demikian harmonis. Segala hal yang ada di alam semesta berjalan sedemikian padu, tidak ada satu pun satu fungsi atau entitas yang mencampuri fungsi atau entitas lainnya, sehingga secara intrinsik, segala sesuatu memiliki nilai keunikannya sendiri, tanpa sedikitpun gangguan atau gesekan dari pihak lainnya.

Dalam praktek, tanpa mencampuri yang lainnya sudah tentu menjadi dharma yang tertinggi, sebab mencampuri fungsi dan entitas lain, sama halnya dengan melakukan tindakan kekerasan. Dan, jika satu entitas melakukan kekerasan dengan entitas lainnya, maka keseimbangan tidak lagi terjadi. Chaos pun tidak dapat dielakkan. Dalam konteks masyarakat, jika intimidasi, kekerasan, dan perlakuan menyakitkan lainnya dilakukan oleh seseorang atas orang lainnya, dan jika ini dilajukan secara massif, maka kekacauan pun tidak bisa dihindari. Akibat dari tindakan tersebut adalah kekacauan, ketidaktenangan, dan berakhir pada kehancuran.

Oleh karena demikian, Patanjali dengan tegas menyatakan bahwa mereka yang establish di dalam ahimsa (tanpa kekerasan), maka konsekuensinya yang muncul adalah kedamaian, perdamaian, persahabatan. Ini sungguh merupakan sebuah ungkapan yang sederhana, lugas, tetapi hampir kita tidak mampu meraihnya. Kecerdasan kita sepertinya terlalu jongkok untuk bisa mencapainya. Kita hampir tidak mampu menembus signifikasinya. Antara apa yang disampaikan dengan apa yang kita pahami kadang-kadang berbanding terbalik.

Apa yang dimaksudkan oleh Patanjali adalah, kita hendaknya menjadi evident diri atas ahimsa tersebut, sehingga konsekuensinya adalah terjadinya persahabatan terhadap siapapun. Tetapi, apa yang kita pahami selama ini adalah ahimsa dijadikan sebagai alat untuk mencapai persahabatan, kedamaian. Ada perbedaan yang sangat signifikan dari kedua pernyataan tersebut. Jika ahimsa menjadi evident diri, maka perdamaian atau persahabatan hanya sebuah konsekuensi dari ahimsa tersebut. Kita fokus pada ahimsanya, tidak fokus pada hasilnya. Apa yang menjadi hasil tidak penting, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana ahimsa tersebut menjadi evident diri. Mengapa hasilnya tidak penting? Sebab hasil akan tetap ada jika ahimsanya ada, menjadi bukti diri.

Namun, jika ahimsa dijadikan alat untuk mencapai perdamaian, maka hasilnya atau tujuannya menjadi lebih penting. Ahimsa kemudian menjadi bendera, menjadi alat, dan hasilnya, berupa perdamaian menjadi tujuannya. Kecenderungan miss terjadi disini. Jika kita menjadikan ahimsa sebagai alat, maka, biasanya, kita tidak pernah mementingkan alatnya. Tujuannya menjadi fokus perhatian. Ahimsa kemudian tidak menjadi evident diri. Covernya lebih penting dari isinya. Orang yang berperilaku kekerasan pun bisa menggunakan alat ini atas nama perdamaian. Pasti disetiap gerakannya tidak perdamaian yang terwujud, melainkan semakin lebarnya kekerasan.

Patanjali dengan tegas mengatakan bahwa perdamaian, persahabatan, kebahagiaan bukanlah sebuah tujuan, sebab semua itu tidak pernah menempati suatu tempat yang bisa dituju. Perdamaian, persahabatan, dan kebahagiaan hanyalah sebuah konsekuensi dari ahimsa. Sungguh, itu bukanlah tujuan, melainkan konsekuensi. Disinilah terkadang, para pejuang perdamaian terbelenggu. Mereka berjuang, melakukan pergerakan dengan alat ahimsa untuk menuju perdamaian, tetapi dirinya sendiri tidak menjadi evident atas ahimsa tersebut.

GURU WISESA

*Akhandamandalākāram vyāptam yena carācaram
tatpadam darsitam yena tasmai srigurave namah
(gurustotram.1)*

Sujud kepada guru yang telah menunjukkan aku rumah, seseorang yang diketahui, yang wujudnya adalah seluruh alam semesta dan olehnya seluruh yang bergerak maupun yang tidak bergerak diselimutinya.

Guru dalam Hindu memiliki arti yang luas, tidak hanya yang berhubungan dengan seseorang yang mengajar di depan kelas saja, melainkan dia, sebagaimana disebutkan di dalam teks di atas, yang mampu mengantarkan kita pada tempat yang ingin kita tuju. Seperti halnya kita ingin menemui orang yang sangat penting, tetapi kita sama sekali belum pernah ke tempat tersebut. Seseorang yang mampu menjadi guide kita sampai ke rumah orang itu adalah seorang guru. Tapi guru bukanlah guide biasa, sebab rumah yang dimaksudkan bukan rumah orang biasa, tetapi rumah orang yang ada di dalam diri kita sendiri. Rumah dimana kita harus menempuh jalan panjang untuk mencapainya, tetapi rumah itu hampir tiada jarak dari kita. Guru mampu mengantarkan kita kearah suatu tempat yang tak terhitung jaraknya, tetapi jarak yang tak terhitung tersebut adalah diri kita, yang hampir tak terpisahkan dengan diri kita. Dialah guru.

Kemudian, guru adalah ia yang bentuknya keseluruhan alam semesta ini, yang tidak ada sesuatu pun yang berada di luar dirinya, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Guru adalah alam semesta itu sendiri, dan apapun yang ada di dalamnya sepenuhnya dikuasai olehnya. Oleh karena demikian, Hindu mengajak kita untuk memuja guru yang seperti itu.

Bagaimana makna guru yang demikian itu teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari? Aktualisasinya dijabarkan ke dalam empat guru, yakni: guru pengajian (yang mentransformasi pengetahuan), guru wiseza (yang menguasai), guru rupaka (yang memelihara), dan guru swadyaya (intuisi diri). Aktualisasi dalam konteks makna guru yang ditampilkan teks di atas, “yang bentuknya adalah seluruh alam semesta ini”, adalah penguasa alam semesta, dia yang mengatur, yang mengarahkan ke mana gerak semesta ini harus diputar.

Jadi pengertian guru yang ditampilkan di atas diaktualisasikan dalam guru wiseza. Guru wiseza secara sederhana dirujuk kepada pemerintah, sebab pemerintahlah yang menguasai, yang memimpin, yang mengatur ke mana roda kehidupan, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak dalam wilayah kekuasaannya, diarahkan. Pemerintah adalah guru wiseza dalam Hindu. Sehingga dengan sendirinya, pemerintah mesti dihormati. Kita disarankan untuk sujud dan bhakti kepada pemerintah.

Oleh karena pemerintah adalah guru, yang dipuja, yang dihormati, maka orang-orang yang duduk di dalam pemerintahan sesungguhnya memiliki surat ijin menduduki jabatan guru itu. Presiden, gubernur, bupati, dan seluruh jajarannya adalah perangkat guru yang wujudnya adalah keseluruhan wilayah yang menjadi kekuasaannya. Mereka memiliki ijin untuk mengemudikan segala sesuatu yang bergerak maupun yang tidak bergerak di dalam kekuasaannya itu.

Apa yang menjadi ketentuan dari guru wiseza ini? Secara praktis, untuk mampu menjadi bukti diri, bahwa mereka adalah guru, maka segala kewajiban yang dibebankan kepadanya harus dilaksanakan secara sempurna. Mereka akan benar menjadi guru wiseza dan pantas dihormati, hanya

ketika mereka sendiri membuktikan bahwa bentuknya adalah keseluruhan wilayah yang menjadi kekuasaan. Masing-masing individu dari pemerintah memiliki kesempatan untuk menggunakan kekuasaan dan kewenangan yang ada untuk membangkitkan dirinya, mengembangkan dirinya secara spiritual, yakni mampu memperluas kesadaran dirinya menjadi alam semesta ini.

Melalui tugas sehari-harinya dalam dunia pragmatis ini, ia gunakan untuk melompatkan dirinya menuju kesadaran yang lebih tinggi, menjadi bentuk guru seperti disebutkan di atas. Kekuasaan kemudian digunakan sebagai alat spiritual. Kesempatan berkuasa bukan lagi digunakan untuk mengeruk segala sesuatu untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, melainkan digunakan untuk mengembangkan kesadaran diri untuk menjadi seluruh alam semesta. Kekuasaan bukanlah digunakan untuk memasukkan segala sesuatu yang ada ke dalam diri kita pribadi yang sempit, melainkan untuk memperluas diri kita yang sempit menjadi segala sesuatu. Dia yang mampu demikian akan disebut guru, atau dalam konteks pragmatis disebut guru wisesa. Dia tidak lagi mengambil, tetapi sepenuhnya memberi. Dia kemudian melayani, bukan menguasai. Guru wisesa yang seperti ini layak dihormati.

MELAYANI GURU DAN KELUARGANYA

*Ācārya tu khalu prete guru putre gunānvite
guru dare sapinde vā guruvad vrttim ācaret*
(MDS, II. 247)

Seorang murid yang setia, kalau gurunya meninggal harus meladeni anak gurunya asal saja ia bersifat baik, atau jandanya atau keluarga lainnya sama sebagai meladeni gurunya.

Pada jaman dulu, bersamaan dengan ditulisnya teks ini, sinkronisasi antara seorang guru dan keluarganya terjadi dengan baik. Anggota keluarga lainnya akan menjaga citra dan kehormatan seorang guru dihadapan masyarakat terutama di mata muridnya. Tidak jarang dari keluarga ini bahkan belajar dan memiliki kualitas yang setara dengan guru ini, sehingga ketika guru bepergian dalam waktu sementara dan tidak bisa mengajar serta mengawasi murid, pihak keluarga bisa menggantikannya dengan baik. Pihak keluarga mesti memiliki pemahaman yang sama dengan guru itu sehingga terjadi keharmonisan di dalamnya.

Oleh karena demikian, teks di atas menyatakan bahwa seorang murid disamping melayani gurunya dengan baik, mereka juga harus melayani keluarga gurunya dengan cara yang sama seperti melayani gurunya sendiri. Kualitas kebaikan yang ada di dalam diri seorang guru mesti tercermin di dalam keluarganya. Oleh karena kualitas tersebutlah seorang murid wajib melayani keluarga tersebut dengan baik. Ini adalah kesempatan emas seorang murid untuk melayani dengan sebaik-baiknya. Tidak ada yang lebih mulia yang bisa dilakukan oleh seorang murid selain melakukan pelayanan seperti ini.

Tetapi masalahnya, dewasa ini, kalau kita perhatikan, sinkronisasi kualitas diri seorang guru dengan pihak keluarganya tidak terjalin dengan baik. Ada pergeseran yang sangat mendasar di dalamnya. Tidak sedikit, apa yang tertinggal saat ini adalah perasaan berjasa yang besar, sehingga memunculkan hegemoni (perasaan berkuasa) atau superioritas. Jasa, sekecil apapun, apalagi besar (dalam bentuk materi atau apapun) harus dihargai dan dihormati. Tetapi, ketika memunculkan sikap superioritas, berbagai permasalahan pun akan muncul.

Teks diatas mungkin mempertimbangkan semua ini atas apa yang terjadi ke depan, sehingga secara diplomatis, sebelum kalimat “melayani keluarga guru harus sama besarnya seperti melayani guru itu sendiri” diawali dengan “jika ia bersifat baik”. Jadi, “ketika keluarganya bersifat baik”, atau boleh kita katakan “kualitas diri dari sang guru ada di dalam kualitas diri keluarganya”, seorang murid harus menghormati dan melayani mereka dengan baik sama seperti melayani sang guru itu sendiri.

Teks di atas mungkin mampu memprediksi dengan baik perkembangan ke depan, dimana masing-masing individu dalam perkembangan dewasa ini dan kedepan mesti menjalani profesi yang

berbeda-beda dan mereka harus mencintai profesinya masing-masing. Seorang guru spiritual harus menjalani profesinya dengan baik, demikian juga anggota keluarga sang guru harus menjalani profesinya sendiri-sendiri, tidak saling mencampuri satu dengan yang lain. Tidak saling mencampuri profesi masing-masing ini sangat baik, sebab setiap orang memiliki hak di dalam menjalani profesinya tanpa diganggu oleh pihak yang lain. Namun, terkadang pengertian “tidak mencampuri urusan atau profesi orang lain” bisa bergeser menjadi “acuh tak acuh terhadap profesi orang lain”. Ini yang sering terjadi sekarang ini. Bisa jadi, meskipun dalam satu keluarga mungkin bisa mengatakan bahwa kita tidak bisa menghormati profesi keluarga kita sendiri.

Mungkin hal tersebut terjadi diawali dengan ketidakcocokan atau ketidakpuasan atau miskomunikasi atau penyebab lainnya, namun hal ini sering terjadi dimanapun. Oleh karena demikian, disinilah keuntungan seorang murid (lebih kerennya katakanlah seorang murid spiritual) bisa diuji dua kali. Ujian pertama adalah hubungan dari gurunya sendiri dan kedua ujian dari hubungan dengan keluarga sang guru. Sang murid akan menerima hukuman atas kesalahan-kesalahan atau yang dianggap sebagai kesalahan dari kedua penguji tersebut.

Ini sungguh sangat positif, sebab sang murid akan dituntut menjadi lebih bijaksana. Untuk menjadi lebih bijaksana mesti melewati ujian yang banyak. Ini mungkin telah menjadi skenario alam. Seperti halnya banyak dikatakan oleh kitab suci, dimana di jaman kali, dharma ditopang hanya oleh satu kaki, sehingga untuk memahami dharma dan berdiri di atas jalan dharma diperlukan latihan dan ujian ekstra.

PENTINGNYA KETURUNAN

kunang tapan pegat wangsa mami. Nahan ta mami n pegat sangkeng pitraloka, magantungan petungan sawulih, kangken tibeng narakaloka.

(Cerita Sang Jaratkaru)

Karena keturunan terputus, atau karena kita terputus dari leluhur, makanya aku bergantung dibuluh petung ini, seakan-akan telah masuk neraka.

Dalam cerita Sang Jaratkaru dinyatakan bahwa orang tua yang telah meninggal akan menderita siksa neraka jika anaknya tidak memiliki keturunan. Alasannya adalah, karena penghubung antara para leluhur terdahulu dengan kehidupan di dunia melalui keturunannya terputus. Terputusnya tali penghubung antara dunia sorgawi dan duniawi melalui anak keturunan menyebabkan orang terakhir menderita. Sehingga dengan demikian, menurut teks di atas, penting sekali adanya keturunan agar hubungan itu tidak hilang.

Atas dasar cerita di atas, perkawinan dari seorang anak yang telah menginjak dewasa menjadi sangat penting dan suci guna melahirkan keturunan yang suputra. Kelahiran seorang anak menjadi keharusan guna menghindari siksaan neraka tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar mereka yang telah lama menikah tetapi belum dikaruniai anak perasaannya menjadi tertekan, merasa bersalah, dan seolah-olah dikerdilkan oleh masyarakat. Seolah-olah merekalah yang bertanggungjawab atas penderitaan leluhurnya kelak. Berbagai macam cara digunakan untuk meraih keinginan tersebut.

Kalau kita analisa, apa hubungannya antara penderitaan para leluhur dengan tiadanya keturunan? Apakah cerita di atas merupakan gambaran atas pengalaman atau memiliki nilai simbolik? Jika merupakan pengalaman, siapa saja yang pernah ke neraka dan melihat orang tuanya disiksa, sebagai

akibat terputusnya keturunan, selain Sang Jaratkaru? Apakah penderitaan leluhur yang mengakibatkan orang resah jika tidak mampu melahirkan anak, atau ada alasan lain?

Kalau boleh kita interpretasi secara lepas dari cerita Sang Jaratkaru, sepertinya, terdapat pesan simbolik, yang akan kita mengerti signifikasinya melalui, atau secara metaforik. Pada jaman dulu, tidak tertutup kemungkinan banyak orang yang menjalankan ajaran agama melalui prinsip tapa dan brahmachari. Sebagaimana yang dinyatakan di dalam kitab sarasamucchaya, wanita itu harus dihindari jika ingin maju dalam spiritual. Jika sebegai besar pemeluk agama menganut prinsip selibat (brahmachari), maka dikhawatirkan generasi baru akan semakin sedikit. Ini tentu akan merusak tatanan dunia, sebab kehidupan manusia tidak bisa dipertahankan kesinambungannya. Pemujaan dan praktek keagamaan dan tanggungjawab lainnya tidak bisa dilaksanakan.

Sehingga dengan demikian, untuk tetap bisa menjalankan olah spiritual, seseorang tetap bisa mengambil jalan grhasta. Kehidupan grhasta tidak akan mengganggu kegiatan spiritual kita sepanjang kita mampu menjalankannya dengan baik, memahami dharma dari sebuah kehidupan grhasta. Hal ini bisa diibaratkan seperti kisah Mahadewa (Siwa), meskipun beliau adalah seorang pertapa, beliau tetap menjalani kehidupan grhasta, tanpa sedikitpun terganggu oleh tanggungjawabnya sebagai seorang kepala rumah tangga.

Kemungkinan kedua, adalah, oleh karena berkembangnya ajaran seperti Buddha dan ajaran asketis lain, dengan mengambil bentuk brahmachari/selibat/ tidak kawin. Masyarakat berpikir bahwa yang namanya beragama yang benar adalah dengan cara selibat, sehingga mereka yang berniat menjalankan ajaran agama dengan baik merasa ketakutan jika mereka tidak mengambil jalan seperti itu. Banyak dari mereka yang mencoba melakukan itu, tetapi oleh karena dorongan alam, mereka susah sekali menyembunyikan ketertarikannya dengan lawan jenis sehingga mereka terkesan munafik. Untuk mengatasi rasa ini, cerita inilah dijadikan justifikasi, bahwa melahirkan keturunan adalah harus di dalam upaya menjalani tingkatan-tingkatan spiritual.

PERAN ORANG TUA

Mata gurutara bhume khat tathocaratah pita
Sarasamucchaya 246

Tidak dapat disangkal kewajiban seorang ibu melebihi beratnya bumi, kewajiban bapak melebihi tingginya langit.

Menonton berita tentang semakin maraknya kasus pencabulan, pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, pemakaian narkoba, HIV/AIDS yang tak terbendung peningkatannya, meningkatnya kasus bunuh diri dan yang lainnya, seolah menjadi pertanda bahwa masyarakat saat ini mengalami dilema yang cukup signifikan. Ada permasalahan serius yang dihadapi oleh mereka sekarang ini.

Dalam teks Hindu dinyatakan bahwa sumber penderitaan/permasalahan tersebut berpangkal pada avidya, yakni ketiadaan pengetahuan untuk menyadari mana yang nyata dan mana yang palsu. Pada jaman dulu seorang anak sebelum melanjutkan hidupnya ke jenjang grhasta

(berumah tangga), orang tuanya terlebih dahulu mendidiknya dengan pengetahuan tentang kebenaran, hakikat diri sejati. Namun, apa yang terjadi dewasa ini adalah, sepertinya, para orang tua sebagian besar mengajari anaknya hanya pada bagaimana mendapatkan kerja untuk penghasilan. Demi sebuah ambisi atas materi yang berlebihan, orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan keinginannya sendiri, bukan atas minat dan bakat laten yang ada pada anak itu.

Teks Hindu mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dari seorang anak, menjadi contoh yang bisa diteladani baik menyangkut perilaku maupun kemampuan dalam berpikir. Karakter anak sangat ditentukan oleh keteladanan atas perilaku dan tata cara berpikir orang tuanya. Jika anak tidak mendapat teladan yang baik di rumahnya, maka ia akan berkembang laksana tumbuhan yang tumbuh di gurun pasir, setiap saat diombang-ambing oleh angin dan pasir. Anak akan tumbuh dengan cara yang tidak baik, sebab akan mendapat pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Jika kebetulan lingkungan mereka baik, tidak akan banyak timbul masalah, tetapi sekarang lingkungan dimana anak itu tumbuh sebagian besar tidak kondusif.

Disinilah beratnya orang tua, yang mana teks di atas mengibaratkan tugas dan tanggung jawab ibu lebih berat dari bumi dan peran ayah lebih tinggi dari langit. Menjadi contoh dan mampu mentransformasi nilai-nilai kebenaran atas kehidupan kepada anak-anak sungguh sangat berat, dan mungkin sebagian besar para orang tua dewasa ini tidak memiliki rasa itu. Apa yang mereka tahu ketika menikah barangkali hanya sebatas kewajiban fisik seperti melanjutkan keturunan, mencari nafkah, dan membesarkan anak saja, tanpa dibarengi dengan kemampuan untuk menumbuhkan karakter anak sejak dini. Jika anak yang hadir dari pernikahan seperti ini menjadi besar, maka kemungkinan besar dia tidak memiliki pengetahuan yang utuh tentang kebenaran dan tidak memiliki karakter yang mantap. Ketika dia berumah tangga, maka kembali kejadian yang sama terulang, bahkan, pengulangan yang belakangan bisa lebih buruk dibandingkan diawal.

Jika ditanya, mengapa dewasa ini para orang tua cenderung tidak bisa menjadi contoh atau teladan perilaku dan pikiran mulia terhadap perkembangan karakter anak? Jawabannya barangkali karena berbagai faktor seperti: adanya perubahan paradigma sosial, meningkatnya variasi kebutuhan, dan melakoni tahap brahmachari yang tidak maksimal. Perubahan paradigma sosial yang terjadi dimana sekarang cenderung pragmatis konsumtif membuat tata cara berpikir masyarakat berubah sehingga secara psikis juga mengalami perubahan. Oleh karena cara pandang berubah maka kebutuhan juga akan berubah dan cenderung bertambah baik kuantitas maupun jenisnya. Jaman dulu seperti laptop, iphone, blackberry, mobil mewah, rumah mewah, pakaian yang mewah dan bervariasi, makan ke restoran yang mewah, shopping ke mall atau keluar negeri, dan yang sejenisnya tidak menjadi daftar kebutuhan, tetapi saat ini, hal itu telah menjadi, seolah-olah, kebutuhan pokok. Demikian juga pada masa anak-anak menuntut ilmu, ia tidak serius, yang akhirnya tidak memiliki pengetahuan dan karakter yang memadai, sehingga ketika menjadi orang tua kelak, ia tidak mampu menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Ācārya

Ācāryavān puruso veda

(Chāndogya 6.14.2)

Orang yang memiliki gurulah yang bisa mencapai realisasi diri

Dalam banyak cara teks suci menjelaskan bagaimana pentingnya guru di dalam kehidupan ini. Guru adalah pemandu yang mampu mengantarkan seseorang menuju tujuan yang tertinggi. Berkat guru, kita bisa menyeberangi lautan samsara yang tanpa tepi. Guru adalah perwujudan pengetahuan. Keselamatan seorang murid dijamin oleh guru. Guru adalah Brahma, Wisnu dan Siwa itu sendiri.

Di Bali ada empat jenis guru, yakni guru di sekolah, orang tua, pemerintah, dan swadyaya (usaha sendiri). Jadi di Bali guru jumlahnya banyak sekali, sehingga setiap orang dipastikan pernah berguru. Tidak ada orang yang luput dari seorang guru. Oleh karena demikian, karena orang Bali semuanya pernah berguru, maka semestinya mereka semua mampu mengalami realisasi diri. Atau memang telah benar semua orang Bali telah mencapai tujuannya yang tertinggi. Hal ini tampak bahwa semua orang Bali yang telah meninggal dan diaben menjadi Dewa Hyang yang disejajarkan dengan Bhatara Guru atau Tri Murti.

Apakah itu yang dimaksudkan oleh teks Upanisad di atas? Apakah semudah itu? Yang dimaksudkan guru di dalam teks adalah *Ācārya*. *Ācārya* adalah ia yang telah lulus dari pelajaran kitab suci dan telah mampu merealisasikan Brahman. Guru yang seperti inilah yang dimaksudkan. Siapakah yang telah sampai pada tingkatan ini? Mungkin sangat jarang ada. Sehingga, kemungkinan kita tidak memiliki kesempatan untuk menemukan guru yang seperti ini. Dan jika kesempatan itu tipis, ruang untuk realisasi diri pun sempit.

Bagaimana kemudian bagi mereka yang sistem kepercayaannya tidak memosisikan guru sebagai satu-satunya orang yang mengantarkan mereka meraih realisasi diri? Mungkin disini guru dimaksudkan tidak mutlak berbadan manusia, tidak harus ia yang mampu memerintah untuk melakukan ini dan itu. Apapun sepanjang sesuatu itu kita rasakan mampu memberikan petunjuk, mampu membuat kesadaran kita mengalami perluasan, maka sesuatu itu mesti guru. Jadi alam bisa dijadikan guru. Atau kekuatan Tuhan juga bisa. Bahkan kitab suci mengatakan guru kita yang sejati adalah Tuhan itu sendiri.

Jadi, jika guru tidak mesti harus berwujud manusia, maka setiap orang memiliki kesempatan untuk mencapai realisasi diri. Masalahnya adalah siapa yang bisa berguru kepada alam? Siapa yang mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh alam? Menurut pengalaman, hanya ketika terjadi bencana saja, orang-orang sadar akan kekuatan alam dan itu pun bukan pelajaran bagi mereka, melainkan musibah. Demikian juga siapa yang bisa berguru kepada Tuhan? Apa yang kita pahami tentang Tuhan selama ini hanyalah konsep tentang diri-Nya saja. Ini juga merupakan kendala yang amat besar.

Namun apapun itu, meskipun kita umpamanya telah menemukan guru dalam wujud manusia, tetap kita masih mengalami kesulitan memahami apa yang diajarkan olehnya, sebab apa yang diajarkan harus menyesuaikan dengan pemahaman kita. Kalaupun seandainya guru itu memberikan pengetahuan sebesar gentong, tetapi jika kapasitas daya tampung kita hanya secangkir, yang kita dapatkan tetap hanya secangkir dan sisanya lenyap. Ini juga kendala yang besar juga. Tidak ada sesuatu yang mudah jika ingin kita kerjakan. Bahkan ketika kita berpikir tidak mengerjakannya saja juga susah.

TENTANG PILIHAN

Seperti halnya nyala lilin yang bisa menerangi ruang sekitar tetapi harus gelap disekitar nyala lilin tersebut. Kita bisa dengan gampang mencintai alam, sikap hidup vegetarian, hormat dengan prinsip Ketuhanan, tetapi tersekat ketika bersama manusia lainnya.

Seseorang yang secara spiritual bisa dikatakan berhasil, hanya ketika dia yang mampu mencapai sikap seorang Ibu. Dia yang mampu memberi tanpa meminta imbalan apapun.

Jika seseorang fokus pada materi, mereka dikatakan tidak berspiritual, demikian juga jika seseorang berspiritual, mereka harus menjauhi materi. Kita mesti secara perlahan menghilangkan dikotomi ini, sebab, jika dikotomi ini ada, maka makna spiritual hanyalah bentuk lain dari material, bukan sebagai sebuah kemurnian.

DILEMA ETIKA HOLISTIK VEDA

*Krsim sadhviti manyante sã wrttih sadvigarhitã
bhumim bhumisayamscaiva hanta kãsthamayomukham
(MDS, X. 84)*

Ada yang mengatakan bahwa bertani adalah pekerjaan mulia, tetapi cara hidup ini dipermasalahkan oleh orang-orang suci karena alat-alat dari kayu dengan ujungnya berisi besi dapat melukai bumi dan makhluk hidup di tanah.

Satu hal yang unik dari ajaran Hindu yang relevan dengan wacana filsafat kontemporer adalah etika holistiknya. Baik dalam Veda maupun Dharmasastra mengungkapkan hal yang sama, terutama menyangkut lingkungan alam. Veda sangat memuliakan alam. Bumi di tempat kita berpijak disebut sebagai Ibu Pertiwi yang suci. Merusak bumi sama artinya menghancurkan Ibu yang dimuliakan. Bahkan di dalam teks Dharmasastra kegiatan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan bumi tidak lepas menjadi sorotan. Bertani misalnya, di satu sisi merupakan pekerjaan mulia, tetapi disisi lain dianggap melukai bumi dan makhluk hidup lainnya yang hidup di tanah.

Atas dasar ini pula mungkin mengapa masyarakat Hindu kontemporer mempropagandakan hidup vegetarian, belajar hidup Ahimsa dengan meminimalisir perbuatan-perbuatan yang menyakiti makhluk hidup lain. Pemahaman holistik dari jaman Veda ini telah dilakoni oleh masyarakat Hindu dari dahulu kala sampai saat ini, dimana masyarakat Barat baru menyadari kebenarannya. Ketika dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan peradaban yang bersifat eksploitatif menyerang manusia sendiri, mereka melihat etika holistik Timur semakin dilirik dan dijadikan lifestyle. Ajaran Mahavakya Tat Tvam Asi, Vasudaiva Kutumbhakam, Aham Brahmasmi, dan yang lainnya dengan sangat baik dikontekskan dengan kehidupan lainnya di muka bumi ini.

Namun, oleh karena saking luasnya implementasi ajaran etika holistic Veda ini, dengan menyedot banyak perhatian kepada bumi dan segala isinya, teks seperti Dharmasastra ini mengucilkan dan memisah-misahkan kehidupan manusia ke dalam stratifikasi kasta yang demikian kaku. Masyarakat terkotak-kotak ke dalam kelas dengan sekat yang sedemikian tebal. Mahavakya yang hebat tersebut seolah tidak berlaku bagi sesama manusia. Seperti dalam banyak sloka di dalam teks Manava Dharmasastra bagaimana kaum Candala kehidupannya lebih buruk dari binatang peliharaan. Sentimen, ketiadaan welas asih terhadap sesama, perasaan superior terhadap orang lain yang dinyatakan lebih rendah menjadi transaksi kehidupan sehari-hari.

Mungkin, dengan mengikuti pola ini, kita jadi berasumsi, mengapa orang Hindu di Bali khususnya sangat gampang ribut dengan keluarganya, irihati yang tidak berkesudahan kepada tetangganya sehingga dengan tidak segan-segan menyakiti mereka dengan berbagai cara apa itu dengan black magic maupun dengan cara memfitnah, merasa senang apabila tetangga atau teman mendapat musibah ketimbang mereka mendapat rejeki, lebih gampang mengeluarkan uang (dana punia) untuk kepentingan fisik ketimbang menolong manusia lainnya, sistem perkawinan yang sarat dengan prasangka kasta, dan masih banyak lagi permasalahan kemanusiaan lainnya. Meskipun konsep Adi luhung Tri Hita Karana menjadi prinsip dasar kehidupan orang Bali, namun pilar kemanusiaan (disamping pilar Ketuhanan dan Lingkungan alam) hampir tidak difungsikan. Meskipun ada pertemuan secara berkala di dalam Banjar, Sekeha, dan jenis organisasi lainnya untuk membahas banyak hal, mereka datang bersama hanya untuk menjalankan tradisi semata, bukan muncul dari dalam hati. Mungkin di dalam hatinya ketika mereka pergi 'sangkep', mereka sebenarnya menggerutu dan keberatan.

Oleh karena demikian, tidak perlu disalahkan jika disebagian besar masyarakat di Bali keluarganya tidak akur, tidak sedikit dari mereka tidak saling sapa dan tidak saling tengok ketika ada acara adat besar. Ternyata kehidupan tidak bisa merangkul segala sesuatunya. Harus ada yang menjadi korban. Dualisme hidup tidak bisa dihindarkan. Fenomena inklusif holistik etika Veda mesti harus mengorbankan sisi terdekatnya, yakni keharmonisan keluarga terdekat dalam masyarakatnya.

Seperti halnya nyala lilin yang bisa menerangi ruang sekitar tetapi harus gelap disekitar nyala lilin tersebut. Kita bisa dengan gampang mencintai alam, sikap hidup vegetarian, hormat dengan prinsip Ketuhanan, tetapi tersekat ketika bersama manusia lainnya.

JADI IBU ATAU ISTRI?

Matru Devo Bhava (Taittiriya Upanishad)

Ibumu adalah Tuhanmu

Dalam beberapa teks suci Hindu (Sanathana Dharma), khususnya teks Dharma Sastra, menguraikan secara beragam tentang wanita. Ada yang mengerdilkan posisinya, ada yang meragukan kualitasnya, namun ada juga yang sangat meninggikan kedudukannya. Beragamnya penilaian ini terletak pada fokus hidup, kedudukan, fungsi, dan kewajibannya. Rentang penilaian yang berbeda, dari yang terburuk sampai termulia. Kalau dilihat dalam konteks ini, teks tersebut tidak berupaya untuk men-subordinat, mengkelas-duakan, atau bahkan terlalu mengagung-agungkannya, melainkan semata-mata efek yang ditimbulkan dari posisi, fungsi, dan kewajibannya tersebut.

Seperti misalnya, dalam teks Sarasamucchaya dikatakan gadis itu sebagai perusak iman, yang menghancurkan pendakian spiritual orang dan sejenisnya. Di dalam teks Dharma Sastra dikatakan wanita sebagai pendamping di dalam rumah tangga atau sebagai istri. Di dalam teks Upanisad dijelaskan seorang Ibu adalah Deva. Ibu adalah wujud Tuhan di bumi, yang tidak akan pernah ada yang menyamainya. Perbedaan penilaian ini bisa, atau sering, atau senantiasa terdapat di dalam satu wanita yang sama, di dalam dimensi ruang dan rentang waktu tertentu.

Mengapa di dalam teks Sarasamucchaya wanita itu dianggap mengganggu? Karena di dalam diri seorang *kanya* (gadis), *by nature*, memiliki komponen di dalam dirinya, yang ketika mata laki-laki memandangnya, sifat eksploitatif di dalam dirinya muncul, tidak hanya laki-laki biasa, tetapi mereka yang sedang menjalani kehidupan spiritual pun bisa terganggu. Ketika menjadi seorang istri, dia dihormati karena statusnya sebagai pendamping suami, yang memegang peranan penting untuk menjaga keberlangsungan keturunan dan tradisi, kemuliaan keluarga dan sejenisnya. Saat menjadi ibu, seorang wanita betul-betul mencurahkan perhatiannya pada cinta kasih, *caring* secara tulus, dan sifat memberinya yang tiada batas.

Apa bedanya antara seorang gadis, istri dan Ibu? Bukankah mereka sama-sama perempuan secara eksistensi? Menyangkut kemuliaan, disinilah kitab suci membedakannya. Seorang gadis, seperti yang telah dijelaskan di atas, *by nature*, seperti bunga, yang menyebabkan kumbang dan lebah tidak tahan tetap berada di sarangnya. Seorang istri masih tergolong tidak terlalu mulia, karena disamping dia memiliki tanggungjawab yang besar, dia juga masih memiliki keinginan atau nafsu yang mesti dipenuhi untuk dirinya sendiri. Dia masih bisa menuntut kepuasan lahir dan batin dari suaminya. Istri masih bisa pamrih. Sedangkan sebagai seorang ibu, cinta kasihnya tiada batas. Attitude seorang ibu bisa memberi dengan lapang hati, penuh 100%, memberi tanpa menginginkan pembalasan. Kebahagiaan anaknya adalah kebahagiaan ibu. Hanya attitude seorang ibu yang bisa memberi secara penuh, tulus dan tidak mementingkan diri sendiri. Sikap seorang ibu tidak bedanya dengan seorang vairagi (orang yang telah melepaskan seluruh keinginan, dan hidup semata-mata untuk orang lain).

Disinilah mengapa posisi Ibu sangat dimuliakan di dalam Veda. Seseorang yang secara spiritual bisa dikatakan berhasil, hanya ketika dia yang mampu mencapai sikap seorang Ibu. Dia yang mampu memberi tanpa meminta imbalan apapun. Ibu secara alami memiliki kualitas itu, tetapi mengapa jarang berkembang menjadi sebuah spiritualitas? Karena kualitas tersebut dikungkung oleh egonya, yang terbatas pada anaknya saja. Dia tidak mampu mengambil pelajaran dari sifat alaminya itu, yakni menjadi ibu semesta, memberi tanpa mengharapkan imbalan apa-apa kepada semesta.

Namun, fenomena dewasa ini, sebagian besar wanita, terjatuh hanya pada tingkat istri saja. Idola menjadi ibu sedikit mereka pahami, meskipun secara instink mereka ingin memiliki anak dan memeliharanya secara sempurna. Maksudnya, ketika seorang wanita menikah dan memiliki anak, tidak secara serta merta menjadikannya seorang ibu. Disamping menjadi ibu, keinginan-keinginan yang minta dipuaskan untuk dirinya sendiri masih besar, sehingga mengganggu proses keibuannya. Dia tidak menjadi utuh seorang ibu. Dia masih menuntut agar nafsu dan keinginannya dipenuhi. Dia belum puas dengan mencintai dan memelihara anaknya. Kedalaman kepuasannya belum lembut, belum berada di dalam cinta yang tulus kepada anaknya. Kepuasan yang bersifat permukaan dan fisik masih menghantuinya.

Hasilnya, tiada lain adalah permasalahan keluarga, keributan, perceraian, dan yang paling parah adalah karakter anak tidak maksimal dikembangkan, karena tiadanya teladan dan kedalaman kasih sayang dan kedisiplinan dari orang tuanya.

JAMAN MENDUKUNG KORUPSI

*Abhigamya krte dānam tretāsvāhuya diyate
dvāpare yācamānāya sevayā diyate kalau.*
(Parasara dharmasastra, I.28)

Pada jaman satya pemberi hadiah mencari penerimanya; jaman treta pemberi mengundang si penerima kerumahnya; pada jaman dvapara, pemberian diberikan kepada mereka yang meminta; pada jaman kali, hadiah diberikan sebagai pengganti pelayanan (dengan pamrih).

Orang yang memberi dengan mencari orang yang menerima adalah jenis pemberian yang terbaik, pemberian dengan cara mengundang orang yang menerima adalah nomor dua, pemberian dengan cara diminta adalah bentuk pemberian terburuk, dan pemberian sebagai ganti dari pelayanan bukanlah sebuah pemberian sama sekali. Jika kita simak, dimana sekarang dikatakan sebagai jaman kali, memang demikian adanya. Saat ini hampir tidak ada yang disebut pemberian. Hampir tidak ada orang yang bisa memberi kepada orang lain di jaman ini.

Orang tua memberi sesuatu kepada anaknya bukanlah disebut pemberian, sebab itu merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya. Anak juga memberi sesuatu kepada orang tuanya tidak bisa disebut pemberian sebab anak merasa berhutang budhi kepadanya. Majikan menggaji karyawannya tidak juga bisa disebut pemberian, sebab karyawan menjual jasa kepadanya. Orang kaya yang memberikan sesuatu kepada orang miskin juga tidak bisa disebut pemberian sebab orang kayalah yang menyebabkan adanya orang miskin.

Demikian juga seseorang memberikan banyak barang kepada orang yang dicintainya bukan disebut pemberian, sebab ia menginginkan balasan cinta darinya. Guru yang mengajar dikelas tidak bisa disebut memberi, sebab ia menerima gaji atas jasanya menyampaikan informasi kepada muridnya. Demikian juga jenis pelaksanaan keagamaan yang dikembangkan oleh orang-orang suci saat ini yang lebih banyak menekankan pada pelayanan dan punia kepada orang lain juga tidak bisa

disebut sebagai pemberian, sebab mereka berdoa dan berharap dengan pengorbanan yang mereka lakukan, dirinya sendiri mendapat keselamatan dan diberkahi kebahagiaan yang tiada terkira, serta janji-janji surgawi lainnya.

Ada juga dikatakan tindakan sebagai pelayanan kepada Tuhan, juga bukan disebut pemberian, karena mereka berharap banyak mendapat tempat yang layak disisi Tuhan. Orang mendirikan ini dan itu bertujuan untuk membantu orang lain, yang mana materi yang digunakan untuk membantu orang berasal dari tangan yang lainnya, juga tidak bisa disebut pemberian, sebab dia akan menerima lebih banyak dari orang lain ketimbang memberi. Ketika pemberian masih memiliki motif, pasti tidak disebut pemberian.

Apa yang ada sekarang, apakah kita dengan sesama manusia maupun kita dengan Tuhan hanyalah hukum dagang, masing-masing dari kita ingin mendapat lebih dari apa yang kita berikan atau persembahkan. Oleh karena itu, berbangga karena merasa telah banyak membantu bukanlah sebuah kebanggaan, melainkan sebuah kegelian. Demikian juga merasa bangga karena telah diberi oleh banyak orang besar, bukanlah kebanggaan, melainkan kehinaan.

Yang ada hanyalah perdagangan, sehingga apa yang diperlukan sekarang ini adalah kepintaran untuk berdagang. Siapa yang bisa menjual, ia akan kaya. Bukan orang yang memproduksi yang kaya. Orang yang memiliki sawah dan menghasilkan padi tidak akan sekaya orang yang menjual beras. Orang yang bisa menghasilkan kerajinan tidak akan bisa sekaya orang yang menjual produk kerajinan. Orang yang menulis, yang menuangkan seluruh waktu dan idenya ke dalam tulisan, tidak akan lebih kaya dari percetakan, penerbit atau toko buku (kecuali segelintir orang). Orang yang memuja Tuhan dengan saleh tidak akan lebih kaya dibandingkan orang yang menjual nama Tuhan. Oleh karena demikian, orang yang lahir dengan talenta dagang akan lebih makmur secara finansial, apakah ia dilahirkan dari orang tua miskin ataupun kaya, dibandingkan dengan orang yang memiliki talenta produksi.

Dijaman kali, vaishya varna menjadi lebih menonjol. Karena sebagian besar orang yang kaya raya bersumber dari berjualan, maka mereka yang memiliki profesi brahmana (pendeta, guru, dan yang sejenisnya), ksatria (bela negara dan pemerintahan), dan sudra (pekerja/pembantu) akan ketinggalan. Oleh karena orientasi hidup sekarang ini adalah materi, maka satu-satunya cara untuk bisa menyamai kaum vaishya adalah dengan korupsi/mencuri. Maka dari itu, jangan heran kalau korupsi ini tidak bisa diberantas oleh siapapun. Jaman telah mendukung mereka untuk korupsi.

KATA-KATA YANG DIHINDARI

*Asatpralāpam pārusyam paisunyanantam tahtā,
Catvāri vācā rājendra na jalpennanucintayet
(Sarasamucchya.75)*

Inilah yang tidak patut muncul dari kata-kata: perkataan jahat, kasar, fitnah, dan bohong. Inilah keempat perkataan yang harus disingkirkan, jangan diucap dan dipikirkan untuk diucapkan.

Ada empat jenis kata-kata yang harus dihindarkan, tidak perlu dipikirkan apalagi diucapkan. Kata-kata jahat, kasar, fitnah dan bohong adalah sumber malapetaka bagi semua manusia. Kata-kata inilah yang mengundang permusuhan, kebencian, dan akhirnya kekerasan dan peperangan. Kata-kata seperti itu mesti harus dicabut dari akarnya dan mesti diganti dengan kebalikannya. Semasih seseorang sering berkata-kata dari salah satu empat jenis tersebut, dipastikan kedamaian belum mampu menjadi sifatnya. Orang yang secara alami berkata jahat atau kasar atau sering fitnah dan berbohong biasanya di dalam hatinya penuh dengan api kemarahan, keinginan yang tidak terkendali dan keakuan yang kuat.

Yang mana dinyatakan sebagai kata-kata jahat, kasar, fitnah dan bohong? Apa kategorinya? Apa sumber dasarnya? Keempat jenis perkataan tersebut memiliki esensi yang sama, hanya tampilannya yang berbeda. Empat cabang kata-kata itu memiliki satu pohon nutrisi, yakni

keinginan. Keinginan adalah akar dan kemudian kemarahan menjadi batang pohon, dan dari kemarahan inilah memunculkan empat cabang ekspresi kata-kata.

Oleh karena demikian, kita tidak ada hubungannya dengan menghindari keempat kata-kata tersebut. Setiap upaya kita untuk menghindarinya adalah sebuah kesia-siaan. Menghindari untuk berkata jahat, kasar, fitnah dan bohong tidak akan mengubah kondisi seseorang jika nutrisi dari akarnya tetap sama. Mungkin kita dalam beberapa hal bisa menekan ekspresi untuk tidak berkata jahat, atau kasar dan seterusnya, tetapi hal itu akan muncul lagi dengan tanpa disadari. Menekan untuk tidak berkata-kata seperti itu tidak ubahnya menutupi asap, yang suatu saat akan mencoba mencari celah untuk keluar.

Jadi masalahnya adalah keinginan. Kata-kata jahat: yang membuat orang celaka, kata-kata kasar: yang membangkitkan kemarahan orang yang mendengar, kata-kata fitnah: yang membuat orang lain dirugikan, dan kata-kata bohong: yang menyembunyikan kebenaran, semuanya hanyalah ekspresi dari berbagai keinginan. Saat keinginan tidak tercapai, orang cenderung berkata kasar dan jahat, menyakitkan orang lain. Saat keinginan menemui halangan, maka tidak segan-segan orang memfitnah dan berbohong.

Keinginan yang seperti apa yang membuat orang berkata-kata seperti itu? Segala jenis keinginan bisa memunculkan kata-kata itu. Keinginan yang baik, apalagi keinginan buruk adalah penyebab semua itu. Bagaimana bisa? Seperti misalnya, orang yang ingin membela kebenaran di masyarakat dengan ideologi tertentu akan sering menjadikan dirinya marah dan dengan mudahnya berkata yang membuat orang yang mendengarnya tidak nyaman. Membela kebenaran adalah hal yang baik dan luhur, tetapi jika sebuah kebenaran itu dipaksakan di masyarakat dan ternyata menurut kita masih banyak yang tidak mengikutinya, kita akan terpancing untuk menjadi marah dan berkata-kata kasar.

Bukan kebenarannya yang bermasalah, tetapi keinginan kita yang ada di dalam diri kita yang bermasalah. Maka dari itu, yang dimaksudkan oleh teks di atas, bukan menyembunyikan kata-kata seperti itu, tetapi memangkas akarnya yang menjadikan kata-kata itu terekspresi. Namun ajaran etika yang berkembang sekarang ini dan yang dipahami secara umum oleh masyarakat adalah hanya permukaan, hanya penyembunyian, bukan pemangkasan. Orang diajarkan ketika bekerja dalam situasi tertentu hendaknya tidak bertindak dan berkata seperti ini dan itu, tetapi tidak diajarkan tentang keberadaan keinginan yang ada di dalam diri setiap orang, yang mendasari bagaimana tindakan dan kata-kata itu muncul. Etika yang diajarkan di masyarakat hanya berdasarkan kepentingan supervisial saja. Orang pemarah yang sangat sangar dan kasar bisa dipoles untuk menjadi murah senyum dan berkata-kata lembut saat menyambut tamu penting misalnya. Kita bisa demikian karena memiliki kepentingan dengan orang itu, namun aslinya, kita tidak berubah. Kapanpun sempat, kita akan berkata-kata seperti sifat alami yang ada di dalam diri kita.

KEHIDUPAN GRHASTA

*âûyaaá pitaro devà bhùtann atithayas tatà,
àûàsate kupumbibhy astebhyaá kàryayá vijànatà.
(Manawa Dharmaçastra III.80)*

Para *âûi*, para leluhur, para dewa, para *bhùta* dan para tamu meminta persembahan atau pemberian dari kepala rumah tangga, oleh karena itu para kepala keluarga yang tahu hukumnya harus memberikan kepada mereka apa yang sesuai untuk mereka masing-masingnya.

Bagi seseorang yang akan menempuh kehidupan *grhasta*, pengetahuan dan pemahaman tentang sloka di atas mesti menjadi prioritas, sebab segala bentuk tanggungjawab yang berhubungan dengan persembahan ditujukan kepadanya. Segala bentuk persembahan menjadi tanggungjawab orang yang

telah menjalani kehidupan grhasta. Para penerus ajaran Sanatana Dharma mesti memperhatikan hal ini, sebab keseimbangan dunia sangat ditentukan oleh mereka.

Memberikan sedekah kepada seorang sadhu yang mengajarkan kebenaran menjadi bagian dari seorang grhasta. Memberikan persembahan kepada leluhur, kepada para Dewa dan kepada Bhuta juga menjadi tanggung jawab mereka. Serta memberikan persembahan kepada tamu atau sesama manusia juga menjadi bebannya. Ini menandakan bahwa menjalani kehidupan grhasta secara tanggungjawab sangat berat, sebab harus menjadi penyedia dari kelima jenis persembahan itu.

Mengapa harus grhasta? Sebab, menurut hukum Hindu, dharmanya untuk memanfaatkan artha dan kama terletak padanya. Dharmanya seorang grhasta adalah mencari nafkah, melanjutkan keturunan, melakukan perencanaan-perencanaan yang bersifat membangun masyarakat dan yang lainnya. Pemanfaatan secara proporsional terhadap materi dan keinginan adalah kewajiban mereka. Gerak langkahnya mesti diarahkan pada pencapaian material dan pencapaian cita-cita. Dengan terpenuhinya materi dan kehendak, maka persembahan bisa dilakukan. Sehingga dengan demikian bagi mereka yang grhasta, menjadi kaya secara materi, dan berada di titik puncak cita-cita adalah dharmanya.

Lalu, apakah kemudian para grhasta mesti meninggalkan spiritualitas dengan fokus pada pengejaran harta? Bukan. Pertanyaan ini mengandung dikotomi antara spiritual dan material. Selama ini pemahaman kita, bahwa spiritual adalah sisi lain dari materi. Jika seseorang fokus pada materi, mereka dikatakan tidak berspiritual, demikian juga jika seseorang berspiritual, mereka harus menjauhi materi. Kita mesti secara perlahan menghilangkan dikotomi ini, sebab, jika dikotomi ini ada, maka makna spiritual hanyalah bentuk lain dari material, bukan sebagai sebuah kemurnian.

Kita harus memahami bahwa kehidupan ini adalah spiritual. Dharma semua orang adalah berada di dalam laku spiritual. Ketika mereka berada pada tahap brahmachari, menuntut ilmu adalah dharmanya, dan seperti inilah spiritual mereka. Ketika grhasta, pemenuhan materi dan cita-cita adalah dharmanya, sehingga disinilah spiritual mereka. Demikian juga pada masa wanaprasta dan sannyasin, seperti itulah dharmanya, dan spiritualnya seperti demikian. Spiritual mesti harus dimaknai bukan hanya sekedar laku tertentu, melainkan hal yang mendasari segala bentuk laku tersebut, sehingga apapun laku tersebut, ketika berada di dalam dharmanya, adalah spiritual.

Jadi, seorang grhasta, kehidupan spiritualnya adalah menjalani lakunya untuk memenuhi kebutuhan materi dan capaian cita-cita. Memahami kehidupan secara integral adalah kewajiban seseorang yang mau memasuki jenjang kehidupan perkawinan, sehingga spiritual dari kehidupan tidak terberangus oleh pemanfaatan material. Dharmanya seorang grhasta adalah pemanfaatan materi, bukan berorientasi pada materi. Orientasi kehidupan harus tetap pada spiritual. Jika orientasi kita pada materi, maka inilah adharma.

Pemanfaatan materi disini artinya bahwa, kita hanya berkewajiban memanfaatkannya secara proporsional, sebab alam telah menyediakannya secara lengkap. Kita hanya bisa mengolah dan memanfaatkannya, bukan menciptakan kekayaan itu. Sehingga dengan demikian, jika seseorang dalam kehidupannya berorientasi pada materi, sepenuhnya akan sia-sia, sehingga disebut adharma. Jika dharma kita hanyalah memanfaatkan secara proporsional, maka kita tidak akan pernah merasa memiliki akan materi tersebut, sebab pada hakikatnya, mereka tidak ada yang mampu memilikinya, sebab mereka tidak pernah menciptakannya. Yang ada hanyalah masalah kapasitas seseorang untuk memanfaatkan materi tersebut. Bagi mereka yang memiliki keahlian, mereka bisa memanfaatkannya

lebih banyak, dan sebaliknya. Seorang grhasta mesti memahami hal ini, sebab jika tidak, mereka akan berada dalam adharma.

KEYAKINAN DAN KETULUSAN

*Bharatadhyanam punyam api padamadhiyatah,
sraddhanamasya puyante sarva papanyasesatah*
(Adiparwa, 1. 252)

Belajar Mahabharata ini dengan keyakinan, dan seseorang yang bahkan membaca satu saja sloka saja dari buku ini dengan ketulusan, segala dosanya akan dihilangkan

Dikatakan bahwa Mahabharata lebih berbobot dibandingkan Veda. Mahabharata menempatkan segala sesuatu di dalamnya. Sesuatu yang tidak dapat ditemukan di dalam Mahabharata tidak akan ditemukan ditempat lain. Mahabharata adalah yang paling lengkap dibandingkan yang lainnya. Jika kita belajar Mahabharata saja, maka kita sesungguhnya telah belajar semuanya. Sehingga dengan demikian, wajar dikatakan hanya dengan membaca satu sloka saja setiap hari kitab Mahabharata, apapun jenis dosa yang pernah melekat pada diri kita akan terhapuskan.

Saat ini kitab tersebut telah diterjemahkan ke dalam film dan setiap orang di seluruh dunia bisa menontonnya berkali-kali. Sekali kita menonton bagian-bagiannya, berarti itu telah mewakili banyak sloka-sloka. Satu sloka saja setiap hari, mampu melenyapkan dosa kita, apalagi banyak sloka setiap hari. Seperti bangkai kupu-kupu, satu semut pun cukup untuk membawanya ke dalam sarangnya, apalagi banyak semut disekitarnya, akan semakin mudah dan cepat prosesnya. Dengan demikian, semestinya, secara otomatis siapapun yang menontonnya akan hilang segala dosanya.

Apakah semua dari mereka yang pernah menonton atau membacanya benar-benar telah lebur dosa-dosanya? Disini teks Adiparwa selalu memberikan penekanan, dan yang menyebabkan dosa itu terhapus tergantung dari penekanan tersebut. Kalau kita menonton Mahabharata hanya sekedar seperti menonton film lainnya, yang hanya mencoba memahami alur ceritanya, tanpa mencoba mendalami makna yang ada di baliknya dengan penuh keyakinan dan ketulusan, maka hal tersebut akan mustahil terjadi. Kunci utama dosa kita bisa dihapuskan adalah dengan keyakinan dan ketulusan tersebut. Cerita Mahabharata hanyalah sekedar alat agar supaya kepercayaan dan ketulusan itu bisa kita kembangkan di dalam diri kita.

Disinilah ruang jebakan untuk kita. Sering kita menginterpretasinya dengan pikiran dan kemudian melakukannya seperti yang diarahkan, tetapi secara bersamaan dosa kita tidak lenyap, dan malahan semakin menghantui kehidupan kita. Karena demikian kita pun bingung, apakah benar ajaran Mahabharata ini mampu melenyapkan dosa atau hanya sekedar menarik minat orang saja supaya cerita ini dibaca. Kita sering kecewa dan berbalik menjelek-jelekkannya. Kita telah merasa membacanya ratusan bahkan ribuan kali dengan penuh keyakinan dan ketulusan, tetapi tidak ada sesuatu pun yang dirubah olehnya. Dosa tidak bisa menghilang, melahan kemungkinan bertambah.

Ada apa dengan ini? Interpretasi tentang membaca kitab atau teks ini telah tepat dan sangat benar. Kita tidak meragukan kebenaran bahwa kita telah membaca dan kemungkinan karena terlalu seringnya, kita sampai hafal. Yang sangat susah kita interpretasikan adalah keyakinan dan ketulusan itu. Kita tidak bisa mengatakan bahwa kita telah dengan penuh yakin dan tulus. Mungkin yang yakin dan tulus baru pikiran kita, namun keyakinan dan ketulusan tersebut belum menyatu menjadi diri kita.

Bagaimana kita bisa membuktikan bahwa keyakinan dan ketulusan kita telah benar? Kembali disini, membaca dan menghafalkan teks dengan baik saja belum bisa menjadi bukti. Satu-satunya bukti bahwa keyakinan dan ketulusan itu telah benar adalah dengan lenyapnya dosa-dosa kita. Hanya ketika dosa kita benar dilenyapkan, keyakinan dan ketulusan itu telah benar. Inilah dikatakan mengapa hanya dengan satu sloka saja mampu melenyapkan semua dosa kita. Jika kita telah berkali-kali

membacanya dan hasilnya nihil, maka yang bermasalah bukan Mahabharatanya yang tidak manjur, bukan Mahabharatanya yang tidak memiliki kekuatan, tetapi keyakinan dan ketulusan kita yang mesti dipertanyakan.

KONDISI ATAU AKSI?

*Mitra mitra samanam cittanam apuja pujah, yoh sakam
kruddhesu santi soratyam ksanti paramitam wadet.*
(Sang Hyang Kamahayanikan, 62)

Pikiran yang tenang, tahan terhadap hinaan orang lain, tidak terlalu gembira ketika disanjung dan tidak sedih saat dicela, pikiran yang tidak berubah seperti itu disebut ksanti paramita.

Pernyataan di dalam teks ini tidak jauh berbeda dengan beberapa sloka bab II Bhagavad-gita tentang karakter orang yang berpendirian mantap (sthita pradnya). Saat pernyataan ini seperti ini, tetap berada di dalam definisinya, pantulan kebenarannya sangat jernih, tetapi ketika ditransformasi ke dalam aksi, sering debu penghalang mulai menutupi cermin, sehingga pantulannya mulai kabur. Tidak jarang debu yang menempel pada cermin tersebut sangat tebal seiring waktu, sehingga benar-benar menghalangi pantulannya secara penuh.

Apa maksudnya? Seperti misalnya, yang disebut sebagai ksanti paramita adalah pikiran yang tetap tenang baik saat mendapat hinaan maupun sanjungan. Demikianlah definisi ksanti paramita. Kemudian, kita biasanya menterjemahkan definisi tersebut ke dalam aksi langsung melalui beberapa premis yang muncul langsung dari definisi tersebut. Premis pertama: Janganlah sangat senang/gembira saat disanjung. Premis kedua: Janganlah sedih saat dihina. Premis ketiga: pertahankan agar pikiran tetap tenang, dan seterusnya.

Mengapa berubah menjadi aksi? Karena sejak dulu orang beranggapan, atau selalu diajarkan bahwa belajar sesuatu tanpa dilanjutkan dengan tindakan akan sia-sia. Orang sering berkata, “percuma pintar kalau tindakannya tidak sesuai!” Sebagian besar dari kita berpikir seperti ini, sungguh sia-sia belajar sesuatu jika tidak diamalkan atau diterjemahkan ke dalam tindakan.

Bukankah memang benar harus demikian? Memang harus demikian, tetapi premis tersebut, seperti yang dinyatakan di atas, mengundang debu yang bisa mengaburkan kebenarannya. Mengapa? Sebab kata ‘jangan sedih’ sangat berbeda dengan ‘tidak sedih’. Kata ‘jangan sedih’ artinya kita bertindak agar hati atau pikiran tidak sedih, sedangkan ‘tidak sedih’ artinya kondisi pikiran atau hati kita tidak sedih.

Apa yang diajarkan oleh teks di atas, dan, atau oleh sebagian besar teks suci mengenai hal seperti ini adalah tentang kondisi atau suasana pikiran. Yang ditekankan diawal adalah bagaimana kita mampu mengkondisikan pikiran kita supaya tetap tenang baik saat dihina maupun saat disanjung. Kemudian dari kondisi pikiran ini memunculkan aksi yang berhubungan dengan pikiran yang tidak melonjak kegirangan atau larut dalam kesedihan. Tindakan atau aksi hanyalah konsekuensi dari kondisi pikiran kita.

Tetapi, jika kita dari awal menterjemahkannya ke dalam aksi, maka pikiran yang tenang, atau tidak sedih saat dicaci dan bergembira sekali saat dipuji, akan menjadi sebuah tindakan. Saat dipuji, kita bertindak seolah-olah tidak gembira, demikian juga ketika kita dihina, kita seolah-olah tidak marah.

Tindakan ini akan menjadi sebuah pengekangan. Mengekang diri agar tidak sedih dan melonjak gembira, bukan berarti kesedihan dan perasaan senang itu bisa distabilkan. Itu tidak ubahnya dengan air yang dibendung. Dia hanya sementara ditahan alirannya, tetapi jika nanti tekanannya terlalu kuat, dimana bendungan tersebut tidak mampu menahan tekanannya, aliran air yang lebih dahsyat akan terjadi.

Inilah yang dimaksud dengan cermin yang ditutup debu di atas. Bukan ketenangan atau keseimbangan pikiran yang sebenarnya kita peroleh, tetapi hanya memblok rasa suka dan sedih agar tidak berekspresi saja. Jika ini terjadi, maka ajaran agama (seperti teks di atas) hanya sekedar imitasi bagi kita, bukan sesuatu yang hidup di dalam diri kita.

Bagaimana seseorang agar mampu pikirannya seimbang, tidak berubah di dalam segala suasana? Adalah dengan melakukan penyelidikan ke dalam, menjelajahi sifat-sifat pikiran, mencoba mencari tahu mengapa pikiran cenderung tidak stabil dan sebagainya. Jika pun ajaran seperti di atas harus diaktualisasikan ke dalam aksi, maka aksi yang memungkinkan adalah penyelidikan batin, bukan aksi pikiran yang stabil. Jika pikiran yang stabil kita anggap sebagai aksi, maka kita tidak akan pernah menemukannya. Pikiran yang stabil hanyalah akibat dari pemahaman sejati kita akan kondisi pikiran kita sendiri.

TENTANG SANNYASIN

Bagi mereka yang memiliki kesempatan untuk berkuasa, mereka hendaknya menghormati oposisi. Oposisi bukanlah rintangan, melainkan cermin atas setiap tindakan kita.

Sannyas adalah kesadaran bahwa 'aku bukan hanya badan tetapi juga jiwa'. Dengan kesadaran ini, kebodohan dan keterikatan yang ada di dalam diri akan lenyap.

Jika kita selama ini mengira bahwa hidup menjadi sannyas merupakan sebuah pelarian dari tanggungjawab kehidupan, maka ini sebuah kesalahpahaman yang besar. Seorang sannyasin adalah ia yang ingin menghadapi kehidupan ini apa adanya secara penuh.

DAKSINA PENDETA

Ratham hareta ca adhvaryur brāhmādhāne ca vājinam,
hotā vāpi hared cvam udgātā ca apinah kraye.
(MDS, VIII. 209)

Pendeta Adhvaryu memperoleh kereta, Brahmana memperoleh kuda, demikian juga pendeta Hotri memperoleh kuda saat upacara Agnidhana. Sedangkan pendeta Udgatri mendapatkan pedati sewaktu upacara Soma.

Setelah para pendeta memimpin upacara, biasanya mereka memperoleh daksina dari sang *yajamana* (yang menyelenggarakan upacara). Menurut Bhagavan Manu, jumlah atau barang yang berhak diperoleh oleh mereka bervariasi menyesuaikan dengan jenis pendeta dan jenis upacara yang dilaksanakan. Empat jenis pendeta utama seperti dinyatakan di atas (Adhvaryu, Brahmana, Hotri, dan Udgatri) diberikan danapunya berupa barang-barang seperti kereta, pedati, dan benda lainnya. Pemberian daksina berupa barang ini dikarenakan mereka dianggap berjasa dalam melahirkan berbagai cabang ilmu (*sakha*).

Demikian juga pendeta jenis lain seperti Maitravarma, Prastotri, Brahmarachhamsi, dan yang lainnya juga mendapat daksina sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila dilaksanakan berbagai jenis upacara pada saat bersamaan dan berbagai jenis pendeta memimpin upacara tersebut, mereka juga akan mendapat bagian dengan jumlah yang telah ditentukan. Dinyatakan bahwa daksina tersebut akan dibagi, dengan ketentuan setengah dari seluruh daksina akan diperoleh oleh empat pendeta utama, dan setengah sisanya dibagi oleh berbagai pendeta yang lainnya.

Melihat hal ini, menentukan jumlah daksina bagi seorang pandita dibenarkan saat memimpin upacara. Hal ini diterapkan mungkin biar tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam pelaksanaan upacara. Demikian juga agar pemasukan bagi pendeta jelas. Jika tarif tidak ditentukan, maka orang yang menganggap pendeta tidak memerlukan materi, akan memberikan sekedarnya saja daksina, diberikan hanya sebagai sekedar simbol. Sang *yajamana* lupa kalau pendeta juga menjalani kehidupan sehari-hari sebagai manusia biasa. Pendeta juga berhak untuk hidup layak, sehingga nantinya dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal.

Adalah sebuah kewajiban bagi mereka yang menggelar upacara memberikan daksina kepada pendeta. Ini adalah dharma kehidupan yang harus dijalankan. Tetapi sesuatu yang benar ini, lama-lama bisa berjalan berkebalikan. Ketika pendeta kemudian menjadi sentral, berbagai kecurangan kerap kali terjadi. Sering kata-kata yang diucapkan pendeta bisa menjadi hukum yang mutlak harus dilaksanakan. Hal ini telah terjadi ribuan tahun yang lalu sebelum Sankaracharya melakukan reformasi keagamaan. Ketika jaman Brahmana, ritual keagamaan menjadi sangat dominan di masyarakat. Hal ini sungguh menjadi beban bagi masyarakat dan sangat menguntungkan bagi pendeta, karena banyak sekali mendapat daksina.

Saat Pendeta menjadi sentral, mereka bisa dengan seenaknya menentukan jenis ritual yang harus dilakukan. Semakin sering upacara keagamaan diadakan, semakin baik bagi pendeta. Mereka dalam waktu singkat bisa menjadi kaya raya.

Bila hal ini terjadi, maka berbagai ketimpangan dengan sendirinya terjadi. Banyak kemudian orang ingin menjadi pendeta, bukan ingin menyucikan diri sebagai tujuan utamanya, tetapi motifnya materi. Kemudian, antar pendeta sendiri akan saling bersitegang, saling bersaing memperebutkan sisya. Ketimpangan lainnya, masyarakat banyak yang berada dalam persimpangan, antara kewajiban dan beban. Mereka merasa berkewajiban melaksanakan upacara keagamaan, tetapi mengeluh, merasa berat melakukannya.

Kita mungkin tidak bisa menyalahkan pendeta secara perseorangan, sebab sistem dalam kehidupan akan selamanya demikian. Yakni, ketika kekuatan mutlak dipegang oleh orang atau golongan tertentu, cenderung kekuatan itu mengarah ke arah korup. Oleh karena demikian, siapapun bagi mereka yang bijak akan mengerti pentingnya oposisi. Bagi mereka yang memiliki kesempatan

untuk menjadi berkuasa, mereka hendaknya menghormati oposisi. Oposisi bukanlah rintangan, melainkan cermin atas setiap tindakan kita. Jika ada cermin, maka introspeksi bagi diri sendiri menjadi lebih mungkin. Pendeta juga penting memiliki oposisi, sehingga setiap gerakannya ada yang memperhatikan dan mengapresiasi.

DAKSINA

*punyanyanyani kurvita sraddhano jitendriyah,
na svalpadaksinair yajnair yajeteha kathamcana*
(MDS, 11. 39)

Hendaknya ia yang berkepercayaan dan yang mampu mengendalikan indriyanya melakukan upacara yang baik, tetapi janganlah hendaknya seseorang memberi daksina yang lebih kecil daripada yang ditetapkan.

Upacara yadnya dikatakan sempurna ketika sang yajamana bisa memberikan daksina kepada pemimpin upacara atau pendeta. Daksina merupakan syarat yang menjadi penutup dari keberhasilan yadnya. Tanpa daksina yadnya tersebut akan sia-sia. Seperti masakan yang telah disediakan dari mulai mengambilnya dari sumbernya kemudian mengolahnya di dapur dan kemudian dihidangkan, tetapi tidak dimakan. Semua pekerjaan akan sia-sia. Oleh karena demikian daksina mesti diperhatikan dan jumlah besarnya telah ditentukan dan kita suci menyatakan janganlah hendaknya lebih kecil dari itu.

Jumlah daksina yang diberikan disesuaikan dengan besar kecilnya yadnya yang dilakukan. Semakin besar yadnya tersebut, maka semakin besar pula ketentuannya. Kalau lebih dari yang ditentukan mungkin bisa dan diharapkan demikian, tetapi kalau kurang dari yang ditetapkan dinyatakan melanggar ajaran Veda. Jika kita kaji, apa yang diuraikan ini memiliki banyak kebenaran. Diluar dari keuntungan atas suksesnya yadnya karena menjadi pelengkap akhir sebuah yadnya, disana secara politis, bisa menjadi semacam mata pencaharian. Jika daksina diberikan terlalu kecil sedangkan upacara yang dilakukan besar, maka itu tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Kesejahteraan semua orang harus menjadi pertimbangan utama. Jangan sampai orang yang melakukan yadnya memiliki kekayaan banyak sedangkan mereka yang bertugas mengantarkan atau memimpin yadnya itu tidak sejahtera padahal pekerjaannya berat mempertaruhkan semua kemampuannya demi keberhasilan yadnya tersebut. Jadi untuk menjamin kehidupan yang layak bagi pendeta yang memiliki tugas paling vital di dalam menghubungkan upacara dengan Tuhan, maka seorang yajamana berkewajiban memberi daksina.

Hampir tidak ada kelemahan di dalamnya. Yang mungkin terjadi hanya ketika seseorang yang memaksa melakukan yadnya, padahal sesungguhnya secara financial tidak mencukupi. Ini yang agak susah menentukannya. Mereka melakukan upacara yadnya dengan cara menjual tanah warisan satu-satunya umpama. Mereka sebenarnya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja susah, tetapi malah melakukan upacara yadnya karena keterpanggilannya atau karena terpaksa, atau karena malu dengan tetangganya yang telah melakukan upacara yang sama, ini yang dilema.

Dalam upacara, memberikan daksina wajib sebagai sebuah kelengkapan yadnya. Tetapi orang ini miskin sekali dan harus memberikan daksina kepada pemimpin upacara. Jika pendeta yang memimpin upacara kebetulan hidupnya berkecukupan karena mereka banyak memimpin upacara di tempat lainnya dari keluarga kaya, maka secara manusiawi sepertinya susah. Yang lebih miskin harus memberikan kepada yang lebih sejahtera.

Apa yang dinyatakan oleh teks di atas mungkin tidak memaksudkan sesuatu yang berkebalikan dengan idealisasi yang ada. Idealnya memang demikian, sebab pendeta hidupnya memang bertugas memimpin dan memberikan bimbingan kepada mereka yang memerlukan, sehingga mau tidak mau tidak ada pekerjaan lain yang bisa dikerjakan untuk menghasilkan uang. Jadi wajar dan merupakan

keharusan pendeta menerima daksina dari mereka. Namun, dalam kenyataan sehari-hari di lapangan, kebenaran teks di atas harus disesuaikan lagi dengan konteksnya.

Dvijati

Sannyas adalah kelahiran kembali, awal dari kehidupan yang baru. Melihat kehidupan dari titik poin *self-knowing* adalah sannyas. Satu hal yang harus disadari dari awal adalah bahwa tidak ada sesuatu yang disebut sebagai 'mengambil sannyas'. Kata 'mengambil' adalah dengan sendirinya bertentangan dengan alam. Seperti halnya mengetahui, kita tidak bisa mengambil 'mengetahui'. Sannyas yang diambil dipastikan bukan sannyas. Seseorang tidak bisa menggandengkan kebenaran di pundaknya, melainkan kebenaran itu ditemukan di dalam dirinya. Kebenaran bukanlah sesuatu yang ada di luar diri yang kemudian bisa dicari dan dilekatkan dengan badan. Kebenaran selamanya eksis di dalam diri setiap orang yang perlu disadari.

Sannyas adalah sebuah kelahiran. Sannyas datang dari pengertian dan pengertian tersebut akan mentransformasi seseorang secara alami. Sannyas adalah kesadaran bahwa 'aku bukan hanya badan tetapi juga jiwa'. Dengan kesadaran ini, kebodohan dan keterikatan yang ada di dalam diri akan lenyap. Dunia materi akan tetap ada disana seperti apa adanya, tetapi di dalam diri tidak lagi terdapat keterikatan terhadapnya.

Satu hal lagi yang harus dipahami dengan benar adalah sannyas bukanlah sesuatu yang bisa diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Sannyas hanya bisa diterima dari Yang Tertinggi. Seorang guru hanya menjadi saksi dari proses inisiasi tersebut. Jika sannyas yang diberikan itu dari seorang guru dan kemudian terikat dengannya, maka hal ini akan menjadi sektarian, yang kemungkinan besar justru akan menjadi rintangan dari pembebasan itu sendiri. Sannyas adalah hal hubungan langsung antara mereka dan eksistensi.

Hubungan antara seorang sannyasin dan gurunya sebenarnya seperti hubungan seseorang dengan cermin. Seorang guru akan memberikan kesempatan untuk melihat wajah muridnya sendiri padanya. Guru tidak menginginkan mengimitasi dirinya dan menjadi seperti dirinya. Dia ingin seseorang melihat ke dalam dirinya. Seseorang bisa mendekatinya dan melihat wajahnya sendiri di dalamnya. Guru adalah cermin, dan cermin adalah cermin. Hubungan ini bukanlah sebuah tindakan. Guru hanya merefleksikan wajah yang bercermin di dalamnya.

Sannyas merupakan suatu bentuk keberanian yang tiada tandingannya, karena ini merupakan deklarasi dari individuality, dari kebebasan. Sebuah deklarasi universal yang mana diri seseorang tidak lagi terikat dengan sekta, agama, negara, ajaran dan apapun yang berhubungan dengan material. Ornamen yang dipakai pun seperti mala, pakaian oranye dan yang lainnya hanyalah sebuah aturan. Seseorang sering mengidentifikasi mereka yang memakai pakaian oranye, mala, mangkok adalah real sannyasin, namun sesungguhnya hanyalah sebuah aturan, permainan, sebuah transitori. Aturan ini sangat penting dalam periode transisi. Akan sangat berguna untuk membimbing seseorang menuju sannyas yang sesungguhnya. Aturan itu penting, tetapi seorang sannyas harus menyadari bahwa pakaian oranye, nama baru dan jampala bukanlah sannyas.

Seorang sannyas adalah mereka yang telah menerima kesendiriannya. Seorang sannyas adalah mereka yang sangat berani untuk menerima kenyataan bahwa seseorang eksis itu sendiri. Ini sangat fundamental sehingga seorang sannyas tidak terjebak ke dalam kerumunan, tidak terjebak ke dalam organisasi tertentu, sekte tertentu, meskipun terkadang mereka berada di dalamnya.

Kesendirian adalah satu-satunya penyelidikan yang dilakukan oleh seorang sannyas. Ini bukan berarti seseorang harus pergi ke gunung yang sepi. Menjadi sendiri bukan berarti harus menghilangkan kehadiran orang lain atau benda lain. Seseorang bisa sendiri ketika di pasar, ketika di jalan raya, ketika menghadiri seminar, atau ketika berada di dalam pesta atau demonstrasi. Yang terpenting disini adalah bagaimana seseorang bisa menjadi menjadi sadar, awas, penonton, menyadari bahwa hanya dirinya sendiri sebagai penonton. Jika seseorang menyadari ini, maka ia akan

selalu sendiri dimanapun ia berada, apakah di gunung, di tempat keramaian dan lain sebagainya. Saat dikeramaian dia menjadi penonton keramaian, saat di gunung ia menonton gunung, dan lain sebagainya. Dengan mata terbuka seseorang melihat eksistensi, dengan menutup mata mereka melihat dirinya sendiri.

Disini akan tampak, prosesi diksa sannyas hanya sebuah momentum. Sannyas yang sejati adalah hanya ketika kondisi meditatif ada di dalam diri. Tanpa meditasi ini, tidak ada yang disebut sannyas. Kesadaran murni seseorang yang mulai secara perlahan naik meninggalkan sedikit demi sedikit gravitasi duniawi inilah yang menjadikan sannyasin.

LAKSANA SURYA

*yathayam prthivi mahi bhutānām garbhamādadhe
eva te dhriyatām garbho anu sutum savite.*
(Atharvaveda. VI. 17. 1)

Seperti halnya bumi yang luas ini mengandung semua makhluk, demikian juga wahai istriku, engkau akan hamil dan dari kehamilan itu dapat lahir seorang putra seperti sang Surya penuh dengan sinar cahaya)

Jika semua wanita yang hamil memiliki kehamilan seperti yang disebutkan oleh teks di atas, maka bayi yang lahir akan bersinar laksana Surya. Ada banyak hal yang baik yang bisa diambil dari contoh Surya, seperti misalnya yang menonjol adalah sifatnya yang sangat adil menyinari apapun dan siapapun, tidak pilih-pilih. Kemudian sinarnya diibaratkan seseorang itu memancarkan aura kecerdasan dan kewibawaan serta ketenaran yang tiada tara. Surya adalah lambang penerangan, yang mampu menerangi segala kegelapan yang ada.

Segala bentuk kegelapan akan bisa diterangi oleh Surya. Tidak ada ruang yang bisa menyembunyikan kegelapannya jika berhadapan dengan Surya. Surya akan meneranginya secara merata dan adil. Bayi yang lahir, dimohonkan agar seperti Surya, yang diharapkan nantinya mampu memberikan sinar yang seimbang dan adil kepada siapapun, yang memancarkan keharuman dan wibawa, dan mampu melenyapkan segala jenis kebodohan dan kegelapan yang ada disekitarnya.

Namun apa yang terjadi jika seandainya semua bayi yang lahir laksana Surya? Apakah baik atau buruk bagi keberadaan manusia itu sendiri? Jika semua yang lahir memiliki kecerdasan yang seimbang untuk menyinari kebodohan dan kegelapan, maka tidak lagi orang yang bodoh. Siapapun yang lahir akan cerdas dan bersinar seperti Surya. Ini tampaknya baik, tetapi memiliki kelemahan yang fatal, sebab jika semuanya mampu menyinari, kemudian siapa yang disinari? Jika semuanya matahari, kemudian dimana bumi dan planet lainnya yang perlu sinar matahari? Jika semua orang berwibawa dan cerdas, maka siapa lagi yang perlu diberikan pengetahuan? Jika semuanya demikian, lalu kapan tindakan bisa dilaksanakan? Kemungkinan besar jika semua orang cerdas, maka akan dengan segera dunia hancur, karena tidak ada lagi kegiatan penyinaran, tidak ada lagi karma yang mengarah kesana. Jika Karma tidak ada, maka kehidupan juga dipastikan tidak ada.

Jadi yang diperlukan adalah keseimbangan. Kalau ada yang mampu memberikan pencerahan, maka harus ada orang yang dicerahi, sehingga karma disana memungkinkan. Namun jumlah antara orang yang mampu menerangi dan yang masih memerlukan penerangan harus seimbang. Jika yang lahir lebih banyak yang mampu memberikan sinar, maka lahan untuk mereka dalam hal penerangan menyempit. Demikian juga jika yang lahir sebegini banyak orang yang memerlukan penyinaran, yang masih berada di dalam kegelapan, maka akan membuat kelebihan kerja bagi yang mampu menerangi. Di khawatirkan jika mereka yang mampu menerangi kelebihan kerjaan, dan menimbulkan kelelahan, maka tidak tertutup kemungkinan penerangan mereka bisa menjadi redup dan kembali menjadi gelap. Ini juga sangat berbahaya. Jika dunia penuh dengan kegelapan, maka kehidupan juga tidak memungkinkan.

Oleh karena demikian, bagi kita yang telah mampu memberikan penerangan kepada orang lain yang memerlukan cahaya, bersyukurlah kepada mereka yang masih dalam kegelapan, sebab, karenanya, kita memiliki kesempatan untuk membantu orang lain agar ikut bercahaya. Dunia saat ini karena dihuni lebih banyak oleh mereka yang masih memerlukan penerangan, maka adalah tugas berat bagi mereka yang telah mampu menyinari. Jangan sampai cahaya dirinya sendiri redup gara-gara terlalu banyak memberikan penerangan kepada orang lain. Satu hal yang harus diketahui dari rahasia alam ini adalah 50% saja dunia ini dihuni oleh mereka yang telah seperti Surya, maka dunia ini akan sangat tenteram, tidak kurang suatu apapun. Dunia akan penuh dengan kedamaian. Namun di jaman kali ini, kita sangat susah membuat orang menjadi seperti Surya, walau setengahnya saja, meskipun banyak guru suci dan yang lainnya mencoba dengan segala upaya. Namun apa boleh buat? Yang jelas mereka yang telah tercerahi telah melakukan kewajibannya dengan baik. Jika ternyata masih banyak yang belum tercerahi itu mesti dikembalikan ke karma mereka masing-masing.

MEGAPROYEK

*Kincid yadyapi taddanam sraddhaya sahitam krtam,
mahaphalamavapnoti nyagrodhamkurabijavat.
(Sarasamuccaya, 19. 4)*

Walaupun dana itu berjumlah kecil dan tidak berarti, tetapi jika diberikan dengan hati yang suci, akan membawa kebaikan yang tidak terkira sebagai mana halnya sebuah biji pohon beringin.

Teks ini rupanya telah menginspirasi setiap orang yang melakukan/ memberikan dana punia untuk selalu mengucapkan kata-kata yang sifatnya merendah kepada mereka yang diberikan. Seperti misalnya, ketika seorang pejabat/pribadi/perusahaan memberikan sumbangan kepada suatu kelompok/organisasi tertentu biasanya dilalui dengan ucapan basa-basi seperti ini: "mohon jangan dilihat besarnya, tetapi ketulusan hati kami memberikannya". Pernyataan ini hampir selaras dengan teks di atas.

Apakah benar dengan jumlah yang kecil tapi jika diberikan secara tulus akan bisa mensukseskan kegiatan yang kita lakukan? Umpamanya, salah satu subak, katakan subak A sedang mengerjakan kegiatan penyederan parit agar air yang dialirkan bisa maksimal ke sawah-sawah penduduk. Melalui rapat disepakati bahwa jumlah uang yang digunakan untuk menyelesaikan proyek tersebut sebesar Rp. 100 juta dengan perhitungan pengerjaannya dilakukan oleh seluruh warga. Lalu semua warga di subak A tersebut menyumbang dengan rasa tulus ikhlas dengan tidak memperhatikan besar kecilnya. Setelah dihitung ternyata uang yang terkumpul baru sekitar Rp. 20 juta. Apakah uang sebesar itu akan bisa menyelesaikan pekerjaan tersebut meskipun warga disana telah menyumbang dengan sangat ikhlas?

Secara hitung-hitungan jumlah uang yang terkumpul sangat jauh dari perhitungan awal, sehingga tidak mungkin melakukannya. Bukankah semua dari mereka telah tulus? Bukankah ketulusan akan membawa kebaikan dan hannya dengan itu semuanya bisa berjalan? Masalah jumlah akan tetap jumlah, tidak ada hubungannya dengan ketulusan. Keperluan untuk menyelesaikan proyek fisik selalu berhubungan dengan fisik. Tulus atau tidak penyelesaian proyek sebesar Rp. 100 juta, mesti uang yang terkumpul mendekati itu dan bahkan harus lebih, sebab akan ada pengeluaran yang tak terduga.

Lalu dimana letak ketulusan yang lebih ditonjolkan oleh teks suci seperti di atas? Ketulusan yang dibahas tidak ada hubungannya dengan pembangunan proyek atau kegiatan tertentu yang sifatnya fisik. Ketulusan yang dimaksudkan adalah upaya pembangunan proyek mental. Yang dibangun adalah diri, ruang-ruang yang ada di dalam diri kita. Dana Punia yang tulus ikhlas dimaksudkan adalah bagaimana kita bisa membangun bangunan kokoh ketidakterikatan terhadap benda-benda duniawi, atau ketidakterikatan akan barang milik. Proyek ini jauh lebih besar dan susah dibangun dibandingkan dengan pembangunan jenis fisik apapun. Salah satu bahan baku pembangunan ini adalah

ketulusikhlasan. Jadi melalui dana punialah, salah satu cara kita bisa melengkapi bahan baku agar megaprojek tersebut terwujud.

Sungguh, agar proyek penyederan tersebut selesai tidak banyak tergantung dari ketulusan. Yang terpenting uang sebesar yang dianggarkan terkumpul dan kemudian proyek tersebut layak dikerjakan dan pasti selesai. Sering kita mengumpulkan uang untuk kegiatan tertentu dilakukan dengan cara-cara seperti memaksa, dari kegiatan-kegiatan kotor, dan yang lainnya yang sejenis. Bahkan sering ketulusan yang ada di dalamnya hanya sebagai dalih atau 'pemanis' saja. Kata 'ketulusan' hanya sebagai kata politis saja. Dan, untuk mengumpulkan uang agar proyek yang direncanakan berjalan, hal tersebut biasanya lebih sering dilakukan. Sangat berbeda dengan kata 'ketulusan' yang dinyatakan di dalam teks di atas. Disini, sama sekali tidak ada hubungannya dengan proyek fisik, tetapi murni proyek mental, rohani, jiwa.

Megaprojek jiwa ini adalah peniadaan. Semakin kita meniadakan, semakin kita mendekati kesuksesan. Hal ini berbeda dengan proyek fisik, agar bisa terlaksana, perlu dilakukan 'pengadaan', semakin terkumpul materinya, maka semakin sukses. Proyek fisik akan memperkuat keterikatan, sedangkan proyek jiwa semakin mengurangi keterikatan.

NAFSU BIRAHİ DAN RITUAL PENYUCIAN

*grhasthah kāmatah kuryād retasah secanam bhuvī
sahasrantu japed devyah prānāyāmaistribhīh saha.*
(Parasara Dharmasastra, XII.58)

Seorang kepala rumah tangga yang gila nafsu birahi, mengeluarkan sperma ke tanah (melakukan masturbasi) harus mengulang-ulang mantra gayatri seribu kali dan melaksanakan pranayama sebanyak 5 kali.

Seorang yang telah menempuh grhastha menurut Parasara harus berhati-hati dengan nafsu birahnya, jangan sampai spermanya terbuang-buang, apalagi sampai menyentuh tanah. Menurut Parasara, mereka yang dengan sengaja membuang spermanya dengan cara masturbasi dinyatakan kotor sehingga harus melakukan penyucian diri. Bentuk penyucian yang mesti dilakukan adalah dengan mengulang-ngulang mantra gayatri sebanyak seribu kali dan melakukan pranayama sebanyak lima kali. Dengan melakukan ini, segala kekotoran yang ditimbulkan akibat melepaskan spermanya tersebut dibebaskan.

Apa hubungannya ritual penyucian dengan masturbasi? Apakah karena sperma jatuh ke tanah atau karena tindakan masturbasi itu sendiri yang menyebabkan kotor? Di dalam beberapa teks disebutkan bahwa nafsu birahi adalah halangan dari seseorang untuk melakukan sadhana spiritual. Seks perlu dilakukan hanya untuk melahirkan keturunan. Lebih dari itu seks harus dikendalikan, sebab menikmati hubungan seks akan mengganggu pendakian spiritual seseorang.

Jika ini alasannya, maka tindakan masturbasi itu sendiri yang menyebabkan kotor, yang mengganggu perkembangan spiritual, sehingga dengan mengulang-ngulang mantra gayatri dan melakukan pranayama akan mampu memulihkan dampak buruk dari masturbasi. Dengan ritual penyucian tersebut diharapkan sadhana spiritual kita tidak terganggu.

Jika demikian, apakah kita boleh melakukan masturbasi kapan saja, asalkan setelah itu kita melakukan japa gayatri seribu kali dan pranayama lima kali untuk menghilangkan kekotorannya? Jika seperti ini masalahnya, apa yang dimaksudkan dengan pentingnya melakukan penyucian kemudian menjadi pembenar untuk melakukan masturbasi, sebab biasanya setiap aturan yang ditetapkan adalah untuk mengajarkan agar seseorang jangan sampai melakukan tindakan itu. Seperti halnya mengapa diharuskan melakukan ritual penyucian setelah masturbasi, adalah karena kita diajak agar jangan sampai nafsu birahi mengalahkan diri kita dan membuat kita lemah. Jadi Parasara membuat

aturan agar melakukan penyucian itu adalah untuk menekankan pentingnya mengendalikan nafsu birahi, bukan dengan aturan ini, lalu kita boleh melakukannya.

Kemudian ada lagi interpretasi lain yang mungkin bisa muncul tentang apakah tindakan masturbasi itu atau sperma yang menyentuh tanah yang menyebabkan kotor. Tadi dikatakan masturbasilah penyebab kekotoran itu. Tetapi kita juga bisa menginterpretasi bahwa karena sperma yang jatuh ke tanahlah yang membuat kita harus melakukan penyucian diri. Kita yakin menurut Veda bahwa bumi ini adalah Dewi Pertiwi yang suci. Jadi dengan menumpahkan sperma ke tanah, artinya kita telah mengotori Dewi Pertiwi yang suci. Untuk menghilangkan kekotoran tersebut, kita harus melakukan ritual penyucian dengan cara mengulang-ulang mantra gayatri sebanyak seribu kali dan melakukan pranayama sebanyak lima kali.

Jika interpretasi yang belakangan ini diberlakukan, maka, kita juga memberikan ruang untuk membolehkan menikmati seks sebebaskan yang kita suka. Sepanjang kita tidak menumpahkan sperma itu ke tanah, maka tidak ada yang dikotori sehingga tidak perlu mengulang-ngulang mantra dan melakukan pranayama untuk penyucian. Jika ini terjadi, kembali, maksud Maharsi Parasara membuat peraturan ini disalahmengertikan, dan seolah-olah peraturan ini tidak berhubungan dengan spiritualitas. Padahal, kalau kita ikuti materi yang dibicarakan di dalam kitab Parasara Dharmasastra ini secara lengkap, tujuan dibentuknya peraturan-peraturan ini sepenuhnya untuk kebaikan dunia dan perkembangan spiritual setiap orang.

Pentingnya Sannyasa

Setiap orang yang berada dalam jalan spiritual untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi mesti mengadopsi kehidupan sannyas. Tanpa ketidakterikatan, kesadaran yang lebih tinggi akan sulit dicapai di tengah-tengah semaraknya kehidupan duniawi. Berbagai ranjau duniawi berbaran dimana-mana untuk menjebak kita dan menjauhkan kita dari ketidakterikatan. Kita mungkin boleh menyatakan diri sebagai seorang sannyasin mental (inner sannyasin) di dunia ini, tetap menjaga ketidakterikatan dari kenyamanan, kepemilikan dan keikutsertaan kehidupan, tetapi keikutsertaan itu terkadang tidak mampu menjaga kesadaran spiritual secara terus-menerus. Sannyas jenis ini sangat sulit bagi mereka yang pikirannya belum stabil. Hanya dengan latihan secara teratur di ashram, melepaskan semua keterikatan dan keikutsertaan dapat secara bertahap menstabilkan pikiran dan menurunkan kesadaran spiritual ke dalam diri kita.

Tanpa mengubah lingkungan dan pertemanan kita, kita tidak akan mampu memotong beban mental, kebiasaan, dan kecenderungan-kecenderungan yang menguras banyak energy. Jika kita ingin memelihara kehidupan yang lebih tinggi dan hidup untuk tujuan yang lebih tinggi, maka energy individual baik fisik, mental dan emosional harus diarahkan sepenuhnya kepada pembangkitan spiritual. Hanya menjadi sannyasin semua itu bisa dicapai. Apakah itu seorang pengusaha, guru yoga, berumah tangga, politikus dan yang lainnya prosesnya tetap sama. Untuk menjaga kesadaran yang lebih tinggi, periode latihan secara intens di ashram, hidup sebagai seorang sannyasin harus dilakukan.

Kita semestinya jangan ragu melakukan latihan sannyas. Apapun latar belakang kehidupan kita, apakah seorang kaya raya, atau mantan pejabat tinggi, atau hanya seorang tukang sapu, kehidupan sannyas akan membantu kita ke arah tingkat kesadaran yang lebih tinggi, cara hidup yang lebih tinggi, dan cara berpikir yang lebih murni. Sannyas membangkitkan kita menuju dimensi kesadaran super. Sannyasin akan mengantarkan kita langsung pada pengalaman langsung akan keberadaan tertinggi. Kita tidak perlu menceraikan istri atau suami kita untuk menjadi seorang sannyasin. Yang diperlukan kita mesti melepaskan rumah dan anak kita untuk mengambil latihan di ashram. Setelah lama melakukan latihan, kita boleh kembali menjalani kehidupan seperti biasa. Kita akan tetap seperti manusia biasa sebelumnya, kecuali kita membawa bekal kesadaran dan cara berpikir yang lebih tinggi.

Menjadi sannyasin bukanlah pilihan untuk menolak atau menghindari kehidupan, melainkan kita justru memeluk kehidupan itu secara penuh. Banyak orang berpikir seperti itu. Namun, kita harus

menyadari bahwa kita tidak bisa menolak kehidupan, sehingga menghadapinya adalah sebuah keharusan. Hanya ketika kita tidak memiliki keterikatan personal, kita akan mampu menerima kehidupan dengan penuh hati. Kita akan menjadi terbuka dalam segala suasana. Jika kita memusatkan kehidupan kita pada kepemilikan dan hubungan, kita bisa bersembunyi dari realitas kehidupan. Mengamankan keterikatan sesungguhnya tidak nyata dan pada akhirnya jatuh ke dalam kesengsaraan tanpa tepi.

Dengan menjadi sannyasin, kita akan merealisasikan bahwa penderitaan merupakan bagian dari kehidupan sehingga mesti harus diterima oleh setiap orang. Seorang sannyasin akan mampu menerima kemalangan dan keberuntungan dengan cara yang sama. Hanya ketika kita menjadi sangat duniawi, kita menolak penderitaan, mencoba menghindarinya dan bersembunyi darinya. Seorang sannyasin menyadari bahwa hal itu memang selalu datang dan pergi silih berganti sehingga ia secara equal mampu menerimanya.

Jika kita selama ini mengira bahwa hidup menjadi sannyas merupakan sebuah pelarian dari tanggungjawab kehidupan, maka ini sebuah kesalahpahaman yang besar. Seorang sannyasin adalah ia yang ingin menghadapi kehidupan ini apa adanya secara penuh. Sannyasin bukanlah beban kehidupan, melainkan sebuah penyerahan diri agar kita bisa lebih efektif dan lebih bertanggungjawab menghadapi peperangan hidup. Kedamaian batin tidak akan kita capai melalui menghilangkan semua tindakan atau semua karma, tetapi dengan hidup dalam kepenuhannya, dengan kesadaran dan ketidakterikatan yang kita praktekan sebagai kehidupan sannyas.

Banyak dari kita juga berpikir bahwa hanya orang yang memiliki kecenderungan introvert alami yang bisa sukses dalam menjalani kehidupan sannyasin. Tidak semuanya demikian, bahkan kecenderungan extrovert alamiah yang lebih memungkinkan kehidupan sannyasin itu bisa dilaksanakan. Bagi kita yang introvert akan merasa kesusahan untuk menjaga aliran kesadaran secara berkelanjutan. Seorang introvert pun harus merubah dirinya menjadi extrovert agar bisa lebih cepat berhasil. Pengertian extrovert disini bukan berarti lebih sensitif pada kehidupan duniawi, cenderung pada kenikmatan duniawi, melainkan menjadi sadar akan segala sesuatu yang bersifat duniawi.

PERTANYAAN KEHIDUPAN DAN SANYASA

Perjalanan ke dalam diri adalah cara yang biasanya ditempuh oleh mereka yang sensitif dan berpengetahuan akan keterbatasan Ilmu Pengetahuan. Perjalanan kedalam diri ini kemudian disebut perjalanan spiritual dan telah dilakukan oleh para Maha Rsi, Para Sadhu, Muni, dan Yogi-yogi lainnya sejak dulu kala. Sepanjang hidupnya mereka sibuk melihat dirinya, memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui dirinya sendiri, mengapa dirinya hidup? Dari mana sumbernya? Apa kehidupan itu sendiri? Apa maknanya dan bagi siapa kehidupan itu bermakna? Siapa yang memberikan makna? dan lain sebagainya.

Mengenali pertanyaan-pertanyaan dari rasa heran atas kehidupan sewaktu kecil sungguh sangat penting sebab disini akan menjadi tonggak langkah kita kedepan kemana mesti melangkah. Namun apabila kita gagal dalam kehidupan ini menemukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka kita selamanya akan berada dalam belenggu kehidupan. Sampai kita tua tidak akan mampu mengenali diri kita sendiri dan akhirnya sia-sia. Hindu menyebutnya berada dalam samsara tanpa tepi. Kelahiran demi kelahiran akan kita lalui berulang-ulang. Kembali kita terjebak dalam suka duka kehidupan secara berulang-ulang.

Penyebab ketidakberuntungan mengenali pertanyaan ini ada banyak faktor, disamping distorsi dari pendidikan dan pengaruh ketiga sumber (orang tua, lingkungan, dan sekolah), juga disebabkan oleh faktor kelahiran dan karma wasana. Jika kita lahir di lingkungan orang tua yang taat dan disiplin spiritual, biasanya lebih mudah mengenali pertanyaan-pertanyaan esensial ini ketimbang kita lahir di tempat orang yang suka minum-minuman keras. Hal ini ada hubungannya dengan genetis. Karma wasana juga memiliki pengaruh besar, karena kita lahir di dunia berdasarkan hal ini. Karma

wasanalaha yang mendorong dimana kita harus lahir dan kemudian menjalani kehidupan. Jika dalam masa kehidupan kita tidak bisa meningkatkan diri, maka kehidupan yang sama akan terus terjadi berulang-ulang dalam tunjmbal lahir.

Kalau kita beruntung pada masa kehidupan ini mampu mengenali pertanyaan tersebut, kita akan memiliki titik point yang bersejarah dalam kehidupan, dari kehidupan yang sepenuhnya keluar diri beralih ke dalam diri. Banyak orang mengatakan, terutama dari mereka yang telah pernah atau sedang melakukan perjalanan ke dalam diri bahwa perjalanan itu sangat terjal, penuh tantangan, dan sangat sulit, tetapi menyenangkan. Banyak kejadian yang akan kita temukan di dalam perjalanan itu persis seperti perjalanan kita dalam kehidupan biasa. Yang berbeda kejadian yang ada di dalam diri sungguh sangat membahagiakan dibandingkan kebahagiaan dari luar.

Perjalanan ke dalam diri di dalam Hindu sesungguhnya telah di program sedemikian rupa sehingga semua orang memperoleh keberuntungan yang sama. Kehidupan Sannyasin merupakan cara bagaimana Hindu menata kehidupan pribadi orang sampai pada puncaknya menemukan kesadaran atas pertanyaan tentang kehidupan tersebut. Setiap orang diharapkan mendapat kesempatan baik bagi mereka yang beruntung ataupun yang tidak. Bagi yang tidak beruntung, minimal mereka belajar mengikis secara perlahan kabut tebal yang menyelimuti kesadarannya. Saat kabut itu sirna, maka jalan yang akan dilaluinya akan terang sehingga titik awal perjalanan bisa dimulai.

Kehidupan sannyasin yang merupakan bagian terakhir dari konsep catur ashrama merupakan cara untuk mendorong setiap orang menyadari dirinya sehingga terakhir mampu menemukannya. Bagi mereka yang telah sensitif dan mengenali sejak awal tentang pertanyaan kehidupan, maka ia akan dengan mudah mengikuti jalan sannyasin dan langsung bisa menuju pada tujuan. Tetapi bagi mereka yang belum menemukannya, diharapkan dalam kehidupan sannyasin, secara perlahan kesadaran itu mulai muncul.

Mengingat hal ini, kehidupan sannyasin sesungguhnya sangat penting bagi setiap orang khususnya kehidupan setelah sukses melahirkan anak sampai membuat mereka mandiri. Banyak juga orang menyebut setelah masa pensiun. Sesaat setelah pensiun dan anak-anak semuanya telah menikah dan mandiri, diharapkan secara bertahap meninggalkan kehidupan duniawinya dan beralih pada kegiatan-kegiatan spiritual. Tujuannya adalah setelah memenuhi kehidupan duniawi, maka kini saatnya untuk mengikis kekotoran diri sehingga ketika saatnya meninggal, kita betul-betul bisa terlepas dari cengkeraman samsara, atau paling tidak karma kesucian yang kita tanam akan berbuah pada kehidupan kita berikutnya.

SEGALA SESUATU MESTI DINEGASI

*manoduddhyahamkāra cittānināham na ca sretrajibhva na ca grānanetra
na ca vyomabhumirna tejo na vāyuh cidānandarupah sivo'ham sivo'ham*
(Nirvana Shatakam, 1)

Aku bukan pikiran, bukan intelek, bukan ego atau citta, bukan pula telinga, bukan lidah, bukan indra pembau dan mata. Aku juga bukan tanah, api, air, atau udara, Aku adalah Pengetahuan Murni dan Kebahagiaan sejati, Siwa adalah Aku, Aku adalah Siwa.

Dalam kehidupan sehari-hari kita lebih sering menginginkan jawaban 'iya' terhadap semua pertanyaan kita, apalagi jika berhubungan dengan kemauan kita dari orang lain. Ketika kita menginginkan 'iya' ketika kita meminta agar cinta kita diterima oleh wanita. Kita mengharap jawaban 'iya' dari istri ketika kita ingin dilayani untuk makan. Kita menginginkan jawaban 'iya' ketika mengajukan proposal ke sebuah instansi. Demikian seterusnya. Segala sesuatu mesti harus 'iya'.

Berbeda dengan pertanyaan esensial spiritual dalam hubungannya dengan pencarian kita ke dalam. Kita akan menemukan bahwa semakin kita bergerak ke luar, maka semakin kita melihat bahwa sesuatu mesti harus dalam kondisi positif, 'iya'. Tetapi ketika kita berjalan ke dalam diri,

semakin kita menemukan bahwa kondisi kita berada dalam kondisi negatif 'tidak'. Semakin kita pergi keluar, semakin banyak pengalaman yang harus mesti dikumpulkan, tetapi ketika kita berjalan ke dalam, semakin banyak pengalaman yang mesti dihapuskan.

Puncak dari pencapaian perjalanan ke dalam akan kita capai jika kita telah mampu merasakan negasi sempurna, ketika kita telah mampu bahwa apapun sesuatu yang masih bisa dipersepsi oleh indra dan dipikirkan oleh pikiran berada dalam kondisi 'bukan'. Adi Sankaracharya berdasarkan hasil pengalamannya mengutarakan demikian. Beliau mengatakan aku ini bukan pikiran, bukan intelek, bukan panca maha bhuta, bukan apapun. Beliau tidak menyatakan aku adalah ini dan itu yang sifatnya materi, melainkan beliau hanya memberikan satu kata positif yakni 'aku adalah Pengetahuan Murni dan Kebahagiaan sejati'. Yang senantiasa berada dalam kondisi tersebut adalah Siwa, sehingga aku tidak berbeda dari Siwa sendiri, Siwa adalah aku dan aku adalah Siwa.

Pernyataan positif inipun merupakan konsekuensi dari penegasian dari segala hal. Ketika tidak ada lagi yang bisa dinegasikan, maka pernyataan positif "aku adalah kebahagiaan sejati" muncul. Pernyataan positif "aku adalah kebahagiaan sejati" bukanlah sesuatu yang ada berkebalikan dengan semua yang bisa dinegasikan, bukan pula sisa dari sesuatu yang dinegasikan, melainkan sesuatu yang muncul ketika semuanya dinegasikan.

Mengapa kemudian kita melihat bahwa apa yang kita lihat oleh mata dan apa yang kita rasakan oleh indra terasa tampak nyata adanya. Bagaimana sesuatu yang tampak nyata bagi kita bisa mungkin untuk dinegasi? Indriya dan pikiran selalu berhubungan dengan materi. Bagi pikiran yang memang telah terbelenggu oleh kegelapan, maka selamanya dia melihat materi sebagai sesuatu yang tampak nyata, tetapi sesaat kita bisa lepas dari pikiran dan kita berjalan sebagai jiwa, maka kita akan bisa melihat dengan jelas bahwa dunia ini hanyalah persepsi yang palsu. Bukan dunia yang palsu, tetapi persepsi kita yang palsu. Segala sesuatunya adalah Brahman, tetapi oleh karena persepsi kita palsu, makanya kita melihat materi hanya sebagai materi semata, tidak melihat Brahman sebagai entitasnya.

TENTANG TRADISI

Guru yang ada di sekolah berhubungan dengan pekerjaan dan mata pencaharian, sedangkan seorang guru spiritual eksis karena segala sesuatu yang ada di dalam dirinya telah berakhir. Seorang guru spiritual yang sejati tidak akan pernah merasakan bahwa dirinya sebagai seorang guru, sebab sekejap ia memiliki pemikiran itu, maka ia akan menjadi seperti orang biasa.

Orang yang mengerti bahwa semua ajaran adalah benar pun, masih bisa menyalahkan ajaran yang parsial, apalagi mereka yang berkeyakinan parsial, pasti akan menyalahkan ajaran parsial lainnya dan juga menolak mereka yang berkeyakinan semua ajaran benar.

Tindakan yang selaras dengan hukum alam itulah yadnya. Jika kita melakukan upacara, maka lakukanlah dengan cara tidak bertentangan dengan hukum semesta.

ATURAN GURU-SISYA DAN TENDENSINYA

Nihan ta cilakramaning aguron-guron, haywa tan bhakti ring guru, haywa himaniman, haywa tan cakti ring sang guru, haywa tan sadhu tuhwa, haywa nekelana sapatuduhing sang guru, haywangideki wayangan sang guru, haywa alungguhi palungguhaning sang guru.

(Silakrama)

‘Inilah tata-tertib dalam berguru (menuntut ilmu); janganlah tidak bhakti terhadap guru, janganlah mencaci maki guru, jangan segan kepada guru, jangan tidak tulus kepada guru, jangan menentang segala perintah guru, jangan menginjak bayangan guru, jangan menduduki tempat duduk guru’.

Dalam teks silakrama yang dipetik oleh Oka Puniatmadja (1970: 23) di atas dinyatakan dengan sangat tegas mengenai aturan atau tata tertib bagaimana seseorang berguru. Disebutkan bahwa seorang siswa mesti harus berbhakti, berkata yang sopan, hormat, tulus, patuh pada perintah, tidak menginjak bayangan dan tidak menduduki tempat duduk seorang guru. Tata krama ini harus dipatuhi oleh seorang murid sebagai sebuah bentuk disiplin spiritual. Jika tidak ada tata krama ini, maka tidak ada bedanya dengan hubungan-hubungan yang ada di masyarakat.

Sadhana ini sangat baik dilakukan bagi seorang murid, sebab secara bertahap ego mereka dilemahkan, sehingga dalam kondisi tertentu, ego tersebut dikuasai secara sempurna. Seorang murid yang Mumuksu, yang memiliki keinginan yang kuat untuk belajar spiritual pasti secara alami bisa menjalankan tata tertib ini. Dia tidak akan menemui kesulitan, atau dari dalam dirinya tidak ada pertentangan dengan aturan tersebut. Semuanya mengalir apa adanya, tanpa dilalui dengan usaha-usaha pikiran yang berarti.

Namun, masalahnya dewasa ini adalah sangat sulit menemukan murid yang *mumuksu*. Sebagian besar seorang murid belajar hanya karena faktor *curiosity*, rasa ingin tahu yang berlebihan terhadap suatu hal, tanpa mempertimbangkan sebuah proses yang harus dilalui dari konsekuensi-konsekuensinya. Mereka ingin belajar, tetapi tidak memikirkan etika yang ada di dalamnya. Berbekalkan pengetahuan tentang etika hubungan guru murid yang terjadi di sekolah formal, seorang murid membawa etika tersebut ke dalam perguruan spiritual. Sehingga apa yang terjadi adalah, tidak adanya transformasi spiritual yang signifikan. Apa yang diajarkan oleh guru dan apa yang diterima oleh seorang murid hanyalah sekedar **pengetahuan spiritual** yang bersifat **kognitif**, dan bukan **transformasi spiritual** yang bersifat **intuitif**. Hal ini tentu membuat proses guru-sisya dari sebuah perguruan spiritual mengalami degradasi. Keberlangsungan guru-sisya yang ada hanya sebuah bentuk semata, sedangkan spirit utama yang ada di dalamnya memudar.

Ada satu hal lagi yang patut direnungkan secara jernih, jujur, dan tanpa ada tendensi untuk menyalahkan atau menyerang posisi seseorang. Yakni, dengan adanya aturan seperti itu, maka posisi seorang guru diletakkan sangat tinggi. Seseorang yang yoninya politis, yang libido penguasaannya tinggi, yang setiap *nature*-nya selalu ingin di depan dan dihormati, maka, mereka bergerak untuk

mengangkat dirinya menjadi guru. Kemudian mereka belajar keras mengenai spiritual tertentu. Tujuan utamanya bukanlah melihat diri ke dalam, melainkan, bagaimana kedepan menguasai pengetahuan suci dan menjadi guru. Dengan menjadi guru, maka ia memiliki kekuasaan dan berhak dihormati seperti halnya teks di atas.

Jadi disini akan terjadi kekeliruan yang fatal. Ada satu dalil semesta yang harus kita sadari sejak awal, yaitu, guru spiritual tidak pernah dibentuk, tidak pernah diinginkan, tidak pernah diupayakan. Kalau kita ingin menjadi guru, itu artinya bukan guru. Kita harus bisa membedakan antara sekedar guru di sekolah dan guru spiritual. Guru yang ada di sekolah berhubungan dengan pekerjaan dan mata pencaharian, sedangkan seorang guru spiritual eksis karena segala sesuatu yang ada di dalam dirinya telah berakhir. Seorang guru spiritual yang sejati tidak akan pernah merasakan bahwa dirinya sebagai seorang guru, sebab sekejap ia memiliki pemikiran itu, maka ia akan menjadi seperti orang biasa.

Seorang guru sejati, sebagaimana disebutkan di dalam guru strotram dinyatakan *gurur brahma, gurur wishnu, gurur dewo'mahesvara*. Seorang guru adalah Brahma itu sendiri, Wishnu itu sendiri dan Siwa itu sendiri. Jika beliau adalah Tri Murti itu sendiri, maka seorang guru adalah segalanya. Tentu tidak akan pernah merasa bahwa dirinya itu guru dan yang mendengarkan wejangannya adalah murid. Beliau tidak akan mungkin bisa turun kecerdasannya untuk merasakan bahwa dirinya adalah seorang guru yang mengajar siswa yang sedang patuh dan tunduk, melainkan beliau merasa bahwa semesta sedang terjadi *communion* dengan dirinya sendiri.

Jadi satu hal yang mungkin sering membuat kita keliru dan membangkitkan libido kita untuk menjadi guru, adalah, kita salah memaknai guru strotram tersebut. Jika dikatakan guru adalah Brahma, Wishnu, dan Siwa itu sendiri, bukan berarti kedudukan guru itu seperti Brahma, Wishnu dan Siwa. Jika kita berpikir bahwa kedudukan guru seperti itu, maka libido kita tentu bangkit, sebab ingin dihormati seperti Tri Murti. Tetapi jika kita mengertinya dengan benar, maka kita akan menjadi Brahma, Wishnu, dan Siwa setelah libido tersebut lenyap.

AUTENTISITAS AJARAN

*Sahasrasirsā purusah sahasrāksah sahasrapat,
Sa bhumim visvato vrtvā tyatisthad dasāngulam.*
(Rg. Veda X.90.1)

Tuhan berkepala seribu, bermata seribu, berkaki seribu, Ia memenuhi bumi, pada semua arah,
mengatasi seluruh penjuru

Mantra Rg. Veda di atas merupakan bagian awal dari purusa suktam yang sangat terkenal bagaimana keberadaan Purusa (Tuhan) digambarkan. Dinyatakan Tuhan itu berkepala seribu, memiliki bagian-bagian badan yang jumlahnya seribu, memenuhi bumi yang luas ini, dan beliau tidak pernah terjebak oleh segala arah yang ada. Tuhan digambarkan sebagai super hero yang tidak ada apapun bisa menandingi-Nya.

Apa yang dinyatakan oleh mantra di atas merupakan kebenaran mutlak yang tidak bisa dibantah kebenarannya karena ini merupakan wahyu Tuhan. Beliaulah yang menyabdakan demikian, yang kemudian ditulis kembali oleh para Maha Rsi. Namun kebenaran mutlak ini ketika berada di tangan kita, ketika uraian ini dibaca, ketika dipahami, akan menjadi kebenaran relatif. Ketika kita ikut campur

di dalamnya, kebenaran mutlak tersebut segera mengambil posisi sebagai kebenaran relatif. Kebenaran mutlak hanya ada pada diri-Nya sendiri tanpa campur tangan yang lain.

Saat kita sebagai manusia membacanya, maka pengertian yang ada di dalamnya segera berubah dan jumlah pengertian yang ada sebanyak orang yang membacanya. Tidak ada satupun yang sama pengertiannya, meskipun umpama telah didefinisikan demikian melalui kata-kata pilihan. Apa yang diuraikan oleh orang yang memberikan definisi adalah wakil dari pemahamannya sendiri, dan ketika orang lain membaca definisi tersebut, pemahamannya juga merupakan wakil dari pikirannya sendiri.

Oleh karena demikian tidak salah jika kemudian sumber ajaran yang sama berkembang menjadi cabang-cabang yang berbeda. Hampir seluruh ajaran, khususnya agama, pecah ke dalam sekte-sekte, seberapapun agama itu dijaga kemurniannya. Kalau kita perhatikan, tidak ada sebenarnya yang disebut menjaga kemurnian ajaran agama, sebab apa yang kita jaga hanyalah pemahaman awal tertentu yang tentunya suatu saat dipahami berbeda-beda, dan masing-masing akan mengklaim bahwa dirinyalah yang tetap menjaga keotentikan ajaran-Nya.

Seperti kita perhatikan mantra di atas. Sepintas kita baca artinya, ketika dikatakan berkepala seribu, berkaki dan bertangan seribu, maka imajinasi kita akan jatuh pada sebuah sosok yang sangat besar, yang maha dahsyat, dan sungguh tiada duanya. Imajinasi kita jatuh pada sebuah sosok. Jadi Tuhan kita berikan bentuk sesuai imajinasi pikiran kita dengan mengambil referensi dari mantra di atas.

Yang lain ada yang membayangkan bahwa yang dimaksud dengan berkepala seribu dan memiliki anggota badan seribu dimaksudkan bahwa Tuhan itu berada dimana-mana, tidak ada tempat yang kosong yang bisa disisakannya. Disini, lalu orang membayangkan bahwa di setiap sudut ada Tuhan dan orang berpandangan bahwa apapun tindakannya apakah baik atau buruk akan dilihat oleh Tuhan. Sehingga disini orang sering mengatakan "Tuhan tidak buta dan tuli, beliau pasti mendengar dan melihat penderitaan kita", dan lain sebagainya.

Yang lainnya lagi ada yang menganggap bahwa segala sesuatunya adalah Tuhan, tidak ada yang lain selain Tuhan saja yang ada. Oleh karena demikian, semua tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia sesungguhnya adalah Tuhan itu sendiri. Kalau kita menyakiti yang lain berarti menyakiti kita sendiri, sebab yang lain adalah Tuhan yang sama. Dari sini muncul konsep tat tvam asi yang sangat terkenal itu. Berkepala seribu, berkaki seribu, bertangan seribu yang diuraikan oleh mantra di atas tidak diimajinasikan sebagai kepala seperti yang kita punya, juga tidak tangan dan kaki yang kita punya. Juga tidak berupa wujud yang menempati disetiap sudut tempat yang ada yang bisa menyaksikan setiap kejadian yang ada.

Jika kita ambil ketiga contoh pemahaman ini dari uraian mantra di atas, yang mana bisa dikatakan sebagai pemegang ajaran yang autentik? Yang jelas dimanapun pemahaman kita berada, disana kita merasa keautentikan itu berada. Jadi sekarang otentiknya tidak terletak pada sumber awalnya, melainkan pada pemahaman kita tentang kebenaran dari sumber awal ajaran tersebut.

CARA DAN CAPAIAN

*Janmamrtyupravāhesu patito naiva sakruyāt
ita uddvartumātmānah srānādanyeta kenacit.*
(Upadesa Sahasri, XV. 52)

Seseorang yang jatuh ke dalam pusaran kelahiran dan kematian tidak akan dapat menyelamatkan dirinya dengan apapun kecuali Pengetahuan

Sankaracharya ingin mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang lain yang bisa digunakan untuk mencapai pembebasan kecuali pengetahuan. Pengetahuan adalah satu-satunya cara untuk mencapai pembebasan. Yang lainnya tidaklah mungkin, sebab sesuatu di luar pengetahuan hanya

baru berupa sebuah upaya, atau baru akan memulai perjalanan, sedangkan pengetahuan adalah sesaat setelah proses dimulai sampai capaian itu diraih.

Statemen yang meyakinkan dari Sankara ini banyak melahirkan orang-orang yang benar-benar mencapai, sekaligus lebih banyak yang menentangnya. Ada banyak argumen yang menentang beliau. Ada yang mengatakan bahwa Hindu memiliki empat cara untuk mencapai pembebasan, yakni karma, bhakti, jnana, dan raja yoga. Semuanya tersebut merupakan jalan untuk mencapai tujuan, bukan hanya dengan jnana saja. Pernyataan yang menyatakan hanya jnana saja yang mampu mengantarkan seseorang mencapai pembebasan sedangkan yang lainnya tidak mungkin, ini tidak bisa diterima dan menyesatkan.

Yang lain, mereka yang mengikuti jalan bhakti, bukan pengetahuan yang akan mengantarkan pada pembebasan, melainkan bhakti, dan hanya bhakti saja. Pengetahuan hanya berperan untuk membantu seorang bhakta untuk berbakti. Kaum yang mengikuti ajaran bhakti ini menolak keras ajaran ini. Demikian juga mereka yang mengikuti raja yoga mengatakan tanpa kontemplasi dan upaya merasakan kesatuan dengan Illahi, mustahil seseorang mencapai pembebasan. Hanya meditasi dan yang sejenisnya yang akan mengantarkan seseorang, sedangkan yang lainnya hanya menolong upaya agar kita bisa melakukan kontemplasi atau meditasi yang mendalam. Demikian juga seorang karmin memandang bahwa tanpa melakukan karya, seseorang tidak akan pernah mencapai pembebasan. Dunia ini telah dengan sempurna berada dalam karya, dan hanya jika kita bisa pergi bersama dengan tindakan alam, kita bisa mencapai pembebasan.

Bagaimana ini? Mengapa demikian? Jika kita membaca pernyataan yang bertentangan ini, kemudian bingung, apakah salah kita bertanya, mana yang benar? Jawabannya mungkin akan menyesuaikan dengan siapa kita bertanya. Jika seorang Bhakta, hanya bhakti yang benar, jika seorang jnani, hanya pengetahuan yang benar, demikian seterusnya. Segala ajaran yang lain di luar apa yang diikutinya akan salah. Dan bahkan meskipun ada yang menganggap semua jalan adalah benar, akan tetap menyalahkan jika ada orang lain yang menganggap hanya bhakti atau hanya jnana atau karma yang benar.

Sungguh ironi, jika ajaran tentang kesadaran dan Ketuhanan, dihubungkan dengan orang lain, akan selalu bertentangan. Orang yang mengerti bahwa semua ajaran adalah benar pun, masih bisa menyalahkan ajaran yang parsial, apalagi mereka yang berkeyakinan parsial, pasti akan menyalahkan ajaran parsial lainnya dan juga menolak mereka yang berkeyakinan semua ajaran benar. Bagi orang yang berada dalam salah satu ajaran, akan melihat orang yang mengatakan semua ajaran sama benarnya, sebagai sebuah kekeliruan besar dan harus diluruskan. Demikian juga mereka yang melihat semua ajaran benar ingin meluruskan orang yang berkeyakinan parsial.

Hanya masalahnya, bagi mereka yang telah mencapai, akan melihat kebenaran dari pernyataan Sankaracharya, dan tidak bisa mengatakan ajaran yang lain lebih rendah. Hanya orang yang telah mencapai pembebasan akan mampu melihat dengan jelas bahwa esensi dari cara atau jalan atau pendekatan yang berbeda adalah sama.

Apa yang dinyatakan Sankaracharya tentang 'Pengetahuan' harus diartikan bukan lagi pada caranya, melainkan pada capaiannya. Pengetahuan yang dimaksud adalah capaiannya. 'Pengetahuan' adalah 'telah sampai'. Jadi ketika kita masih bisa mendebatnya, apalagi mengatakan bahwa hanya cara tertentu yang benar sedangkan yang lain salah, kita masih terjebak di dalam cara, dan tidak berpusat pada capaian. Tetapi mengapa juga Sankaracharya mendebat cara lain? Ini mungkin sebuah kelemahan dan termasuk kelemahan kita juga. Ketika kita berbicara mengenai suatu 'capaian', kita selalu mengindentikkan dengan 'cara' yang digunakan. Ketika kita mengidentifikasi bahwa 'capaian' dan 'cara' itu identik, maka kita bisa mendebat paham lain. Dan perdebatan itu hanya masalah 'cara', dan tidak pernah dalam 'capaian'.

KOMPLEKSITAS AJARAN

Kapilā ksira pānena brāhmani gamanena ca,

vedāksara vivārena sudrasya narakam dhruvam
(Parasara Dharmasastra, I. 65)

Minum susu dari seekor lembu Kapila, mengenal wanita brahmana dan mengucapkan Veda merupakan kegiatan yang bila dilakukan seorang sudra akan dihukum di neraka

Belajar Hindu berarti kita menyelami tentang kompleksitasnya. Kompleksitas yang ada di dalamnya bisa berupa sesuatu yang saling berhubungan satu dengan yang lain, sesuatu yang bervariasi dan tampak berbeda, tetapi sesungguhnya berhubungan, sesuatu yang *advance* yang memerlukan penalaran yang tinggi untuk memahaminya, sesuatu yang kontradiktif, sesuatu yang kekanak-kanakan dan bahkan banyak juga yang sangat menggelikan dan sama sekali tidak masuk akal.

Tidak bisa dipungkiri tentang keagungan filsafat Vedanta yang bersumber dari kitab-kitab Upanisad, demikian juga keuniversalan ajaran yoga dan sejenisnya, adiknya Ramayana dan Mahabharata yang menginspirasi seluruh dunia di berbagai bidang kehidupan, dan sebagainya. Demikian juga cerita-cerita mitologi purana yang memberikan ilustrasi atas kebenaran dalam Veda, kitab darsana yang memperkaya khasanah berfikir filsafat dan yang sejenisnya. Tetapi disamping keagungan ajarannya yang merangkul seluruh umat manusia, yang mana seluruh makhluk dinyatakan sebagai makhluk Ilahi, yang dimasing-masing keberadaan mereka terpatri prinsip keilahian yang laten, ternyata ada juga beberapa teks yang sepertinya “kekanak-kanakan dan tidak masuk akal”.

Seperti teks di atas yang notabene di tulis oleh seorang Maharsi hebat Parasara yang tinggal di hutan Vadarika, yang mana kumpulan rsi yang ada disekitar pertapaan memberikan *krtanjali* kepada beliau, dan yang mengerti benar isi Veda, menulis teks seperti di atas. Kalau kita sepiantas berpikir, bahkan oleh orang bodoh sekalipun akan bertanya, apakah tulisan di atas benar merupakan karya seorang maharsi agung sekaliber Parasara? Kalau pun memang benar beliau yang menulis yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu, tetap merupakan karya yang pada prinsipnya menistakan umat manusia khususnya yang disebut sudra. Apapun jamannya, tanpa mengurangi rasa hormat, tetap Parasara adalah maharsi yang sangat diskriminatif, yang sedikit pemahamannya tentang keagungan manusia, dan walaupun dia mahir dalam Veda, dipastikan beliau hanya sekedar hafal dan nyaman berada dalam kastanya yang *high class* sebagai maharsi.

Veda kemudian menjadi kitab yang sangat eksklusif khusus kaum Brahmana. Ajaran-ajaran universal yang ada di dalamnya hanya berlaku bagi golongan mereka saja, tetapi disini juga letak kehancurannya. Mungkin kalau saja tidak ada tokoh-tokoh seperti Adi Shankaracharya (yang bahkan dalam hal tertentu masih terkontaminasi sikap diskriminatif), Madhva dan yang lainnya pada abad pertengahan, beberapa organisasi spiritual modern yang merangkul seluruh umat manusia sebagai makhluk yang sederajat pada abad ini, dipastikan tradisi Hindu telah di “museumkan”. Jika kita asah terus sikap diskriminasi ini berdasarkan kelahiran (cara Parasara menyampaikan tentang posisi sudra di dalam teks di atas tidak ada pilihan lain selain melalui kelahiran), maka lambat laun sikap tersebut akan meruncing dan akhirnya menghujam dan membunuh diri kita sendiri.

Vishnugupta jaman Maurya pernah mengatakan, “jika ada Dharma yang tidak mampu memuliakan seluruh umat, maka Dharma tersebut harus ditinggalkan dan jika tidak maka, dharma tersebut yang akan membunuhmu”. Wajar kalau seandainya Dharma ini ditinggalkan jika tidak mampu memberikan ruang kebenaran yang mampu merangkul semua orang dalam bentuk sikap dan rasa yang egaliter. Jika kita ingin mempertahankan Dharma, maka kita harus menjadi ‘*self evidence*’ atas kebenaran itu. Untuk menjadi demikian kita harus berani menolak teks di atas dan men-’*delete*’-nya dari pikiran kita. Jangan justru teks di atas dijadikan pembenar atas keagungan diri bagi kita yang merasa diuntungkan oleh bentuk teks di atas.

MENGHORMATI ORANG KAYA

Singgih yan tekaning yuganta kali tan hana lewiha sakeng nahadhana, tan waktanguna cura pandita widagdha pada nrangayap ing dhanescwara
(Nitisastra, IV.7)

Jika jaman kali datang ada akhir yuga, hanya kekayaan yang dihargai, tidak perlu dikatakan lagi bahwa orang saleh, orang pandai akan mengabdikan kepada orang yang kaya.

Mungkin jaman dulu orang yang paling dihormati adalah mereka yang memiliki kemampuan sebagai orang yang saleh, orang bijaksana. Mereka dihormati mungkin karena jarang orang yang mampu memiliki kebijaksanaan tersebut. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan, dan dari sekian yang sedikit, hanya setitik saja yang mampu mencapai puncak kebijaksanaan tersebut, sehingga ia menjadi pusat perhatian, karenanya dihormati.

Ketika kebijaksanaan menjadi tujuan sebagian besar orang, maka siapapun yang mampu mencapainya akan dihormati. Ini telah menjadi ketetapan hukum alam. Jaman sekarang ini, yang dinyatakan sebagai jaman kali, tujuan sebagian besar orang adalah memperoleh penghidupan yang layak. Pengertian 'layak' yang dimaksudkan adalah ketercukupan financial, sehingga setiap orang berlomba untuk memperolehnya. Cara berpikir sebagian besar orang pun berkisar pada pengumpulan materi. Pendidikan yang dilalui setiap anak diorientasikan pada peluang kerja yang ada di depan. Dengan mampu memasuki dunia kerja tersebut, seseorang mampu memperoleh materi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tidak sedikit orang saat ini menggunakan waktunya hanya untuk mengumpulkan materi ini.

Oleh karena demikian, kebijaksanaan, pengetahuan, dan yang sejenisnya tidak menjadi tujuan. Semua itu dewasa ini hanyalah sebagai alat untuk mencari materi atau uang. Jika seseorang mampu memperoleh uang dengan cara mudah, maka kebijaksanaan tidak diperlukan. Kalau seseorang tidak memiliki kemampuan khusus itu, maka ia perlu belajar supaya tampak bijaksana, sehingga nantinya kebijaksanaannya tersebut bisa dimanfaatkan untuk mendatangkan uang.

Demikianlah mengapa orang kaya yang dipuja sekarang ini, karena setiap orang berorientasi pada materi. Oleh karena tidak semua orang mampu mencapai tingkat kekayaan yang sama, maka siapapun yang mampu meraihnya akan menjadi pusat perhatian, dan karenanya dihormati. Kalau kita boleh analisa dan berikan perpanjangan komentar dari teks di atas, maka penghormatan kepada orang kaya tidak memerlukan jaman kali. Kapanpun orientasi manusia berujung pada materi, maka orang yang memuliakan kekayaan akan terjadi.

Oleh karena demikian jangan heran, jika pada jaman ini, hampir seluruh dari kita, mengarahkan orientasi kita kesana, disadari atau tidak, baik dengan dalih ideologi apapun, ujung-ujungnya uang. Sehingga orang akan berlomba menjadi kaya, dan banyak dari kita cara yang digunakan untuk memperolehnya menyimpang dari aturan bakunya. Agar penyimpangan ini berkurang dampaknya bagi kehancuran kita, maka dimana-mana sekarang muncul gerakan agama pelayanan, atau agama-agama yang telah eksis mengambil bentuk yang baru, yakni pelayanan (khususnya pelayanan kemanusiaan). Agama pelayanan saat ini mendulang sukses besar, atau lebih tepatnya menjadi bisnis besar yang sukses.

Banyak organisasi spiritual yang berbasis pelayanan mendulang sukses, dengan aset yang luar biasa besar, melalui pembangunan rumah sakit dengan pelayanan kesehatan gratis, sekolah gratis, penyediaan air bersih gratis, dan tidak sedikit dari organisasi mereka melakukan bedah rumah bagi orang-orang miskin secara gratis. Orang kaya diinspirasi agar mendermakan kekayaan yang diperolehnya untuk tujuan pelayanan kemanusiaan, sehingga orang-orang yang miskin memiliki kesempatan hidup yang layak. Sudah tentu, orang yang mampu memberikan inspirasi tersebut, sehingga mampu membuat banyak orang kaya dengan ikhlas menyumbangkan sebagian uangnya, sangat dihormati dan ditunggu-tunggu kehadirannya. Asetnya, dengan atas nama pelayanan kemanusiaan, bahkan bisa melebihi orang kaya yang memberikan sumbangan kepadanya.

TALI PUSAR DUNIA

Ayam yadnya bhuvanasya nabhih
(Rgveda I. 164.35)

Yadnya ini merupakan tali pusar dunia

Yadnya sering diartikan sebagai korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas, tanpa pamrih akan hasilnya. Dalam beberapa teks baik Veda, Purana, Itihasa, Dharmasastra maupun yang lainnya sangat memuliakan yadnya dan mengagungkan kegiatan yadnya. Intinya adalah bagaimana tindakan yang dilakukan tersebut terlepas dari unsur-unsur pamrih. Setiap tindakan yang dilakukan mesti totalitas. Karena demikian itulah, konsekuensinya, yadnya dikatakan sebagai tali pusar dunia. Tanpa yadnya, bayi alam semesta tidak akan ternutrisi dengan baik.

Apa maksudnya 'sebagai tali pusar dunia'? Apa cukup dikatakan bahwa melakukan korban suci secara tulus ikhlas telah memenuhi syarat untuk menjadi tali pusar dunia? Apa hubungannya antara 'tali pusar dunia' dengan tindakan manusia melakukan korban suci? Apakah dunia ini tergantung dari yadnya yang dilakukan manusia? Jika 'iya' maka dipastikan keberlangsungan dunia ini tergantung dari yadnya manusia.

Selama ini kita mengenal konsep yadnya hanya terbatas pada tindakan manusia saja. Tindakan tersebut merujuk pada upacara yadnya. Kegiatan ritual yang dilakukan merupakan yadnya. Hanya itu yang kita pahami. Di beberapa kitab suci juga menyebutkan hal yang sama. Yadnya itu adalah korban suci atau ritual suci tertentu dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Ada banyak teks yang menguraikan secara rinci tentang upacara yadnya ini. Secara umum jenis yadnya tersebut digolongkan ke dalam panca yadnya.

Oleh karena kitab suci mengatakan yadnya sebagai tali pusar dunia, atau alam semesta ini muncul dari yadnya (di dalam bhagavad gita), dan keagungan lainnya tentang yadnya, maka kita telah merasa bangga melakukan upacara yadnya, sebab dengan demikian kita telah ikut membantu memelihara kelangsungan alam semesta ini. Kita semakin merasa hebat dan merasa bahwa tindakan itulah yang paling luar biasa. Ketika kita melihat sesuatu yang berbeda, kita menjadi risih dan bahkan tidak tanggung-tanggung melakukan resistensi.

Apa itu yang dimaksudkan? Kalau kita telaah kitab suci secara mendalam, kegiatan alam semesta ini, segala bentuk siklus yang terjadi, segala sebab dan akibat yang terjadi, segala konsekuensi yang terjadi akibat gerak di dalam semesta ini adalah yadnya. Tindakan itu terjadi secara alami tanpa ada keinginan apa-apa di luar tindakan itu sendiri. Antara will dan tindakan terjadi keharmonisan, terjadi kesatuan yang selaras, tidak dapat dipisahkan. Seperti misalnya dalam siklus musim, terdapat musim dingin, semi, panas dan gugur. Masing-masing musim tersebut telah memiliki konsekuensinya masing-masing. Ketika musim gugur yang oleh karena faktor alam, maka sebageian besar pohon mengalami pengguguran daunnya. Demikian juga musim semi, pohon-pohon tersebut mulai tumbuh daun yang baru. Mengapa bisa demikian? Ini disebabkan oleh karena tindakan dari musim tersebut. Tanpa siklus musim itu, semua kejadian yang dialami oleh pohon tersebut tidak akan terjadi. Jika tidak terjadi apa-apa, maka keberlangsungan kehidupan telah mati. Oleh karena demikian, bisa dikatakan, bagi pohon tersebut, tindakan musim itu merupakan yadnya, sehingga keberlangsungan kehidupan pohon itu tetap berjalan. Inilah dikatakan yadnya sebagai tali pusar dunia.

Jadi alam semesta ini telah melakukan yadnya dengan sendirinya secara sempurna. Alam tidak perlu menunggu kita untuk melakukan segala sesuatunya demi keberlangsungan alam semesta ini. Kita sebagai manusia yang hanya bagian kecil alam semesta, yang hanya sekedar konsekuensi dari tindakan alam semesta, yang merupakan hasil dari yadnya alam semesta mesti menyadari hal ini. Oleh karena itulah kita juga harus tetap di dalam yadnya guna ikut secara bersama-sama memutar dunia ini. Tindakan yang seperti apa? Tindakan yang selaras dengan hukum alam itulah yadnya. Jika kita melakukan upacara, maka lakukanlah dengan cara tidak bertentangan dengan hukum semesta. Demikian juga tindakan lainnya. Jika kita melakukan upacara lalu merasa bangga dan hebat telah

melakukannya, maka ini bukan yadnya, karena bertentangan dengan hukum. Menumbuhkan rasa ego dan kesombongan adalah bertentangan dengan hukum alam. Brahman yang oleh karena yadnya-Nya, alam semesta ini bisa teratur saja tidak pernah menyombongkan diri apalagi kita manusia yang teramat kecil ini.

TEKS DOGMATIS

*Wasā sukramasringmajjā mutravit brānakarnavit,
slesmāsrū dusikā svedo dvādasaite nrinām malāh*
(MDS, V. 135)

Kotoran cair, yang berminyak, air mani, darah, bagian berlemak dari otak, air kencing, hajat besar, kotoran di hidung, kotoran kuping, sumsum, air mata, kotoran mata dan keringat adalah dua belas kekotoran berasal dari badan manusia.

Salah satu teks dogmatis dalam Hindu adalah Manawa Dharmasastra. Banyak sekali tata cara atau perilaku yang harus diikuti. Satu hal yang unik isinya adalah mengatur sesuatu yang bersifat pribadi sekali, seperti misalnya masalah kencing, cara berpikir ketika ketemu orang tertentu, dan lain sebagainya. Seperti uraian sloka di atas, teks menguraikan sumber kekotoran yang muncul dari badan manusia.

Oleh karena bersifat dogmatis, banyak masalah yang muncul kemudian. Masalah kasta tidak pernah habis dibicarakan sebab teks ini menguraikan secara rigid kedudukan dan fungsi masing-masing kasta, masalah kesucian dan proses menuju kesucian dan lain sebagainya yang dalam konteks sekarang layak dipertanyakan.

Seperti teks di atas, apa yang dimaksudkan kotor? Mengapa sumber itu dikatakan kotor? Apakah kotoran fisik tersebut berpengaruh pada kekotoran psikis, spiritual atau hanya fisik saja? Teks di atas tidak menjelaskan duduk persoalannya. Banyak orang ketika ditanya mengenai hal ini mengatakan bahwa kitalah yang mesti harus mencari jawabannya. Kita bisa mengaitkan satu masalah dengan sesuatu yang berhubungan. Kalau seperti ini, akan menimbulkan bias yang luar biasa. Menginterpretasi teks ini tidak sama dengan upanisad. Upanisad diinterpretasi akan lebih sah karena satu hymne dengan yang lainnya bisa saling berhubungan sehingga muncul kesimpulan yang sah, tetapi teks di atas tidak mungkin bisa sah sebab tidak berhubungan dengan sloka yang lainnya.

Jika kita ingin menjelaskan teks di atas, kita hanya bisa mengira-ngira saja mengapa teks mengatakan demikian. Teks di atas mungkin juga menginspirasi penulisan teks-teks yang ada di Bali tentang tata cara upacara. Yang ditulis hanya mengenai "lakukan ini dan itu" serta bagaimana cara membuatnya. Mengenai mengapa membuat seperti itu, apa alasannya, mengapa harus seperti itu, bagaimana kalau tidak seperti itu, tidak pernah diungkap.

Bagaimana kita mesti menyikapi jika teks seperti ini di era kontemporer yang mencoba mempertanyakan segala sesuatu? Banyak bagi penekun mengatakan bahwa kita kita tidak perlu mempertanyakan ini sebab kepercayaan tidak bisa dipertanyakan dan bersifat irasional. Masalah kepercayaan harus dilakoni tanpa perlu dipertanyakan. Kepercayaan harus dengan khusuk dilakukan tanpa perlu mencari tahu mengapa melakukannya.

Tapi ini adalah bentuk kelemahan yang fatal. Pelaksanaan ajaran agama tanpa logika akan kehilangan sinar ketika orang-orang mulai mengembangkan pikirannya. Perkembangan IPTEK di Barat telah mendegradasi pelaksanaan ajaran agama yang ada disana. Agama mesti sejalan dengan logika, sebab logika adalah peta bagaimana keyakinan itu menuju puncaknya. Kedepan, agama yang tidak menekankan kepercayaan akan dogma tertentulah yang akan dipilih. Setiap orang ingin menemukan sendiri mengapa dirinya meyakini apa yang dilakoni.

TIDAK ADA BRAHMANA PALSU

*Jnānenaivāpare viprā yajantyetairmākhaih sadā
jnānamulām kriyāmesam pasyanto jnāna caksusā*
(Manavadharmasastra, IV. 24)

Brahmana-brahmana yang melihat dengan mata ilmu pengetahuan bahwa persembahan-persembahan kurban itu mempunyai pengetahuan sebagai akarnya, mereka akan selalu melakukan upacara-upacara itu dengan ilmu pengetahuan saja.

Belakangan ini banyak kalangan yang menilai bahwa kegiatan upacara di Bali saat ini sangat semarak dan cenderung jor-joran. Ada yang menilai bahwa bentuk upacara sekarang semakin rumit dan banyak sehingga perlu disederhanakan, ada yang menilai bahwa upacara dengan menggunakan daging adalah himsa yang bertentangan dengan Hindu sehingga harus diganti, ada yang lainnya menilai bahwa upacara itu adalah warisan leluhur yang mesti dilestarikan sesulit apapun itu, dan yang lebih ekstrim lagi upacara dinilai hanyalah warisan tradisi yang bernilai ekonomis sehingga perlu dilestarikan untuk menghasilkan uang.

Masing-masing ide tersebut memiliki kekuatannya masing-masing dan blok-blok yang terbentuk saling memperkuat dirinya dengan berbagai argument dan tindakan untuk menunjukkan kebenarannya. Namun, meskipun demikian, jika kita mengacu pada prinsip bahwa satyam eva jayate (kebenaran selalu menang), maka, pada akhirnya dalam jangka waktu tertentu, ada salah satu yang akan menonjol di antara yang lainnya. Kemunculannya ini bukan saja karena kehebatan argument dan usahanya saja, melainkan karena kandungan kebenarannya yang membuatnya bersinar.

Siapa yang melihat kebenaran ini dari awal? lalah Brahmana. Brahmanalah yang mampu melihat dengan jelas semua ini. Mengapa? Karena beliau mampu mengetahui dasar/inti dari upacara tersebut atas apa upacara itu, mengapa upacara itu dilakukan, bagaimana kalau tidak dilakukan, apa ada alternative jika ternyata tidak bisa melakukan dan lain sebagainya. Seorang Brahmana tidak lagi melakukan persembahan upacara kurban dalam bentuk fisik karena beliau telah mampu menemukan intinya yakni jnana. Brahmana menurut teks di atas hendaknya melakukan upacara korban dalam bentuk jnana saja, bentuk upacara persembahan yang sejati.

Oleh karena demikian, seorang Brahmana yang telah mencapai inti upacara persembahan dalam jnana, maka beliau akan dengan sendirinya mampu melihat dengan sempurna upacara persembahan dalam bentuk fisik, sehingga dengan sendirinya mampu menentukan yang mana bentuk tersebut kontekstual yang harus dilakukan oleh masyarakat umum, yang tidak memberatkan mereka yang melakukannya, dan selalu upacara yang dilakukan memberikan kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran baik secara individu yang melakukan maupun secara kolektif di masyarakat.

Jadi kritik teks di atas adalah siapa Brahmana yang telah mencapai inti upacara tersebut? Dia yang telah mencapai tidak akan terjebak, seperti bunga teratai di atas lumpur. Beliau tidak akan tersentuh meskipun keadaan yang menjadikan beliau tetap berada di dalamnya. Namun, ia yang belum mencapai puncaknya, ia akan terjerembab, menjadi tidak berbeda dengan lumpur, dan bahkan menjadikan lumpur itu lebih pekat dan berbau tidak sedap.

Jika ditanyakan ulang, siapa Brahmana yang telah mencapai puncak, inti, *tuntungin* upacara, atau mencapai jnana? Sesungguhnya siapapun Brahmana itu sesungguhnya telah mencapai. Kenapa? Karena ia yang telah mencapai itulah disebut Brahmana. Di luar itu belum Brahmana. Jadi kritik teks di atas dapat dengan mudah dicerna dimana pembagian jenis Brahmana ke dalam Brahmana sejati/asli dan Brahmana palsu tidak diperlukan, sebab yang ada hanya Brahmana saja. Tidak ada Brahmana yang palsu. Namun jika ada orang yang mengaku Brahmana, sedangkan kualitasnya belum mencapai itu, kita tidak bisa menyebutnya sebagai Brahmana palsu, tetapi orang biasa yang memakai topeng Brahmana. Jika kita menyebutkan palsu itu artinya mengarah pada eksistensinya, pada entitasnya. Itu artinya, yang asli misalnya memiliki nilai 1 (sempurna), maka yang palsu memiliki nilai

0 (juga sempurna). Manusia di dunia ini sebagian besar berada di antara 1 dan 0. Oleh karena demikian, Brahmana itu telah mencapai 1 sedangkan yang lain berada di bawah 1 dan di atas 0. Jadi yang ada hanyalah probabilitas. Mereka yang memakai topeng Brahmana telah berada di dalam probabilitas, karena menyangkut kehidupan. Kehidupan semenjak dimulai telah berangkat dari nol.

TIDAK BRAHMANA BUKAN JUGA SUDRA

*Tathā nāham brāhmanah na sudrah na purusah kintu asamgah saccidānandasvarupah
prakāsarupah
sarvāntaryāmi cidākāsarupo smiti drdhaniscaya rupo 'paroksajnāna vān jivanmuktah
(Tattva Boddha)*

Seseorang dengan pengalaman langsungnya yang dengan tegas menyatakan 'aku bukan seorang brahmin, aku bukan seorang sudra, aku bukan seseorang', tetapi 'aku adalah tidak terikat' dan merupakan sifat dari Keberadaan – kesadaran – kebahagiaan, perwujudan cahaya, yang menyelimuti segala dan kesadaran yang tanpa bentuk adalah jivanmuktah.

Sipakah dia yang disebut jivan muktah? Siapakah dia yang jiwanya telah lepas? Sankara disini menguraikan bahwa dia yang memiliki aparoksajnana yang bisa dikatakan demikian. Apa itu aparoksajnana? Pengetahuan langsung. Pengetahuan langsung tentang apa? Pengetahuan langsung tentang dirinya bukan siapa-siapa. Pengetahuan langsung bahwa dirinya bukanlah identitas yang selama ini melekatinya. Lalu siapa dirinya? Dialah perwujudan eksistensi, kesadaran dan kebahagiaan, yang dirinya adalah cahaya itu sendiri, yang adalah menyelimuti segala sesuatu. Dialah itu. Bagaimana bisa? Pasti bisa. Sepanjang dia telah memiliki aparoksajnana. Kalau belum sampai disana, uraian Sankara menjadi bohong-bohongan.

Untuk kita, uraian di atas memang betul bohongan, sebab, kita yang mendiskusikannya belum mencapai pengetahuan tersebut. Hanya hafat atau sekedar tahu belum cukup, dan justru menghambat. Pengetahuan tentang ini justru bisa menghambat, sebab kita biasanya berpikir telah tahu, padahal belum. Jebakan ego yang ada di dalamnya lebih tebal dan lebih dalam, sehingga tendensi untuk masuk jurang kehancuran lebih besar pula.

Tapi apakah susah mencapai kondisi itu? Apakah susah mencapai pengetahuan aparoksa tersebut? Tidak juga. Sankara menyebutkan bahwa hal tersebut sangat sederhana. Hanya seperti membalikkan telapak tangan saja. Hanya mengubah cara pandang kita saja. Bagi kita yang merasa brahmana, atau merasa sudra atau apapun identitas yang melekat itu lepaskan saja. Bagi kita yang merasa bahwa diri kita hebat, bisa melakukan ini dan itu, bisa mengatasi ini dan itu, dan terikat dengan semua itu, coba lepaskan saja. Bagi mereka yang merasa punya ini dan itu, yang merasa berbeda dengan yang lainnya, coba lepaskan semuanya secara total. Sadari bahwa kita bukanlah identitas tersebut. Sadari bahwa semua adalah diri kita, maka kita akan mencapai semua itu. Hanya perlu kesadaran saja. Tidak ada yang lain.

Sangat utopis memang dan memang demikian adanya, sebab ketika kita mencobanya, bagaimana mungkin itu bisa terjadi. Mustahil itu bisa terjadi, sebab pernyataan tentang "sadari bahwa diri ini bukanlah identitas yang selama ini melekat, kemudian sadari bahwa kita adalah menyelimuti keseluruhan, ini dan itu". Kalau kita diminta untuk menyadari itu, kemudian mesti diri kita adalah subjek dan apa yang disadari adalah objek. Sepanjang subjek masih eksis, maka ego masih eksis. Ini mustahil bisa mengatakan demikian. Melenyapkan dalam artian tidak memikirkan mungkin saja bisa, tetapi melenyapkan dalam artian semuanya lenyap, tidak ada lagi subjek yang merasakan itu mustahil.

Namun apa yang dimaksudkan oleh Adi Sankaracharya sepertinya bagaimana subjek ini lenyap dan kemudian menyatu dengan semesta. Kecenderungan Sankara untuk menjelaskan pengetahuan aparoksa adalah seperti ini. Hanya dengan cara ini yakni subjek lenyap di dalam objeklah pengertian teks di atas menjadi bermakna. Ego yang melekat di dalam diri tidak lagi

menggumpalkannya sebagai atom yang berbeda dengan yang lainnya. Egonya telah larut bersama semesta. Badan dan kecerdasan yang masih melekat ini hanyalah bagian kecil dari semesta dan kesadarannya telah larut bersama semesta. Inilah kebenaran.

Tapi marilah kita tidak menerima ajaran ini untuk membenarkan ketidakmampuan kita. Sebab jika kita terima, maka membalikkan telapak kesadaran perlu ekstra tenaga, sedangkan tenaga kita terbatas, belum lagi kita ingin menggunakannya untuk kenikmatan duniawi. Bilang saja bahwa pencarian ini impossible. Tidak mungkin dicapai, walaupun ada orang yang bisa mencapainya. Untuk menutupi kelemahan kita, mari kita tolak secara diam-diam ajaran ini dan bila perlu katakan yang mengajarkan ini gila, sebab sangat berbeda dengan ajaran yang ada di kalangan umum kita. Dan dengan menolak ajaran ini, maka kenikmatan kita untuk saling memperkuat identitas kebrahmanaan atau kesudraan atau yang lainnya akan semakin kuat.

TRADISI DAN PERUBAHANNYA

*yajnartham pasavah sasthā svam eva svayambhuvā
yajno'sya bhutyai sarvasya tasmad yajne vadho'vadha*
(Manava Dharmasastra. V.39)

Swayambu telah menciptakan hewan-hewan untuk tujuan upacara kurban, upacara-uacara telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini, dengan demikian penyembelihan hewan untuk upacara bukanlah penyembelihan dalam arti yang lumrah saja

Inilah teks yang menjadi rujukan kuat mengapa Hindu di Bali tetap melaksanakan upacara agama dengan mengorbankan binatang. Setiap jenis upacara telah dipaparkan sedemikian rupa dalam berbagai teks lontar lain di Bali. Ritual dengan mengorbankan binatang ini telah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu, atau mungkin sejak manusia mengenal pemujaan.

Jika melihat teks di atas, maka tidak disanksikan bahwa Hindu jaman dulu yang berkembang di India juga menggunakan binatang di dalam kegiatan upacaranya. Tetapi sekarang mengapa Hindu di India sebagian besar menolak persembahan binatang, dan bahkan hampir sebagian besar pemeluk Hindu di India hidup vegetarian? Apakah ini artinya mereka menolak keberadaan teks Manava Dharmasastra?

Di India sekitar abad ke-7 dan ke-8 terjadi reformasi total terhadap kegiatan keberagamaan, akibat semakin merosotnya penganut Hindu, dan bahkan sampai mencapai hilang. Sankaracharya, dengan membangun tradisi filsafat yang diambil dari Upanisad mampu mengembalikannya yang telah menolak tradisi Veda, kembali menjadi Hindu. Kembalinya mereka menjadi Hindu tentu dengan muka yang sama sekali berbeda. Ritualisme Veda hampir dihilangkan dan kemudian berkembang metode jnana yoga secara mendalam. Vegetarianisme pun berkembang ketika ajaran bhakti dan Ahimsa disebar-luaskan di India. Jika dilihat dari sisi prakteknya, mereka menolak teks Dharmasastra di atas, tetapi tidak semua isinya. Ada sebagian teks yang masih dipakai yang disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Gerakan keagamaan dengan tradisi vegetarian sekarang semakin meluas dan sedang menguat di Bali. Membunuh binatang adalah sesuatu yang berdosa, apalagi sampai mempersembahkannya dalam kegiatan agama. Tetapi di sisi lain, teks dari tradisi Hindu lainnya (seperti teks di atas) menyatakan bahwa mempersembahkan binatang merupakan sesuatu yang telah ditentukan oleh Tuhan itu sendiri. Khususnya di Bali terjadi pertentangan yang sangat signifikan karena mengacu sama-sama dari teks.

Pertanyaannya, mana yang benar, atau kalau kedua-duanya benar, mana yang lebih benar? Pertanyaan ini memunculkan dua jawaban sekaligus. Jika mereka yang nyaman dengan Ahimsa dan Vegetarianisme (dan menganggap Hindu yang sesungguhnya adalah ini), maka yang lebih benar adalah menolak melakukan persembahan dengan binatang. Tetapi, sebagian besar orang Bali yang

telah demikian mengakar kuat melakukan kegiatan keagamaan dengan mempersembahkan binatang, maka mereka mengatakan mengikuti teks di atas akan lebih baik dan inilah Hindu yang benar (minimal untuk Hindu di Bali).

Perubahan memang tidak bisa dihindarkan. Gerakan pembaharuan selalu ditakuti oleh mereka yang ingin mempertahankan status quo melalui alasan pelestarian. Perpecahan kerap terjadi. Masyarakat mulai terkotak-kotak, satu mendukung adanya perubahan, yang lainnya ingin mempertahankan cara-cara lama. Apakah ini jelek? Apakah sebuah kemunduran jika terjadi dialektika dalam cara pandang keberagamaan? Secara institusi keagamaan mungkin ya, tetapi dari perspektif perkembangan kesadaran, setiap yang terjadi akan berdampak pada pendewasaan diri, mengarah ke arah pencapaian kebenaran hakiki. Dan apa yang dilakoni oleh masyarakat beragama kita akhirnya mengerti bahwa itu hanya sebuah alat dan bukan kebenaran baku. Setiap jaman akan selalu memunculkan caranya di dalam upaya mencapai kebenaran ini. Biarlah jaman menjawab, kapan suatu peradaban akan lenyap dan kapan munculnya peradaban baru, atau kapan saatnya sebuah peradaban manusia bertahan lama.

TENTANG YOGA

Saat miskin kita sederhana, saat kaya kita sederhana, saat menjadi religius kita pun mesti sederhana. Jadi hal yang mendasar adalah sederhana

Jika kematian adalah pasti, maka mengapa takut akan hal itu? Ketakutan itu menyebabkan kita kehilangan kesempatan untuk bahagia. Kita sepanjang hidup dibuat menderita, yang sesungguhnya adalah buatan kita sendiri

Ia yang setengah-setengah, tidak percaya dengan kecerdasannya sendiri, merasa bahwa penderitaan yang dialaminya lebih kuat dibandingkan dirinya, maka ia akan terkubur oleh kelemahannya sendiri.

KRIYA YOGA

Tapah svadhyaya ishvara-pranidhana kriya-yogah

Kriya Yoga terdiri dari tiga komponen, *tapa*, *svadhyaya* (self-study), dan *ishvara-pranidhana* (penyerahan diri kepada Tuhan)

(Yoga Sutra Patanjali, 2.1)

Untuk mencapai tujuan akhir, seseorang di dalam hidupnya, Patanjali menyarankan, agar mempraktekkan Yoga dasar yang disebut Kriya Yoga. Kata 'mempraktekkan' disini lebih mengacu pada 'kesadaran' dan 'pemahaman' kita terhadap sesuatu, bukan dalam artian sekedar 'melakukan' sesuatu. Ada tiga komponen dari Kriya Yoga, yakni *tapa* (austerity), *svadhyaya*, dan *ishvara-pranidhana*. Dengan ketika komponen dasar ini, kita akan mampu meletakkan pondasi dari perjalanan kita menuju Realitas Sejati.

Tapa artinya hidup sederhana. Sejak lahir, pikiran kita telah dipolesi oleh sesuatu yang sangat kompleks, baik oleh *vasana* (beban karma) masa lalu, orang tua, masyarakat, pendidikan, maupun lingkungan sekitar. Hidup menjadi mustahil untuk bisa sederhana. Hidup sederhana artinya terpenuhinya kebutuhan dasar hidup, seperti makanan, rumah, pakaian, cinta. Ketika perut lapar, yang diperlukan oleh tubuh adalah makanan dan minuman, tetapi kompleksitas kita menginginkan KFC, hot-dog, coca-cola. Tanpa KFC, hot-dog dan coca-cola, kita tidak sebut sebagai makanan dan minuman, dan kita tidak bisa makan, meskipun makanan lain tersedia. Tubuh perlu tempat berteduh agar terhindar dari panas dan hujan, tetapi kita menginginkan istana, rumah mewah. Ketika kita bepergian, kita butuh kendaraan, tapi kita menginginkan Mercedes Benz, BMW, seolah-olah sepeda motor dan yang lainnya bukan kendaraan. Demikian juga ketika kita miskin, kita menjadi terobsesi dengan kemiskinan kita. Mereka yang miskin tidak bisa hidup sederhana, demikian juga yang kaya, tambah menjadi kompleks.

Demikian juga kita yang religius, kita menjadi terobsesi dengan puasa, japa, terikat dengan Tuhan, seolah-olah tanpa puasa, tanpa japa dan tanpa Tuhan, kita tidak hidup. Demikian juga mereka yang dermawan, siang dan malam pikirannya dipenuhi oleh penderitaan orang lain dan strategi bagaimana menolongnya. Hidup menjadi sedemikian kompleks, seolah-olah mustahil bisa sederhana. Melaksanakan *sadhana* atau menjadi religius itu bagus, tetapi kompleksitas yang ada di dalamnya yang berbahaya. Kita tidak mampu membedakan mana *sadhana* dan mana *masochist*. Untuk bisa melakukan *sadhana* dengan benar, hal yang paling mendasar harus kita sadari menurut Patanjali adalah kesederhanaan (*tapa*). Saat miskin kita sederhana, saat kaya kita sederhana, saat menjadi religius kita pun mesti sederhana. Jadi hal yang mendasar adalah sederhana, *tapa*.

Ketika kita bisa sederhana, maka kita bisa duduk hening, *download energy* menjadi memungkinkan. Jika pikiran kita penuh dengan berbagai macam pemikiran, kompleks, kita akan semakin kehilangan energi. Jika tidak ada cadangan energi di dalam diri, maka kita tidak akan bisa *svadhyaya* (*self-study* - belajar diri sendiri). *Svadhyaya* bisa terjadi hanya ketika kita punya banyak energi. *Svadhyaya* artinya melihat ke dalam diri, melihat untuk mengetahui diri sendiri. *Self-remembering*, *right-mindfulness*, atau menjadi lebih sadar adalah *svadhyaya*. *Svadhyaya* hanya memungkinkan ketika *tapa* bisa kita jalani dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa *tapa svadhyaya* menjadi mustahil

Semakin kita mampu mengenali diri diri kita sendiri, maka semakin kecil ego kita. Jika kita mampu 100% mengenal diri sendiri, maka ego kita lenyap. Kita kemudian menjadi kosong, bukan apa-apa. Semakin sedikit kita mengenali diri, maka ego kita semakin besar, semakin kita menjadi ada, 'menjadi sesuatu'. Jika kita penuh ego, sesuatu,ada, maka ishvara pranidhana menjadi mustahil. Penyerahan diri kepada Tuhan akan terjadi hanya ketika kita bukan apa-apa, hening, kosong. Penyerahan diri bukanlah 'sebuah kegiatan untuk melakukan sesuatu', melainkan sebuah keadaan dimana ego kita telah lebur. Penyerahan diri akan terjadi dengan sendirinya, bukan dikerjakan. Jika kita mengerjakannya, kembali kita terjebak ke dalam kompleksitas. Oleh karena itu, ishvara pranidhana bisa terjadi hanya ketika svadhyaya dapat kita lampau.

LIMA KLESHA

avidya asmita raga dvesha abhinivesha pancha klesha

(Yoga Sutra Patanjali, 2.3)

Penyebab penderitaan adalah tidak melihat sesuatu sebagaimana adanya (avidya), egoisme (asmita), keterikatan (raga), kebencian (dvesha), dan tergantung dengan hidup atau takut akan kematian (abhinivesha).

Patanjali dalam kesimpulan dari penelitiannya menjabarkan bahwa, pada prinsipnya, ada lima penyebab dari penderitaan manusia (klesha). Jika kemudian dalam hidup ditemukan sumber penderitaan lain, mungkin sifatnya turunan dari salah satu dari kelima sumber diatas.

Pertama, avidya. Kebodohan atau ketidakmampuan untuk melihat sesuatu apa adanya adalah sumber penderitaan yang terbesar. Kita sejak kecil telah dibiasakan, baik oleh orang tua, masyarakat, lingkungan, pendidikan, agama, tradisi, dan yang lainnya, untuk melihat apapun dengan penilaian. Kita memandang sesuatu baik dan buruk berdasarkan sesuatu yang kita masukkan di dalamnya, tidak berdasarkan bagaimana benda tersebut apa adanya. Kebahagiaan kita terletak pada nilai yang kita berikan kepada sesuatu. Jika sesuai dengan nilai kita, maka kita bahagia, tetapi jika tidak sesuai kita tidak bahagia. Sehingga semasih avidya ini bercokol di dalam diri kita, maka penderitaan itu akan selalu bersama kita, apakah kita miskin atau kaya, berpengetahuan atau tidak bisa baca tulis, religius atau materialis, dan yang lain sebagainya.

Kedua, asmita, yakni yang berhubungan dengan ke-aku-an, atau egoisme. Kita senantiasa bahwa kita adalah ini dan itu. Kita tidak memiliki kesadaran akan Diri Sejati. Kita sibuk melakukan ini dan itu, berpikir tentang ini dan itu untuk tujuan kita, yang sebenarnya tidak. Kita merasa hebat, merasa bisa dan yang lainnya, karena ego kita. Apapun yang kita kerjakan hany semata-mata untuk kepentingan diri sendiri. Selama ini masih menghantui kita, maka kita akan selamanya berada di dalam derita.

Ketiga, raga atau kemelekatan. Kita terikat akan kekayaan, terikat akan kenikmatan, terikat akan sesuatu yang kita inginkan. Keterikatan akan membelenggu seseorang sehingga melupakan tujuannya yang sejati. Keterikatan itu laksana pagar yang kita buat sendiri, tembok tebal yang membuat kita tidak bisa pergi kemana-mana. Kita menjadi tidak pernah bebas karena kemelekatan ini. Orang miskin, terikat dengan kemiskinannya, orang kaya, melekat dengan kekeyaannya, orang muda terikat dengan kemudaannya, dan

sebagainya. Kita akan senantiasa menderita karena semua gerak dibatasi oleh keterikatan ini.

Keempat, *dvesha*, yaitu penolakan terhadap sesuatu atau kebencian. Ketika kita tidak senang dengan orang tertentu, lalu kita menolaknya. Apapun yang tidak menjadi keinginan, kita tolak hal tersebut. Kebencian, penolakan akan selalu membuat pikiran tidak tenang. Pikiran yang tidak pernah tenang akan senantiasa menderita. Penolakan akan membuat gerak kita terbatas. Penolakan akan meninggikan ego kita, merasa bahwa kita lebih dari ini dan itu, merasa superior dengan ini dan itu.

Terakhir, *abhinivesha*, yakni takut akan kematian. Kita biasanya selalu cling dengan kehidupan dan selalu merinding kalau memikirkan tentang kematian. Kita takut akan kehilangan, kita merasa bahwa kehidupan ini adalah milik kita sehingga mesti harus dipertahankan. Kita menjadi ketakutan, dan karena takut, kita senantiasa menderita. Jadi kitalah yang menciptakan penderitaan kita sendiri. Jika kematian adalah pasti, maka mengapa takut akan hal itu? Ketakutan itu menyebabkan kita kehilangan kesempatan untuk bahagia. Kita sepanjang hidup dibuat menderita, yang sesungguhnya adalah buatan kita sendiri.

Kelima sumber penderitaan ini dialiri oleh keinginan. Yang menyebabkan penderitaan itu bersemangat dan kuat menancap di hati kita adalah karena keinginan memberikan kekuatannya. Mereka yang menjadi objek dari kelima *klesha* dan sangat susah melepaskannya karena direkatkan oleh keinginan. Jika keinginan dikendorkan, maka hubungan kelima *klesa* ini semakin renggang, dan kemudian kita bisa meneliti ke dalamnya satu persatu dan kemudian kita akan mampu menghalaukannya dengan baik.

Pendidikan Yoga

Secara absolut tujuan umat manusia ada dua, pertama *Bhoga* (mengalami eksistensi dunia ini, dan *Apavarga* (mengalami kesadaran murni). Semua orang di dalam dirinya memiliki potensi untuk memenuhi tujuan tersebut. Dua tujuan ini sesungguhnya sebuah evolusi bagi manusia yakni dari *Bhoga*, pengalaman akan kesadaran yang lebih rendah menuju *Apavarga*, pengalaman akan kesadaran yang lebih tinggi.

Pendidikan *Yoga* sangat penting, yakni sebagai sebuah kesadaran yang mendasari proses evolusi umat manusia. *Yoga* memberikan pegangan yang pasti ke mana arah evolusi tersebut ditujukan. *Yoga* secara mendasar menjadi budaya kesadaran. *Yoga* berfungsi pada dasar Realisasi-Diri di balik sebagian besar tujuan-tujuan umat manusia. *Yoga* menyajikan berbagai bentuk pengalaman yang bersifat holistic. Dengan *Yoga* seseorang akan mengetahui secara pasti *Buddhi* (yang mengalami seluruh objek) beserta seluruh aktivitasnya. *Buddhi* dapat mengalami seluruh objek, baik *vritti* (pengalaman mental) maupun *Samskara* (ingatan).

Mahat, alam makrokosmik sesungguhnya telah berisikan seluruh rancangan dan rencana perkembangan kehidupan manusia secara pasti. Sedangkan dalam alam mikro, yakni *Buddhi* yang merupakan *personality complex* terdiri dari delapan *bhava* yang menolong perkembangan dan pendidikan pribadi (Yogendra, 1989: 13).

Evolusi *Buddhi* dalam pendidikan *Yoga* berjumlah delapan yang terdiri dari empat *karya buddhi* dan empat *karana buddhi*. *Karya buddhi* merupakan titik terendah di dalam kesadaran manusia yang kemudian perlu ditingkatkan melalui *Yoga*. Ke-empat *karya buddhi* tersebut adalah *Anaisvarya* (kelemahan), *Raga* (keterikatan), *Ajnana* (kegelapan), *Adharma* (perilaku jahat). *Karya Buddhi*, tendensi yang rendah ini akan dapat dihilangkan melalui evolusi panjang yang dapat ditempuh dengan *Yoga* menuju *karana buddhi*, kesadaran tertinggi manusia.

Keempat *karana buddhi* tersebut adalah *Dharma* (perilaku baik), *Jnana* (pengetahuan), *Vairagya* (ketidakterikatan), dan *Aisvarya* (kebebasan dan kekuatan). *Dharma* merupakan aspek penting dari *buddhi*. *Dharma* adalah system moral yang pemenuhannya melalui system mekanis dan kodrat alam. Segala sesuatu di dunia ini dioperasikan berdasarkan suatu prinsip dan pikiran manusia mampu memahami prinsip tersebut. *Dharma* adalah seperti air bagi ikan. *Dharma* menjadikan mungkin untuk berkembang, mengalami berbagai jenis pengalaman, dan pembebasan jiwa.

Hidup adalah bagian dari diri manusia yang harus dihadapi. Inilah *dharma*. Sesaat setelah manusia lahir hamparan kehidupan yang kompleks sudah siap menunggunya. Disinilah manusia tidak dapat menolak kehendak untuk tidak lahir. Banyak orang mengeluh mengapa dirinya dilahirkan dalam keluarga seperti ini atau itu. Kenapa tidak lahir dari keluarga seperti ini atau itu, kenapa mesti lahir, siapa yang menyebabkan lahir padahal tidak pernah menginginkan lahir, kenapa harus menghadapi keadaan kelahiran seperti ini? Ribuan kebimbangan, keraguan, ketakutan, ketidakmengertian, dan lain sebagainya mengalir bersama kehidupannya. Ia yang paham *dharma*nya sebagai manusia maka ialah yang sesungguhnya yang mampu merasakan kebahagiaan sejati.

Menghadapi hidup itu merupakan satu-satunya pilihan. *Dharma*nya seorang manusia adalah mengenal pilihannya. Namun dalam perjalanannya manusia sering ragu sehingga ada dua kemungkinan yang muncul sebagai hasil. Ia yang sadar akan kecerdasannya dan dengan kecerdasan itu ia hadapi hidup ini dengan penuh keberanian dan optimisme, maka ia akan menjadi pemenang. Di pihak lain, ia yang setengah-setengah, tidak percaya dengan kecerdasannya sendiri, merasa bahwa penderitaan yang dialaminya lebih kuat dibandingkan dirinya, maka ia akan terkubur oleh kelemahannya sendiri.

TITIKSA

Titiksā kā? Sitosnasukhaduhkhādisahisnutvam
(Tatva Bodhah)

Titiksa adalah terbebas dari panas dan dingin, susah dan senang, dan sebagainya

Dunia memberi kita aliran pengalaman akan panas dan dingin, susah dan senang, dan hal yang bertentangan lainnya sepanjang hidup kita. Pengalaman kontradiktif itu terjadi baik dalam tahap fisik seperti panas dan dingin, keras dan lembut, dan yang lain, dalam aspek emosi (susah dan senang, nyaman dan tidak nyaman, dan yang lainnya) maupun aspek intelek (seperti dihormati, dilecehkan, dan yang lainnya). Semua itu, baik kondusif maupun tidak kondusif menghantui diri kita setiap saat. Dan oleh karena keinginan kita yang berlebihan, sesuatu yang tidak kondusif lebih sering kita alami ketimbang yang kondusif yang cocok dengan keinginan kita.

Saat kita menghadapi sesuatu yang kurang kondusif, temper kita biasanya menjadi labil. Kita menjadi sering marah, menyalahkan orang lain. Dalam kasus tertentu kita sampai menghujat Tuhan,

menyalahkan pemerintah, masyarakat atau keluarga sendiri. Sering kita berucap “wahai Tuhan, apa kurang Bhaktiku pada-Mu, sepertinya aku tidak pernah mempersembahkan bahkan setangkai bunga, mengapa engkau limpahkan kesedihan ini untukku!”. Demikian juga kita menyalahkan dan menghina pemerintah kita bahwa mereka tidak becus menyelenggarakan pemerintahannya sehingga kita menjadi menderita sepanjang hayat. Demikian juga kita bisa menyalahkan masyarakat dan keluarga kita, bahwa mereka tidak pernah peduli terhadap diri kita. Akhirnya kita frustrasi dan kondisi pribadi menjadi semakin tidak menentu.

Kemampuan untuk menghadapi sesuatu yang sifatnya tidak kondusif dengan senyuman dan perasaan yang stabil, tidak terpancing emosi kita untuk marah, tidak menyalahkan, tidak menghujat dan mengutuk orang lain, ini disebut titiksa. Ketika sesuatu yang tidak mengenakkan datang kepada kita, kita tahu bahwa itu hanyalah sesuatu yang lewat, tidak bisa menyentuh diri kita dan kita tetap stabil. Demikian juga ketika kita mendapatkan sesuatu, kebahagiaan yang timbul juga tidak menjadikan diri kita melonjak kegembiraan dan melupakan kesejatan kita. Selalu berada dalam garis lurus di tengah, tidak bengkok ke kiri dan tidak bengkok ke kanan inilah titiksa.

Jika kondisi ini bisa kita kuasai, maka perjalanan di kehidupan ini akan terasa menyenangkan. Titiksa ini laksana shock motor yang bagus, yang ketika melewati jalan yang rusak, kita tidak terlalu merasakan goncangannya. Demikian juga ketika berada pada jalan yang mulus, kita tetap merasakan dalam keseimbangan. Shock titiksa akan membuat kita selalu berada dalam keseimbangan. Dengan shock ini kita akan bisa melanjutkan perjalanan bagaimanapun berat medan yang kita lalui dengan tanpa menghilangkan antusiasmenya.

Demikian juga kita sering merasakan kesedihan yang luar biasa, padahal kita menghadapi masalah yang kecil, seperti misalnya kematian doggy yang kita sayangi, membuat kita sangat sedih berbulan-bulan sampai tidak mau makan dan mengurung diri. Ini adalah bentuk ketidakseimbangan diri kita. Kita selama ini selalu ingin berada pada kondisi menyenangkan saja dan tidak mau menghadapi masalah, namun ketika masalah datang, walaupun sedikit, kita merasakannya sangat besar.

Jika kita memberikan ruang yang teramat besar bagi kesenangan dan menolak penderitaan, maka kita tidak akan pernah mampu menanggung penderitaan sedikitpun. Kita biasanya langsung melarikan diri ketika dihadapkan pada masalah. Namun jika kita berada di tengah-tengah, dengan memberikan ruang yang sama terhadap apapun yang datang, maka kita akan tetap stabil.

YOGA

yogaś citta-vṛtti-nirodhah
(Yoga Sutras 1.2)

Yoga adalah lenyapnya (*nirodhah*) modifikasi /gerak (*vṛtti*) pikiran (*citta*)

Yoga Sutra Patanjali merupakan teks yang paling terkenal dan mewakili dari keseluruhan pembahasan masalah Yoga. Sutra-sutra yang ada di dalamnya menguraikan tentang pengertian, teknik, kekuatan-kekuatan yang muncul, dan capaian akhir dari Yoga itu sendiri. Astangga Yoga merupakan prinsip yang paling saintifik di dalam permasalahan observasi esoterik. Definisi yang diberikan tentang Yoga di awal sutra juga sangat unik dan menjadi landasan dari keseluruhan aktivitas, pemahaman, dan capaian seseorang.

Sebelum memasuki ruang laboratorium esoterik, seseorang diharapkan memahami dengan baik apa yang bekerja di dalam, bagaimana cara kerjanya, serta apa saja yang berhubungan di dalamnya. Hal yang paling mendasar yang harus dipelajari adalah pikiran, sebab seluruh perjalanan yoga ada di dalamnya. Lompatan-lompatannya harus bisa dikenali dengan baik sehingga dia tidak menjadi penghalang di dalam menemukan sifat yang paling hakiki yang diisyaratkan dicapai di dalam Yoga.

Hal yang paling mendasar yang harus dimengerti bahwa pikiran kita tidak bisa lepas dari mimpi, kebohongan, ilusi. Kita tidak bisa hidup dengan kebenaran. Kita memerlukan sesuatu yang menyembunyikan kebenaran itu sendiri. Pikiran kita memerlukan mimpi, tidak hanya di malam hari, tetapi disetiap saat kita memerlukan mimpi untuk bisa hidup. Mimpi-mimpi, harapan, ilusi akan menjaikan kita bertahan untuk hidup.

Malam saat kita tidur, mungkin beberapa saat kita berada dalam tidur lelap, tetapi kemudian dengan segera berada dalam mimpi, dan lelap lagi, mimpi lagi demikian seterusnya. Demikian juga kita saat terjaga. pikiran kita selalu berada ke depan atau kebelakang. Ke depan memikirkan apa yang terjadi di masa depan, harapan untuk kehidupan yang lebih baik, planning untuk melakukan kegiatan strategi, harapan untuk menjadi kaya dan lain sebagainya. Demikian juga pikiran kita bisa berubah kemasa lalu, teringat akan masalah yang menyedihkan, pengalaman-pengalaman masa lalu yang selalu membayangi, dan lain sebagainya. Setiap saat pikiran kita berada dalam kondisi ini.

Ilmuwan bahkan mengatakan bahwa seseorang mungkin bisa tanpa tidur, tetapi tidak bisa hidup tanpa mimpi. Apa artinya mimpi? Kita tidak berada dalam Yang Real. Kita meloncat kesana kemari tidak tentu arah dan melupakan yang real yang sangat dekat dengan kita, yang ada sekarang dan disini. Kita berada di tempat yang lain padahal sesungguhnya sesuatu yang asli ada di depan mata kita, selamanya bersama kita, saat ini.

Sesuatu yang terjadi besok, nanti, masa depan yang orang sebut keberhasilan, atau sorga atau moksa atau apapun sebutannya, namun ia tetap di masa depan. Kita tidak tau kapan masa depan itu. Ketika kita katakan besok adalah masa depan, maka segera ia akan lewat dan akan datang sesuatu yang disebut besok lagi. Demikian juga kita bisa berada di masa lalu yang juga merupakan bagian dari mimpi, memori, mengingat sesuatu yang tidak ada lagi, sesuatu yang tidak bisa diulang lagi, sesuatu yang telah selesai.

Namun ketika kita perhatiaann dengan seksama, apa itu masa depan sesungguhnya masa lalu yang diproyeksikan. Masa depan adalah masa lalu yang dibuat lebih berwarna, lebih indah, lebih menarik dan lebih menjanjikan. Masa depan adalah masa lalu yang dimurnikan. Namun apapun itu, keduanya adalah sesuatu yang tidak ada. Sesuatu yang telah berlalu hanya ada dalam memori dan semua tidak eksis lagi. demikian juga masa depan tidak pernah datang menjadi saat ini, sebab sesaat masa depan itu menjadi saat ini, akan segera memunculkan masa datang yang sama. Sesuatu yang nyata yang merupakan asali kita adalah saat ini. Tapi masalahnya kita tidak pernah berada di saat ini.

Yoga adalah metode untuk membawa pikiran kembali ke saat ini. Yoga adalah ilmu yang mengajarkan untuk menjadi saat ini. Yoga artinya sekarang kita tidak lagi bergerak menuju masa depan atau masa lalu. Pikiran kita seperti obat perangsang yang bertentangan dengan sesuatu yang terjadi saat ini. Banyak orang yang tertarik kepada Yoga tetapi hanya sedikit yang bisa memasukinya. Dewasa ini sangat banyak diminati, bahkan telah menjadi tren seluruh dunia. Dimana-mana terdapat klub yoga, demikian juga terdapat banyak instruktur Yoga, tetapi hanya sedikit dari mereka yang bisa berada di dalamnya.



Dr. I Gede Suwantana, kelahiran Desa Nawa Kerti (Pidpid), Abang, Karangasem, Bali, Indonesia pada 25 Januari 1981, putra dari pasangan I Wayan Darma dan Ni Ketut Cara (alm.), adalah Dosen Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan Direktur Indra Udayana Institute of Vedanta. Pendidikan SD sampai SMA ditamatkan di Karangasem (tahun 1987 – 1999). S1 dan S2 ditamatkan di Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar (tahun 2001 – 2007). Dan, S3 ditamatkan di Department of Philosophy, The University of Burdwan, Burdwan, West Bengal, India pada Januari 2012.

Ia pernah mengikuti 4 Months Vedanta Course di Chinmaya Mission, India pada tahun 2003 - 2004. Ia adalah Pendiri Widya Darshan Yoga Center pada 22 Maret 2014 di Denpasar. Ia juga adalah seorang penulis aktif dengan menjadi koresponden majalah Nasional Media Hindu, pengisi rubrik tetap Mutiara Weda di Koran Nusa Bali, pengisi rubrik tetap di majalah Wartam, menulis artikel di beberapa Koran dan majalah lain, telah menulis puluhan hasil penelitian di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional. Telah mengedit puluhan buku, hasil penelitian dan artikel. Menterjemahkan buku-buku spiritual, serta menulis belasan buku tentang Vedanta, Tantra, Filsafat Lingkungan, dan Mahatma Gandhi.